

MENEMUKAN KEMBALI **API PANCASILA**

Melalui Pidato-pidato Bung Karno



Aris Heru Utomo, dkk

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila

2023

MENEMUKAN KEMBALI “API PANCASILA” Melalui Pidato-pidato Bung Karno

Aris Heru Utomo, dkk



**BADAN PEMBINAAN IDEOLOGI PANCASILA
2023**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENEMUKAN KEMBALI
“API PANCASILA”
Melalui Pidato-pidato Bung Karno

Penanggung Jawab:

Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D

Dr. Drs. Karjono, S.H., M.Hum.

Pemimpin Redaksi/Editor:

Aris Heru Utomo, S.H., M.B.A., M.Si

Anggota Redaksi:

Bonavantura Salman, Fitri Suhariyadi, Muhani, Amos Sury’el Tauruy, Fitriana
Roosita, Yulisa Fringka, Winda Junita Ilyas, Andini Elizabeth, Ottaru G.B.,
Stephanus Yanggi, Pahala Sitohang, Konradus Watu, M.F. Zidni, M. Agung Grahito,
Rivy Puspita

Desain Sampul:

Aji Najiullah

Stephanus Yanggi

Tata Letak:

Andung Yuliyanto

ISBN:

Cetakan Pertama, Agustus 2023

xxxii + 406 halaman; 14,8 x 21 cm

Penerbit

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia
Jl. Veteran III No.2, Gambir, Jakarta Pusat, 10110

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All rights reserved

Sambutan Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila

Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D

Pengumpulan 12 (dua belas) pidato Sukarno atau Bung karno yang dilakukan Direktorat Pengkajian Materi Pembinaan Ideologi Pancasila, Deputi Bidang Pengkajian dan Materi, Badan Pembinaan Ideologi Pancasila ini sangat menarik, bukan hanya karena menyajikan gagasan-gagasan utuh Bung Karno tentang Pancasila tetapi juga karena menampilkan fakta bahwa beliau tidak menciptakan Pancasila, namun menggalinya dari tradisi-tradisi yang hidup di Indonesia.

“Aku,” kata Bung Karno kepada Cindy Adams dalam bukunya *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, “tidak mengatakan, bahwa aku menciptakan Pancasila. Apa yang kukerjakan hanyalah menggali jauh ke dalam bumi kami, tradisi-tradisi kami sendiri, dan aku menemukan lima butir mutiara yang indah.”

Pernyataan di atas dalam pandangan saya, menunjukkan kerendahhatian seorang Bapak Pendiri Bangsa, Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia dan peng-

gagas dasar negara Indonesia. Sejarah memperlihatkan bagaimana seorang Sukarno telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sejak muda usia dan memikirkan dasar-dasar negara, bahkan ketika berada di pengasingan seperti di Ende, Nusa Tenggara Timur.

Melalui kumpulan pidato ini, kita dapat melihat konsistensi Bung Karno dalam merumuskan Pancasila sebagai *Philosophische Grondslag* sejak pidato 1 Juni 1945. Dalam pidato tersebut, ia menyebut istilah “*Philosophische Grondslag*” sebanyak 4 (empat) kali plus 1 (satu) kali menggunakan istilah “*filosofische principe*”. Dalam pandangan Bung Karno, Pancasila sebagai *Philosophische Grondslag* adalah sebuah fundamental, filosofis, pikiran yang ada di lubuk hati yang paling dalam untuk di atasnya didirikan sebuah gedung yang bernama Indonesia merdeka yang kekal dan abadi.

Selanjutnya kita juga dapat melihat pandangan Bung Karno tentang Pancasila sebagai “*Weltanschauung*” (pandangan dunia). Dalam pidato 1 Juni 1945, Bung Karno menyebut istilah “*Weltanschauung*” sebanyak 31 (tiga puluh satu) kali. Memang dalam pidato 1 Juni 1945, Bung Karno tidak menyebutkan definisi *Weltanschauung* secara eksplisit. Bung Karno hanya menyebutkan bahwa di atas fundamen Pancasila inilah didirikan Negara Indonesia “merdeka dan kekal abadi”. Jerman punya Nazisme, USSR punya Marxisme-Komunisme, Saudi Arabia punya Islam-Wahabisme, Jepang punya Tenno Koodoo Seishin, Republik Tiongkok punya San Min Chu. Indo-

nesia merdeka punya apa? Indonesia punya Pancasila. Dari sini tampak bahwa pengertian Bung Karno tentang *Weltanschauung* itu dekat dengan ideologi. Dengan kata lain, Pancasila sebagai *Weltanschauung* (pandangan dunia bangsa Indonesia) adalah ideologi negara.

Sebagai ideologi, Pancasila memuat gagasan tentang bagaimana seharusnya Bangsa Indonesia mengelola kehidupannya. Pancasila tidak boleh diubah, tetapi Pancasila selalu memerlukan penafsiran ulang sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu Pancasila harus rigid dan tertutup tetapi sekaligus fleksibel dan terbuka atau dalam istilah Bung Karno sebagai “meja statis” dan “leitstar” sekaligus.

Mengakhiri sambutan ini, saya berharap kumpulan pidato Bung Karno tentang Pancasila ini akan menjadi sumber sejarah tertulis yang otentik, yang dapat membantu masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mempelajari dan memahami Pancasila sejak kelahirannya pada 1 Juni 1945. Selamat membaca!

Jakarta, 2 November 2022

PROLOG

Menemukan Kembali “Api Pancasila” Melalui Pidato-pidato Bung Karno

Oleh Aris Heru Utomo, SH, MBA, MSi

*Direktur Pengkajian Materi Pembinaan Ideologi Pancasila
Kedeputian Pengkajian dan Materi BPIP RI*

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri ketika pada akhirnya pidato-pidato Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Sukarno atau Bung Karno, tentang Pancasila bisa dikumpulkan dan diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *“Menemukan Kembali Api Pancasila melalui Pidato-pidato Bung Karno”*. Penerbitan pidato-pidato Bung Karno tentang Pancasila menjadi kebutuhan mendasar bagi bangsa ini, disebabkan oleh status Bung Karno sebagai penggali dan perumus Pancasila. Pada saat bersamaan, kurangnya sosialisasi pemikiran beliau tentang Pancasila, membuat masyarakat kurang memahami signifikansi pemikiran sang penggali dasar negara tersebut.

Penerbitan pidato-pidato Pancasila Bung Karno merupakan langkah pertama dari rangkaian penerbitan pidato dan tulisan para pendiri bangsa lainnya. Setelah penerbitan pidato Bung Karno, Direktorat Pengkajian Materi Pembinaan Ideologi Pancasila, Deputi Bidang Pengkajian dan Materi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) juga berencana menerbitkan karya Mohammad

Hatta, Ki Hadjar Dewantara, Mr. Muhammad Yamin, dan lain-lain. Berbagai penerbitan ini dilakukan untuk mendekatkan masyarakat, terutama generasi millennial kepada sumber kebijaksanaan dari dasar negara.

Urgensi penerbitan pidato dan karya pendiri bangsa didasarkan pada upaya pemerintahan Presiden Joko Widodo untuk meluruskan sejarah Pancasila, serta mengakarkan pengetahuan Pancasila kepada sumber pertama ideologi bangsa. Hal ini ditegaskan dalam Keputusan Presiden No. 24 Tahun 2016 tentang Hari Lahir Pancasila.

Dalam Konsideran Menimbang huruf E dari Kepres tersebut dinyatakan bahwa pembentukan Pancasila dasar negara melalui tiga fase. *Pertama*, fase kelahiran Pancasila melalui pidato Bung Karno di sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) pada 1 Juni 1945. *Kedua*, fase perumusan oleh Panitia Sembilan pada 22 Juni 1945. *Ketiga*, fase pengesahan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada 18 Agustus 1945. Baik dalam Panitia Sembilan maupun PPKI, Bung Karno menjadi Ketua.

Akan tetapi, ketiga fase tersebut menggambarkan sebuah fakta historis bahwa Pancasila adalah karya bersama para pendiri bangsa. Sebab selain Bung Karno, terdapat Panitia Sembilan, juga anggota BPUPK dan PPKI secara umum yang terlibat dalam perdebatan, baik tentang dasar negara, Piagam Jakarta, hingga rumusan final Pancasila. Untuk itulah Direktorat Pengkajian Materi Pembinaan Ideologi Pancasila BPIP perlu menerbitkan pidato dan karya tulis para pendiri bangsa tentang Pancasila.

Tentu yang diterbitkan dalam buku ini hanyalah pidato-pidato Bung Karno yang secara khusus berbicara tentang Pancasila, mengingat terdapat banyak pidato beliau yang tidak dalam rangka pidato Pancasila, yang tentu tidak dimuat dalam buku ini.

Konsistensi Kebangsaan

Pidato-pidato Bung Karno tentang Pancasila terentang sejak 1 Juni 1945 hingga pidato beliau pada peringatan Hari Lahir Pancasila pada 1 Juni 1964. Di tengahnya itu terdapat pidato di Kursus-kursus Pancasila yang diadakan di Istana Negara, Jakarta, serta diampu langsung oleh beliau pada tahun 1958 hingga 1959. Melalui kursus-kursus tersebut, Bung Karno membahas sila-sila persila guna memperdalam pemahaman masyarakat terhadap konsep serta makna persila. Selain itu terdapat pula pidato Bung Karno pada peringatan Hari Lahir Pancasila yang diadakan pada tanggal 5 Juni 1958, termasuk pidato beliau di acara penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa dalam ilmu hukum di Universitas Gadjah Mada pada 1952. Buku ini juga menerbitkan pidato Bung Karno di sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 30 September 1960, termasuk pidato beliau dalam acara penutupan Seminar Pantjasila I di Yogyakarta pada tahun 1959. Berbagai pidato tersebut dimuat secara kronologis berdasarkan pidato paling awal hingga pidato paling akhir.

Di dalam berbagai pidato tersebut terdapat benang merah gagasan Bung Karno tentang Pancasila, yakni Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara yang bersifat kebangsaan. Hal ini terlihat dalam usulan pertama Pancasila pada pidato 1 Juni 1945, dimana Bung Karno menempatkan kebangsaan sebagai sila pertama. Dalam sesi pengantar Kursus Pancasila yang diadakan pada tanggal 28 Mei 1958, Bung Karno menjelaskan mengapa beliau mengusulkan kebangsaan sebagai sila pertama, pada pidato 1 Juni 1945? Alasannya bahwa kebangsaan merupakan nilai yang mencerminkan kondisi objektif bangsa.

Apakah yang dimaksud kondisi objektif bangsa? Yakni kondisi yang sudah ada sejak bangsa Indonesia lahir, yakni kemajemukan. Kondisi yang majemuk ini pada satu sisi merupakan tantangan, namun pada saat bersamaan merupakan kekuatan. Sebab menurut beliau, di masa kolonialisme, bangsa Indonesia hanya memiliki kekuatan rakyat yang majemuk tersebut. Oleh karenanya, satu-satunya modal untuk melawan penjajah adalah kekuatan rakyat, yang karena terpecah dalam kemajemukan, maka harus disatukan. Inilah yang membuat Bung Karno sampai pada kesimpulan bahwa persatuan nasional adalah satu-satunya kekuatan bangsa untuk menuju kemerdekaan. Persatuan nasional ini merupakan nilai utama dari paham kebangsaan atau nasionalisme, yang menjadi “urat tunggang” gagasan Bung Karno tentang Pancasila.

Dikarenakan menawarkan persatuan nasional (kebangsaan) sebagai nilai utama dari dasar negara, maka usulan Bung Karno tentang Pancasila diterima oleh sidang BPUPK. Tentu Pancasila tidak berisi sila kebangsaan saja, melainkan juga sila internasionalisme, mufakat atau demokrasi, kesejahteraan sosial dan Ketuhanan Yang Maha Esa (YME). Sila yang terakhir ini pula yang menjadi nilai plus dari Pancasila, sebab ia menegaskan sifat nasionalisme yang diusung Bung Karno, yang bersifat religius. Sifat religius dari Pancasila ini yang memperkuat penerimaan terhadapnya, terutama dari kelompok Islam.

Komitmen terhadap kebangsaan sangat kuat dalam diri Bung Karno. Itulah yang membuat beliau konsisten menempatkan kebangsaan sebagai nilai utama, setelah sila Ketuhanan YME. Hal ini beliau sampaikan dalam pidato sesi sila kebangsaan dalam Kursus Pancasila tahun 1958, dimana Bung Karno menempatkan kebangsaan sebagai sila kedua di bawah sila Ketuhanan YME. Penempatan kebangsaan sebagai sila kedua dalam rumusan Pancasila resmi ini juga beliau lakukan dalam pidato yang menggelegar dunia di sidang umum PBB tahun 1960, berjudul *To Build the World Anew* (Membangun Dunia Kembali). Tentu penempatan sila-sila seperti ini Bung Karno lakukan dalam rangka penjelasan ilmiah tentang Pancasila. Dalam konteks rumusan resmi Pancasila, beliau sepakat dengan sistematika resmi sebagaimana termuat dalam alinea Pembukaan UUD 1945, dimana kebangsaan menempati sila ketiga di bawah sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

Selain komitmen terhadap kebangsaan, benang merah dari pidato-pidato Pancasila Bung Karno adalah pengutamaan nilai ketuhanan. Pengutamaan ini dilakukan baik dalam rangka menempatkan ketuhanan sebagai dasar bagi sila-sila lainnya, sebagaimana usulan awal Pancasila pada 1 Juni 1945, maupun sebagai falsafah utama bagi bangsa Indonesia.

Dalam beberapa pidato, beliau menekankan pentingnya nilai ketuhanan. Pentingnya ketuhanan ini membuat Bung Karno menyebut Ketuhanan YME sebagai salah satu bintang penuntun (*leitstar*), bahkan menjadi bintang penuntun utama bagi bangsa Indonesia, sebagaimana beliau sampaikan pada Kursus Pancasila sesi sila Ketuhanan YME tahun 1958 (Sukarno, 1960: 65). Hal ini beliau tegaskan pada pidato di sidang umum PBB tahun 1960, dimana Ketuhanan YME beliau sebut sebagai falsafah yang paling utama bagi bangsa Indonesia (Sukarno, 1985: 165). Keutamaan ketuhanan ini membuat orang yang tidak beriman kepada Tuhan pun tetap mengakui bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beriman kepada Tuhan YME.

Hanya saja nilai ketuhanan yang ditawarkan Bung Karno sejak awal bersifat nasionalistik, sebagaimana karakter dasar dari Pancasila, yakni kebangsaan. Dalam kerangka nasionalisme ini, ketuhanan tidak merupakan nilai yang memperuncing perbedaan. Sebaliknya, ketu-

hanan merupakan nilai yang menyatukan keragaman agama di bawah nilai universal agama, yakni Ketuhanan YME. Itulah mengapa sejak awal beliau menggunakan istilah Ketuhanan YME, karena istilah ini bisa menyatukan semua agama di Indonesia (Sukarno, 1960:156).

Pentingnya nilai ketuhanan ini juga beliau tempatkan dalam konteks kelahiran gagasan Pancasila. Dalam peringatan Harlah Pancasila 1 Juni 1964, Bung Karno berpidato menceritakan proses penerimaan ilham tentang Pancasila dari Tuhan. Beliau bercerita bahwa di tanggal 31 Mei 1945 malam hari, beliau berada di rumah Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta. Beliau keluar rumah, bersimpuh di bawah langit dan berdoa memohon petunjuk kepada Tuhan YME, tentang dasar negara yang akan disampaikan keesokan hari pada 1 Juni 1945. Beliau lalu mendapatkan ilham dari Tuhan untuk menggali dasar negara dari bumi bangsa Indonesia sendiri. Terkait kesaksian tersebut, Bung Karno menyatakan:

“Sudah, malam sebelum 1 Juni, Saudara-saudara, saya menekukkan lutut ke hadirat Allah *Subhanahu wata’ala* di kebun Pegangsaan Timur 56, di belakang gedung yang sekarang bernama Gedung Pola, memohon petunjuk daripada Tuhan...Ya Allah, ya Rabbi, berikanlah petunjuk kepadaku. Berikanlah petunjuk apa yang besok pagi akan kukatakan, sebab Engkaulah ya Tuhanku, mengerti bahwa apa yang ditanyakan kepadaku oleh Ketua Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai itu bukan barang yang remeh, yaitu dasar daripada Indonesia merdeka. Dasar

daripada satu negara yang telah diperjuangkan oleh seluruh rakyat Indonesia” (Sukarno, 1964: 3)

Lalu beliau melanjutkan:

“Saudara-saudara, sesudah aku mengucapkan doa kepada Tuhan ini, saya merasa mendapat petunjuk. Saya merasa mendapat ilham. Ilham yang berkata: Galilah apa yang hendak engkau jawabkan itu dari bumi Indonesia sendiri. Maka malam itu aku menggali. Menggali di dalam ingatanku. Menggali di dalam ciptaku. Menggali di dalam khayalku, apa yang terpendam di dalam bumi Indonesia ini, agar supaya sebagai hasil dari penggalian itu dapat dipakainya sebagai dasar daripada Negara Indonesia” (Sukarno, 1964: 5-6).

Dengan menyatakan bahwa Pancasila ialah ilham dari Tuhan, jawaban atas doa, maka Bung Karno menegaskan bahwa, “Bukan Sukarno yang mengadakan Pancasila, tetapi ialah sebenarnya pemberian daripada Allah Swt sebagai ilham kepada Sukarno. Marilah kita semuanya mengucapkan terima kasih kepada Allah *Subhanahu wata’ala*” (Sukarno, 1964: 9).

Melalui penegasan bahwa Pancasila adalah hasil dari penggalian yang berawal dari ilham Tuhan, maka Bung Karno menegaskan sifat religius dari dasar negara ini. Itulah yang membuatnya meletakkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai landasan (sila kelima) bagi sila-sila politik (kebangsaan, internasionalisme, demokrasi dan kesejahteraan sosial).

Yang menarik dari pidato ini ialah informasi mengenai proses penggalan Pancasila, yang dilakukan di kebun rumah beliau, di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta pada malam 1 Juni 1945. Informasi ini melengkapi kesaksian Bung Karno lainnya tentang Kota Ende, Flores, yang menjadi tempat perenungan Pancasila.

Ideologi Universal

Selain nilai kebangsaan dan ketuhanan, gagasan Bung Karno tentang Pancasila juga berisi tentang gagasan Pancasila sebagai nilai universal dan ideologi internasional. Hal ini beliau sampaikan terutama di sidang umum PBB tahun 1960.

Gagasan menjadikan Pancasila sebagai ideologi internasional tidak hanya disampaikan pada pidato di PBB tahun 1960, melainkan di pidato peringatan Harlah Pancasila pada tahun 1958. Meskipun dalam pidato tahun 1958, Bung Karno tidak menawarkan Pancasila sebagai ideologi internasional, melainkan hanya menjelaskan universalitas dari nilai-nilai Pancasila.

Secara garis besar, terdapat beberapa pokok pikiran penting dalam pidato Bung Karno di peringatan Harlah Pancasila 1 Juni, yang diadakan pada 5 Juni 1958.

Pertama, menegaskan bahwa Pancasila tidak terpisah dari perjuangan rakyat Indonesia dalam melahirkan kemerdekaan. Dengan demikian, Pancasila tidak terpisah dari Proklamasi, tetapi juga tidak terpisah dari perjuan-

gan rakyat dalam menentang penjajahan, sehingga melahirkan Proklamasi Kemerdekaan.

Dalam rangka perjuangan rakyat melawan penjajahan ini, Bung Karno menjelaskan pentingnya persatuan nasional. Sebab hanya persatuan nasional yang menjadi modal bagi kemerdekaan. Hal ini merupakan analisisnya terhadap modal yang dimiliki bangsa lain dalam melawan penjajahan. Misalnya, India yang dijajah oleh Inggris yang merupakan imperialisme perdagangan (*handelsimperialisme*). Untuk melawan Inggris, India memiliki kelas borjuasi nasional (*nationale bourgeoisie*) yang melakukan boikot produk Inggris melalui gerakan Swadesi, serta memanfaatkan produk dalam negeri. Indonesia tidak memiliki kelas borjuis seperti ini, sehingga tidak bisa menggunakan strategi seperti Swadesi.

Oleh karena itu, menurut Bung Karno, modal utama perjuangan adalah tenaga rakyat kecil yang harus menyatukan berbagai perbedaan agar menjadi kekuatan besar. Bagi Bung Karno, persatuan nasional menjadi kata kunci yang tidak dilakukan oleh pergerakan para pejuang sebelumnya, seperti Diponegoro, Sultan Agung, Sultan Hasanudin, Teuku Umar Cik di Tiro, dll yang masih bersifat kedaerahan dan golongan. Dalam konteks inilah Pancasila sebenarnya merupakan ideologi persatuan nasional yang mampu menyatukan berbagai keragaman bangsa. “Bagaimana mempersatukan aliran-aliran, suku-suku, agama-agama, dan lain sebagainya itu, jikalau tidak diberikan satu dasar yang mereka bersama-sama bisa ber-

pijak di atasnya. Dan itulah Saudara-saudara, Pancasila”, demikian tegas Bung Karno (Sukarno, 1960: 76).

Kedua, menjelaskan tentang hakikat Pancasila sebagai falsafah negara yang sifatnya lebih luas dari bangsa Indonesia. Ini terkait dengan persatuan nasional di atas yang hanya bisa kokoh jika didasarkan pada nilai yang lebih luas dari bangsa itu sendiri. Dalam kaitan ini, Bung Karno mengutip pernyataan seorang tokoh asing bahwa, “*National unity can only be preserved upon a basis which is larger than the nation itself*”. Artinya, persatuan nasional hanya dapat dipelihara kekal dan abadi jikalau persatuan nasional itu didasarkan atas dasar yang lebih luas dari bangsa itu sendiri (Sukarno, 2017: 246). Apakah dasar persatuan yang lebih luas dari bangsa? Bung Karno lalu mengutip pandangan Muhammad Yamin yang menyebut Pancasila sebagai “dasar filsafah”. Ini berarti, dasar negara atau dasar bangsa yang luasnya melampaui bangsa itu sendiri ialah Pancasila sebagai falsafah dasar negara.

Sifat universal dari nilai-nilai Pancasila ini yang Bung Karno jadikan modal untuk menawarkannya menjadi ideologi internasional dalam pidato di sidang umum PBB. Pidato Bung Karno di sidang umum PBB dengan judul *To Build the World Anew* tersebut sangat monumental, tidak hanya dalam konteks refleksi dan kritik Bung Karno terhadap PBB, tetapi juga dalam konteks wacana Pancasila.

Untuk itu, kita perlu memahami pidato ini, terutama uraian beliau tentang Pancasila. Hal ini sangat pent-

ing sebab di pidato itu, Bung Karno menjelaskan Pancasila sebagai nilai-nilai universal, dan menawarkannya sebagai ideologi internasional. Bung Karno bahkan mengusulkan Pancasila menjadi dasar bagi Piagam PBB, agar piagam tersebut bisa lebih kontekstual dengan kebutuhan zaman, terutama untuk melakukan emansipasi terhadap ketidakadilan global.

Dalam kaitan ini, kita bisa menemukan ide-ide baru dari penjelasan Bung Karno tentang Pancasila dalam pidato tersebut. Kita juga bisa melakukan perbandingan antara penjelasan Bung Karno tentang Pancasila di pidato tersebut dengan penjelasan beliau di pidato-pidato lain, terutama pidato kelahiran Pancasila, 1 Juni 1945.

Arti penting uraian Bung Karno tentang Pancasila di pidato di PBB terletak pada tawaran beliau agar Pancasila digunakan secara internasional, baik oleh PBB maupun oleh bangsa-bangsa anggota PBB. Hal menarik lainnya terletak pada penempatan Bung Karno atas Pancasila sebagai ideologi internasional yang membela negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Latin dari kolonialisme dan imperialisme.

Gagasan berani dari Bung Karno dalam pidato tersebut adalah menawarkan Pancasila sebagai “jalan ketiga” antara liberalisme (*Declaration of American Independence*) dan komunisme (Manifesto Komunis). Untuk hal ini, Bung Karno mengkritik filsus Inggris, Bertrand Russel yang membagi dunia hanya dalam dua garis filsafat

fat global, yakni liberalisme versus komunisme. Dengan berani Bung Karno merevisi penilaian Russel dan menyatakan bahwa rakyat Asia-Afrika memiliki pandangan hidup sendiri, terutama Indonesia yang memiliki falsafah Pancasila.

Tawaran Bung Karno bahwa Pancasila menjadi jalan ketiga tidak hanya pada ranah filosofis dan ideologis, tetapi juga praksis. Artinya benturan liberalisme dan komunisme yang telah melahirkan Perang Dingin bisa diudahi dengan Pancasila. Dengan demikian, Bung Karno menilai bahwa jika dunia menganut Pancasila, maka tidak akan ada Perang Dingin.

Dalam kaitan ini, kita bisa menemukan dua macam uraian Bung Karno tentang Pancasila. *Pertama*, Bung Karno menjelaskan Pancasila secara umum. *Kedua*, Bung Karno menjelaskan urgensi Pancasila sebagai ideologi internasional. Pemahaman terhadap dua uraian tersebut bisa dibandingkan dengan pidato-pidato lain Bung Karno tentang Pancasila. Dalam hal ini, kita bisa mendapatkan ide-ide baru dalam wacana Pancasila Bung Karno yang tidak terdapat dalam pidato-pidato lain.

Uraian pertama Bung Karno tentang Pancasila bersifat umum, menjelaskan makna sila-sila Pancasila sebelum Pancasila ditawarkan sebagai ideologi internasional. Penjelasan tersebut meliputi:

Pertama, sila Ketuhanan YME. Bung Karno menjelaskan sila ini sebagai sila yang mewadahi keragaman agama di Indonesia. Pada saat bersamaan beliau juga menyebut “Ketuhanan YME sebagai falsafah hidup yang paling utama bagi bangsa Indonesia”. Bahkan orang-orang yang tidak mengakui Tuhan sekalipun, karena toleransi terhadap keimanan ini, tetap mengakui bahwa kepercayaan pada Tuhan YME merupakan karakter bangsa Indonesia, sehingga mereka menerima sila tersebut.

Kedua, sila nasionalisme. Bung Karno di pidato PBB tersebut secara eksplisit menggunakan istilah nasionalisme, bukan kebangsaan, dan menjadikan nasionalisme sebagai sila kedua. Penempatan nasionalisme sebagai sila kedua sama dengan penempatan beliau di pidato-pidato lainnya pasca-kemerdekaan, seperti di kursus Pancasila tahun 1958, juga di pidato di Kongres Amerika Serikat tahun 1952. Di pidato PBB tersebut, Bung Karno menjelaskan nasionalisme sebagai ideologi perlawanan bangsa-bangsa terjajah, berhadapan dengan nasionalisme *chauvinistik* Eropa. Dalam konteks Eropa, Bung Karno menyebut nasionalisme sebagai sumber dari kapitalisme yang lalu melahirkan imperialisme. Beliau menegaskan nasionalisme sebagai gerakan pembebasan yang dipraktikkan oleh negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Latin dalam melawan imperialisme.

Ide baru Bung Karno dalam penjelasan tentang sila nasionalisme ini adalah apa yang beliau sebut dengan istilah “inti sosial” dari gerakan nasionalisme di Asia, Afri-

ka dan Amerika Latin, serta di seluruh dunia. “Inti sosial” tersebut adalah dorongan untuk mencapai keadilan dan kemakmuran. Dari sini terlihat Bung Karno menyatukan antara nasionalisme dan keadilan sosial, dimana perlakuan terhadap ketidakadilan sosial beliau sebut sebagai “inti sosial” dari gerakan nasionalisme.

Ketiga, sila internasionalisme. Di pidato PBB tersebut, Bung Karno menggunakan istilah internasionalisme yang merupakan usulan awal beliau di pidato 1 Juni 1945. Hanya saja karena berbicara di sidang umum PBB, Bung Karno lalu meletakkan internasionalisme secara langsung dalam konteks PBB. Artinya, internasionalisme adalah nilai yang secara konkret telah dipraktikkan oleh PBB sebagai lembaga persatuan internasional antar-bangsa. Dengan demikian, Bung Karno mengapresiasi keberadaan PBB sebagai lembaga internasional yang telah menerapkan internasionalisme, dimana internasionalisme beliau artikan sebagai kondisi kehidupan internasional yang humanistik, minus imperialisme.

Perlu diketahui bahwa internasionalisme merupakan istilah yang digunakan Bung Karno untuk menunjuk kondisi kehidupan internasional yang berperikemanusiaan. Sebuah kondisi tanpa adanya kolonialisme dan imperialisme. Itulah mengapa pada pidato 1 Juni 1945, istilah internasionalisme sering Bung Karno ganti dengan perikemanusiaan. Gagasan internasionalisme yang sebangun arti dengan perikemanusiaan lahir dari pemikiran Mahatma Ghandi yang diambil oleh Bung Karno.

Gandhi menyatakan, “My nationalism is a humanity”, nasionalismeku adalah perikemanusiaan (Sukarno, 1947: 15). Kutipan ini sering diungkapkan Bung Karno, baik di pidato 1 Juni 1945 maupun di pidato di PBB tahun 1960 tersebut. Itulah mengapa Panitia Sembilan yang diketuai Bung Karno meredaksikan sila internasionalisme dengan istilah “kemanusiaan yang adil dan beradab”.

Keempat, sila demokrasi. Di pidato tersebut, Bung Karno menjelaskan demokrasi sebagai “keadaan asli dari manusia”, meskipun praktiknya dikondisikan dalam kondisi-kondisi sosial yang khusus dan beragam. Ini artinya, Bung Karno memahami demokrasi bukan hanya sebagai sistem politik modern yang datang dari peradaban Barat, tetapi juga sebagai *human nature* dari seluruh umat manusia. Beliau juga menjelaskan bahwa selama beribu tahun, peradaban Indonesia telah mengembangkan bentuk-bentuk demokrasi khas Indonesia. Bentuk Indonesia ini, menurut Bung Karno, memiliki signifikansi internasional, satu hal yang beliau jelaskan dalam uraian kedua dari Pancasila di pidato tersebut.

Kelima, sila keadilan sosial. Untuk sila ini, Bung Karno menjelaskan keterkaitan antara prinsip keadilan sosial dan kemakmuran sosial. Sebab dua hal tersebut tidak bisa dipisahkan, apalagi mengingat kemakmuran bisa tumbuh dalam ketidakadilan sosial.

Setelah menjelaskan makna sila persila, Bung Karno lalu menguraikan kembali sila-sila Pancasila dalam rangka menawarkan Pancasila sebagai ideologi interna-

sional. Tawaran Pancasila sebagai ideologi internasional didasarkan pada potensi dasar negara Indonesia ini sebagai jalan keluar dari konfrontasi ideologi. Bung Karno menyatakan, “Saya percaya, bahwa jalan keluar daripada konfrontasi ideologi-ideologi ini. Saya percaya bahwa jalan keluar itu terletak pada dipakainya Pancasila secara universal!” (Sukarno, 1985: 68)

Dalam rangka hal tersebut, Bung Karno lalu menguraikan sila-sila Pancasila sebagai ideologi internasional. Beliau menegaskan sila Ketuhanan YME sebagai nilai yang universal yang pasti diterima baik oleh penganut *Declaration of Independence* maupun Manifesto Komunis. Sebagai bukti, Bung Karno lalu meminta peserta sidang PBB untuk bertanya kepada pimpinan Partai Komunis Indonesia (PKI), DN Aidit yang menjadi anggota delegasi Indonesia di sidang tersebut, mengapa sebagai pimpinan PKI, Aidit mau menerima Pancasila sekaligus menganut komunisme?

Terkait sila nasionalisme, Bung Karno menegaskan bahwa anggota PBB tidak mungkin menolak nasionalisme, karena mereka merupakan wakil dari bangsa-bangsa sehingga, meskipun nasionalisme merupakan ideologi nasional per-negara, namun setiap bangsa modern pasti menganut nasionalisme. Beliau lalu menegaskan bahwa resiko dari nasionalisme adalah penolakan terhadap imperialisme, serta ketidakadilan sosial yang merupakan “inti sosial” dari imperialisme. Komitmen terhadap nasi-

onalisme inilah yang melahirkan sila internasionalisme, sebab jika tidak *internationally minded*, maka bangsa-bangsa tidak akan menjadi anggota organisasi PBB. Hal ini membuktikan bahwa sila internasionalisme bersifat internasional.

Kemudian Bung Karno juga menjelaskan sila demokrasi dengan panjang lebar. Beliau menjelaskan tiga ciri dari demokrasi Indonesia. *Pertama*, mufakat. *Kedua*, perwakilan. *Ketiga*, musyawarah. Beliau menekankan musyawarah sebagai karakter khas demokrasi di Indonesia yang tidak menganut mayoritarianisme. Dengan menunjukkan keberadaan Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Pertimbangan Agung, Bung Karno menyontohkan praktik musyawarah dalam demokrasi di Indonesia. Untuk itu beliau menawarkan musyawarah sebagai metode demokrasi secara internasional, khususnya di PBB, sebagaimana telah dipraktikkan dalam Konferensi Asia Afrika yang diadakan di Bandung pada tahun 1955.

Terakhir uraian tentang sila keadilan sosial yang menurut Bung Karno harus dijadikan tujuan dari PBB. Dalam kaitan ini, keadilan sosial lalu harus menjadi keadilan sosial internasional melalui penghapusan kolonialisme dan imperialisme. Setelah menguraikan Pancasila sebagai ideologi internasional, Bung Karno menyatakan:

“Saya yakin, ya saya yakin seyakini-yakinnya bahwa diterimanya kembali lima prinsip itu dan dicantumkan-nya dalam piagam, akan sangat memperkuat PBB. Saya yakin, bahwa Pancasila akan menempatkan PBB sejajar

dengan perkembangan terakhir dari dunia. Saya yakin bahwa Pancasila akan memungkinkan PBB untuk mengadaptasi hari kemudian dengan kesegaran dan kepercayaan. Akhirnya, saya yakin bahwa diterimanya Pancasila sebagai dasar piagam, akan menyebabkan piagam ini dapat diterima lebih ikhlas oleh semua anggota, baik yang lama maupun yang baru.” (Sukarno, 1985: 74)

Gagasan Bung Karno yang menawarkan Pancasila sebagai ideologi internasional ini sangat layak untuk ditindaklanjuti oleh bangsa Indonesia, mengingat gagasan tersebut pernah disampaikan oleh sang penggali Pancasila di forum internasional yang bergengsi.

Api Pancasila

Membaca pidato-pidato Bung Karno tentang Pancasila, kita bisa menemukan kembali “api Pancasila”. Bukan hanya karena Bung Karno menyampaikan pidatonya secara berapi-api sehingga mampu membakar setiap orang yang mendengar, akan tetapi gagasan Pancasila beliau yang memang merupakan “api”. Inilah yang membuat beliau menyebut Pancasila sebagai ideologi progresif, bahkan revolusioner, karena sejak awal digali untuk melawan ketidakadilan.

“Api” Pancasila bisa kita temukan kembali dalam ide-ide progresif Pancasila yang dirumuskan oleh Bung Karno. Hal ini meliputi beberapa pokok pikiran.

Pertama, progresivitas dari nasionalisme yang Bung Karno jadikan sebagai api perjuangan untuk melawan penjajahan. Dengan demikian, nasionalisme di dalam Pancasila tidak hanya menjadi prinsip yang menyatukan keragaman bangsa, tetapi juga digunakan sebagai ideologi perlawanan untuk menentang penjajahan. Nasionalisme sebagai ideologi perlawanan ini beliau tegaskan di pidato di PBB sebagai “suara dari Timur” mewakili bangsa-bangsa Asia-Afrika yang terjajah.

Kedua, perlawanan terhadap ketidakadilan. Dalam pikiran Bung Karno, nasionalisme bukan hanya menjadi prinsip persatuan nasional, tetapi juga merupakan kondisi yang memungkinkan bagi terwujudnya keadilan sosial. Inilah makna dari pernyataan beliau pada pidato 1 Juni 1945, bahwa “kemerdekaan adalah jembatan”, dimana di seberang jembatan tersebut, dibangun masyarakat yang adil dan makmur. Ini berarti nasionalisme adalah sarana bagi tujuan akhir, yakni keadilan sosial. Itulah yang membuatnya mengusulkan kesejahteraan sosial sebagai sila keempat dalam pidato 1 Juni 1945. Keadilan sosial menjadi tujuan dalam berbangsa tercermin dalam gagasannya tentang “sosio-nasionalisme”, yakni nasionalisme yang berkeadilan sosial.

Ketiga, visi ketuhanan yang inklusif serta berkebudayaan. Baik dalam pidato 1 Juni 1945, maupun dalam pidato-pidato Pancasila pasca-kemerdekaan, Bung Karno menegaskan visi Ketuhanan YME yang bersifat inklusif

serta berkebudayaan. Di sini makna kebudayaan merujuk pada kesinambungan akar budaya dan sejarah agama-agama di Nusantara yang kultural, kaya dengan budaya keagamaan. Itulah mengapa sejak awal Bung Karno menggali nilai ketuhanan yang paling universal, sehingga mewakili semua tradisi agama di Nusantara, bahkan jauh sebelum kehadiran Hindu, Buddha, Islam, Kristen, dan lain-lain.

Tentu, Bung Karno sendiri seorang Muslim yang menganut tauhid dalam berketuhanan, tetapi iman keislamannya diletakkan dalam konteks kehidupan bangsa yang majemuk dan saling menghormati antar-umat beragama.

Akhirnya, Direktorat Pengkajian Materi Pembinaan Ideologi Pancasila, Deputy Bidang Pengkajian dan Materi BPIP RI mengucapkan selamat membaca pidato-pidato Bung Karno tentang Pancasila. Semoga kita benar-benar bisa menemukan kembali “api Pancasila” melalui buku ini!

Jakarta, Agustus 2022

xxx

MENEMUKAN KEMBALI **"API PANCASILA"** MELALUI PIDATO-PIDATO BUNG KARNO

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PROLOG DAFTAR ISI

BAB I	Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945.....	1
BAB II	Pidato “Ilmu Dan Amal” Gelar Doktor Honoris Causa Dalam Ilmu Hukum (1951)	39
BAB III	Pidato Kursus Pancasila 1958: Kelas Pengantar.....	57
BAB IV	Pidato Kursus Pancasila 1958: Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.....	99
BAB V	Pidato Kursus Pancasila 1958: Sila Kebangsaan	139
BAB VI	Pidato Kursus Pancasila 1958: Sila Perikemanusiaan	173
BAB VII	Pidato Kursus Pancasila 1958: Sila Kedaulatan Rakyat	213
BAB VIII	Pidato Kursus Pancasila 1958: Sila Keadilan Sosial	245
BAB IX	Pidato Peringatan Hari Lahir Pancasila 1958.....	283

BAB X	Pidato Presiden Sukarno Pada Seminar Pancasila Ke-I Di Yogyakarta 1959	297
BAB XI	Pidato “Membangun Dunia Kembali” (Pancasila Ideologi Dunia) Di Sidang PBB	319
BAB XII	Pidato Peringatan Hari Lahir Pancasila 1964	389

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

BAB I

PIDATO LAHIRNYA PANCASILA

1 JUNI 1945¹

Paduka tuan Ketua jang mulia!

Sesudah tiga hari berturut-turut anggota-anggota Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai mengeluarkan pendapat-pendapatnja, maka sekarang saja mendapat kehormatan dari Paduka tuan Ketua jang mulia untuk mengemukakan pula pendapat saja. Saja akan menepati permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia. Apakah permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia? Paduka tuan Ketua jang mulia minta kepada sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai untuk mengemukakan dasar Indonesia Merdéka. Dasar inilah nanti akan saja kemukakan didalam pidato saja ini.

Maaf, beribu maaf! Banjak anggota telah berpidato, dan dalam pidato meréka itu diutarakan hal-hal jang sebenarnja bukan permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia, jaitu bukan dasarnja Indonesia Merdéka. Menurut anggap-saja, jang diminta oléh Paduka tuan Ketua jang mulia ialah, dalam bahasa Belanda •. „Philosofische grondslog”

¹ Departemen Penerangan R.I., *Tjamkan Pantja Sila: Pantja Sila Dasar Falsafah Negara* (Jakarta: Panitia Nasional Peringatan Lahirnja Pantja sila, 1964), hlm. 7-34.

dari pada Indonésia Merdéka. Filosofische grondslag itulah pundamen, filsafat, pikiran-jang-sedalam-dalamnja, djiwa, hasrat-jang-sedalam-dalamnja untuk diatasnja didirikan gedung Indonésia Merdéka jang, kekal dan abadi. Hal ini nanti akan saja kemukakan, Paduka tuan Ketua jang mulia, tetapi lebih dahulu izinkanlah saja membitjarakan, memberi tahukan kepada tuan-tuan sekalian, apakah jang saja artikan dengan perkataan „merdéka”.

Merdéka buat saja ialah: “political independence”, politieke onafhankelijkheid. Apakah jang dinamakan politieke onafhankelijkheid?

Tuan-tuan sekalian! Dengan terus-terang sadja saja berkata: Tatkala Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai akan bersidang, maka saja, didalam hati saja banjak chawatir, kalau-kalau banjak anggota jang saja katakan didalam bahasa asing, maafkan perkataan ini „zwaarwichtig” akan perkara jang ketjil-ketjil. „Zwaarwichtig” sampai kata orang Djawa „djelimet”. Djikalau sudah membitjarakan hal jang ketjil-ketiil sampai djelimet, barulah meréka berani menjatakan kemerdekaan.

Tuan-tuan jang terhormat! Lihatlah didalam sedjarah dunia, lihatlah kepada perdjalananan dunia itu.

Banjak sekali negara-negara jang merdéka, tetapi bandingkanlah kemerdekaan negara-negara itu satu sama lain! Samakah isinja, samakah deradjatnja negara-negara jang merdéka itu? Djermania merdéka, Saudi Arabia mer-

déka, Iran merdéka, Tiongkok merdéka, Nippon merdéka, Amérika merdéka, Inggeris merdéka, Rusia merdéka, Mesir merdéka. Namanja semuanja merdéka, tetapi bandingkanlah isinja!

Alangkah berbédanja isi itu! Djikalau kita berkata: Sebelum Negara merdéka, maka harus lebih dahulu ini selesai, itu selesai, itu selesai, sampai djelimet!, maka saja bertanja kepada tuan-tuan sekalian kenapa Saudi Arabia merdéka, padahal dari rakjatnja terdiri dari kaum Badui, jang sama sekali tidak mengerti hal ini atau itu.

Batjalah buku Armstrong jang mentjeriterakan tentang Ibn Saud! Disitu ternjata, bahwa tatkala Ibn Saud mendirikan pemerintahan Saudi Arabia, rakjat Arabia sebagian besar belum mengetahui bahwa otomobil perlu minum bensin. Pada suatu hari otomobil Ibn Saud dikasih makan gandum oléh orang-orang Badui di Saudi Arabia itu! Toch Saudi Arabia merdéka!

Lihatlah pula djikalau tuan-tuan kehendaki tjontoh jang lebih hébat-Sovjet Rusia! Pada masa Lenin mendirikan Negara Sovjet, adakah rakjat Sovjet sudah tjerdas? Seratus lima puluh miljun rakjat Rusia, adalah rakjat Musjik jang lebih dari pada 80% tidak dapat membatja dan menulis; bahkan dari buku-buku jang terkenal dari Leo Tolstoi dan Fülöp Miller, tuan-tuan mengetahui betapa keadaan rakjat Sovjet Rusia pada waktu Lenin mendirikan negara Sovjet itu. Dan kita sekarang disini mau mendirikan neg-

ara Indonésia Merdéka. Terlalu banjak matjam-matjam soal kita kemukakan!

Maaf, P.T. Zimukyokutyoo! Berdirilah saja punja bulu, kalau saja membatja tuan punja surat, jang minta kepada kita supaja dirantjangkan sampai djelimet hal ini dan itu dahulu semuanja! Kalau benar semua hal ini harus diselesaikan lebih dulu, sampai djelimet, maka saja tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, tuan tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, kita tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, -dilobang kubur! (*Tepuk tangan riuh*).

Saudara-saudara! Apakah jang’dinamakan merdéka? Didalam tahun ‘33 saja telah menulis satu risalah. Risalah jang bernama „Mentjapai Indonésia Merdéka”. Maka didalam risalah tahun ‘33 itu, telah saja katakan, bahwa kemerdekaan, politieke onafhankelijkheid, political independence, ta’lain dan ta’bukan, ialah satu djembatan, satu djembatan emas. Saja katakan didalam kitab itu, bahwa diseberangnja djembatan itulah kita sempurnakan kita punja masjarakat.

Ibn Saud mengadakan satu negara didalam satu malam, -in one night only! kata Armstrong didalam kitabnja. Ibn Saud mendirikan Saudi Arabia Merdéka disatu malam sesudah ia masuk kota Riad dengan 6 orang! Sesudah „djembatan” itu diletakkan oléh Ibn Saud, maka diseberang djembatan artinja kemudian dari pada itu, Ibn Saud barulah memperbaiki masjarakat Saudi Arabia.

Orang jang tidak dapat membatja diwadjabkan beladjar membatja, orang jang tadinja bergelandangan sebagai nomade jaitu orang Badui, diberi peladjaran Oléh Ibn Saud djangan bergelandangan, dikasih tempat untuk bertjotjok-tanam. Nomade dirubah oléh Ibn Saud mendjadi kaum tani, -semuanja diseberang djembatan.

Adakah Lenin ketika dia mendirikan negara Sovjet Rusia Merdéka, telah mempunjai Djnepprprpmstoff, dam jang maha besar disungai Djneppr? Apa ia telah mempunjai radio-station, jang menjundul keangkasa? Apa ia telah mempunjai keréta-keréta api tjukup, untuk meliputi seluruh negara Rusia? Apakah tiap-tiap orang Rusia pada waktu Lenin mendirikan Sovjet Rusia Merdéka telah dapat membatja den menulis? Tidak, tuan-tuan jang terhorrnat! Diseberang djembatan emas jang diadakan oleh Lenin itulah, Lenin baru mengadakan radio-station, baru mengadakan sekolahan, baru mengadakan Creche, baru mengadakan Djnepprprprostoff! Maka oléh karena itu saja minta kepada tuan-tuan sekalian, djanganlah tuan-tuan gentar didalam hati, djanganlah mengingat bahwa ini dan itu lebih dulu harus selesai dengan djelimet, dan kalau sudah selesai, baru kita dapat merdeka. Alangkah berlainannja tuan-tuan punja semangat, -djikalau tuan-tuan demikian-, dengan semangat pemuda-pemuda kita jang 2 miljun banjknja. Dua miljun pemuda ini menjampaikan seruan pada saja, 2 miljun pamuda ini semua berhasrat Indonesia Merdeka Sekarang! (*Tepuk tangan riuh*).

Saudara-saudara, kenapa kita sebagai pemimpin rakyat, jang mengetahui sedjarah, mendjadi zwaarwichtig, mendjadi gentar, padahal sembojan Indonesia Merdeka bukan sekarang sadja kita siarkan? Berpuluh-puluh tahun jang lalu, kita telah menjiarkan sembojan Indonesia Merdeka, bahkan sedjak tahun 1932 dengan njata-njata kita mem[unyai sembojan „**INDONESIA MERDEKA SEKARANG**”. Bahkan 3 kali sekarang, jaitu Indonesia Merdeka sekarang, sekarang, sekarang! (*Tepuk tangan riuh*).

Dan sekarang kita menghadapi kesempatan untuk menjusun Indonesia Merdeka. -kok lantas kita zwaarwichtig dan gentar hati! Saudara-saudara, saja peringatkan sekali lagi, Indonesia Merdeka, political independence, politieke onafhankelijkheid tidak lain dan tidak bukan ialah satu djembatan! Djangan gentar! Djikalau umpamanja kita pada saat sekarang ini diberikan kesempatan oleh Dai Nippon untuk merdeka, maka dengan mudah Gunseikan diganti dengan orang jang bernama Tjondro Asmoro, atau Soomubutyoo diganti dengan orang jang bernama Abdul Halim. Djikalau umpamanja Butyoo-Butyoo diganti dengan orang-orang Indonesia, pada sekarang ini, sebenarnja kita telah mendapat political independence, politieke onafhankelijkheid, -in one night, didalam satu malam!

Saudara-saudara, pemuda-pemuda jang 2 miljun, semuanya bersembojan: Indonesia Merdeka, sekarang! Djikalau umpamanja Balatentara Dai Nippon sekarang menjerahkan urusan negara kepada saudara-saudara, apakah saudara-saudara akan menolak serta berkata: mangke ru-

mijin, tunggu dulu, minta ini dan itu selesai dulu, baru kita berani menerima urusan negara Indonesia Merdeka?

(Seruan: Tidak! Tidak!)

Saudara-saudara, kalau umpamanja pada saat sekarang ini Balatentara Dai Nippon menjerahkan urusan negara kepada kita, maka satu menitpun kita tidak akan menolak, sekarangpun kita menerima urusan itu, sekarangpun kita mulai dengan Indonesia jang Merdeka!

(Tepuk tangan menggemparkan)

Saudara-saudara, tadi saja berkata, ada perbedaaan antara Sovjet Rusia, Saudi Arabia, Inggeris, Amerika dan lain-lain tentang isinja: tetapi ada satu jang sama, jaitu rakjat Saudi Arabia sanggup mempertahankan negaranja. Musjik-musjik di Rusia sanggup mempertahankan negaranja. Rakjat Amperika sanggup mempertahankan negaranja. Rakjat Inggeris sanggup mempertahankan negaranja. Inilah jang mendjadi minimum-eis. Artinja, kalau ada ketjakapan jang lain, tentu lebih baik, tetapi manakala sesuatu bangsa telah sanggup mempertahankan negerinja dengan darahnja sendiri, dengan dagingnja sendiri, pada saat itu bangsa itu telah masak untuk kemerdekaan. Kalau bangsa kita, Indonesia, walaupun dengan bambu runtjing, saudara-saudara, semua siap-sedia mati, mempertahankan tanah air kita Indonesia, pada saat itu bangsa Indonesia adalah siap-sedia, masak untuk Merdeka.

(Tepuk tangan riuh).

Tjobalah pikirkan hal ini dengan memperbandingkannya dengan manusia. Manusia pun demikian, saudara-saudara! Ibaratnya, kemerdekaan saja bandingkan dengan perkawinan. Ada jang berani kawin, lekas berani kawin, ada jang takut kawin. Ada jang berkata: Ah, saya belum berani kawin, tunggu dulu gadji f.500. Kalau saya sudah mempunyai rumah gedung, sudah ada permadani, sudah ada lampu listrik, sudah mempunyai tempat-tidur jang mentul-mentul, sudah mempunyai medja-kursi selengkap-lengkapnja, sudah mempunyai sendok-garpu satu kaset, sudah mempunyai ini dan itu, bahkan sudah mempunyai kinder-uitzet, barulah saya berani kawin.

Ada orang lain jang berkata: saya sudah berani kawin kalau saya sudah mempunyai medja satu, kursi empat, jaitu, medja makan, lantas satu zitje, lantas satu tempat tidur.

Ada orang jang lebih berani lagi dari itu, jaitu saudara-saudara Marhaen! Kalau dia sudah mempunyai gubug sadja dengan satu tikar, dengan satu periuk, dia kawin. Marhaen dengan satu tikar, satu gubug: kawin. Sang klerk dengan satu medja, empat kursi, satu zitje, satu tempat tidur: kawin.

Sang Ndoro jang mempunyai rumah gedung, elektrische kookplaat, tempat-tidur, uang bertimbun-timbun: kawin. Belum tentu mana jang lebih gelukkig, belum tentu mana jang lebih bahagia, Sang Ndoro dengan tempat-tidurnja jang mentul-mentul, atau Sarinem dan Samiun jang hanya mempunyai satu tikar dan satu periuk,

saudara-saudara! (*Tepuk tangan, dan tertawa*). Tekad hatinja jang perlu, tekad harinja Samiun kawnin dengan satu tika dan satu periuk, dan hati Sang NDoro jang baru berani kawin kalau sudah mempunjai gerozilver satu kaset plus kinderuitzet, -buat 3 tahun lama! (*Tertawa*).

Saudara-saudara, soalnya adalah demikian: -kita ini berani merdeka atau tidak?? Inilah, saudara-saudara sekalian, Paduka tuan Ketua jang mulia, ukuran saja jang terlebih dulu saja kemukakan sebelum saja bitjarakan hal-hal jang mengenai dasarnya satu negara jang merdeka. Saja mendengar uraian P.T. Soetardjo beberapa hari jang lalu, tatkala mendjawab apakah jang dinamakan merdeka, beliau mengatakan: kalau tiap-tiap orang didalam hatinja telah merdeka, itulah kemerdekaan. Saudara-saudara, djika tiap-tiap orang Indonesia jang 70 miljun ini lebih dulu harus merdeka didalam hatinja, sebelum kita dapat mentjapai political independence, saja ulangi lagi sampai lebur kiamat kita belum dapat Indonesia Merdeka! (*Tepuk tangan riuh*).

Didalam Indoensia Merdeka itulah kita memerdekakan rakjat kita! Didalam Indonesia Merdeka itulah kita memerdekakan hatinja bangsa kita! Didalam Saudi Arabia Merdeka, Ibn Saud memerdekakan rakjat Arabia satu persatu. Didalam Sovjet-Rusia Merdeka Stalin memerdekakan hati bangsa Sovjet-Rusia satu persatu.

Saudara-saudara! Sebagai djuga salah seorang pembitjara berkata: kita bangsa Indonesia tidak sehat badan,

banjak penjakit malaria, banjak dysentrie „Sehatkan dulu bangsa kita, baru kemudian merdeka”.

Saja berkata, kalau inipun harus diselesaikan lebih dulu, 20 tahun lagi kita belum merdeka. Didalam Indonesia Merdeka itulah kita menjehatkan rakjat kita walaupun tidak dengan kinine, tetapi kita kerahkan segenap masjarakat kita untuk menghilangkan penjakit malaria dengan menanam ketepeng kerbau. Didalam Indonesia Merdeka kita melatih pemuda kita agar supaya mendjai kuat, didalam Indoensia Merdeka kita menjehatkan rakjat sebaik-baiknja. Inilah maksud saja dengan perkataan „djembatan”. Diseberang djembatan, djembatan emas, inilah, baru kita leluasa menjusun masjarakat Indonesia Merdeka jang gagah, kuat, sehat, kekal dan abadi.

Tuan-tuan sekalian! Kita sekarang menghadapi satu saat jang maha penting. Tidakkah kita mengetahui, sebagaimana telah diutarakan oleh berpuluh-puluh pemitjara, bahwa sebenarnja internationaalrecht, hukum internasional, menggampangkan pekerdjaan kita? Untuk menjusun, mengadakan, mengakui satu negara jang merdeka, tidak diadakan sjarat jang neko-neko, jang mendjelimet, tidak! Sjaratnja sekedar bumi, rakjat, pemerintah jang teguh. Ini sudah tjukup untuk Internationaalrecht. Tjukup, saudara-saudara. Asal ada buminja, ada rakjatnja, ada pemerintahannja, kemudian diakui oleh salah satu negara jang lain, jang merdeka, inilah jang sudah bernama: merdeka. Tidak perduli rakjat dapat batja atau tidak, tidak perduli rakjat hebat ekonominja atau ti-

dak, tidak perduli rakjatnja ada buminja da nada pemerintahannja, -sudahlah ia merdeka.

Djanganlah kita gentar, zwaarwichtih, lantas mau menjelaskan lebih dulu 1001 soal apa saja bukan-bukan! Sekali lagi saja bertanja: Mau merdeka apa tidak? Mau merdeka apa tidak?

(djawab hadirin: mau!)

Saudara-saudara! Sesudah saja bitjarakan tentang hal merdeka: Mau merdeka apa tidak), maka sekarang saja bitjarakan tentang hal dasar.

Paduka tuan Ketua jang mukia, Saja mengerti apakah jang Paduka tuan Kehendaki! Paduka Tuan minta dasar., minta philosophische grondslag, atau, djilalau kita boleh memakai perkataan jang muluk-muluk, Paduka tuan Ketua jang mulia meminta sesuatu „Weltanschauung”, diatas nama kita mendirikan negara Indonesia itu.

Kita melihat dalam dunia ini, bahwa banjak negeri-negeri jang merdeka, dan banjak diantara negeri-negeri jang merdeka itu berdiri diatas suatu „Weltanschauung”. Hitler mendirikan Djermannia diatas, National-sozialistische Weltanschauung”, -filsafat nasional-sosialisme telah mendjadi dasar negera Djermania jang didirikan oleh Adolf Hitler itu. Lenin mendirikan negara Sovjet diatas satu „Weltanschauung”, jaitu Marxistische, Historisch-Materiallistische Weltanschauung. Nippon mendirikan negara Dai Nippon diatau satu „Weltanschauung”, jitu

jang dinamakan „Tenno Koodoo Seishin. Diatas „ Tennoo Koodoo Seishin” inilah negara Dai Nippon didirikan. Saudi Arabia, Ibn Saud, mendirikan Negara Arabia diatas satu „Weltanschauung; bahkan diatas satu dasar agama, jaitu Islam. Demikian itulah yang diminta oleh Paduka tuan Ketua jang mulia: Apakah „Weltanschauung” kita, dijalaui kita hendak mendirikan Indonesia jang merdeka?

Tuan-tuan sekalian, „Weltanschauung , ini sudah lama harus kita bulatkan kita bulatkan didalam hati kita dan didalam pikiran kita, sebelum Indonesia Merdeka datang. Idealis-idealis diseluruh dunia bekerdja mati-matian untuk mengadakan bermatjam-matjam „Weltanschauung; berkerdja mati-matian untuk me..realiteitkan” „Weltanschauung” mereka itu. Maka oleh karena itu, sebenarnja tidak benar anggota jang terhormat Abikoesno, bila beliau berkata, bahwa banjak sekali negara-negara merdeka didirikan dengan isi seadanja sadja, menurut keadaan. Tidak! Sebab misalnja, walaupun menurut perkataan John Reed: „Sovjet-Rusia didirikan didalam 10 hari oleh Lenin c.s.”, -Jon Reed, didalam kitabnja: „Ten days that shook the world”, sepuluh hari jang menggontjangkan dunia”-, walaupun Lenin mendirikan Sovjet-Rusia didalam 10 hari, tetapi „Weltanschauung”nja telah tersedia berpuluh-puluh tahun. Terlebih dulu telah tersedia „Weltanschauung”nja, dan didalam 10 hari itu hanja sekedar direbut kekuasaan, dan ditempatkan negara baru itu diatas „Weltanschauung” jang sudah ada. Dari 1895 „Weltanschauung” itu telah disusun. Bahkan dalam revolutie 1905, Weltancshauung

itu „ditjobakan”, di „generale-repetitie-kan”.

Lenin didalam revolusi tahun 1905 telah mengerdjakan apa jang dikatakan oleh beliau sendiri „generale-repetitie” dari pada revolusi tahun 1917. Sudah lama sebelum 1917, „Weltanschauung” itu disedia-sediakan, bahkan diichtiar-ichtiarkan. Kemudian, hanja dalam 10 hari, sebagai dikatakan oleh John Reed, hanja dalam 10 hari itulah didirikan negara baru, direbut kekuasaan, ditaruhkan kekuasaan itu diatas „Weltanschauung” jang telah berpuluh-puluh tahun umurnja itu. Tidaklah pula Hitler demikian?

Didalam tahun 1933 hitler menaiki singgasana kekuasaan mendirikan negara Djermania diatas National-sozialistische Weltanschauung.

Tetapi kapankah Hitler mulai menjediakan dia-punja „Weltanschauung itu? Bukan didalam tahun 1933, tetapi didalam tahun 1921 dan 1922 beliau telah bekerdja, kemudian mengichtiarkan pula, agar supaja Naziisme ini, „Weltanschauung” ini, dapat mendjelma dengan diapunja „Munchener Putsch”, tetapi gagal. Didalam 1933 barulah datang saatnja jang beliau dapat merebuat kekuasaan, dan negara diletakkan oleh beliau diatas dasar „Weltanschauung” jang telah dipropagandakan berpuluh-puluh tahun itu.

Maka demikian pula, djika kita hendak mendirikan negara Indonesia Merdeka, Paduka tuan Ketua, timbulah pertanjaan: Apakah „Weltanschauung” kita, untuk

mendirikan negara Indonesia Merdeka diatasnja? Apakah nasional-sosialisme? Apakah historich-materialisme? Apakah San Min Chu I, sebagai dikatakan oleh doctor Sun Yat Sen?

Didalam tahun 1912 Sun Yat Sen mendirikan negara Tiongkok merdeka, tetapi „Weltanschauung”nja telah dalam tahun 1885, kalau saja tidak salah, dipikirkan, dirantjangkan. Didalam buku „The three people’s principles” San Min Chu I,-Mintsu, Minchuan, Min Sheng,-nasionalisme, demokrasi, sosialisme,-telah digambarkan oleh doctor Sun Yat Sen Weltanschauung itu, tetapi baru dalam tahun 1912 beliau mendirikan negara baru diatas „Weltanschauung” San Min Chu I itu, jang telah dise-diaikan terdahulu berpuluh-puluh tahun.

Kita hendak mendirikan negara Indonesia Merdeka diatas „Weltanschauung: apa? Nasional-sosialisme-kah? Marxisme-kah, San Min Chu I-kah, atau „Weltanschauung: apakah?

Saudara-saudara sekalian, kita telah bersidang tiga hari lamanja, banjak pikiran telah dikemukakan,-matjam-matjam-, tetapi alangkah benarnja perkataan dr. Soekirman, perkataan Ki Bagoes Hadikoesoemo, bahwa kita harus mentjari persetudjuan, mentjari persetudjuan faham. Kita bersama-sama mentjari persatuan philosophische grondslag, mentjari satu „Weltanschauung” jang kita semua setudju. Saja katakana lagi setudju! jang saudara Yamin setudju, jang Ki Bagoes setudju, jang

Ki Hadjar setudju, jang saudara Sanoesi setudju, jang saudara Abikoeno setudju, jang saudara Lim Koen Hian setudju, pendeknja kita semua mentjari satu modus. Tuan Yamin, ini bukan compromise, tetapi kita bersama-sama mentjari satu hal jang kita bersama-sama setudju. Apakah itu? Pertama-tama, saudara-saudara, saja bertanja: Apakah kita hendak mendirikan Indonesia Merdeka untuk sesuatu orang, untuk sesuatu golongan? Mendirikan negara Indonesia Merdeka jang namanya sadja Indonesia Merdeka, tetapi sebenarnja hanja untuk mengagungkan satu orang untuk memberi kekuasaan kepada satu golongan jang kaya, untuk memberi kekuasaan pada satu golongan bangsawan?

Apakah maksud kita begitu? Sudah tentu tidak! Baik saudara-saudara jang bernama kaum kebangsaan jang disini, maupun saudara-saudara jang dinamakan kaum Islam, semuanya tekah mufakat, bahwa bukan negara jang demikian itulah kita punja tudjuan. Kita hendak mendirikan suatu negara „semua buat semua”. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun jang kaya, -tetapi „semua buat semua”. Inilah salah satu dasar pikiran jang nanti akan saja kupas lagi. Maka, jang selalu mendengung didalam saja punja djiwa, bukan sadja didalam beberapa hari didalam sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai ini, akan tetapi sedjak tahun 1918, 25 tahun lebih, ialah: Dasar pertama, jang baik didjadikan dasar buat negara Indonesia, ialah dasar kebangsaan.

Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonesia.

Saja minta saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo dan saudara-saudara Islam lain: maafkanlah saja memakai perkataan „kebangsaan” ini! Sajapun orang Islam, tetapi saja minta kepada saudara-saudara, djanganlah saudara-saudara salah faham djikalau saja katakan bahwa dasar pertama buat Indonesia ialah dasar Kebangsaan. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti jang sempit, tetapi saja menghendaki satu nationale staat, seperti jang saja katakan dalam rapat di Taman Raden Saleh beberapa hari jang lalu. Satu Nationale Staat Indonesia bukan berarti staat jang sempit. Sebagai saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo katakan kemarin, maka tuan adalah orang bangsa Indonesia, datuk-datuk tuan, nenek-mojang, tuanpun bangsa Indonesia. Diatas satu kebangsaan Indonesia, dalam arti jang dimaksudkan oleh saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo itulah, kita dasarkan negara Indonesia.

Satu Nationale Staat! hal ini perlu diterangkan lebih dahulu, meski saja didalam rapat besar di Taman Raden Saleh sedikit-sedikit telah menerangkannya. Marilah saja uraikan lebih djelas dengan mengambil tempoh sedikit: Apakah jang dinamakan bangsa? Apakah sjaratnja bangsa?

Menurut Renan sjarat bangsa ialah „kehendak akan bersatu”. Perlu orang-orangnja merasa diri bersatu dan mau bersatu.

Ernest Renan menjabut sjarat bangsa: „le desir d’etre ensemble”, jaitu kehendak akan bersatu. Menurut definisi Ernest Renan, maka jang mendjadi bangsa, jaitu satu gerombolan manusia jang mau bersatu, jang merasa dirinja bersatu.

Kalau kita lihat definisi orang lain, jaitu defines Otto Bauer, didalam bukunja „Die Nationalitätenfrage”, disitu ditanjakan: „Was ist eine Nation?”, dan djawabnya ialah: „Eine Nation ist eine aus Schicksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft”. Inilah menurut Otto Bauer satu natuie. (Bangsa adalah satu persatuan perangan jang timbul karena persatuan nasib).

Tetapi kemarinpun, tatkala, kalau tidak salah, Prof. Soepomo mensitir Ernest Renan, maka anggota jang terhormat Mr. Yamin berkata: „verouderd”, „sudah tua”. Memang tuan-tuan sekalian, definisi Ernest Renan sudah „verouderd”; sudah tua. Defisinis Otto Bauer pun sudah tua. Sebab tatkala Ernest Renan mengadakan definisinja itu, tatkala Otto Bauer mengadakan definisinja itu, tatkala itu belum timbul satu wetenschap baru, satu ilmu baru, jang dinamakan Geopolitik.

Kemarin, kalau tidak salah, saudara Ki Bagoes Haidikoesoemo atau tuan Moenandar, mengatakan tentang „Persatuan antara orang dan tempat”. Persatuan antara orang dan tempat, tuan-tuan sekalian, persatuan antara manusia dan tempatnja.

Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakjat dari bumi jang ada dibawah kakinja. Ernest Renan dan Otto Bauer hanja sekedar melihat orangnja. Mereka hanja memikirkan „Gemeinschaft”nja dan perasaan orangnja, „l’ame et le desir”. Mereka hanja mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat bumi, bumi jang didiami manusia itu. Apakah tempat itu? Tempat itu jaitu tanah air. Tanah air itu adalah satu kesatuan. Allah s.w.t membuat peta dunia, menjusun peta dunia peta dunia. Kalau kita melihat peta dunia, kita dapat menundjukkan dimana „kesatuan-kesatuan” disitu. Seorang anak ketjilpun, djikalau ia melihat peta dunia, ia dapat menundjukkan bahwa kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan. Pada peta itu dapat ditundjukkan satu kesatuan gerombolan pulau-pulau diantara 2 lautan jang besar, lautan Pacific dan lautan Hindia, dan diantara 2 benua, jaitu benua Asia dan benua Australia. Seorang anak ketjil dapat mengatakan, bahwa pulau-pulau Djawa, Sumatera, Borneo, Selebes, Halmaheira, Kepulauan Sunda Ketjil, Maluku dan lain-lain pulau kecil diantaranja, adalah satu kesatuan. Demikian pula tiap-tiap anak ketjil dapat melihat pada peta bumi, bahwa pulau-pulau Nippong jang membentang pada peta bumi, bahwa pulau-pulau Nippon jang membentang pada pinggir Timur benua Asia sebagai „golbreaker” atau pengadang gelombang lautan Pacifik adalah satu kesatuan.

Anak ketjilpun dapat melihat bahwa tanah India adalah satu kesatuan di Asia Selatan, dibatasi oleh lautan Hindia jang luas dan Gunung Himalaya. Seorang anak

ketjil pula dapat mengatakan bahwa kepulauan Inggeris adalah satu kesatuan.

Griekenland atau Junani dapat ditundjukkan sebagai satu kesatuan pula. Itu ditaruhkan oleh Allah Swt. demikian rupa. Bukan Sparta sadja, bukan Athene sadja, bukan Macedonia sadja, tetapi Sparta plus Athene plus Macedonia plus daerah Junani jang lain-lain, segenap kepulauan Junani, adalah satu kesatuan.

Maka manakah jang dinamakan tanah tumpah-darah kita, tanah-air kita? Menurut geopolitik, maka Indonesialah tanah-air kita. Indonesia jang bulat, bukan Djawa sadja, bukan Sumatera sadja, atau Borneo sadja, atau Selebes sadja, atau Ambon sadja, atau Maluku sadja, tetapi segenap kepulauan jang ditundjuk oleh Allah Swt. mendjadi suatu kesatuan antara dua benua dan dua samudera, itulah tanah-air kita!

Maka djikalau saja ingat perhubungan antara orang dan tempat, antara rakjat dan buminja, maka tidak tjukuplah definisi jang dikatakan oleh Ernest Renan dan Otto Bauer itu. Tidak tjukup „le desir d’etre ensemble”, tidak tjukup definisi Otto Bauer „aus Schicksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft” itu. Maaf saudara-saudara, saja mengambil tjontoh Minangkabau. Diantara bangsa Indonesia, jang paling ada..desir d’etre ensemble”, adalah rakjat Minangkabau, jang banjaknja kira kira 2^{1/2} miljun. Rakjat ini merasa dirinja satu keluarga. Tetapi Minangkabau bukan satu kesatuan, melainkan hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan! Penduduk Jogja-

pun adalah merasa „le desir d’etre ensemble”, tetapi Jogja pun hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan. Di Djawa Barat rakjat Pasundan sangat merasakan „le desir d’etre ensemble”, tetapi Sundapun hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan.

Pendek kata, bangsa Indonesia, Natie Indonesia, bukanlah sekedar satu golongan orang jang hidup dengan „le desir d’etre ensemble” diatas daerah jang ketjil seperti Minangkabau, atau Madura, atau Jogja, atau Sunda, atau Bugis, tetapi bangsa Indonesia ialah seluruh manusia-manusia jang, menurut geopolitik jang telah ditentukan oleh Allah Swt., tinggal dikesantuannja semua pulau-pulau Indonesia dari udjung Utara Sumatera sampai ke Irian! Seluruhnja!, karena antara manusia 70.000.000 ini sudah ada „le desir d’etre ensemble”, sudah terdjadi „Charaktergemeinschaft”! Natie Indonesia, bangsa Indonesia, ummat Indonesia djumlah orang-nja adalah 70.000.000, tetapi 70.000.000 jang telah mendjadi satu, satu sekali lagi satu! (*Tepuk tangan hebat*).

Kesinilah kita semua harus menudju: mendirikan satu Nationale Staat, diatas kesatuan bumi Indonesia dari Ujung Sumatera sampai ke Irian. Saja yakin tidak ada satu golongan diantara tuan-tuan jang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan jang dinamakan „golongan kebangsaan”. Kesinilah kita harus menudju semuanya.

Saudara-saudara, djangan orang mengira, bahwa tiap-tiap negara-merdeka adalah satu nationale staat!

Bukan Pruisen, bukan Beieren, bukan Saksen adalah nationale staat, tetapi seluruh Djermanialah satu nationale staat. Bukan baguan ketjil-ketjil, bukan Venetiam bukan Lombardia, tetapi seluruh Italialah, jaitu seluruh semenandjung di Laut Tengah, jang diutara dibatasi oleh pegunungan Alpen, adalah nationale staat. Bukan Benggala, bukan Punjab, bukan Bihar dan Orissa, tetapi seluruh segi-tiga Indialah nanti harus mendjai nationale staat.

Demikikan pula bukan semua negeri-negeri ditahan-air kita jang merdeka didjaman dahulu, adalah nationale staat. Kita hanja 2 kali mengalami nationale staat, jaitu didjaman Sri Widjaja dan didjaman Madjapahit. Di luar dari itu kita tidak mengalami nationale staat, Saja berkata dengan penuh hormat kepada kita punja radja-radja dahulu, saja berkata dengan beribu-ribu hormat kepada Sultan Agung Hanjokrokoesoemo, bahwa Mataram, meskipun merdeka, bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Siliwangi di Padjadjaran, saja berkata, bahwa keradjaanja bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Sultan Agung Tirtajasas, saja berkata, bahwa keradjaanja di Banten, meskipun merdeka, bukan satu nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Sultan Hasanoeddin di Sulawesi jang telah membentuk keradjaan Bugis saja berkata, bahwa tanah Bugis jang merdeka itu bukan nationale staat.

Nationale staat hanja Indonesia seluruhnja, jang telah berdiri didjaman Sri Widjaja dan Madjapahit dan jang kini pula kita harus dirikan bersama-sama. Karena itu, djikalau tuan-tuan terima baik, marilah kita men-

gambil sebagai dasar Negara jang pertama: Kebangsaan Indonesia. Kebangsaan Indonesia jang bulat! Bukan kebangsaan Djawa, bukan kebangsaan Sumatera, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi kebangsaan Indonesia, jang bersama-sama mendjadi dasar satu nationale staat. Maaf, Tuan Lim Koen Hian, Tuan tidak mau akan kebangsaan? Didalam pidato Tuan, waktu ditanja sekali lagi oleh Paduka Tuan Fuku Kaityoo, Tuan mendjawab: „Sadja tidak mau akan kebangsaan”.

Tuan Lim Koen Hian: Bukan begitu,ada sambungannya lagi.

Tuan Soekarno: Kalau begitu, maaf, dan saja mengutjapkan terima kasih, karena tuan Liem Koen Hian pun menjetudjuai dasar kebangsaan. Saja tahu, banjak djuga orang-orang Tionghoa klasik jang tidak mau akan dasar kebangsaan, karena mereka memeluk faham kosmopolitisme, jang mengatakan tidak ada kebangsaan, tidak ada bangsa. Bangsa Tionghoa dahulu banjak jang kena penjakit kosmopolitisme, sehingga mereka berkata bahwa tidak ada bangsa Tionghoa, tidak ada bangsa Nippon, tidak ada bangsa India, tidak ada bangsa Arab, tetapi semuanya „menscheid”, „peri kemanusiaan”. Tetapi Dr. Sun Yat Sen bangkit, memberi pengadjaran kepada rakjat Tionghoa, bahwa ada kebangsaan Tionghoa! Saja mengaku pada waktu saja berumur 16 tahun, duduk dibangku sekolah H.B.S. di Surabaja, saja dipengaruhi oleh seorang sosialis jang bernama A. Baars, jang memberi peladjaran kepada saja, -katanja: djangan berfaham kebangsaan, tetapi berfa-

hamlah rasa kemanusiaan sedunia, djangn mempunyai rasa kebangsaan sedikitpun. Itu terdjadi pada tahun 17. Tetapi pada tahu 1918, alhamdulillah, ada orang lain jang memperingatkan saja, -ialah Dr. Sun Yat Sen! Didalam tulisannja „San Min Chu I atau „The Three People’s Principles”, saja mendapat peladjaran jang membongkar kosmopolitisme jang diadjarkan oleh A. Baars itu. Dalam hatu saja sedjak itu tertanamlah rasa kebangsaan, oleh pengaruh „The Three People’s Principles” itu. Maka oleh karena itu, djikalau seluruh bangsa Tionghoa menganggap Dr. Sun Yat Sen sebagai pengandjurnja, jakinlah, bahwa Bung Karno djuga seorang Indonesia jang dengan perasaan hormat-sehormat-hormatnja merasa berterimakasih kepada Dr. Sun yat Sen, -sampai masuk kelobang kubur. (*Anggauta-anggauta Tionghoa bertepuk tangan*).

Saudara-saudara. Tetapitetapi..... memang prinsip kebangsaan ini ada bahajanja! Bahajanja ialah mungkin orang meruntjingkan nasionalisme menjadi chauvinism, sehingga berfaham „Indonesia Uber Alles”. Inilah bahajanja! Kita tjinta tanah air jang satu, merasa berbangsa jang satu, mempunyai bahasa jang satu. Tetapi Tanah Air kita Indonesia hanja satu bahagian ketjil sadja dari pada dunia! Ingatlah akan hal ini!

Gandhi berkata: „Saja seorang nasionalis, tetapi kebangsaan adalah peri kemanusiaan”. „My nationalism is humanity”.

Kebangsaan jang kita andjurkan bukan kebangsaan jang menjendiri, bukan chauvinism, sebagai dikobar-ko-

rbarkan orang di Eropah, jang mengatakan „Deutschland uber Alles”, tidak ada jang setinggi Djermania, jang katanja bangsanja minuljo, berambut djagung dan bermata biru „bangsa Asia”, jang dianggapnja tertinggi diatas dunia, sedang bangsa lain-lain tidak ada harganja. Djangan kita berdiri diatas azas demikian. Tuan-tuan, djangan berkata, bahwa Indoensialah jang terbagus dan termulja, serta meremehkan bangsa lain. Kita harus menudju persatuan dunia persaudaraan dunia.

Kita bukan sadja harus mendirikan negara Indoneisia Merdeka, tetapi kita harus menudju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa.

Djustru inilah prinsip saja jang kedua. Inilah filosofisch principe jang nomor dua, jang saja usulkan kepada Tuan-tuan, jang boleh saja namakan „internationalisme”. Tetapi djikalau saja katakan internasionalisme, bukanlah saja bermaksud kosmopolitisme, jang tidak mau adanja kebangsaan, jang mengatakan tidak ada Indonésia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggeris, tidak ada Amérika dan lain-lainnja.

Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar didalam buminja nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman-sarinja internasionalisme. Djadi, dua hal ini, saudara-saudara, prinsip 1 dan prinsip 2, jang pertama-tama saja usulkan kepada tuan-tuan sekalian, adalah bergandéngan erat satu sama lain.

Kemudian, apakah dasar jang ke-3? Dasar itu ialah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusjawaratan. Negara Indonésia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaja. Tetapi kita mendirikan negara „semua buat semua”, „satu buat semua, semua buat satu”. Saja yakin, bahwa sjarat jang mutlak untuk kuatnja negara Indonésia ialah permusjawaratan, perwakilan.

Untuk pihak Islam; inilah tempat jang terbaik untuk memelihara agama. Kita, sajumpun, adalah orang Islam, -maäf beribu-ribu maäf, keislaman saja djauh belum sempurna, -tetapi kalau saudara-saudara membuka saja Punja dada, dan melihat saja punja hati, tuan-tuan akan dapati tidak lain tidak bukan hati Islam. Dan hati Islam Bung Kamo ini, ingin membéla Islam dalam mufakat, dalam permusjawaratan. Dengan tjara mufakat, kita perbaiki segala hal, djuga keselamatan agama, jaitu dengan djalan pemitjaraan atau permusjawaratan di dalam Badan Perwakilan Rakjat.

Apa-apa jang belum memuaskan, kita bitjarakan didalam permusjawaratan. Badan perwakilan, inilah tempat kita untuk mengemukakan tuntutan-tuntutan Islam. Disinilah kita usulkan kepada pemimpin-pemimpin rakjat, apa-apa jang kita rasa perlu bagi perbaikan. Djikalau mémang kita rakjat Islam, marilah kita bekerdja sehébat-hébatnja, agar-supaja sebagian jang terbesar dari pada kursi-kursi badan perwakilan Rakjat jang kita ada-kan, diduduki oleh utusan-utusan Islam. Djikalau me-

mang rakjat Indonesia rakjat jang bagian besarnja rakjat Islam, dan djikalau memang Islam disini agama jang hidup berkobar-kobar didalam kalangan rakjat, marilah kita pemimpin-pemimpin menggerakkan segenap rakjat itu agar supaja mengerahkan sebanjak mungkin utusan-utusan Islam kedalam badan perwakilan ini. Ibaratnja badan perwakilan Rakjat 100 orang anggautanja, marilah kita bekerdja, bekerdja sekeras-kerasnja, agar supaja 60, 70, 80, 90 utusan jang duduk dalam perwakilan rakjat ini orang Islam, pemuka-pemuka Islam. Dengan sendirinja hukum-hukum jang keluar dari badan perwakilan rakjat itu, hukum Islam pula. Malahan saja yakin, djikalau hal jang demikian itu njata terdjadi, barulah boleh dikatakan bahwa agama Islam benar-penar hidup didalam djiwa rakjat, sehingga 60%, 70%, 80%, 90% utusan adalah orang Islam, pemuka-pemuka Islam, ulama-ulama Islam. Maka saja berkata, baru djikalau demikian, baru djikalau demikian, hiduplah Islam Indonesia, dan bukan Islam jang hanja diatas bibir sadja. Kita berkata, 90% dari pada kita beragama Islam, tetapi lihatlah didalam sidang ini berapa persen jang memberikan suaranya kepada Islam? Maaf seribu maaf, saja tanja hal itu! Bagi saja hal itu adalah satu bukti, bahwa Islam belum hidup sehidup-hidupnja didalam kalangan rakjat. Oleh karena itu, saja minta kepada saudara-saudara sekalian, baik jang bukan Islam, maupun terutama jang Islam, setudjuilah prinsip nomor 3 ini, jaitu prinsip permusjawaratan, perwakilan. Dalam perwakilan nanti ada perdjoangan sehebat-hebatnja. Tidak ada satu staat jang hidup betul-betul hidup,

djikalau didalam badan perwakilannja tidak seakan-akan bergolak mendidih kawah Tjandradimuka, kalau tidak ada perdjongan faham didalamnja. Baik didalam staat Islam, maupun didalam staat Kristen, perdjongan selamanja ada. Terimalah prinsip nomor 3, prinsip mu-fakat, prinsip perwakilan rakjat! Didalam perwakilan rakjat saudara-saudara Islam dan saudara-saudara Kristen bekerdjalah sehebat-hebatnja. Kalau misalnja orang Kristen ingin bahwa tiap-tiap letter didalam peraturan-peraturan negara Indonesia harus menurut Indjil, bekerdjalah mati-matian, agar supaja sebagian besar dari pada utusan-utusan jang masuk badan perwakilan Indonésia ialah orang Kristen. Itu adil, -fair play! Tidak ada satu negara boléh dikatakan negara hidup, kalau tidak ada perdjongan didalamnja. Djangan kira di Turki tidak ada perdjongan. Djangan kira dalam negara Nippon tidak ada pergéséran pikiran. Allah Subhanahu wa Ta’ala memberi pikiran kepada kita, agar supaja dalam pergaulan kita sehari-hari, kita selalu bergosok, seakan-akan menumbuk membersihkan gabah, supaja keluar dari padanja beras, dan beras itu akan mendjadi nasi Indonésia jang sebaik-baiknya. Terimalah saudara-saudara, prinsip nomor 3, jaitu prinsip permusjawaratan!

Prinsip nomor 4 sekarang saja usulkan. Saja didalam 3 hari ini belum mendengarkan prinsip itu, jaitu prinsip kesedjahteraan, prinsip: tidak ada kemiskinan di dalam Indonésia Merdéka. Saja katakan tadi: prinsipnja San Min Chu I ialah Mintsu, MinChuan, Min Sheng; nationalism, democracy, socialism: Maka prinsip kita harus:

Apakah kita mau Indonésia Merdéka, jang kaum kapital-nja meradjaléla, ataukah jang semua rakjatnja sedjahtera, jang semua Orang tjukup makan, tjukup pakaian, hidup dalam kesedjahteraan, merasa dipangku Oléh Ibu Pertiwi jang tjukup memberi sandang-pangan kepadanya? Mana jang kita pilih, saudara-saudara? Djangan saudara kira, bahwa kalau Badan Perwakilan Rakjat sudah ada, kita dengan sendirinja sudah mentjapai kesedjahteraan ini. Kita sudah lihat, dinegara-negara Eropah adalah Badan Perwakilan, adalah parlementaire democratie. Tetapi tidakkah di Eropah djustru kaum kapitalis meradjaléla?

Di Amérika ada suatu badan perwakilan rakjat, dan tidakkah di Amérika kaum Kapitalis meradjaléla? Tidakkah diseluruh benua Barat kaum Kapitalis meradjaléla? Pada hal ada badan perwakilan rakjat! Ta' lain ta' bukan sebabnja, ialah Oléh karena badan-badan perwakilan rakjat jang diadakan disana itu, Sekedar menurut resépnja Fransche Revolutie. Ta' lain. ta' bukan adalah jang dinamakan democratie disana itu hanjalah politieke democratie sadja; semata-mata tidak ada sociale rechtsvaardigheid, -ta' ada keadilan sosial, tidak ada ekonomische democratie sama sekali. Saudara-saudara, saja ingat akan kalimat seorang pemimpin Perantjis, Jean Jaurés, jang menggambarkan politieke democratie. „didalam Parlementaire Democratie, kata Jean Jaurés, „didalam Parlementaire Democratie, tiap-tiap orang mempunjai hak sama. Hak politiek jang sama, tiap-tiap orang boléh memilih, tiap-tiap orang boléh masuk didalam parlement. Tetapi adakah Sociale rechtvaardigheid, adakah kenjata-

an kesedjahteraan dikalangan rakjat?” Maka oléh karena itu Jean Jaurés berkata lagi:

„Wakil kaum buruh jang mempunjai hak politiek itu, didalam Parlement dapat mendjatuhkan minister. la seperti Radja! Tetapi didalam diapunja tempat bekerdja, didalam paberik, -sekarang ia mendjatuhkan minister, bé-sok dia dapat dilémpar keluar kedjalan raja, dibikin werk-loos, tidak dapat makan suatu apa”.

Adakah keadaan jang demikian jang kita kehendaki?

Saudara-saudara, saja usulkan: Kalau kita mentjari demokrasi hendaknja bukan demokrasi Barat, tetapi permusjawaratan jang memberi hidup, ja’ni politiek - economische democratie jang mampu mendatangkan kesedjahteraan sosial! Rakjat Indonésia sudah lama bitjara tentang hal ini. Apakah jang dimaksud dengan Ratu-Adil? Jang dimaksud dengan faham Ratu-Adil, ialah sociale rechtvaardigheid. Rakjat ingin sedjahtera. Rakjat jang tadinja merasa dirinja kurang makan kurang pak-aian, mentjiptakan dunia baru jang didalamnja ada keadilan, dibawah pimpinan Ratu-Adil. Maka oléh karena itu, djikalau kita mémang betul-betul mengerti, mengingat, mentjinta rakjat Indonésia, marilah kita terima prinsip hal sociale rechtvaardigheid ini, jaitu bukan sadsja persamaan politiek, saudara-saudara, tetapi pun diatas lapangan ekonomi kita harus mengadakan persamaan, artinja kesedjahteraan bersama jang sebaik-baiknya.

Saudara-saudara, badan permusjawaratan jang kita akan buat, hendaknja bukan badan permusjawaratan politieke democratie sadja, tetapi badan jang bersama dengan masjarakat dapat mewudjudkan dua prinsip: politieke rechtvaardigheid dan sociale rechtvaardigheid. Kita akan bitjarakan hal-hal ini bersama-sama, saudara-saudara, didalam badan permusjawaratan. Saja ulangi lagi, segala hal akan kita selesaikan, segala hal! Djuga didalam urusan kepala negara, saja terus terang, saja tidak akan memilih monarchie. Apa sebab? Oléh karena monarchie „vooronderstelt erfelijkheid”, -turun-temurun. Saja seorang Islam; saja demokrat karena saja orang Islam, saja menghendaki mufakat, maka saja minta supaya tiap-tiap kepala negara pun, dipilih. Tidakkah agama Islam mengatakan bahwa kepala-kepala negara, baik kalif, maupun Amirul mu'minin, harus dipilih Oléh rakjat? Tiap-tiap kali kita mengadakan kepala negara, kita pilih. Djikalau pada suatu hari Ki Bagoes Hadikoesoemo misalnja, mendjadi kepala negara Indonésia dan mangkat, meninggal dunia, djangan anaknja Ki Bagoes Hadikoesoemo dengan sendirinja, dengan otomatis mendjadi pengganti Ki Hadikoesoemo. Maka Oléh karena itu saja tidak mufakat kepada prinsip monarchie itu.

Saudara-saudara, apakah prinsip kelima? Saja telah mengemukakan 4 prinsip:

1. Kebangsaan Indonésia.
2. Internasionalisme, -atau peri-kemanusiaan.

3. Mufakat, -atau démokrasi.

4. Kessedjahteraan sosial.

Prinsip jang kelima hendaknja:

Menjusun Indonésia Merdéka dengan bertaqwa kepada Tuhan Jang Maha Esa.

Prinsip Ketuhanan! Bukan sadja bangsa Indonésia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonésia hendaknja pertuhan Tuhannja sendiri. Jang Kristen menjembah Tuhan menurut petundjuk Isa al Masih, jang Islam bertuhan menurut petundjuk Nabi Muhammad s.a.w., orang Buddha mendjalankan ibadatnja menurut kitab-kitab jang ada padanja. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknja negara Indonesia negara jang tiap-tiap orangnja dapat menjembah Tuhannja dengan tjara jang leluasa. Segenap rakjat hendaknja ber-Tuhan setjara kebudayaan, ja’ni dengan tiada „egoisme-agama”. Dan hendaknja Negara Indonesia satu Negara jang bertuhan!

Marilah kita amalkan, djalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan tjara jang berkeadaban. Apakah tjara jang berkeadaban itu? Ialah hormat-menghormati satu sama lain. (*Tepuk tangan sebagian hadirin*). Nabi Muhammad s.a.w. telah memberi bukti jang tjukup tentang *verdraagzaamheid*, tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isa pun telah menundukkan *verdraagzaamheid* itu. Marilah kita didalam Indonésia Merdéka jang kita susun ini, sesuai dengan itu, menjatakan: bahwa

prinsip kelima dari pada Negara kita, ialah Ketuhanan jang berkebudajaan, Ketuhanan jang berbudi pekerti jang luhur, Ketuhanan jang hormat-menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raja, djikalau saudara-saudara menjetudju bahwa Negara Indonésia Merdéka berazaskan ketuhanan Jang Maha Esa!

Disinilah, dalam pangkuan azas jang kelima inilah, saudara-saudara, segenap agama jang ada di Indonésia sekarang ini, akan mendapat tempat jang sebaik-baiknja. Dan Negara kita akan bertuhan pula!

Ingatlah, prinsip ketiga, permufakatan, perwakilan, disitulah tempatnja kita mempropagandakan idee kita masing-masing dengan tjara jang tidak onverdraagzaam, jaitu dengan tjara jang berkebudajaan!

Saudara-saudara! „Dasar-dasar Negara” telah saja usulkan. Lima bilangannja. Inikah Pantja Dharma? Bukan! Nama Pantja Dharma tidak tepat disini. Dharma berarti kewadajiban, sedang kita membitjarakan dasar. Saja senang kepada simbolik. Simbolik angka pula. Rukun Islam lima djumlahnja. Djari kita lima setangan. Kita mempunyai Pantja Inderia. Apa lagi jang lima bilangannja? (*Seorang jang hadlir: Pendawa lima*). Pendawa-pun lima orangnja. Sekarang banjaknja prinsip: kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesedjahteraan dan ketuhanan lima pula bilangannja.

Namanja bukan Pantja Dharma, tetapi - saja namakan ini lengan petundjuk seorang teman kita ahli bahasa - namanja adalah Pantja Sila. Sila artinja azas atau dasar, dan diatas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonésia, kekal dan abadi. (*Tepuk tangan riuh*).

Atau, barangkali ada saudara-saudara jang tidak suka akan bilangan lima itu? Saja boléh peras, sehingga tinggal 3 sadja. saudara-saudara tanja kepada saja, apakah „perasan” jang tiga itu? Berpuluh-puluh tahun sudah saja pikirkan dia, ialah dasar-dasarnja Indonésia Merdéka, Weltanschauung kita. Dua dasar jang pertama, kebangsaan dan internasionalisme, kebangsaan dan peri-kemanusiaan, saja peras mendjadi satu: itulah jang dahulu saja namakan socio - nationalisme.

Dan Démokrasi jang bukan démokrasi Barat, tetapi politiek-economische democratie, jaitu politieke democratie dengan sociale rechtvaardigheid, démokrasi dengan kesedjahteraan, saja peraskan pula mendjadi satu. Inilah jang dulu sãja namakan socio - democratie.

Tinggal lagi ketuhanan jang menghormati satu sama lain.

Djadi jang asalnja lima itu telah mendjadi tiga: socio-nationalisme, socio-democratie, dan ketuhanan. Kalau Tuan senang kepada simbolik tiga, ambillah jang tiga ini. barangkali tidak semua Tuan-tuan senang kepada trisila ini, dan minta satu, satu dasar sadja? Baiklah, saja

djadikan satu, saja kumpulkan lagi mendjadi satu. Apakah jang satu itu?

Sebagai tadi telah saja katakan: kita mendirikan negara Indonésia, jang kita semua harus mendukungja. Semua buat semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesoemo buat Indonésia, bukan Van Eck buat Indonésia, bukan Nitisemito jang kaya buat Indonésia, tetapi Indonésia buat Indonésia, -semua buat semua! Djikalau saja peras jang lima mendjadi tiga, dan jang tiga mendjadi satu, maka dapatlah saja satu perkataan Indonésia jang tulén, jaitu perkataan „Gotong-rojong”. Negara Indonésia jang kita dirikan haruslah negara gotong-rojong! Alangkah hébatnja! Negara Gotong Rojong (*Tepuk tangan riuh rendah*).

„Gotong Rojong” adalah faham jang dinamis, lebih dinamis dari „kekeluargaan”, saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu faham jang statis, tetapi gotong-rojong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerdjaan, jang dinamakan anggota jang terhormat Soekardjo satu karjo, satu gawé. Marilah kita menjelesaikan karjo, gawé, pekerdjaan, amal ini, bersama-sama! Gotong-rojong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perdoangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, Keringat semua buat kebahagiaan semua. Holopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong Rojong! (*Tepuk tangan riuh-rendah*).

Prinsip Gotong Rojong diantara jang kaya dan jang tidak kaya, antara jang Islam dan jang Kristen, antara jang bukan Indonésia tulén dengan peranakan jang mendjadi bangsa Indonesia. Inilah saudara-saudara, jang saja usulkan kepada saudara-saudara.

Pantjasila mendjadi Trisila, Trisila mendjadi Ekasila. Tetapi terserah kepada Tuan-tuan, mana jang Tuan-tuan pilih: trisila, ekasila atautkah pantjasila? Isinja telah saja katakan kepada saudara-saudara semuanya. Prinsip-prinsip seperti jang Saja usulkan kepada saudara-saudara ini, adalah prinsip untuk Indonésia Merdéka jang abadi. Puluhan tahun dadaku telah menggelorå dengan prinsip-prinsip itu. Tetapi djangan lupa, kita hidup didalam masa peperangan, saudara-saudara. Didalam masa peperangan itulah kita mendirikan negara Indonésia, -didalam gunturnja peperangan! Bahkan saja mengutjap sjukur alhamdulillah kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, bahwa kita mendirikan negara Indonésia bukan didalam sinarnja bulan purnama, tetapi dibawah palu godam peperangan dan didalam api peperangan. Timbullah Indonésia Merdéka, Indonésia jang gembléngan, Indonésia Merdéka jang digembléng dalam api peperangan, dan Indonésia Merdéka jang demikian itu adalah negara Indonésia jang kuat, bukan negara Indonésia jang lambat laun mendjadi bubur. Karena itulah saja mengutjap sjukur kepada Allah Swt.

Berhubung dengan itu, sebagai jang diusulkan oléh beberapa pembijtara-pembijtara tadi, barangkali perlu diadakan nood-maatregel, peraturan jang bersifat semen-

tara. Tetapi dasarnja, isinja Indonésia Merdéka jang kekal abadi menurut saja, haruslah Pantja Sila. Sebagai dikatakan tadi, saudara-saudara, itulah harus Weltanschauung kita. Entah saudara-saudara mufakatinja atau tidak, tetapi saja berdjoang sedjak tahun 1918 sampai 1945 sekarang ini untuk Weltanschauung itu. Untuk membentuk nasionalistis Indonésia, untuk kebangsaan Indonésia; untuk kebangsaan Indonésia jang hidup didalam perikemanusiaan; untuk permufakatan; untuk sociale rechtvaardigheid; untuk keTuhanan,. Pantja Sila, itulah jang berkobar-kobar didalam dada saja sedjak berpuluh tahun. Tetapi, saudara-saudara, diterima atau tidak, terserah kepada saudara-saudara. Tetapi saja sendiri mengerti seinsjaf-insjafnja, báhwa tidak ada satu Weltanschauung dapat mendjelma dengan sendirinja, mendjadi realiteit dengan sendirinja. Tidak ada satu Weltanschauung dapat mendjadi kenjataan, mendjadi realiteit, djika tidak dengan perdjoangan!

Djanganpun Weltanschauung jang diadakan oléh manusia, djanganpun jang diadakan Oléh Hitler, Oléh Stalin, Oléh Lenin, oléh Sun Yat Sen!

„De Mensch”, -manusia!-, harus perdjoangan itu. Zonder perdjoangan itu tidaklâh ia akan mendjadi realiteit! Ieninisme tidak bisa mendjadi realiteit zonder perdjoangan seluruh rakjat Rusia, San Min Chu I tidak dapat mendjadi kenjataan zonder perdjoangan bangsa Tionghoa, saudara-saudara! Tidak! Bahkan saja berkata lebih lagi dari itu: zonder perdjoangan manusia, tidak ada satu hal agama, tidak ada satu tjita-tjita agama, jang

dapat mendjadi realiteit. Djanganpun buatan manusia, sedangkan perintah Tuhan jang tertulis didalam kitab Qur'an, zwart op wit (tertulis diatas tertas), tidak dapat mendjelma mendjadi realiteit zonder perdjongan manusia jang dinamakan uImmat Islam. Begitu pula perkataan-perkataan jang tertulis didalam kitab Indjil, tjita-tjita jang termasuk didalamnja tidak dapat mendjelmas zonder perdjongan ummat Kristen.

Maka dari itu, djikalau bangsa Indonsia ingin supaja Pantja Sila jang saja usulkan itu, mendjadi satu realiteit, ja'ni djikalau kita ingin hidup mendjadi satu bangsa, satu nationaliteit jang merdéka, ingin hidup sebagai anggota dunia jang merdéka, jang penuh dengan perikemanusiaan, ingin hidup diatas dasar permusjawaratan, ingin hidup sempurna dengan sociale rechtvaardigheid, ingin hidup dengan sedjahtera dan aman, dengan keTuhanan jang luas dan sempurna, -djanganlah lupa akan Bjarat untuk menjelenggarakannja, ialah perdjongan, perdjongan, dan sekali lagi perdjongan. Djangan mengira bahwa dengan berdirinja negara Indonésia Merdéka itu perdjongan kita telah berachir. Tidak! Bahkan saja berkata: Didalam Indonésia Merdéka itu perdjongan kita harus berdjalan terus, hanja lain sifatnja dengan perdjongan sekarang, lain tjoraknja. Nanti kita, bersama-sama, sebagai bangsa jang bersatu padu, berdjong terus menjelenggarakan apa jang kita tjita-tjitakan didalam Pantja Sila. Dan terutama didalam zaman peperangan ini, jakinlah, insjafilah, tanamkanlah dalam kalbu saudara-saudara, bahwa Indonésia Merdéka tidak dapat datang

djika bangsa Indonésia tidak berani mengambil risiko, -tidak berani terdjun menjelami mutiara didalam samudera jang sedalam-dalamnja. Djikalau bangsa Indonésia tidak bersatu dan tidak menékad-mati-matian untuk mentjapai merdéka, tidaklah kemerdekaan Indonésia itu akan menjadi milik bangsa Indonésia buat selama-lamanja, sampai keachir djaman! Kemerdékaan hanjalah diperdapat dan dimiliki Oléh bangsa, jang djiwanja berkobar-kobar dengan tékad „Merdéka, -merdéka atau mati”! (*Tepuk tangan riuh*).

Saudara-saudara! Demikianlah saja punja djawab atas pertanjaan Paduka Tuan Ketua. Saja minta maäf, bahwa pidato saja ini mendjadi pandjang lébar, dan sudah meminta tempo jang sedikit lama, dan saja djuga minta maäf, karena saja telah mengadakan kritik terhadap tjatatan Zimukyokutyoo jang saja anggap „verschrikkelijk zwaarwichtig” itu.

Terima kasih!

(*Tepuk tangan riuh dari Segenap hadlirin*).

BAB II

PIDATO “ILMU DAN AMAL” GELAR DOKTOR HONORIS CAUSA DALAM DALAM ILMU HUKUM 1951²

Ilmu dan Amal

Saya mengucapkan terima kasih kepada Universitas Gadjah Mada atas kemurahan hatinya, memberikan kepada saya gelar *Doktor Honoris Causa*.

Tatkala beberapa waktu yang lalu oleh pihak Gadjah Mada diberitahukan kepada saya akan niatnya hendak memberikan gelar itu kepada saya, dan ditanyakan kepada saya apakah saya mau menerimanya, maka sebenarnya buat sejurus waktu timbullah beberapa keraguan di dalam hati saya, apakah pantas saya menerima predikat yang setinggi itu.

Saya bukan ahli pengetahuan. Saya bukan yang orang namakan *een geleerde*. Saya belum pernah menulis sesuatu buku yang pantas orang namakan satu prestasi *wetensehappelijk*. Saya belum pernah menyusun satu teori atau mengupas sesuatu teori secara analitis dalam-

2 “*Ilmu dan Amal: Pidato Presiden RI - Dr. Ir. Sukarno*”, dalam buku *Ilmu Dan Perjuangan* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), hlm. 1-11.

dalam. Bahkan pembawaanku bukan pembawaan *wetenschappelijk*. Pembawaanku bukan pembawaan yang *besplegelend*. Pembawaanku adalah pembawaan yang justru kurang puas dengan ilmu *an sich*. Pantaskah aku menerima derajat *Doctor Honoris Causa*?

Tetapi kemudian jatuhlah tekanan kata kepada perkataan-perkataan *honoris causa*. Pertimbangan, apakah saya ini seorang ahli pengetahuan atau tidak, seorang wetenschapman atau tidak, menjadilah lebih ringan bagi saya. Saya lantas ingat kepada lain-lain orang, yang buka orang-orang ahli pengetahuan, yang toh diberi dan mau menerima derajat *Doctor Honoris Causa*. Saya misalnya ingat kepada Ramsky Mac-Donald dan Ratu Wilhelmina; kepada Hebert Hower dan Ralp Bunch; kepada Willem Drees dan Eduard Anseele; kepada lain-lain orang *Doctor Honoris Causa* lagi, yang bukan “ahli pengetahuan” tetapi dianggap sebagai satu jasa, terutama sekali jasa yang bermanfaat bagi hidupnya dan suburnya ilmu pengetahuan.

Sudahkah saya pernah berjasa besar? Apa lagi berjasa, yang bermanfaat bagi hidupuya dan suburnya ilmu pengetahuan? Universitas Gadjah Mada menganggap ya, dan Tuanku Promotor tadi pun mengemukakan hal-hal yang dikatakan jasa saya. Saya menganggap bahwa saya belum pernah berjasa besar. Tetapi saya terima kemurahan hati Universitas Gadjah Mada dan pernyataan-pernyataan Tuanku Promotor itu sebagai satu penghargaan, satu apresiasi, atas apa-apa yang telah saya perbuat untuk tanah air dan bangsa, dan atas itulah saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih!

Sekali lagi, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, saya bukan ahli pengetahuan, dan belum pernah menulis sesuatu yang pantas dilihat dengan mata sebelah oleh orang-orang yang ahli pengetahuan. Segenap tindak-tandukku sekadar saya arahkan kepada perjuangan, dan pengabdian kepada tanah air dan bangsa. Ya benar, saya telah banyak sekali membaca buku-buku. Tetapi sebagai tadi saya katakan: pembawaanku tidak puas dengan ilmu an sich. Bagi saya, ilmu pengetahuan hanyalah berharga penuh jika ia dipergunakan untuk mengabdikan kepada praktek hidupnya manusia, atau praktek hidupnya bangsa atau praktek hidupnya dunia kemanusiaan.

Memang sejak muda, saya ingin mengabdikan kepada praktek hidup manusia, bangsa dan dunia kemanusiaan itu. Itulah sebabnya saya selalu mencoba menghubungkan ilmu dengan amal; menghubungkan pengetahuan dengan perbuatan, sehingga pengetahuan ialah untuk perbuatan, dan perbuatan dipimpin oleh pengetahuan, Ilmu dan amal, kennis dan daad. Harus “*wahyu-mewahyui*” satu sama lain. “*Kennis render daad is doelloos. Daad zonder kennis is richtingloos.*” demikianlah seorang sarjana pernah berkata,

Saya dinamakan seorang pemimpin politik. Apakah kewajibanku? Kewajibanku, bahkan kewajibannya tiap-tiap pemimpin politik, Sebelum menghanyutkan diri dalam perenungan-perenungan teoritis. tetapi adalah: mengaktifkan kepada perbuatan, Mengaktifkan golongan yang ia pimpin kepada perbuatan; mengaktifkan kelas yang

ia pimpin kepada perbuatan. Kalau tidak untuk mengaktivir kepada perbuatan, buat apa orang menjadi pemimpi? Tetapi perbuatan adalah suatu akibat. Akibat daripada kemauan, Akibat dari *wil*. Tiada perbuatan *zonder* kemauan. tiada perbuatan *zonder wil*, *Dus*:

“mengaktivir kepada perbuatan berarti: harus mengaktivir lebih dahulu kepada *wil*.” Dan jika kebenaran ini ditransformasikan kepada soal-soal yang mengenai peri kehidupan bangsa atau peri kehidupan masyarakat, maka ia berarti: harus mengaktivir lebih dulu kepada *collectief wil*. Menggubah, membangkitkan, menggerakkan, menghebatkan *collectief wil*? Untuk apa? Untuk melahirkan *collectief daad*: untuk mencapai *collectieve daad*. Itulah *stramin*-nya segala perbuatan-perbuatanku sejak muda sampai sekarang. Itulah artinya trilogi yang saya dengungkan pada tahun 1923: *nationale geese-nationale wil-nationale daad*. Orang lain menyusun *wetenschap*, mengupas, menganalisa, membongkar dan menghimpun teori, saya berbahagia kalau dapat mengerjakan bagian yang ditugaskan kepada saya, yaitu membangkitkan kepada amal mengaktivir kepada *daad*! Dan sekali lagi saya katakan: untuk mengaktivir kepada *daad*, maka saya mencoba mengaktivir kepada *wil*, mengaktivir kepada *collectief wil*-mencoba membangunkan, menghebatkan, bahkan “membakar” kepada *collectief wil*!

Banyak orang-orang yang kurang mengerti artinya kemauan dalam proses-proses historis. Bahkan ada orang-orang Marxis yang karena pernah membaca bahwa Marx

tidak mengakui adanya kemauan merdeka atau *vrije wil*. tetapi sebaliknya selalu menyebut “kepastian-kepastian” atau “*Notwendigkeir*” dalam pertumbuhan masyarakat, lantas berkata bahwa kemauan manusia tidak ada artinya dalam proses-proses historis. Tetapi bagaimanakah keadaan yang sebenarnya? Keadaan sebenarnya ialah, bahwa kita harus membedakan secara tegas antara kemauan, dan kemauan merdeka. Baik falsafah idealis maupun falsalah historis-materialis (Marx) berkata, bahwa kemauan manusia adalah penting artinya dalam proses-proses historis. Marx benar membantah adanya kemauan merdeka, tetapi ia tidak pernah membantah artinya kemauan *an sich*. Tidak pernah membantah artinya *persoonlijkhrid*, bahkan pernah menyebutkan “*die Riesenrolle der menschlichen Porsönlichkeit*”.

Ambilah misalnya teori ekonomi. Segenap teori ekonomi itu akan menjadi satu *bergrips-Spielerei* yang kosong melompong dari orang-orang *wetenschap*, kalau mereka itu tidak mengakui lebih dahulu bahwa molornya semua kemajuan ekonomi ialah kemauan manusia. Sudah tentu, menurut Marx bukan kemauan merdeka bukan *vrije wil*, tetapi satu kemauan yang ditentukan, ditetapkan oleh keadaan. Tetapi bagaimanapun juga, diakuiilah oleh Marxis dan non-Marxis, bahwa pada akhirnya kemauan untuk hiduplah-*de wil tot leven*-yang menjadi dasarnya semua ekonomi, dasarnya semua kemajuan dasarnya serba usaha, bahkan dasarnya semua tindak-tanduknya makhluk-makhluk apa saja yang berjiwa. Antara inst-

ingnya binatang dan inteligensianya manusia, sekadar adalah perbedaan tingkat-perbuatan, tetapi kedua-duanya, insting dan intelegensia itu, mempunyai dasar mulak yang satu-*oergrond* yang satu-yaitu kemauan untuk hidup, *de wil tot leven*.

Binatang mau hidup sebagai biasanya ia hidup; ia tidak ingin berubah, tetapi ia mau hidup. Manusia mau hidup, tetapi intelegensianya, yang memampukan dia membuat alat-alat untuk “melebihihentikan” ia punya hidup itu, membuat manusia itu maju setingkat-demi-setingkat demi setingkat. *Verhouding*-nya terhadap kepada alam (*natuur*) berubah setingkat demi setingkat. Makin tumbuh kemampuannya membuat alat-alat teknis, makin berubahlah kemauan untuk hidup itu menjadi kemauan untuk hidup lebih enak. Maka kemauan untuk hidup lebih enak inilah salah satu tandanya Manusia Kultur.

Tetapi, alat-alat teknis itu tidak saja mengubah setiapak demi setiapak *verhouding*-nya manusia terhadap kepada alam atau natur, ia mengubah pula *verhouding*-nya manusia terhadap kepada sesama manusia. Manusia ialah makhluk sosial, dan kemauan untuk hidupnya berbentuklah pula kemauan untuk hidup bersama-sama dengan manusia-manusia lain, terutama sekali dengan manusia-manusia lain yang sama alat-alat hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Maka dengan demikian tumbuhlah *collectiviteiten*, dengan kemauan-kemauan yang kolektif. Dengan demikian tumbuhlah kelas-kelas, dengan *klassewil-klassewil* yang kolektif. Dengan demiki-

an tumbuhlah bangsa-bangsa, *nationale collectivitelten*, dengan *nationale wil-nationale wil* yang kolektif. Yang dinamakan pertentangan-partentangan kelas tidak lain adalah pertentangan-pertentangan kemauan. Dan yang dinamakan pertentangan-pertentangan nasional pun tidak lain daripada pertentangan-pertentangan kemauan. Dan yang dinamakan pertentangan-pertentangan inilah, yang masing-masing dapat dipulangkan kepada kemauan manusia, pertentangan-pertentangan inilah yang mendatangkan perubahan-perubahan hebat dalam susunan dunia di zaman histori.

Demikianlah, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, saya melihat kemauan manusia itu sebagai motornya semua proses-proses ekonomi dan semua proses-proses historis. Ia adalah pokok pangkalnya, inti sebabnya semua kejadian-kejadian dalam masyarakat, ia menyerapi semua kejadian-keiadian dalam masyarakat. Yang dinamakan “*ekonomische Notwendigkeit*” atau “*historische Notwendigkeit*” atau *Notwendigkeit* apa pun dalam proses kehidupan manusia, bukanlah berarti tidak adanya kemauan manusia, -bukanlah berarti makhluk untuk mau hidup, *Notwendigkeit*-nya agar keharusan untuk mempergunakan keadaan-keadaan yang ada agar supaya hidup.

Oleh karena itu, maka menurut anggapan saya, kewajiban tiap-tiap pemimpin Indonesia ialah mengaktifir kemauan manusia Indonesia dan mengaktifir kemauan nasional Indonesia, sampai ke puncak yang setinggi-tingginya. *Zonder* kemauan manusia yang tidak bisa ada

perbuatan nasional. Kemauan nasional adalah Wahyu Cakraningrat satu-satunya yang dapat menggerakkan bangsa kita ini untuk menjelmakan perbuatan-perbuatan nasional. Dan kemauan nasional itu dapat diaktivir, selama oergrond-nya semua kejadian di alam manusia ini masih dapat diaktivir, yaitu *wil-tot-leven*. Soalnya bukanlah dapat atau tidaknya kemauan nasional diaktivir; soalnya ialah cakap atau tidaknya pemimpin mengaktivir!

Bagaimana kemauan diaktivir? Dengan pengaruhnya pikiran dengan pengaruhnya kennis, dengan pengaruhnya welen. Sebab antara kemauan dan fikiran (*weten*) adalah perhubungan yang nyata. Besar adanya kemauan untuk hidup itu sesuatu hal yang *oer*, yakni sesuatu hal yang lepas dari fikiran, tetapi fikiran adalah ikut menentukan bentuk kemauan itu dan ikut menentukan keras-lemahnya kemauan itu.

Dengan pengaruh fikiran (*kennis, weten*) kita *dus* dapat memberi bentuk kepada kemauan itu, dan memberi kekerasan atau kelemahan pada kemauan itu. Maka pada sesuatu manusia, pada sesuatu kelas, pada sesuatu bangsa, bentuk, dan kekerasan kemauan itu (*vonn* dan *intensiteit*-nya kemauan itu) tidak sedikit tergantunglah daripada pengetahuannya (*kennis*-nya) tentang perbandingan-perbandingan keadaan yang mengelilingi kalangan-nya. Karena itulah maka salah satu kewajiban pemimpin ialah memberi penerangan; memberi pengetahuan! Memberi *Kennis*; memberi *weten*!

Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, kita di masa yang lampau hidup dalam alam perjuangan. Kita masih hidup dalam alam perjuangan. Dan kita tetap akan hidup dalam alam perjuangan itu, dalam arti yang luas. Untuk dapat berjuang, maka sesuatu bangsa harus mempunyai kemauan untuk berjuang dan pemimpin berkewajiban menghidupkan kemauan untuk berjuang itu, pemimpin harus mengaktivir kemauan massa untuk berjuang. Maka tuan-tuan dan nyonya-nyonya sedari alam mudaku, hanya satu ambisi itulah menggelora di dalam kalbuku; mengaktivir kemauannya massa untuk berjuang. Maka tuan-tuan dan Nyonya-nyonya -tak padam-padam di dalam jiwaku; mengaktivir *nationale wil* untuk berjuang, mengaktivir kemauan nasional untuk berjuang, ya ibarat hendak menggempakan himmah nasional untuk berjuang, agar supaya lahirilah perbuatan-perbuatan nasional, yang memang hanya perbuatan-perbuatanlah kunci pembuka pintu gerbang kearah kebahagiaan.

Dapatkah kemauan untuk berjuang diaktivir? Dapatkah *strijdlust*, *strijdwill* diaktivir? Dapatkah digerakkan dan dikerahkan kemauan berjuang pada suatu bangsa, hingga ia mau memeras keringat, mau bergulat, mau berkorban mau menderita, mau masuk lautan api untuk mencapai sesuatu hal? Sejarah dunia membuktikan bahwa yang demikian itu dapat. Sejarah dunia tak kosong dari adanya gerakan-gerakan nasional yang hebat, yang benar dilahirkan oleh faktor-faktor obyektif, tetapi massa *will*-nya nyata diaktivir oleh pimpinan yang cakap.

Dari apakah tergantung besar kecilnya kemauan massa untuk berjuang?

Besar kecilnya kemauan massa untuk berjuang ditentukan oleh tiga hal.

Pertama oleh menarik tidaknya tujuan atau cita-cita yang memanggil-melambai massa itu untuk berjuang.

Kedua oleh rasa mampu, rasa bisa, rasa sanggup di kalangan massa itu,

Ketiga oleh tenaga yang sebenarnya ada di kalangan massa itu.

Dus pertama oleh prijs; kedua oleh krachtsgevoel; ketiga oleh werkelijkekracht. Pemimpin yang cakap menggambarkan indahnya *prijs* perjuangan kepada massa; yang cakap membesar-besarkan rasa mampu di kalangan massa untuk mencapai *prijs* perjuangan itu; dan yang cakap mencapai *prijs* perjuangan itu, pemimpin yang demikian itulah dapat mengaktivir kemauannya massa untuk berjuang. Tidakkah benar kemauan berjuang makin besar, kalau *prijs* makin menarik? Tidakkah benar kemauan berjuang-berjuang makin keras, kalau rasa mampu-mampu mencapai *prijs* itu-makin kuat? Tidakkah kemauan berjuang makin menyala, kalau tenaga sebenarnya, yang perlu untuk merebut *prijs* itu, makin nyata?

Bagaimana menyelenggarakan tridharma ini? Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, selama saya menjadi pemimpin saya selalu mencoba mempergunakan kecakapanku yang sedikit itu untuk memenuhi tridharma itu.

1. Saya selalu membanting tulang untuk menggambarkan *prijs* perjuangan kita kepada massa, dengan penerangan-penerangan biasa, dengan kursus-kursus, dengan tulisan-tulisan, dengan pidato-pidato di rapat-rapat besar-demikian seringnya dan demikian “melambaikannya” *prijs* itu, sehingga kadang-kadang dikatakan orang bahwa saya mengucapkan janji-janji!
2. Saya selalu mencoba membesar-besarkan rasa mampunya rakyat dengan menggugah dan memperkuat kepercayaannya kepada diri sendiri, dengan mengupas sumber-sumber kekuatan kita dan mengupas sumber-sumber kelemahan musuh, dan terutama sekali dengan membawa rakyat dalam prakteknya perjuangan, ya dalam prakteknya perjuangan itulah, dengan iramanya kemenangan-kemenangan besar, adalah sumber rasa mampu yang lebih berharga daripada seribu teori dan seribu anjuran.
3. Saya selalu mencoba membesar-besarkan tenaga rakyat yang sebenarnya, dengan ikhtiar memperkuat dan menyempurnakan organisasi-organisasi rakyat itu, dengan membantu terelaknya perpecahan-perpecahan, dengan berusaha tiada henti-hentinya menyusun persatuan, persatuan dan sekali lagi persatuan.

Dan semua itu, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya telah mengerti, untuk mengaktivir kemauan berjuang

-untuk mengaktivir kemauan-kemauan nasional, yang *crescendo* -membawa kita kepada kemerdekaan, kepada negara yang berdaulat, kepada negara yang berdasarkan Pancasila. Dan jikalau sekarang *universitet* Gadjah Mada memanggil saya untuk menerima kehormatannya *Doctor Honoris Causa* maka saya akan berkata: saya bukan ahli ilmu pengetahuan, saya pun tidak ingin disebut orang ahli ilmu pengetahuan, saya tidak merasa berjasa, oleh karena apa yang telah kita capai ini bukan jasa saya sendiri tetapi jasa kita bersama-sama -saya sekedar orang yang tidak mau berhenti kepada ilmu pengetahuan, tetapi selalu mempergunakan ilmu pengetahuan yang sedikit ada padaku itu untuk membangkitkan kepada *wil* dan kepada *daad* dan yang saya sendiri. Alhamdulillah, tidak kurang-kurang pula *wil* dan tidak kurang-kurang pula *daad*. Jikalau ini yang Tuan-tuan hargakan, jikalau ini yang Tuan-tuan *apprecieer*, maka Penghargaan atau apresiasi Tuan-tuan atas jerih payah yang telah saya persembahkan dengan ikhlas kepada perjuangan tanah air dan bangsa itu, saya terima dengan rasa terharu dan rasa terima kasih. Tidak lain! Sungguh tidak lain! Pancasila yang Tuanku Promotor sebutkan sebagai jasa saya itu, bukanlah jasa saya, oleh karena saya, dalam hal Pancasila itu, sekedarlah menjadi “perumus” daripada perasaan-perasaan yang telah lama terkandung bisu dalam kalbu rakyat Indonesia -sekedar “pengutara” daripada keinginan-keinginan dan isi jiwa bangsa Indonesia turun-temurun.

Ya, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, benar Pancasila itu resmi menjadi dasarnya negara Republik Indonesia,

sebagai tercantum dalam mukadimah undang-undang dasarnya, tetapi saya menganggap Pancasila itu telah lama tercurat pada jiwa bangsa Indonesia. Saya menganggap Pancasila itu telah lama tercurat pada jiwa bangsa Indonesia. Saya menganggap Pancasila itu corak karakternya bangsa Indonesia. Sebagaimana tiap-tiap individu mempunyai watak sendiri dan pembawaan-pembawaan sendiri, maka tiap-tiap bangsa pun mempunyai watak sendiri dan pembawaan-pembawaan sendiri. Tiap-tiap bangsa mempunyai “tema sentral” sendiri yang menentukan segala sesuatu yang mengisi hidupnya mempunyai “toon” sendiri yang menentukan segenap lagu fikirannya yang segenap lagu tingkahnya, mempunyai kepribadian sendiri yang memberi cap atau corak pada segala angan-angannya dan segala kelakuan-kelakuannya. Ada bangsa yang kepribadiannya ialah haus kekuasaan dan haus menguasai orang lain, bangsa yang kepribadiannya imperialistis; ada bangsa yang *toon* lagunya ialah selalu *toon* kesenian, bangsa yang artistic. Bangsa kita ialah suatu bangsa yang *toon* lagunya ialah Pancasila. Tidakkah benar bangsa kita pada hakikatnya *religious*? Tidakkah benar bangsa kita pada hakikatnya berjiwa kebangsaan? Tidakkah benar bangsa kita selalu halus budi pekertinya terhadap sesama manusia? Tidakkah benar kedaulatan rakyat atau demokrasi bukan barang baru bagi kita? Tidakkah benar keadilan sosial -di desa-desa orang sebutkan pemerintahannya Ratu Adil -dianggap oleh bangsa kita sebagai puncaknya kebijaksanaan? Telaahlah siapa yang mau menelaah: bangsa Indonesia bertema sentral

kepada tema yang lima itu, berwatak watak yang lima itu, berkepribadian kepribadian yang lima itu, beroman muka roman muka yang lima itu! Adakah saya berjasa kalau saya melihat roman muka ibuku sendiri, dan lantas mengatakan bagaimana roman muka ibuku itu?

Tetapi, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, juga di sini saya hendak mengemukakan elemen perjuangan. Bangsa kita berkepribadian Pancasila, tetapi itu belum berarti bahwa Pancasila telah menjelma *wadhag* di segala bagian-bagian dan sudut-sudut masyarakat kita -telah *gematerialiseerd* di segala lapangan-lapangan hidup masyarakat kita! Ada orang-orang yang berkata; Buat apa Pancasila, sedangkan masih banyak kemiskinan di kalangan rakyat? Buat apa Pancasila, sedangkan perikemanusiaan masih sering dilanggar orang! Ai, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, adakah *Christendom* yang bersalah kalau masih banyak orang yang tidak *Christelijk*, dan adakah Islam yang bersalah kalau belum semua ajarannya terselenggara? Adakah satu *defect* kepada Pancasila, kalau masih ada orang-orang Indonesia yang tiada bertuhan, kalau masih ada perpecahan dan provinsialisme, kalau masih ada orang-orang yang kejam dan nasional *chauvinis*, kalau masih belum berjalan sempurna kedaulatan rakyat, kalau masih ada kemiskinan dan kemelaratan?

Tidak, salahnya ialah bahwa kita, juga dalam hal Pancasila ini, melupakan elemen perjuangan. Juga dalam hal Pancasila ini orang harus berfikir dalam istilah *geest-will-daad*! Bangsa Indonesia harus berjuang terus, ber-

juang dalam arti yang luas, berjuang terutama dalam arti membangun -membangun materiil dan membangun moral -agar supaya *toon* hidupnya yang bernama Pancasila itu benar-benar menjelma *wadhag* di atas segala lapangan hidupnya. Sebab, sebagaimana tiap-tiap individu di lingkungan oleh keadaan-keadaan yang mempengaruhi dan menentukan hidupnya bangsa itu.

Perjuangan individu ialah perjuangan mempergunakan atau mengalahkan keadaan agar supaya *Zijn*-nya (luar dalam) tumbuh dan berkembang, maka perjuangan bangsa pun harus perjuangan mempergunakan atau mengalahkan keadaan agar supaya *Zijn*-nya (luar dalam) tumbuh dan berkembang. Ambillah sebuah benih sawo. Tanamlah benih sawo itu. Di mana pun ia ditanam, benih sawo akan menjadi pohon sawo -tidak akan benih sawo itu menjadi pohon mangga. Kepribadiannya tetap. Wataknya tetap. *Toon* hidupnya tetap. Tetapi ada perbedaan besar, apakah sawo itu ditanam di tanah cengkar ataukah di tanah subur. Di tanah cengkar ia menjadi pohon sawo yang kurus. Di tanah subur ia menjadi pohon sawo yang subur. Keadaan, dan cara mempergunakan keadaan atau menundukkan keadaan itu, membuat dia menjadi pohon sawo yang kurus kering atau pohon sawo yang daunnya rindang dan buahnya banyak. Bangsa Indonesia pun harus berjuang, terus berjuang -terus berjuang oleh karena hidup adalah berjuang -mempergunakan keadaan dan menundukkan keadaan, agar supaya *Zijn*-nya subur dan berkembang. Berjuang terus, agar supaya kepribadiannya menjelma *wadhag* di mana-mana, *toon* hidupnya *gemate-*

rialisgerd di segala lapangan -Pancasila menjadi kenyataan yang dapat diraba, menjadi *tastbare werkelijkheid*, di seluruh masyarakat tanah air kita.

Berjuang, bekerja, berjuang buat tanah air dan bangsa, *geest-will-daad* buat tanah air dan bangsa itulah tetap menjadi seruan saya, dari zaman saya masih muda, sampai ke zaman sekarang. *Geest-will-daad* buat tanah air dan bangsa itu pun menjadi seruanku pada saat sekarang ini kepadamu, hai mahasiswa-mahasiswa, hai pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi yang sedang meminum air pengetahuan dari sumber alma mater Gadjah Mada! Camkanlah intisarinya pidatoku sekarang ini, bahwa pengetahuan, bahwa ilmu, bahwa *kennis*, bahwa *wetenschap*, bahwa teori adalah tiada guna, tiada ujud, *doeltooes*, jika tidak dipergunakan untuk mengabdikan kepada prakteknya Hidup. Buatlah ilmu berdwitunggal dengan amal! Malahan angkatlah derajat kemahasiswaanmu itu kepada derajat mahasiswa patriot, yang sekarang mencari ilmu, untuk kemudian beramal terus-menerus di hadirat wajah ibu pertiwi!

Tahukah kamu apa sebab aku sekarang ini bangga? Bukan terutama karena menjadi *Doctor Honoris Causa*. Tetapi aku bangga karena alma matermulah yang memanggil aku, alma matermu! *Universitet Gadjah Mada* yang dilahirkan di atas persadanya amal bagi ibu pertiwi -dilahirkan dalam kancahnya perjuangan untuk ibu pertiwi. Dalam kancah tempat menggumpalnya kemauan-kemauan nasional menjadi amal-amal nasional, di dalam kancah tempat menggumpalnya *nationale wil* menjadi

nationale daad, di dalam kancah tempat menggumpalnya oknum-oknum konstruktif daripada revolusi kita yang *glorieus* ini, di dalam kancahnya perjuangan, pengorbanan, pengabdian -di dalam kancah, yang demikian itulah Gadjah Madamu itu dilahirkan, di dalam kancah yang demikian itulah Gadjah Madamu ini menjelma dan bertumbuh, dan aku terharu bahwa *Universitet* yang demikian itulah yang menyatakan apresiasinya atas sumbanganku kepada ibu pertiwi. Dan engkau, engkau adalah mahasiswa-mahasiswa pada *Universitet* Putra Amal dan Putra Perjuangan itu, engkau adalah asuhan-asuhannya, engkau adalah laksana anak-anak rajawali, *adelaarsjong* -maka tetap setialah kepada jiwa dan cita-cita indukmu ini, sekarang dan kelak, jikalau engkau telah meninggalkan ruangan-ruangan kuliahnya dan telah masuk ke dalam prakteknya hidup. Hidupkanlah terus garis pahlawan *geest-wil-daad*, hidupkanlah terus garis perjuangan *geest-wil-daad*! Gadjah Mada adalah mata airmu, Gadjah Mada adalah sumber airmu, tinggalkah kelak Gadjah Mada ini bukan untuk tergenang dalam rawanya ketiadaamalan atau rawanya kemuktian diri sendiri, tetapi mengalirlah ke laut, tujulah ke laut, capailah laut-lautnya pengabdian kepada negara dan tanah air, yang berirama, bergelombang, bergelora!

Ambillah, hai mahasiswa-mahasiswa Gadjah Mada, ucapan seorang revolusioner Prancis menjadi semboyan hidupnya di masa depan:

“Door de zee op te zoeken, blijft de rivier twouw aa haar bron.”

“Dengan menuju ke laut, maka sungai setia kepada sumbernya.”

Sekianlah!

Merdeka!

Hidupkan terus garis *geest-wil-daad*!

BAB III

PIDATO KURSUS PANCASILA 1958: KELAS PENGANTAR³



(Sumber: Buku Pantjasila Dasar Filsafat Negara - Kursus Bung Karno)

Saudara-saudara,

Saja diminta untuk memberi kursus mengenai Pantjasila. Dan sebagai dikatakan oleh saudara Pamurahardjo tadi, kursus tak dapat selesai dalam satu uraian. Karena

³ *Pantjasila Dasar Filsafat Negara: Kursus Bung Karno* (Djakarta: Jajasan Empu Tantular, 1960), hlm. 8-33.

itu, akan diadakan kursus Pantjasila ini beberapa kali dan malam ini akan saja mulai dengan memberikan kepada saudara-saudara satu kursus pendahuluan. Inleiding. Djadi pada malam ini belum saja kupas sila-sila daripada Pantjasila itu. Belum saja kupas Ketuhanan Jang Maha Esa. Belum saja kupas Perikemanusiaan. Belum saja kupas Kebangsaan. Belum saja kupas Kedaulatan Rakjat. Belum saja kupas Keadilan Sosial. Melainkan saja akan memberi kata pembukaan lebih dahulu. Saudara mengerti dan mengetahui, bahwa Pantjasila adalah saja anggap sebagai Dasar daripada Negara Republik Indonesia. Atau dengan bahasa Djerman: satu weltanschauung diatas mana kita meletakkan Negara Republik Indonesia itu. Tetapi ketjua-li Pantjasila adalah suatu weltanschauung, satu dasar falsafah, *Pantjasila adalah satu alat mempersatu, jang saja yakin sejakin-jakinnja Bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke hanjalah dapat bersatu padu di atas dasar Pantjasila itu*. Dan bukan sadja alat mempersatu untuk diatasnja kita letakkan Negara Republik Indonesia, tetapi djuga pada hakekatnja satu alat mempersatu dalam perdjongan kita melenjapkan segala penjakit-penjakit jang telah kita lawan berpuluh-puluh tahun jaitu penjakit terutama sekali, Imperialisme. Perdjongan sesuatu bangsa, perdjongan melawan Imperialisme, perdjongan mentjapai kemerdekaan, perdjongan sesuatu bangsa jang membawa tjorak sendiri-sendiri. Tidak ada dua bangsa jang tjara berdjoangnja sama. Tiap-tiap bangsa mempunjai tjara berdjoang sendiri, mempunjai karakteristik sendiri. Oleh karena pada hakekatnja bangsa sebagai

individu mempunyai keperibadian sendiri. Keperibadian jang terwujud dalam pelbagai hal, dalam kebudajaan-nja dalam perekonomiannja dalam wataknya dan lain-lain sebagainya.

Tadi saja katakan, bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai tjara berdjoang sendiri, mempunyai sifat-sifat perdjongan sendiri. Tjoba saudara-saudara bandingkan, misalnja tjaranja bangsa Amerika dulu memerdekakan negerinja daripada kolonialisme Inggris, dengan tjaranja bangsa India memerdekakan dirinja daripada kolonialisme Inggris. Dengan tjaranja bangsa Indonesia memerdekakan dirinja dari kolonialisme Belanda. Atau dengan tjaranja rakjat Rusia menggugurkan Kapitalisme. Djikalau saudara-saudara bandingkan tjaranja rakjat-rakjat atau bangsa-bangsa atau golongan-golongan ini berdjoang, saudara-saudara akan melihat perbedaan-perbedaan. *Perbedaan-perbedaan jang ditentukan oleh keadaan-keadaan objektif. Dus bukan perbedaan-perbedaan bikinan seseorang pemimpin.* Tidak! Tetapi perbedaan-perbedaan karena sebab-sebab objektif jang berbeda. Saja akan kemukakan perbedaan-perbedaan itu sebagai tjontoh, menguraikan kepada saudara-saudara beberapa perbedaan antara tjara berdjoangnja orang Amerika melawan kolonialisme Inggris, tjara berdjoangnja rakjat India melawan kolonialisme Inggris, tjara berdjoangnja rakjat Indonesia melawan kolonialisme Belanda, tjara berdjoangnja Rusia menggugurkan kapitalisme. Dari uraian ini nanti saudara-saudara akan mengerti perlunja, sekali lagi perlunja

bagi kita persatuan itu. Dari uraian ini saudara-saudara akan mendapat pengertian bahwa perdjoangan bangsa Indonesia hanjalah dapat berhasil, djikalau seluruh rakjat Indonesia masuk didalam satu kantjah perdjoangan.

Perdjoangan bangsa Indonesia, saudara-saudara, jang sudah kita alami berpuluh-puluh tahun ini, berbeda daripada misalnja perdjoangan rakjat India. Oleh karena imperialisme jang kita tentang adalah pula lain daripada imperialisme jang ditentang oleh bangsa India. Imperialisme itu matjam-matjam, mempunyai tjorak-tjorak sendiri, sifat-sifat sendiri, terutama sekali pada waktu ia lahir. Pada saat sesuatu imperialisme lahir, pada saat sesuatu imperialisme tumbuh, imperialisme itu membawa tjorak sendiri. Tergantung daripada ibunya. Dan ibu imperialisme ialah Kapitalisme. Sebagaimana anak baji manusia pada waktu lahirnja telah membawa sifat watak sendiri, tergantung daripada sifat watak orang tuanja, maka demikian pula imperialisme pada waktu lahirnja membawa tjorak watak sendiri tergantung daripada induknja, jaitu Kapitalisme.

Nanti didalam pertumbuhannja, dalam bahasa asingnja: di dalam uitgroei, sifat dan watak imperialism-imperialisme itu lantas mendekati satu sama lain, bahkan kadang-kadang mendjadi satu conglomeraat daripada imperialism-imperialisme jang tak mudah lagi kita bisa membedakan sifat wataknya satu daripada jang lain. Kalau kita melihat perdjoangan rakjat atau lebih tegas, orang Amerika, menentang kolonialisme Inggris sehingga

achirnja bisa mengadakan Declaration of Independence, sebagai Jang saja utjapkan didalam pidato 20 Mei jang lalu, pada tahun 1776, dan kita selidiki siapa jang sebenarnya berdjoang, saudara akan melihat bahwa terutama sekali kaum atasan jang berdjoang. Revolusi Amerika bukan revolusi rakjat. Tetapi revolusi daripada kaum atasan dibawah pimpinan Thomas Jefferson, Thomas Paine, George Washington dan lain-lain. Revolusi mereka berhasil membentuk satu tentara jang tentara ini bertempur dengan tentara Inggris di Amerika dan jang achirnja dapat mengalahkan tentara Inggris itu, sehingga tentara Amerika ini bisa menang. Dus revolusi Amerika terhadap kepada kolonialisme Inggris, adalah satu revolusi jang tidak meliputi seluruh rakjat. Bagaimana revolusi India? Saja memakai perkataan revolusi didalam arti jang luas. Djangan mengira bahwa revolusi adalah selalu disertai dengan penggunaan sendjata, dalam arti jang luas revolusi adalah satu perobahan jang hebat sekali. Tjepat. Didalam pidato pembelaan diri saja, tatkala saja diperiksa dimuka hakim Hindia Belanda, saja telah mensitir utjapan seorang professor jang termashur bahwa revolusi adalah eine umgestaltung von grundauf, artinja perobahan dari bawah samasekali. Didalam arti itu saja memakai perkataan revolusi India terhadap kepada kolonialisme Inggris. Revolusi India ini dilakukan oleh siapa? Pada hakekatnja revolusi India dilakukan oleh satu kelas mid-denstand dan bordjuasi India. Kelas menengah dan kelas bordjuis India. Dengan mempergunakan tenaga daripada rakjat. Berbeda dengan Amerika, Amerika boleh dikatakan

revolusinja tidak mempergunakan seluruh tenaga rakjat, tetapi sekadar satu kelas, kelasnja George Washington, kelasnja Thomas Jefferson, kelasnja Thomas Paine, kelasnja Paul Rellier dan lain-lain seagainja, jang berhasil membentuk tentara dan tentara ini bertempur dengan tentara Inggris. Revolusi India adalah revolusi daripada kaum pertengahan, middenstand dan bordjuasi, dengan mempergunakan tenaga daripada rakjat. Nanti akan saja djelaskan lebih luas. Revolusi Indonesia, dan disinipun saja pakai perkataan revolusi itu dalam arti jang seluas-luasnja, dus djangan hanya berfikir dalam istilah 17 Agustus '45, tetapi berfikirlah dalam istilah sebagai jang saja uraikan dalam pidato 20 Mei jang lalu, istilah gerakan nasional seluruhnja, revolusi Indonesia adalah revolusi seluruh rakjat. Maka revolusi Indonesia bisa berhasil, -ini nanti saja terangkan, -ialah oleh karena revolusi Indonesia, revolusi seluruh rakjat. Ja kelas buruh, ja kelas tani, ja kelas bordjuis ketjil, ja kelas pertengahan ketjil, ja kelas ambtenarenbond, ja kelas pemuda-pemuda, seluruh rakjat. Berbeda dengan di India, rakjat ikut sebagai kuda tunggangan. Saja tadi berkata: India revolusinja ialah revolusi daripada kaum pertengahan dan kaum bordjuis jang naik, dengan mempergunakan atau menunggangi rakjat djelata.

Satu tjontoh lain daripada revolusi demikian ini ialah revolusi Perantjis, revolusi Perantjis jang mula-mula meledak pada tahun 1789, mulai meledaknja, tetapi dalam persiapannja terutama sekali persiapan fikiran, sudah lebih dahulu daripada tahun 1789, revolusi Perantjis

ini djuga satu revolusi daripada kelas bordjuis, kelas pertengahan jang tadinja tidak mendapat alam, karena alam perusahaan didalam tangannja kaum feodal, kaum geredja, tetapi jang sekarang merebut alam jaitu kelas pertengahan dan kelas bordjuis, merebut alam dari tangannja kaum feodal dan kaum geredja dengan mempergunakan tenaga rakjat djelata. Seperti pada hakekatnja revolusi India. Revolusi Indonesia kataku adalah revolusi daripada seluruh rakjat.

Revolusi Sovjet saja lebih setudju memakai perkataan revolusi Soviet dan djanganlah memakai perkataan revolusi Rusia, sebab tatkala saja di Sovjet Uni saja mengutjapkan Sovjet Rusia, saja diprotes oleh orang-orang jang berasal misalnja daripada Usbekistan dari Giorgia, mereka memprotes, kami bukan Rusia, kami dari selatan bukan bangsa Rusia. Kami ini orang Usbekistan. Kami orang Giorgia. Djadi negara kami ini namanja bukan Sovjet Rusia, sebab Sovjet Rusia tjuma lor, utara sadia. Negara kami jang besar jang terdiri dari sekian banjak Republik-republik Sosialis, negara kami ini adalah Sovjet Uni. Bukan Sovjet Rusia. Saja, dus, lebih senang memakai perkataan Sovjet Uni. Nah revolusi Sovjet, bukan revolusi Rusia, tetapi revolusi Sovjet adalah revolusi daripada kelas proletar dan tani menggugurkan kapitalisme.

Dus didalam revolusi Sovjet ini apa jang dinamakan bordjuasi bukan sadja tidak ikut, malahan mendjadi objek penggempuran. Dari beberapa tjontoh ini, saudara-saudara merasakan oleh keadaan-keadaan objektif. Ob-

jektif imperialismenja, objek tiap revolusi membawa sifat dan watak sendiri iang ditentukan oleh keadaan-keadaan objektif. Objektif imperialismenja, objektif induk daripada imperialisme itu, djuga objektif keadaan daripada rakjat jang berrevolusi.

Djadi sifat tjorak sesuatu revolusi ditentukan oleh keadaan objektif daripada apa jang dihantam oleh revolusi dan daripada apa jang menghantam. Keadaan jang dihantam, jaitu imperialisme, itu berbeda-beda saudara2, membawa tjorak-tjorak sendiri dan tjorak-tjorak ini ditentukan oleh induknja, kataku tadi. Kalau kita melihat imperialisme-imperialisme didunia ini dan sebagai tadi saja katakan, terutama sekali saia melihat, pada waktu ia lahir, bukan terutama sekali pada waktu sedang uitgroei. pada waktu ia lahir, tegas dan djelas ada perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan, saja ulangi, daripada induk-induknja pula. Kapitalisme-kapitalisme, saudara-saudara, mempunyai tjorak objektif tergantung daripada keadaan-keadaan bahan-bahan bagi kapitalisme itu. Sesuatu negeri misalnja, saudara-saudara, jang penuh dengan bahan-bahan untuk kapitalisme, terutama bahan-bahan jang dinamakan bahan-bahan dasar, basis grondstoffen, sesuatu negeri jang banjak basis grondstoffen, kapitalisme misalnja berbeda dengan sesuatu negeri jang kekurangan basis grondstoffen. Ada negeri jang kekurangan basis grondstoffen en toch mempunyai kapitalisme jang basis grondstoffennja itu, jah terutama sekali, ambil dari negeri lain, beli dari negeri lain. Negeri jang demikian itu

mempunyai Kapitalisme lain daripada negeri jang basis grondstoffennja banjak. Amerika, saudara-saudara, Inggris, negeri Belanda, Spanjol dan lain-lain negara adalah beberapa negara jang mempunyai kapitalisme, dan oleh karenanja mendjalankan imperialisme. Saja ambil tjontoh-tjontoh Amerika, Inggris, negeri Belanda, Spanjol, sebagai klassieke voorbeelden oleh tjontoh-tjontoh klasiek daripada kolonialisme dan imperialisme. Amerika dulu mempunyai koloni, Inggris mempunyai koloni-koloni, malahan Inggris mempunyai empire jang disitu matahari tak pernah terbenam karena luasnja empirenja, dimana matahari terbenam lantas terbit lagi. Disana terbenam, sudah terbit lagi disini. Negeri Belanda mempunyai koloni, Spanjol dulu banjak koloninja, sekarang tinggal beberapa restan. Masing-masing kok mempunyai sifat tjorak sendiri-sendiri. Apa sebabnja? Sebabnja ialah sebagai saja katakan, induknja, kapitalismenja, mempunyai tjorak sifat-sifat sendiri-sendiri, dan apa sebab induknja mempunyai tjorak sifat sendiri ini? Oleh karena negerinja mempunyai sifat tjorak sendiri-sendiri terutama sekali mengenai bahan-bahan grondstoffen untuk kaptalisme itu. Amerika adalah satu negeri jang mempunyai banjak basis grondstoffen, satu negeri jang boleh dikatakan lengkap dengan segala hal. Apa toh basis grondstoffen Kapitalisme itu? Jah, terutama sekali bidji besi, arang batu, metal-metal, logam-logam lain, dlsnja. Itu adalah basis grondstof bagi kapitalisme. Amerika adalah satu negeri jang penuh dengan basis grondstoffen. Inggris demikian pula, tetapi lebih kurang dari Amerika. Arang batu punja,

bidji besi punja tetapi tak begitu banjak, sehingga banjak membeli bidji besi dari Ruhr. Bahkan pada tahun ‘14 - ‘18 ada peperangan besar jang dinamakan peperangan dunia pertama, tak lain tak bukan ialah rebutan bidji besi Ruhr, Ruhr gebied. Negeri Belanda adalah satu negeri jang basis grondstoffennja lebih kurang lagi. Bidji besi tak ada, harus beli dari Ruhr gebied, arang batu jang sedikit di Limburg. Spanjol adalah satu negeri jang basis grondstoffennja djuga sedikit sekali. Bidji besi tidak ada, arang batu tidak ada, sedikit sekali.

Karena basis grondstoffen Amerika berbeda banjaknja daripada basis grondstoffen Inggris, Belanda, Spanjol, maka kapitalisme di empat negeri ini berbeda-beda. Karakteristiknja boleh dikatakan kapitalisme Amerika. Saja ulangi lagi, saja menindjau pada lahirnja imperialisme, tidak didalam uitgroeinja jang sekarang ini. Sekarang ini sudah kita menghadapi imperialisme internasional jang roman mukanja boleh dikatakan hampir sama semua. Tetapi pada permulaannja imperialisme lahir, dilahirkan oleh kapitalisme Amerika jang lebih kaya basis grondstoffen daripada imperialisme Inggris jang dilahirkan oleh kapitalisme Inggris jang kurang sedikit basis grondstoffen; imperialisme Belanda dilahirkan oleh kapitalisme Belanda jang kurang lagi basis grondstoffen; imperialisme Spanjol dilahirkan oleh kapitalisme Spanjol jang sama sekali miskin grondstoffennja. Kalau saja bandingkan empat kapitalisme ini, empat kapitalisme dengan imperialisme, maka berhubung dengan perbedaan

banjaknja grondstoffen itu, boleh saja katakan Amerika adalah kapitalisme rojal. Inggris kapitalisme setengah rojal. Belanda kapitalisme setengah kikir. Spanjol kapitalisme kikir. Imperialisme, jalah anak daripada kapitalisme itu, tabeatnja ja lain-lain. Jang anak daripada kapitalisme rojal tabeatnja liberal. Liberal imperialisme. Sekali lagi saja peringatkan, ialah pada Saat lahirnja, liberal imperialisme. Jang dianakkan oleh kapitalisme setengah rojal, ialah Inggris, adalah imperialisme semi liberal. Semi artinja setengah. Jang diperanakkan oleh kapitalisme setengah kikir, adalah imperialisme semi ortodox. Jang dilahirkan oleh kapitalisme kikir adalah imperialisme ortodox. Dus, pada mulanja imperialisme Amerika adalah imperialisme liberal. Imperialisme Inggris adalah imperialisme semi liberal, imperialisme Belanda adalah imperialisme semi ortodox, imperialisme Spanjol adalah imperialisme ortodox. Didalam segala tindak tanduknja saudara melihat perbedaannja. Imperialisme jang liberal terhadap kepada rakjat jang dikolonisir, luas dada, liberal, ini boleh, itu boleh, lapang dada. Jang ortodox sangat menindas kepada rakjat jang dikolonisir. Jang semi-liberal, setengah menindas setengah lapang dada. Jang semi-ortodox adalah setengah ja kasih djalan sedikit-sedikit, untuk boleh berfikir, boleh ini boleh itu. Tetapi pun menindas.

Apa sebab saudara-saudara? Kok imperialisme Inggris semi-liberal? Imperialisme Belanda semi-ortodox, imperialisme Amerika liberal, imperialism Spanjol ortodox? Sebabnja. Saja buat perbandingan sekarang, supaja

lebih terang bagi saudara-saudara, ialah imperialisme Inggris di India dan imperialisme Belanda di Indonesia. Nanti saudara mengerti: O, Bung Karno itu kesitu-lah maunja. Mau menerangkan kepada saudara-saudara bahwa reaksi kepada imperialisme Belanda ini tak boleh lain daripada seluruh rakjat bersatu padu, jang nantinja sampai mendjadi dasar uraian Pantjasila. Imperialisme Inggris di India, -sudah saja tidak bitjarakan imperialisme Amerika di Filipina, saudara-saudara sudah tahu, memang tadinja itu liberal sekali. Tatkala Filipina djatuh didalam tangan imperialisme Amerika lekas mereka buka sekolah ini, buka sekolah itu, buka ini buka itu, kesan pada rakjat Filipina laksana: bolehlah bolehlah, sehingga didalam tempo 1904 sampai 1947, kurang daripada 50 tahun, Filipina boleh mendjadi satu bangsa jang merdeka, tetapija dengan beberapa indjeksi-indjeksi dari Amerika. -Sebaliknja kita melihat di India sampai ada perdjoangan rakjat jang hebat, di Indonesia pun ada perdjoangan jang hebat. Di Filipina dulu ada perdjoangan rakjat Filipina jang hebat menentang imperialisme Spanjol jang ortodox itu tadi. Imperialisme Spanjol itu sama dengan imperialisme Portugis sekarang jang di Timor, wah ortodoxnja bukan main. Di pulau Timor itu, misalnja, salah sedikit, masuk pendjara dengan rantai, dibelenggu, sampai sekarang. Tjoba kalau saudara datang dibagian Timor, di Atamboja jang hanja beberapa kilometer dari daerah kolonisasi Portugis. Saudara mendengar keluhan rakjat disana, bukan main tjaranja rakjat ditindas, tidak diberi banjak sekolahan, tjuma beberapa sekolah. Main pendjara, main

pendjara. Presis seperti imperialisme Spanjol di Filipina dahulu itu, ortodox. Saudara mengetahui sedjarah daripada pernimpin-pemimpin Filipina jang termashur! Itu semuanya pemimpin-pemimpin Filipina jang menentang Spanjol. Namanja Dr Rizal, misalnja, jang ditembak zonder banjak proses oleh orang Spanjol. Namanja harum diingatan kita. Dia adalah pemimpin-pemimpin besar rakjat Filipina menentang imperialisme Spanjol jang ortodox. Saudara mendengar nama pemimpin Apollomario Mabini, djuga pemimpin Filipina menentang imperialisme Spanjol. Saudara mendengar nama Aquinaldo, djuga Aquinaldo adalah pemimpin Filipina menentang imperialisme Spanjol. Memang perdjoangan rakjat Filipina menentang imperialisme diwaktu imperialisme Spanjol ortodox, sebaliknya rakjat Filipina jang berdjoang terhadap imperialisme Amerika. Tidak sehebat perdjoangan jang telah dilakukan dibawah pimpinan Rizal, atau Aquinaldo, atau Mabini. Sebabnja ialah perbedaan antara sifat tjorak imperialisme ini.

Sekarang saja mau djelaskan kepada saudara-saudara lebih djelas, imperialisme Inggris di India, imperialisme Belanda di Indonesia. Saja tadi telah berkata kepada saudara, bahwa Inggris adalah negeri jang basis grondstoffennja boleh dikatakan agak tjukup. Bidji besi ada, batu bara ada, keperluan-keperluan untuk membangun kapitalisme ada. Boleh dikatakan Inggris bisa membangun kapitalisme tanpa bantuan basis grondstoffen negeri lain. Karena itu pagi-pagi, saudara-saudara,

jang hebat. 230 djuta manusia jang harus membeli overproductie ini. -Dus, imperialisme Inggris ke India itu terutama sekali adalah *imperialisme dagang. Handels-imperialisme*. Membawa barang ke India untuk didjual di India. Nah agar supaja rakjat India, saudara-saudara, membeli barang-barang overproductie ini jang berupa gunting, berupa pisau, berupa sepeda, berupa mesin dja-hit, berupa bahan pakaian. Agar supaja rakjat India ini bisa membeli, suka membeli, ingin membeli, maka politik daripada imperialisme Inggris di India itu adalah politik jang lain daripada imperialisme Belanda di Indonesia.

Agar sapaja sesuatu bangsa, rakjat suka membeli, koopwil dan koopkracht bangsa itu tidak boleh dimatikan sama sekali. Kemauan membeli dan kemampuan membeli. Rakjat India dibuat, didjadikan satu bangsa tidak mati kutunja sama sekali, sebab kalau mati kutunja sama sekali tidak bisa membeli. Karena itulah imperialisme Inggris di India pagi-pagi sudah mengadakan sekolahan, bahkan pagi-pagi telah mengadakan University. Saudara-saudara dapat membatja didalam kitab sedjarah India, bahwa kita disini belum mendengar nama sekolah tinggi dan nama university, di India, Inggris sudah buka beberapa university. Koopkracht dan Koopwil daripada rakjat India tidak dimatikan sama sekali. Tetapi saudara-saudara, India adalah satu bangsa jang telah mempunyai satu kelas pertengahan dan kelas bordjuis jang hendak tumbuh. Kelas pertengahan dan kelas bordjuis jang hendak tumbuh ditimpa oleh barang-barang hasil daripada overproductie Inggris. Padahal kelas pertengahan dan

kelas bordjuis India ini ingin mentjari laba, membikin uang, tjari uang daripada pendjualan barang-barang biki-
nan kelas pertengahan dan kelas bordjuis India sendiri. Djadi jang paling merasa mendapat saingan dari handels-
imperialisme Inggris itu, ialah djusteru kelas pertenga-
han dan kelas bordjuis, jang opkomend dari India ini. Oleh karena itu gerakan menentang imperialisme Ing-
gris ini, mula-mula terutama sekali keluarnya dari kelas inilah. Jang kemudian membentuk di India itu Indian
National Conggres tahun 1885. Pemimpin-pemimpinnya ialah kaum kapital. Saja tidak bitjara tentang Gandhi,
itu belakangan, tetapi pemimpin-pemimpin India jang mula-mula itu. Ja semuanya kapitalis-kapitalis Semuanya
pengusaha-pengusaha. Orang-orang kaya dari gerakan ini dibantu oleh miljuner-miljuner, misalnja Tata. Tata jaitu
satu pengusaha miljuner. membantu keras kepada ger-
akan ini. Oleh karena Tatapun merasa mendapat saingan hebat daripada produksi besi dari Inggris. Tata ialah pen-
gusaha besi, Pabriknja besar di Jamsithpoor. Dia mem-
bikin barang besi. membikin gunting, membikin pisau,
membikin medja dari besi. bikin ini bikin itu. Lho ini im-
port dari Inggris, terutama sekali dari Birmingham. Wah,
dus Tata ja sangat merasa mendapat saingan. Tata mem-
bantu kepada gerakan ini. Begitu pula miljuner Birla,
membantu keras kepada gerakan ini, bahkan Birla itu sa-
habat karib daripada Mahatma Gandhi. Bahkan Mahatma
Gandhi ini ditembak orang dirumahnya Birla. Saja tadi
mentjeriterakan bahwa gerakan daripada kaum pertengahan dan bordjuasi India ini menunggangi rakjat India.

Tjoba saudara-saudara lihat sembojan daripada gerakan disana itu, terutama sekali apa? Sembojan ekonomisnja. ialah Swadesi. Jah, tentu gerakan swadesi itu mempunjai harga-harga moril jang tinggi sekali bagi bangsa.

Ja tentu gerakan Swadesi itu adalah baik bagi bangsa. Sebab diandjurkan kepada bangsa untuk membuat sendiri keperluan hidupnja. Swa artinja sendiri, desi dari perkataan desa: desa jaitu negeri sendiri, Swadesi artinja dari desa sendiri, dari negeri sendiri. Sebagai slogan memang baik sekali. Tetapi tidak baiknja gerakan Swadesi ini ialah ia Punja kekolotan. Artinja kekolotan. tidak mau kepada kemodernan. Memang keadaan rakjat India jang hendak dipergunakan oleh kaum pertengahan dan kaum bordjuasi ini tidak bisa diadjak kepada kemodernan. tidak bisa menggerakkan rakjat berpuluh-puluh, beratus-ratus miljun: ajo kita Bersama-sama mengadakan pabrik modern. Ajo kita Bersama-sama mengadakan listrik. Tidak. Tidak bisa usaha mengadakan pabrik modern, mengadakan listrik. mengadakan kereta api. mengadakan kapal udara, segala modern. Hanja bisa oleh sekelompok orang jang banjak uang, jaitu kapitalisten atau oleh organisasi negara, tetapi mengadjak rakjat djelata untuk modernisme. tidak bisa.

Nah. Inilah salah satu tjatjad daripada gerakan Swadesi. Oleh karena gerakan swadesi itu dibawah pimpinan Mahatma Gandhi jang tidak mau kepada kemodernan. Bahkan Gandhi memberi kepada rakjat satu falsafah anti-

mesin. Dikatakan bahwa mesin itu bikinan setan. Ja, ini perkataan Gandhi, devilswork. Gandhi tidak mau kepada mesin, sebab dia melihat mesin di Eropah Barat mendjadi alat penindasan manusia. Memang dipergunakan oleh kapitalisten di Eropah Barat sebagai alat penindasan. Maka Oleh karena itu lantas Gandhi berkata: djangan pakai mesin. Mesin adalah devilswork. Buatan Setan. Dia anti kepada segala kemodernan. Ia Punja tjita-tjita adalah satu tiita-tjita sosial jang kolot. Gandhi tidak mempunyai politiek-ideologie. tidak punja tjita-tjita politik jang djelas. Kalau ditanja kepada Gandhi: Gandhi-ji, apakah tjita-tjita politik daripada tuan? Apakah Republik, apakah monarchi, apakah Negara Kesatuan, apakah Federalisme? Gandhi tidak bisa mendjelaskan dengan tegas. Paling-paling ia mendjawab Swa radj. Swa artinja sendiri, radj artinja radja. pemerintah. Swa radj artinja pemerintah sendiri. Paling-paling itu, kita mesti mengedjar swa radj. swa radj. Tjita-tjita politiknya tidak togas, entah Republik entah monarchi, entah Negara Kesatuan. entah negara Federal entah dominion status. tidak tegas. Swa radj. segala swa radj. Sebaliknya ia mempunjai tjita-tjita sosial. Djadi tjita-tjita kemasjarakatan. Dan apa jang ia tjita-tjitakan jaitu satu masjarakat jang disitu tidak ada penindasan. jang disitu idak ada penghisapan. tetapi djuga jang disitu tidak ada mesin-mesin. tidak ada pabrik-pabrik. Ia punja tjita-tiita sosial jaitu manusia dengan manusia hidup tenteram, rukun. Tiap-tiap orang mempunjai sebidang tanah ketjil. tanam makanan rakiatnya sendiri. tanam pohon kapasnja sendiri, memintal ia panja benang send-

iri, menenun sendiri, Tidak perlu lokomotif. tidak perlu ini itu. Rakjat harus hidup dalam satu suasana tenteram.

Nah. ini jang saja namakan kolotnja gerakan swadesi. Tetapi pada hakekatnja gerakan swadesi ini adalah satu penentangan terhadap kepada imperialisme, sebab didalam prakteknja gerakan swadesi bukan sekadar positif, Dari segi positifnja: menanam kapas sendiri, memintal benang, menenun sendiri. Tidak! Tetapi djuga rnempunyai bidang negatifnja, jaitu tidak mau membeli barang bikiinan Inggris. Jang dinamakan boycott action. Tidak boleh rakjat, terutama sekali anggota-anggota dari Indian National Conggres, membeli barang buatan Inggris. Bahkan eksesnja barang-barang buatan Inggris kadang-kadang diserbu, dibawa keluar, ditumpuk, ditimbun, dibakar. Seperti jang terdjadi di Chouri Chora. Dengan gerakan swadesi ini maka handels-imperialisme Inggris menjadi lumpuh. Karena seluruh rakjat tidak mau membeli barang-barang buatan Inggris itu, padahal doel daripada handels-imperialisme Inggris ialah agar supaja rakjat India membeli barang-barangnja. Ditentang oleh gerakan swadesi, diboikot barang-barang Inggris, dan rakjat India mengadakan gerakan swadesi positif. membikin barang sendiri. Tetapi didalam bidang kaum pertengahan dan kaum bordjuasinja ia memakai mesin-mesin pula. Saudara-saudara kalau datang di Bombay misalnja, sekarang di Calcuta, saudara akan melihat pabrik-pabrik tenun jang hebat. Tata jang begitu membantu dengan uang kepada gerakan Gandhi, ia adalah industriil besi jang besarnja hanja dikalahkan oleh industriil Djepang Yawata Kaisha.

Dus, saudara-saudara, djelas, gerakan India adalah satu gerakan, sebenarnja, daripada kaum pertengahan dan kaum bordjuasi jang timbul dengan mempergunakan rakjat djelata. Ada baiknja saja disini menerangkan kepada saudara hal kenapa gerakan India itu tidak mempergunakan kekerasan? Memang saudara-saudara, situasinja lain daripada kita. Kita mempergunakan kekerasan, mengadakan physical revolution, karena kita pada bulan Agustus menghadapi imperialisme jang hendak kembali, dan pada waktu itu ada kesempatan baik sekali untuk merampas sendjata dari tangan Djepang. Bahkan diwaktu pendudukan Djepang, dan tidak boleh saudara-saudara lupakan, kita tiga setengah tahun mendapat kesempatan haik untuk melatih kita punja diri mempergunakan sendjata. Di India tidak. Kesempatan jang sedemikian itu tidak ada, bahkan sekali lagi Gandhi keluar dengan ia punja falsafah, jang bukan sadja menentang devilswork jang berupa mesin. berupa segala hal jang modern, tetapi djuga menentang penggunaan kekerasan. Ia Punja falsafah ialah apa jang dinamakan Ahimsja, tidak boleh mempergunakan kekerasan dan bukan sadja kekerasan fisik. Pahkan mempergunakan kekerasan batin djuga tidak boleh. Djangan menjakiti hati orang lain, begitu pula djangan menjakiti badan orang lain. Ahimsja! Jang didalam pemuntjulan bidang politiknya, berupa gerakan Satyagraha. Ekonomis bikin barang sendiri, djangan beli barang Inggris, ekonomis. Bidang politiknya, jang keluar daripada falsafah Ahimsja ini, ialah Satyagraha. Satyagraha artinja setia kepada ke-

benaran. Bagaimana setia kepada kebenaran? Tidak mau ikut atau membantu kepada jang salah. Tidak mau ikut tidak mau membantu kepada jang salah. Dus, didalam bidang politiknya djangan kerdjasama dengan fihak Inggris, sebab fihak Inggris itu salah.

Dus, non cooperation. Lha ini perkataan jang termashur, non cooperation. Djangan kerdjasama dengan fihak jang salah. Mau djadi ambtenar Inggris keluarlah letakkan kau Punja djabatan. Dan kalau engkau tetap djadi ambtenar Inggris, engkau ikut dia Punja kesalahan. Djangan mendjadi hakim dikehakiman Inggris, djangan mendjadi guru disekolahan Inggris, djangan mendjadi anggota dari sesuatu dewan jang dibikin oleh Inggris. Satyagraha dan sekali-kali djangan mempergunakan kekerasan; membandellah, hambalela. Membandel, djangan ikut. djangan mau dan djikalau kau ditangkap, ja sudah. Biarlah, masuk di dalam pendjara, biarlah, djangan melawan. Dipukuli polisi-polisi disana itu, pada taman itu sama dengan polisi Belanda disini, mempunjai penung, jang namanja lathi. meskipun engkau punja kepala hampir petjah kena pukulan lathi. Djangan membantah, membandellah, hambalela. Beribu-ribu, berpuluh ribu. pada satu saat, 76000 kaum gerakan Satyagraha ini dimasukkan didalam pendjara. Itu adalah bidang politiknya, non cooperation. Bidang ekonominja, swadesi.

Nah, begitulah asal mulanja gerakan India, oleh karena menghadapi handels-imperialisme. Kita bagaimana? Kita sekarang mulai menguraikan kita sendiri, persatuan daripada tiap golongan. sedang di India kaum

pertengahan dan kaum bordjuis jang merasa mendapat saingan dan pukulan hebat daripada import handels-imperialisme, jang menentang kepada handels-imperialisme Inggris ini, dengan mempergunakan rakjat India agar rakjat India tidak mau membeli barang-barang biki-nan Inggris, swadesi, satyagraha, memang achirnja berhasil. Fihak imperialisme Inggris kuwalahan dan pada tahun 1947. India diberi kemerdekaan jang mempunyai Dominion-status dan didalam tahun 1950 tanggal 26 Djanuari oleh rakjat India Dominion-Status ini diganti dengan Republik India, tetapi masih didalam Commonwealth. Indonesia bagaimana? Indonesia tidak menghadapi hanja handels-imperialisme. Apa sebabnja? Sebabnja ialah negeri Belanda adalah satu negeri jang miskin, jang kekurangan basis grondstoffen. Saudara-saudara tahu sedjarah daripada imperialisme Belanda di Indonesia. Mula-mula, dan kalau saudara membatja „Indonesia Menggugat”, mula.mula orang Belanda itu datang disini sekadar untuk membeli barang-barang seperti tjengkeh, pala. beli ini beli itu. Hasil-hasil pertanian disini. Kalau ditindjau sedjarah jang lebih tua. begini: dulu. diabad XV, XVI, orang Eropah sudah mengenal tjengkeh, pala, sutera biki-nan Tiongkok dan sebagainya. Tetapi barang-barang ini pala, tjengkeh, sutera biki-nan Tiongkok. ada djuga tiat merah dan lain-lain sebagainya. didatangkan ke Eropah ini tidak seperti sekarang. Djalannja dulu ialah barang-barang dari Indonesia. pala, tjengkeh, barang-barang dari India. barang-barang dari Tiongkok dan lain-lain sebagainya. semuanya boleh dikatakan dikumpulkan di Tiongkok lebih dulu. Dari Tiongkok lalu melalui

djalan-djalan karavan, kafilah-kafilah. melalui Sentral Asia, Asia Tengah. padang pasir Gobi, muntjul di Midden Oosten. Middle East, jaitu di Libanon. Dari situ dibawa kekota disebelah laut Adriatic, Venesia. Dari kota Venesia diambil oleh perahu-perahu. Kapal-kapal pedagang dari Inggris, dari Belanda, dari negefi-negeri lain-lain. Dus, pada waktu itu, Venesia adalah satu kota transito. Barang-barang dari Tiongkok melalui Sentral Asia, pergi ke Libanon ke Venesia, dari Venesia disebarkan ke Eropah Barat. Pada waktu itulah Venesia naik dia punja kedudukan. Pada waktu itu Istana-istana di Venesia jang indah, jang sampai sekarang mendjadi kekaguman orang. dibuat. Kalau saudara datang ke Venesia sekarang, sandara melihat Istana dari marmer, itu buatan djaman itu. Geredja San Marco buatan dari djaman itu. Istana Togen, buatan dari zaman itu. Abad XIV, XV. XVI, dan belakangan ini tukang mengambil tjengkeh, pala dan lain-lainnja itu, mempunjai hasrat untuk mentjari sendiri djalan pengambilan barang-barang ini. Lantas dikirimlah orang-orang untuk mentjari djalan. Saudara tahu sedjarah Vasco de Gama, Bartolomeus Diaz, sedjarahnja Cornelis de Houtman dan lain-lain itu, mereka itu mentjari djalan ketempat tjengkeh, pala. meritja, sutera ini. Mentjarinja djalan ada jang kebarat terus dan dia terdampar di Amerika jaitu Columbus, dan dia bertepuk dada, merasa menemukan Amerika. Padahal tidak. Lebih dulu daripada Columbus jalah Amerigo Vesvucci jang menemukan Amerika, kalau boleh memakai perkataan menemukan. Sebagian kebarat, sebagian dari negeri Belanda dan Spanjol. mengelilingi Tandjung Harapan, udjung paling selatan dari Afrika ma-

suk Lautan Hindia, ketemulah tempat-tempat meritja dan tjengkeh itu. Nah, dus. bisa ketemu djalan ini, saudara-saudara. -belum ada terusan Suez, -datanglah apa jang didalam kitab saja. saja namakan imperialisme Belanda kuno.

Dus, sekadar mengambil bahan-bahan ini tadi, mengambil tjengkeh, meritja, pala dan lain-lain seagainja. dibawa ke Eropah, melewati Tandjung Harapan, dibawa ke Eropah. didjual di Eropah dengan banjak laba. Disitu negeri Belanda mulai naik, sehingga pada abad ke-XVII negeri Belanda mengalami abad keemasan. Orang Belanda sendiri menamakan abad ke-XVII itu de gouden eeuw. Jaitu laba daripada pengambilan sini, pulang di-djual, berangkat lagi. pulang, djual. Nah, uang laba ini. saudara-saudara, sebetulnja bertumpuk-tumpuk. Dibawa kemana uang laba ini? Apakah op potten, ditjelengi terus, dinegeri Belanda? Tidak. Terutama sekali kelihatan di Inggris kapitalisme timbul, di Djerman kapitalisme timbul. uang ini dibawa ke Indonesia kembali. dan ditanamkan di Indonesia. Inilah asal mula daripada imperialisme Belanda modern di Indonesia. Uang ditanamkan di Indonesia dalam pelbagai objek. Ada jang didjadikan pabrik gula, ada jang kebun-kebun teh, ada jang kebun-kebun karet, ada jang didjadikan tempat pertambangan dan seagainja. Dus, imperialisme modern di Indonesia adalah *imperialisme penanaman uang*. Didalam ilmu ekonomi uang jang demikian ini dinamakan *finanz kapital*. Dus *imperialisme Belanda di Indonesia adalah imperialismenja finanz kapital*. Indonesia Oleh imperialisme finanz kapi-

tal ini dijadikan tempat pengambilan basis grondstoffen untuk kapitalisme dinegeri Belanda. Uang ditanamkan disini, misalnja didalam kebun karet atau dalam kebun kelapa sawit dan sebagainya. Ini kelapa sawit atau karet, ini mendjadi basis grondstoffen. Misalnja minjak kelapa sawit dibawa kenegeri Belanda, minjak ini mendjadi salah satu basis grondstof untuk pabrik sabun dan lain. lain sebagainya. Hasil daripada produksi ini dengan bahan kelapa sawit. dibawa lagi ke Indonesia, dijual di Indonesia. Djadi achirnja mendjadi tempat pengambilan bahan-bahan untuk kapitalisme dinegeri Belanda, djuga mendjadi tempat pendjualan produksi dinegeri Belanda itu. Tetapi jang paling mendalam didalam perikehidupan kita, ialah terutama sekali penanaman modal. Disini dibangun perkebunan, industri-industri tetapi semuanya perkebunan-perkebunan dan industri-industri imperialism, dengan uang ini tadi, finantz kapital. Nah. agar supaya perkebunan atau industri-industri itu tadi bisa berdjalan dengan sebaik-baiknya, harus dipenuhi beberapa hal jang berbeda sekali daripada sjarat-sjarat berkembangnja handels-imperialisme.

Handels-imperialisme, saja ulangi lagi, bisa berkembang biak kalau rakjatnja mempunyai koopwil dan koopkracht. Handels-imperialisme dengan sendirinja mampu, kalau rakjatnja tidak bisa dan tidak mau beli. Tetapi finantz-kapital mempunyai eisen lain. Mau menanamkan modal disini, dijadikan onderneming. Onderneming pegunungankah atau onderneming ditanah datarkah. Mau tanam tembakau didaerah Jogjakarta atau Solo. Mau tanam tebu dilembah sungai Berantas misalnja. Bagaimana

bisa tanam tebu dilembah sungai Berantas? Atau bisa tanam tembakau dilembah Bengawan Solo? Sekitar Solo dan Jogjakarta dan sebagainya. Harus menjewa tanah, sebab tanah milik daripada rakjat. Agar supaya sewa tanah ini dimungkinkan, diadakannya ordonansi jang dinamakan grondhuurordonnantie, pada pertengahan abad ke-19, jang memberi kesempatan kepada pengusaha asing menjewa tanah daripada rakjat untuk ditanami tebu, untuk ditanami tembakau, untuk ditanami apapun, agar supaya laba bisa tinggi, sewa tanahnja djangan mahal. Agar supaya sewa tanah tidak mahal, levensstandaard daripada rakjat ditekan. Handels-imperialisme malahan agak menaikkan levensstandaard, artinja dipiara, koopwil en koopkracht. Finanz-kapital imperialisme malahan menekan supaya sewa tanah tidak terlalu tinggi. Sewa tanah itu ditentukan oleh levensstandaard, standar hidup daripada rakjat. Rakjat jang standar hidupnya rendah akan sudah Senang menerima sewa jang murah. Ketjuali sewa tanah, finanz-kapital jang menanamkan modalnja disini itu memerlukan kaum buruh. Djuga kaum buruh ini harus kaum buruh jang upahnja rendah. Kalau kaum buruh itu upahnja tinggi, labanja kurang bagi kaum imperialis.

Dus, diusahakan dengan Segala matjam agar supaya kaum buruh upahnja rendah. Sampai kita pernah mengalami satu waktu, upah kaum buruh 8 sen, satu orang sehari. Dihitung-hitung hidupnya rakjat Indonesia bahkan pernah segobang seorang sehari. Tetapi upah buruh pernah disuatu tempat itu 8 sen sehari, 12 sen seorang sehari. Paling-paling 25 sen seorang sehari. Minimumloon,

rakjat Indonesia dijadikan minimumleidster. Ini istilah daripada seorang Belanda sendiri, daripada orang jang selalu saja sitir jaitu Dr Uwender, jang mengatakan bahwa rakjat Indonesia itu adalah mininumleidster, segalanja itu mininum, kebutuhan-kebutuhannya ja mininum, kebutuhan makanannya mininum, pakaian mininum, segalanja mininum, upahnjapun minimum sehingga konklusinja ialah jang sering saja katakan rakjat Indonesia adalah „een volk van koelies en een koelie onder de natie”. Inilah efek dan usaha daripada finantz-kapital imperialis. Djangan diadjarkan kepada rakjat kebutuhan-kebutuhan jang bukan-bukan: Sekolah-sekolah djangan lekas-lekas diberi, paling-paling sekolah jang sudah paling minimum. Di India tidak, kata saja tadi, pada tahun 1865 kalau tidak salah, universitas jang pertama dibuka. Kita, saudara-saudara, sampai permulaan abad sekarang ini, tidak mengenal akan universitas. Sekolahnja sekolah rendah semuanya, sekolah menengah hanja untuk orang Belanda sendiri atau putra-putra daripada pegawai Indonesia. Dan sistimnja njata, sistim membikin kita mendjadi kaum buruh. Saja pernah duduk didalam sekolah rendah.

Permulaan abad sekarang ini, padahal waktu itu sudah tahun 1915, sebagai murid daripada sekolah rendah itu saja masih diadjar ilmu ukur dengan meetketting, rante ukur itu. Kita murid-murid harus bisa mengukur halaman, mengukur sebidang tanah, tak lain tak bukan agar supaja nanti bisa mendjadi mandor ukur. Djadi standar hidup direndahkan sekali. saudara-saudara. Bahkan demikian djauhnja usaha merendahkan levensstandaard

kita ini. sehingga dulu, kelas pertengahan kita dan kelas bordjuasi dulu sama sekali achirnja djuga padam. Dulu misalnja kita membikin bahan pakaian kita sendiri.

Saudara kalau batja didalam kitab-kitab jang ditulis oleh komisi mindenvelvaarkomisi atau kitab jang ditulis oleh Kroevaart, saudara masih bisa membatja bahwa didalam abad ke-18, kita ini masih selfsupporting didalam lapangan textiel. Ja bukan textiel mesin, tetapi textiel tenunan. Sebagaimana saudara lihat dipulau-pulau Indonesia Timur sekarang, masih ada disana selfsupporting barang tenun sendiri, misalnja di Sumba, dipulau Kisan dan lain-lain. Itu masih selfsupporting. Tetapi sebagai tadi saja katakan sebagian daripada laba finanz-kapital ini, didjadikan industri dinegeri Belanda antara lain industri tenun Twente, oleh industri tenun ini saudara-saudara. matilah sama sekali middenstand kita jang tadinja bisa membuat textiel. Djadi meskipun disatu fihak finanz-kapital ini merendahkan standard hidup rakjat, oleh karena memang demikianlah eisen daripada finanz-kapital tetapi sebaliknja handelskapital Belanda jang datang disini membawa textiel daripada Twente mematikan kelas pertengahan kita dan kelas bordjuis. Bisa mematikan oleh karena import jang dibawa kesini adalah import jang amat murah sekali tidak sebagai import Inggris di India. Import di India itu mengenali kwaliteiten, ada kwaliteit jang hebat-hebat, sebagaimana sampai sekarang saudara mengetahui wol daripada Inggris kwaliteit tinggi; untuk mendjual barang kwaliteit tinggi ini memerlukan koopwil dan koopkracht daripada rakjat. Import textile dari

negeri Belanda kesini bukanlah textiel kwaliteit tingei, bukan textiel untuk kaum wanita jang berupa bembeg-zijde. bukan kain wol jang hebat-hebat seperti bikinan Leincheser. Tidak! Import kebanjakannja berupa blatjo, kain mori, paling-paling kain hitam, kain merah, tjita-tjita jang murah. Saja mengalami saudara-saudara, dulu kain tjita jang saja pakai enam sen satu elo.

Dulu ukurannja itu elo, 70 cm. Djadi laage kwaliteiten, dan itu tidak memerlukan satu bangsa jang levensstandaardnja harus dinaik-naikkan. Tjukup dengan satu bangsa jang levensstandaardnja memenuhi eisen daripada finanz-kapital imperialisme itu. Sehingga saudara-saudara, achirnja kita ini mendjadi satu bangsa kelas ketjil. Kita tidak mempunyai orang-orang jang kaya, seperti di India. Di India mempunyai Birla. Mempunyai Tata, mempunyai famili Nehru, Mothilal Nehru. bapaknya Jawaharlal Nehru itu bukan main dia miljunernja, -orang bilang, -dia tjutjikan, dia setrikakan badju-badjunja itu di London. Tidak mau tjutjian di Alahabad, meskipun dia diam di Alahabad. Pakaian kotor-kotor dikirim ke London, tjutji di London. Disetrika di London. Orang kaya di Indonesia tidak ada, semuanya kelas ketjil.

Pegawai, kelas ketjil, tidak ada pegawai tinggi. Paling-paling jang paling tinggi jaitu Bupati atau Adipati. Tetapi jang lain-lain ialah klerk-klerek, paling-paling opse-ter-opse-ter. Dalam tentara KNIL, berapa orang jang djadi kapten? Tidak ada. Satu orang atau dua orang Major. Jang lain itu paling-paling sersan. Pendek segala hal jang besar ialah Belanda. jang ketjil-ketjil Indonesia sampai kepada

rakjat djelatanja merupakan minimum leidster. Kaum bu-
ruh ada jang mendapat 8 sen sehari. Tani ja tani ketjil,
tidak ada tani besar. Saja tidak mengatakan bahwa kita
harus mempunjai grootbezit, tidak, tetapi saja hanja men-
gatakan bahwa rakjat Indonesia itu hanjalah rakjat ketjil.

Berhubung dengan itu saudara-saudara. maka aksi
untuk meruntuhkan imperialisme itu haruslah terdiri dari
gabungan semuanya jang ketjil ini. Di India bisa dipergu-
nakan kekuatan dari kaum bordjuis dan middenstand. Di
Amerika kekuatan dari bordjuis dan middenstand. jang
bisa mengadakan satu Angkatan Perang. Saudara tahu
bagaimana di Amerika permulaan revolusi itu? Jaitu di-
waktu beberapa orang pedagang teh melemparkan tehnya
didalam laut oleh karena import teh harus membayar pad-
jak. Itulah meletusnja revolusi di Amerika. ialah mem-
buang teh didalam laut, jang dimulai oleh kaum pen-
gusaha. Di India gerakan nasional bertulang punggung
kepada kaum bordjuasi nasional. Kita tidak. Kita tidak
mempunjai bordjuasi nasional. Sudah tidak mempunjai.
Dulu didalam abad ke-16, 17, 18 kita mempunjai bord-
juasi nasional jang bisa selfsupporting di atas lapangan
textiel misalnja, tetapi didalam abad ke-20 achir 19 tidak
ada kelas bordjuasi nasional ini.

Dus gerakan melawan imperialisme itu adalah ger-
akan daripada segala golongan jang ketjil. Sifatnja sudah
lain, saudara-saudara. Disana bordjuasi nasional jang
menunggangi rakjat djelata. di Indonesia tidak bisa berd-

jalan yang demikian itu. Di Indonesia gerakan nasionalnya ialah gerakan daripada rakyat jelata tok, didalam segala matjam. Ambtenar-ambtenar ketjil duduk didalamnja. Dari fihak pengusaha-pengusaha ada duduk didalamnja, tapi ketjil. Semuanya ketjil. Gerakan Sarikat Islam misalnja. Sarikat Dagang Islam yang diadakan mula-mula oleh Kijai Samanhudi. didalam tahun 1910 begitu setelah Budi Utomo, jah, Sarikat Dagang Islam ja pedagang-pedagang yang ketjil bukan pedagang-pedagang seperti Tata, seperti Birla. seperti Nehru. Bapaknja Nehru itu bukan pedagang, tetapi advocaat besar yang mempunjai andil didalam beberapa perusahaan. Sarikat Dagang Islampun, saudara-saudara, gerakan daripada pedagang ketjil bahkan yang kemudian dirobah mendjadi Sarikat Islam yang bukan sadja pedagang yang masuk didalamnja tetapi tani ketjil, buruh ketjil. Semuanya yang ketjil masuk didalamnja. Ini yang mendjadi kekuatan kita, siap diseluruh Indonesia, golongan ketjil, ja buruh, ja tani, ja pegawai, ja daripada fihak pedagang, ja nelaian, ja kusir, ja tukang bengkel, ja semuanya, kita himpun kekuatannja. Dus, kita perlukan bagi menangnja gerakan kita satu *hikmat persatuan*. Kita menghadapi soal ini, saudara-saudara, bagaimana bisa menumbangkan imperialisme. Jah, kita harus bisa bersatu, mempersatukan tenaganja yang ketjil ini, ja tenaganja kaum buruh, ja tenaganja kaum tani. Tenaga kaum buruh untuk menghadapi industri² daripada finans kapitaal itu. Tenaga-tenaga kaum tani kita butuhkan untuk menentang perkebunan-perkebunan baik ditanah datar maupun dipegunungan. Kita butuhkan segenap tenaga daripada rakyat Indonesia.

Pada satu waktu saya sampai kepada satu Saat jang saya memerlukan satu nama umum bagi semua jang ketjil-ketiil ini. Ja buruh. ja tani, ja pegawai, ja nelajan dan lain-lainnja ini. Semuanja tidak ada jang besar, melainkan ketjil-ketjil semuanja, lantas saja beri nama kepada semuanja ini *Marhaen*. Tidak bisa disebutkan proletar, kataku. Sebab apa jang dinamakan proletar? Barangkali saudara-saudara sudah mendengar uraian ini, tetapi baiklah saia uraikan sekali lagi. Apa jang dinamakan proletary? Pak, proletar itu kaum buruh. Tidak djelas! Marilah kita tanja kepada Karl Marx sendiri. dia jang mengadakan perkataan, terkenalnja perkataan proletar. Menurut Marx, proletar adalah orang jang mendjualkan tenaganja kepada orang lain dengan tidak ikut memiliki alat produksi. Ini definisi Marx. Proletar adalah orang jang mendjualkan tenaganja kepada orang lain dengan tidak memiliki alat produksi. Sekadar mendjual tenaga tok. Tidak ikut memiliki alat produksi. Apa alat produksi? Kereta api adalah alat produksi. Bahkan gergadji, palu dan lain-lain sebagainya adalah alat-alat produksi. Djikalau engkau mendjualkan tenagamu didalam sesuatu perusahaan tetapi engkau tidak ikut memiliki alat produksi, tidak ikut memiliki pabrik, tidak ikut memiliki mesin, tidak ikut memiliki martil-martil, palu-palu, gergadji-gergadji didalam pabrik itu, kamu tjuma mendjual tenagamu sadja, engkau adalah proletar. Dan ini definisi mengenai semua jang mendjual tenaga. Kaum intelektuilpun, insinjur jang mendjualkan tenaganja kepada satu perusahaan besar, perusahaan Philips, Unilever apapun, engkau hanja mendjualkan

tenagamu sebagai insinjur, dengan tidak ikut memiliki pabrik Unilever, atau pabrik Krupp, engkau adalah proletar, tetapi namanija ialah intelektuil proletar, proletar intelektuil. Padahal, ja rumah, Gedung, rumah jang didiami, engkau pergi kepekerdjaan dengan mobil jang mengkilap, engkau adalah insinjur, engkau adalah doktor. engkau adalah ahli kimia. oto jang mengkilap, tidak miskin. tetapi jang engkau djual hanja tenagamu, fikiranmu, tidak ikut memiliki alat produksi, engkau adalah proletar.

Dus, si insinjur proletar, si doktor ilmu kimia jang bekerdja kepada Bayer misalnja, proletar, tjuma ja intelektuil proletar. Saja memerlukan satu istilah buat ini: si ketjil-ketjil semuanja itu tadi. Buruh ketjil ja proletar, dia masuk didalam golongan jang saja tjarikan istilah, tani ketjil jang perlu djuga istilah bagi si tani ketjil ini tetapi si tani ketjil ini bukan proletar, sebab ia punja alat produksi milik sendiri, si nelajan ketiil masuk didalam golongan jang saja tjarikan istilah tetapi dia bukan proletar, alat produksi milik dia sendiri. Si tukang gerobak ketjil, gadji, ia tidak punja gadji, gerobaknja dia punja sendiri, kudanja jang kurus itu diapunja sendiri. Lha ini namanja apa, saja tjarikan pada suatu ketika, untuk semua rakjat Indonesia jang ketjil-ketjil ini. Tjeriteranja ialah pada suatu hari saja berdjalan disebelah selatan kota Bandung, kalau saudara mau tahu desanja, nama desanja Tjigereleng. Di Tjigereleng saja berdjalan-djalan disawah. Pada waktu itu saja memimpin Partai, saja djalan-djalan disana, saja melihat seorang laki-laki sedang menggarap sebidang tanah.

Saja tanja: bung, ini tanah siapa?

Gaduh abdi. Patjul ini siapa Punja? Gaduh abdi. Artinja gaduh abdi itu, saja punja. Gubuk ini siapa punja? Gaduh abdi. Engkau kalau sudah tanam Padi ini, hasil Padi ini untuk siapa Buat abdi. Wah engkau kaya? Tidak. Miskin. Maklum tjuma begini, dan meskipun tanah punja saja sendiri, patjul saja punja sendiri, hasilnjapun saja Punja sendiri, tetapi saja miskin, paling miskin. Tjoba libat gubuk itu sudah rejot. Orang ini bukan proletar. Miskin, tetapi bukan proletar, sebab alat produksi milik dia sendiri. Sebaliknya sebagai tadi saja katakan meskipun mobil mengkilat kalau alat produksi tidak dimilikinja dan dia tjuma mendjual tenaganja sadja. adalah proletar. Orang ini bukan proletar, tetapi miskin, seperti 95% daripada rakyat Indonesia adalah miskin. Saja tanja kepadanya: nama bung siapa? Marhaen, djawab dia. Timbul ilham, kalau begitu semua rakyat Indonesia jang miskin ini saja namakan Marhaen, ja, jang proletar ja jang bukan proletar, ja jang buruh, ja jang tani, jang nelajan, ja tukang gerobak, ja jang pegawai, pendeknja jang ketjil-ketjil ini semua, Marhaen.

Ini bahan kita untuk digerakkan bersama untuk menumbangkan imperialis, tidak memiliki bordjuasi nasional, tidak memiliki tenaga Angkatan Perang seperti sekarang.

Dulu tidak ada Angkatan Perang kita. Revolusi Amerika segera setelah Thomas Jefferson, Thomas Paine, George Washington dan Paul Revere mengatakan: hajo kita melepaskan diri dari Inggris, terus dibentuknja Angkatan Perang bahkan George Washington mendjadi Panglima Besar daripada Angkatan Perang jang kemudian dipilih mendjadi Presiden.

Kita tidak mempunjai Angkatan Perang, kita tidak mempunjai bordjuasi nasional, kita harus dan mutlak harus hanya bisa mempergunakan tenaga daripada rakyat djelata sebagai satu verzamelnaam jang saja namakan Marhaen. Dus, sedjak daripada mulanja atau lebih tegas sedjak fase revolusioner, daripada gerakan nasional kita, kita harus bisa memegang pandji persatuan. Sedjak daripada fase revolusioner, djangan kira, tadi sudah saja peringatkan bukan, perkataan revolusioner djangan dihubung-hubungkan dengan kekerasan sendjata. Sedjak dari fase revolusioner, djikalau saja boleh mempergunakan istilah jang saja utjapkan pada pidato 20 Mei, sedjak angkatan penegas jang dengan tegas berkata: Indonesia merdeka, itulah satu umgestaltung von grundauf, sedjak daripada fase itu kita menghadapi persoalan mempersatukan semua revolutionaire krachten, semua tenaga-tenaga revolusioner, jaitu tenaga-tenaga dari segenap Marhaen. Marhaen didalam arti, sebagai tadi saja katakan ja buruh, ja tani, ja pegawai, ja tukang gerobak, ja tukang nelajan, ja tukang pedagang. semua rakyat Indonesia jang 95% Marhaen.

Djadi alat kita hanjalah persatuan. Djikalau kita tidak berdiri diatas dasar ini, mungkin gerakan kita tidak berhasil. Di Sovjet Uni lain saudara-saudara, disana ada kelas kapitalis, kelas proletar dan tani, bersama-sama proletar dan tani ini menumbangkan kelas kapitalis. Kita terdiri daripada matjam-matjam golongan tetapi ketjil semuanya. Ini harus kita gabung, jaitu menentang imperialisme jang pada hakekatnja ialah finantz-kapital imperialisme. Tetapi saudara-saudara, untuk mempersatukan segenap golongan-golongan Marhaen ini, jang terdiri dari elemen buruh, elemen tani, elemen pedagang, elemen tukang gerobak, elemen nelajan dan sebagainya itu, kita tentu menghadapi beberapa persoalan. Persoalan kepentingan daripada golongan, persoalan rasa daerah, kepentingan rasa agama, kepentingan lain-lain. Karena itu sedjak mulanja didalam idee mempersatukan marhaen sudah dimasukkan terutama sekali elemen keaslian Indonesia ialah *gotong rojong*. Gotong-rojong jang memang salah satu sendi daripada masjarakat Indonesia sedjak djaman dahulu, dan diandjurkan kepada semua golongan ini bahwa kita hanjalah bisa menumbangkan imperialisme itu kalau kita bersatu dan berdiri diatas dasar revolusioner. Diterangkan kepada kaum marhaen terutama sekali kepada kaum marhaen jang mendjadi anggota partai saja, sebab kaum marhaen ini dimana-mana. Saja bitjara setjara wetenschappelijk, djangan mengira Bung Karno memakai perkataan marhaen itu karena mengingat PNI dahulu, tidak.

Saja tadi ‘kan berkata, marhaen itu meliputi semua. Dus, didalam partai-partai jang sekarang ini, didalam PKI ja ada Marhaen, didalam partai Masjumi ja ada Marhaen, didalam partai Nahdlatul ‘Ulama ja ada Marhaen. didalam Gerwani ja ada Marhaen, Marhaen didalam arti rakjat Indonesia dari segala golongan jang ketjil itu tadi, jang tidak bisa diberikan nama kepadanya proletar.

Saja mentjari satu istilah baru untuk menggambarkan keketjilan daripada rakjat Indonesia ini, meskipun djumlahnja djutaan tetapi ekonominja ketjil. Saja tjarikan satu perkataan, satu istilah jaitu istilah Marhaen. Didalam arti jang demikian itu. saja pakai perkataan marhaen itu tidak dengan ingatan kepada sesuatu partai. Marhaen daripada semua golongan ini harus dipersatupadukan, karena itu sedjak daripada semula Angkatan penegas berkata: harus berdiri diplatform revolusioner. Apa jang dinamakan revolusioner, revolusioner didalam arti umgestaltung von grund auf, perobahan radikal revolusioner didalam arti tjukup dengan kehendak zaman jang tjepat, revolusioner didalam arti menentang kepada imperialisme. Semua golongan jang ikut aliran zaman jang tjepat, semua golongan jang hendak menumbangkan imperialisme, semua golongan itu adalah revolusioner. Ja dari buruh, ja dari tani, ja dari golongan apapun.

Dus istilah revolusioner saudara-saudara, djangan saudara tjampurkan kepada, misalnja revolusioner harus proletar, atau revolusioner harus orang jang berdiri diatas taraf, diatas platform demokrasi formil, atau revolusioner

harus orang sosialis. Sosialis didalam arti, bukan PSI, tetapi didalam arti menghendaki masjarakjat samarata-samarasa tanpa kapitalisme. Djangan dihubungkan dengan tiga hal ini. Revolusioner tidak harus hanja orang proletar sadja, tidak harus hanja orang sosialis sadja, tidak harus hanja orang jang berdiri diatas dasar demokrasi formil. Revolusioner adalah tiap-tiap orang jang menentang imperialisme, revolusioner adalah dus tiap-tiap orang jang mengikuti kehendaknja zaman jang tjepat. Misalnja kalau saudara-saudara berkata tidak, revolusioner harus proletar. Tidak klop. saudara-saudara sebab ada djuga golongan-golongan proletar jang tidak revolusioner, misalnja gerakan kaum buruh di Inggris jang telah saja tjeriterakan, gerakan kaum buruh di Inggris jang terdiri dari proletar-proletar, saudara². Sedjak daripada pemimpinnja entah jang namanja Macdonald. sebutlah pernimpin Labour Party Inggris Attlee, sampai kepada anggotanja, taxi driver, atau machineworker atau dockworker, semuanya proletar. Attlee dahulu kaum proletary, Macdonald adalah kaum buruh pertambangan batubara, proletar. Begitu pula anggota-anggotanja, semuanya proletar, tetapi sama sekali tldak revolusioner, sebab misalnja menentang kepada kemerdekaan penuh daripada bangsa-bangsa, menentang kepada gerakan anti kolonialisme 100%, menentang kepada memberi kemerdekaan penuh pada India, Attlee memberi kemerdekaan kepada India, -kalau boleh dipakai perkataan memberi, sebab kemerdekaan India adalah hasil keringat rakjat India sendiri - didalam hentuk dominion status, belakangan kataku tadi wet 1947

dominion status, tahun 1950 oleh perdjongan rakjat India dirobah mendjadi Republik masih didalam gabungan commonwealth. Dus, proletar Inggris saudara-saudara, tidak revolusioner, dus tidak klop bahwa perkataan revolusioner harus proletar. Demikian pula saudara-saudara akan berkata: revolusioner itu harus sosialis. didalam arti tadi masjarakat samarasa-samarata tanpa kapitalisme. Tidak klop lagi. Misalnja gerakan dari rakjat Mesir, revolusioner jang sekarang memuntjak kepada gerakan dibawah pimpinan Gamal Abdul Nasser, revolusioner tetapi merdeka tidak terdiri dari kaum sosialis.

Bahkan aku pernah membatja satu uraian jang menamakan gerakan Amanullah Khan dari Afghanistan itu revolusioner, Amanullah Khan adalah seorang radja Afganistan jang didalam tahun 1926 mentjoba menumbangkan imperialisme Inggris, tetapi gagal. Amanullah Khan sama sekali bukan proletar, sama sekali bukan sosialis, bahkan namanja Khan, kalau bahasa Indonesia Khan itu barangkali Raden Mas Pandji Ario. Amanullah Khan didalam tulisan ini jang ditulis oleh seorang pemimpin besar revolusi. Dus tidak klop kalau kita berkata: revolusioner harus sosialis. Demikian pula tidak klop kalau dikatakan revolusioner harus orang jang berdiri diatas platform demokrasi formil. Apa demokrasi formil itu? Demokrasi jang menghendaki parlemen, pungut suara, stem-steman itulah jang dinamakan formele democratie. Dengan tjara Parlemen jang begini, djangan berkata bahwa orang revolusioner hanjalah orang jang berdiri diatas platform parlemen-parlemenan, pungutan suara,

demokrasi formil, tidak. Seperti Amanullah Khan itu tadi, jaitu bukan seorang demokrat formil, dia bahkan orang Khan, orang radja jang memerintah tidak dengan parlemen tetapi toh oleh seorang penulis revolusioner ini dinamakan revolusioner. Nah ini saudara, masukkan didalam gerakan rakjat, bahwa semua harus revolusioner, artinja semuanya harus menentang imperialisme, sebab siapa menentang imperialisme, buruhkah, tanikah, pegawaikah, orang dari golongan agamakah, sosialiskah, proletarkah, demokrasi formilkah, bukan proletarkah, bukan sosialiskah, bukan demokrasi formilkah. siapa jang menentang imperialisme adalah revolusioner. Ini adalah satu slogan mempersatu daripada segenap kaum ketjil Indonesia jang tadi kuterangkan.

Dus, gerakan rakjat Indonesia ialah jang achirnja bisa berhasil menggerakkan 17 Agustus 1945, sebagai jang sudah saja gambarkan pada pidato 20 Mei, demikian pula sedjak 17 Agustus 1945 sampai pengakuan kedaulatan tahun 1950 ternjata satu gerakan persatuan.

Berlainan sekali dengan gerakan India jang pada hakekatnja ialah gerakan kaum pertengahan dan bordjuis menunggangi kaum proletar, berlainan sekali dengan gerakan revolusi Perantjis, berlainan dengan gerakan revolusi Amerika. Kita adalah satu *gerakan dari seluruh rakjat dengan dasar persatuan dan revolusioner*. Nah, saudara-saudara mengerti sekarang background daripada faham-faham ini, dengan background inilah saudara-saudara ditjarikan kemudian formulering sebagai welt-

anschauung agar supaja kita dapat meletakkan negara jang akan kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu diatasnja, jaitu Pantjasila. *Pantjasila ketjuali satu weltanschauung adalah alat pemersatu*. Dan siapa tidak mengerti perlunja persatuan, siapa tidak mengerti bahwa kita hanjalah dapat merdeka dan berdiri tegak merdeka, djikalau kita bersatu, siapa jang tidak mengerti itu, tidak akan mengerti Pantjasila.

Kedjadian-kedjadian jang achir-achir ini, saudara-saudara, membuktikan sedjelas-djelasnja bahwa djikalau tidak diatas dasar Pantjasila kita terpetjah belah, membuktikan dengan djelas bahwa hanja Pantjasilalah jang dapat tetap mengutuhkan Negara kita, tetap dapat menjelamatkan Negara kita. Oleh karena itu saja harap saudara-saudara nanti kalau saja sudah menguraikan Pantjasila ini selalu ingat kepada background jang pada malam ini saja berikan kepada saudara-saudara, bahwa kita membutuhkan persatuan dan bahwa Pantjasila adalah ketjuali satu weltanschauung adalah satu alat pemersatu daripada rakjat Indonesia jang aneka warna ini.

Sekarang saudara-saudara telah pukul 10 lebih 3 menit, saja kira sudah tjukuplah sebagai inleiding. Insja Allah dua pekan lagi akan saja mulai mengupas Pantjasila, sila per sila.

Sekian.

BAB IV

PIDATO KURSUS PANCASILA 1958: SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA⁴

KETUHANAN JANG MAHA ESA

Kursus kedua di Istana Negara 16 Djuni 1958

Saudara-saudara sekalian.

Didalam kursus saja jang pertama sebagai pendahuluan, saja terangkan kepada saudara-saudara bahwa perdagangan rakjat Indonesia untuk menumbangkan imperialisme tidak boleh lain daripada bersifat mempersatukan segenap tenaga-tenaga revolusioner jang ada djmasjarkat kita. Saja djelaskan pada waktu itu sebabnja. Sebabnja jalah bahwa kita berhadapan dengan imperialisme Belanda jang imperialisme Belanda itu berlainan sifat daripada misalnja imperialisme Inggris. Manakala imperialisme Inggris adalah terutama sekali satu Imperialisme perdagangan, -jang saja maksudkan jalah imperialisme Inggris jang datang di India-, maka imperialsme daripada Finanz-kapital. Finanz-kapital jaitu capital jang ditanamkan disesuatu tempat berupa perusahaan-perusahaan.

4 *Pantjasila Dasar Filsafat Negara: Kursus Bung Karno* (Djakarta: Jajasan Empu Tantular, 1960), hlm. 36-60.

Oleh karena Finanz-kapital Belanda ini membutuhkan buruh murah, sewa tanah murah, maka akibat daripada Finanz-kapital di Indonesia ialah pauverisering daripada rakyat Indonesia. Dan oleh karena rakyat Indonesia sesudah berjalannya Finanz-kapital ini berpuluh-puluh tahun menjadi satu rakyat yang disegala lapangan verpauveriseerd. Tadi saja terangkan kepada saudara-saudara, untuk mentjakup begrip „semua rakyat yang verpauveriseerd” ini saja telah mempergunakan istilah marhaen. Saja ulangi: oleh karena akibat daripada Finanz-kapital ini ialah bahwa rakyat Indonesia ini disegala lapangan verpauveriseerd menjadi rakyat marhaen, disegala lapangan, baik lapangan proletar maupun lapangan yang tidak proletar, maka untuk menumbangkan imperialisme Belanda itu kita harus memakai jalan lain daripada misalnja rakyat India memperdjoangkan kemerdekaannya. Rakyat India masih memiliki satu nationale bourgeoisie, bahkan pertengahan atau bagian kedua daripada abad ke-19 bordjuasi nasional India ini hendak naik benar-benar sehingga nationale bourgeoisie India inilah sebenarnya yang menjadi tenaga motoris daripada gerakan rakyat India menentang imperialisme Inggris itu, berwujud gerakan swadeshi dilapangan ekonomi dan dilapangan politik gerakan satyagraha.

Kita yang segenap djaman pre- atau pra-imperialis memiliki bibit-bibit nationale bourgeoisie, tetapi yang oleh proses imperialis disegala lapangan verpauveriseerd sehingga menjadi rakyat marhaen, kita tak dapat mend-

jalankan tjara perdjoangan sebagai jang didjalankan oleh rakjat India itu. Maka boodschap kepada kita jalah mempersatukan segenap tenaga revolusioner jang ada didalam rakjat Indonesia jang verpauveriseerd itu baik jang proletar maupun jang bukan proletar. Sehingga boodschap perdjoangan kita di Indonesia jalah boodschap persatuan. Hal itu sudah saja terangkan kepada saudara-saudara pada kursus saja jang pertama. Dan memang dengan menjelenggarakan persatuan daripada segenap tenaga revolusioner itulah achirnja kita pada tanggal 17 Agustus 1945 dapat mengadakan proklamasi kita dan djuga dengan persatuan itu kita dapat mempertahankan proklamasi itu. Hanja diwaktu-waktu jang sekarang ini persatuan itu terganggu sehingga sewadajibnja kita berichtiar lagi untuk memperbaiki lagi keretakan-keretakan didalam tubuhnja bangsa Indonesia itu.

Mempersatukan segenap tenaga revolusioner, -dan arti perkataan revolusioner pun didalam kursus jang pertama sudah saja dijelaskan kepada saudara-saudara-. Saja ulangi dengan singkat: untuk bersifat revolusioner tak perlu dari golongan proletar, tak perlu dari golongan demokrasi formil, tak perlu dari golongan sosialis. -sosialis dalam arti jang luas, -revolusioner adalah tiap-tiap orang jang progresif menghantam kepada imperialisme. Revolusioner adalah tiap-tiap orang jang hendak mengachiri kolonialisme dan hendak mengadakan kemerdekaan nasional. Oleh karena itu adalah progressinja sedjarah. Tidak perlu seorang proletar, sebab jang bukan proletar bias djuga revolusioner. Sebaliknja ada tjontoh proletar tidak

revolusioner. Tidak perlu demokrasi formil, sebab orang jang tidak berdemokrasi formil bisa revolusioner. Tidak perlu berangan-angan atau dari golongan sosialis, dalam arti jang luas, sebab ada jang sosialis tetapi tidak revolusioner. Ada jang bukan sosialis tetapi revolusioner, sosialis dalam arti jang luas.

Didalam kursus saja jang pertama, hal ini tidak saja kemukakan kepada saudara-saudara. Tapi sosialis, seperti waktu saja membuat kuliah di Djokjakarta saja terangkan bahwa perkataan sosialisme saja ambil dalam arti nama kumpulan, verzamelnaam, dari semua aliran-aliran jang menghendaki masjarakat samarasa-samarata. Dus ja sosialis demokrat, ja anarchist, ja komunis, ja utopis sosialis, ja religieus socialist. Semuanja saja tjakup dengan satu perkataan: sosialis.

Saudara-saudara, konklusi daripada kursus saja jang pertama tadi, sudah saja katakan: boodschap jang diberikan sedjarah kepada kita ialah persatuan, mempersatukan segenap tenaga. Bukan sadja untuk menumbangkan imperialisme, tetapi djuga untuk mempertahankan negara jang kita dirikan dan jang hendak ditumbangkan kembali oleh imperialisme itu.

Maka berhubung dengan itulah, timbul pertanjaan kepada segenap rakjat Indonesia, tatkala rakjat Indonesia hendak mengadakan kemerdekaan nasional, apakah negara jang hendak didirikan itu harus diberi satu dasar jang diatas dasar itu segenap rakjat Indonesia dipersatu-

padukan, apa tidak. Dan djawabnja jalah: Ja, perlu dasar jang demikian itu, dasar pemersatu daripada segenap rakyat Indonesia. Sehingga sebagai saudara-saudara ketahui, soal dasar in mendjadi pemitjaraan didalam sidang-sidang Dokuritsu Zyunbi Tyosakai jang bersidang sebelum kita mengadakan proklamasi, djadi pertengahan tahun 1945. Dan didalam salah satu sidang Dokuritsu Zyunbi Tyosakai itulah diandjurkan oleh ondergetekende untuk memakai Pantjasila sebagai dasar negara jang akan kita adakan. Dan kemudian Pantjasila ini diterima didalam Djakarta Charter. Kemudian sesudah kita mengadakan proklamasi diterima oleh sidang daripada pemimpin pertama daripada negara jang telah kita proklamirkan. Dasar Negara jang kita butuhkan jalah pertama: *harus satu dasar jang dapat mempersatukan*. Kedua: *satu dasar jang memberi arah bagi peri-kehidupan negara kita itu*. Katakanlah dasar statis, diatas mana kita bisa hildup ber-satu dan dasar dinamis kearah mana kita harus berdjalan, djuga sebagai negara. Sebab apa jang dinamakan negara saudara-saudara? Negara adalah tak lebih dan tak kurang daripada satu organisasi, satu organisasi kekuasaan, satu machtsorganisatie. Tentang hal negara ini banjak sekali teori-teori, apa negara itu. Ada teori jang mengatakan negara adalah satu hal jang sudah semestinja terdjadi. Sonder maksud ini atau maksud itu, dengan sendirinja sesuatu bangsa mentjapai negara. Teori ini didalam sedjarah manusia njata telah dibantah. Sebab didalam sedjarah manusia sering sekali tampak bangsa-bangsa atau gerombolan-gerombolan manusia jang berdjumlah banjak hidup

tanpa negara. Ambillah misalnja kafilah-kafilah di Sentral Afrika. Mereka itu hidup, mentjari makan, membuat perumahan, hidup bersuami istri, tetapi tiada ikatan jang dinamakan negara. Ada djuga jang berkata bahwa negara adalah pendjelmaan daripada idee jang luhur sekali. Ja, in mash harus ditanja, idee itu idee apa.

Hegel misalnja, salah seorang ahli falsafah jang besar, berkata: *de stat of een staat is de tot werkelijkheid geworden idee*. Ja boleh kita terima ini. Tetapi apa jang dinamakan idee, *de tot werkelijkheid reworden idee*, idee jang terdjelma? Ini masih diminta djawaban lagi apa jang dinamakan idee Hegel.

Saja sendiri berpendirian bahwa negara itu tak lain tak bukan jalah sebenarnja satu organisasi. Dan tugasnja satu organisasi kekuasaan. Satu *machtsorganisatie*. Kita bisa mengadakan organisasi partai. Dan partai ini dipimpin oleh segolongan manusia jang dinamakan dewan pimpinan. Demikian pula kita bisa mengadakan organisasi daripada seluruh manusia didalam lingkungan bangsa jang bernama negara. Dan negara ini dipimpin oleh segolongan manusia jang dinamakan pemerintah. Pada hakekatnja tiada perbedaan antara dua hal ini. Partai dengan ia punja dewan pimpinan, negara dengan ia punja pemerintah. Pada hakekatnya partai mempunyai statuten, negara memakai Undang-undang Dasar. Partai mempunjai peraturan-peraturan rumah tangga, negara mempunjai *organieke wetten*, hukum-hukum organik. Pada hakekatnja, basically, kata orang Inggris, tidak ada perbedaan diantara dua ini.

Keterangan Karl Marx lebih landjut lagi daripada ini. Negara adalah satu organisasi kekuasaan, kata Karl Marx, *matchorganisatie*. Bahkan satu *matchorganisatie* daripada sesuatu kelas untuk mempertahankan dirinya terhadap lain kelas. Karl Marx berkata, bahwa didalam sedjarah dunia ini selalu ada dua kelas yang bertentangan satu sama lain. Didalam sedjarah manusia, selalu ada dua kelas yang bertentangan satu sama lain. Ada kelas feodal yang bertentangan dengan kelas horigen, jaitu rakjat djelata yang ditindas oleh feodalisme itu. Sekarang ada kelas kapitalis dan kelas proletar. Selalu ada dua kelas. Maka kata Marx, negara adalah satu *matchorganisatie* didalam tangannya salah satu kelas ini untuk menindas kelas yang lain. Didalam djaman feodal negara adalah satu *matchorganisatie* didalam tangannya kaum bangsawan untuk kaum horigen. Didalam djaman kapitalisme negara adalah *matchorganisatie* didalam tangannya kaum kapitalis untuk menindas kaum proletar. Ditindas artinja untuk mendjalankan sesuatu yang tjotjok dengan kepentingan kelas kapitalis ini, tetapi tidak tjotjok dengan kepentingan kaum proletar.

Teori ini ditarik terus oleh Marx, dalam arti djikalau nanti ada revolusi, kapitalis ini dengan alat kekuasaannya yang bernama negara, dengan kaum proletar yang karena mereka itu mengorganisasikan dirinya dengan sembojannya: „Proletarers aller landen, verenigt U”, mengorganisasikan dirinya, achirnja dapat merebut negara atau alat kekuasaan yang tadinja didalam tangan kaum kapitalis ini, -djikalau revolusi demikian itu telah terdjadi, maka

alat kekuasaan jang tadinja didalam tangan kaum kapitalis, jaitu negara jang tadinja didalam tangan kaum kapitalis terebut oleh kelas proletar dan kelas proletarlah jang memegang alat kekuasaan jang dinamakan negara ini.

Sesudah sesuatu revolusi sosial ini terdjadi, alat kekuasaan jang dinamakan negara djatuh didalam tangan kaum proletar. Maka berhubungan dengan itulah apa jang dinamakan dictatuur-proletariaat berdjalan dan bukan berdjalan setjara insidentil, tetapi berdjalan setjara historis, sebab negara adalah pada hakekatnja alat kekuasaan didalam tangan sesuatu kelas. Tadi didalam tangan kaum kapitalis, sesudah revolusi proletar didalam tangan kaum proletar. Dan alat kekuasaan ini dipergunakan oleh kaum proletar untuk menindas kaum kapitalis. Dus, sidat daripada praktek alat kekuasaan jang sekarang ini adalah dictatuur-proletaar.

Nah, saja teruskan uraian mengenai Marx ini. Sesudah demikian bagaimana? Sesudah demikian kelas kapitalis ini karena dialat-kuasai oleh dictatuur-proletar ini, makin lama makin lemah, makin lama makin surut, achirnja hilanglah kelas jang dinamakan kelas kapitalis. Tinggal kelas proletar itu. Dan oleh karena tinggal hanya satu kelas, sebenarnja sudah tidak kelas lagi. Orang bisa bitjara tentang kelas djikalau masih ada perbedaan. Kelas I, kelas II, kelas III, kelas VIII, kelas IX, karena ada perbedaan. Kalau tinggal tjuma satu, itu bukan kelas lagi. Nah, kalau tinggal proletar sadja, rakjat djelata sadja, tidak ada kelas kapitalisnja, itulah oleh Marx jang dinamakan

masjarakat tanpa kelas, satu klasseloze maatschappij. Manusianja tetap ada, bahkan berkembang biak banjak. Tetapi masjarakat itu tidak mempunyai kelas, klasseloos. Dan oleh karena klasseloos, maka masyarakat itu mendjadi staatloos, sebab, -saja ualngi lagi-, menurut teori Karl Marx, negara adalah machthorganisatie didalam tangan sesuatu kelas.

Djikalau kelas itu djuga tidak ada, maka machthorganisatie sebagai machthorganisatie tidak ada lagi. Maka mendjadi satu masjarakat jang staatloos. Ini saja beri tahu kepada saudara-saudara agar supaja saudara-saudara mengerti istilah-istilah didalam ilmu Marxisme: klasseloze maatschappij dan staatloze maatschappij. Dus tidak ada lagi sesuatu golongan jang harus di-onderdruk, jang harus ditindas. Kalau ada dua kelas, ada satu golongan jang berkuasa dan satu golongan jang harus ditindas. Fungsi negara hilang. Fungsi negara sebagai alat kekuasaan hilang. Jang tinggal jalah fungsi administratif daripada manusi-manusia. Ada fungsi opseter, ada fungsi insinjur, ada fungsi guru dan lain-lain sebagainya, tetapi fungsi negara sebagai negara, tidak ada lagi.

Saja beri pendjelasan kepada saudara-saudara tentang hal ini untuk mengerti bahwa kita tatkala kita concipiëren, membentuk negara kita sebagai negara, kita harus mengerti bahwa negara itu adalah suatu hal jang dinamis. Kalau Marx berkata: ini adalah alat kekuasaan, maka tadi saja berkata: *kita dalam mengadakan negara itu harus dapat meletakkan negara itu atas suatu medja*

jang statis jang dapat mempersatukan segenap elemen didalam bangsa itu, tetapi djuga harus mempunyai tuntutan dinamis kearah mana kita gerakkan rakjat, bangsa dan negara ini.

Saja beri uraian itu tadi agar saudara-saudara mengerti bahwa bagi Republik Indonesia, kita memerlukan satu dasar jang bisa menjadi *dasar statis* dan jang bisa mendjadi *Leitstar dinamins*. Leitsar, bintang pimpinan.

Nah, ini jang mendjadi pertimbangan daripada pemimpin-pemimpin kita dalam tahun 1945, dan sebagai tadi saja katakan, sesudah bitjara-bitjara, achirnja pada satu hari saja mengusulkan Pantjasila, dan Pantjasila itu diterima masuk dalam Djakarta Charter, masuk dalam sidang pertama sesudah proklamasi. Djadi kalau saudara ingin mengerti Pantjasila, lebih dulu harus mengerti ini: medja statis, Leitstar dinamis.

Ketjuali itu kita sekarang lantas masuk kepada persoalan elemen-elemen apa jang harus dimasukkan didalam medja statis atau Leitstar dinamis ini. Kenapa Pantjasila? Mungkin Dasa Sila, atau Tjatur Sila, atau Tri Sila atau Sapta Sila. Kenapa djustru lima ini? Bukan kok lima djumlahnja, tetapi djustru Ketuhanan Jang Maha Esa, Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Kedaulatan Rakjat dan Keadilan Sosial. Kenapa tidak tambah lagi, atau dikurangi lagi beberapa. Kenapa djustru kok lima matjam ini.

Saudara-saudara, djawabannja jalah, kalau kita mentjari satu dasar jang statis jang dapat mengumpulkan semua, dan djikalau kita mentjari suatu Leitstar dinamis jang dapat mendjadi arah perdjalan, kita harus menggali sedalam-dalamnja didalam djiwa masjarakat kita sendiri. *Sudah djelas kalau kita mau mentjari suatu dasar jang statis, maka dasar jang statis itu harus terdiri daripada elemen-elemen jang ada djiwa Indonesia.* Kalau kita mau masukkan elemen-elemen jang tidak ada dalam djiwa Indonesia, tak mungkin didjadikan dasar untuk duduk diatasnja.

Misalnja kalau kita ambil elemen-elemen dari alam fikiran Eropa atau alam fikiran Afrika. Itu adalah elemen asing bagi kita, jang tidak in concordantie dengan djiwa kita sendiri, tak akan bisa mendjadi dasar jang sehat, apalagi dasar jang harus mempersatukan. Demikian pula elemen-elemen untuk didjadikan Leitstar dinamis harus elemen-elemen jang betul-betul menghikmati djiwa kita. Jang betul-betul, bahasa Inggris-nja appeal kepada djiwa kita. Kalau kita kasih Leitstar jang tidak appeal kepada djiwa kita, oleh karena pada hakekatnja tidak berakar kepada djiwa kita sendiri, ja tidak bisa mendjadi Leitstar dinamis jang menarik kepada kita.

Ini adalah satu soal jang susah, saudara-saudara. Apalagi bagi saudara-saudara, pemimpin-pemimpin jang salah satu tugas daripada pemimpin itu harus bisa menggerakkan rakjat. Tiap-tiap saudara-saudara jang ada disini ingin bisa menggerakkan rakjat, bisa menarik

pengikut-pengikut, tidak pandang saudara dari partai apa, jang duduk disini, semuanya sebagai pemimpin ingin memimpin, ingin mempunyai golongan jang dipimpin jang bisa mengikuti dia, jang bisa diadjak berdjalan. Untuk memenuhi ini sadja sudah susah, saudara-saudara. Banjak pemimpin jang kandas, tidak bisa menggerakkan rakjat, tidak bisa mendapat pengikut banjak, oleh karena ia tidak bisa mengadakan appeal. Appeal jaitu adjakan, tarikan jang membuat si-rakjat itu mengikuti dia, pada panggilannja.

Djikalau saudara batja mengenai hal ini, saja ini sedang mengupas hal Leitstar, batja mengenai hal ini, bagaimana tjara kita menggerakkan rakjat. Dan bukan sadja menggerakkan rakjat, tetapi kadang-kadang minta supaja mau berkorban, mau berdjombang, mau membanting-tulang, pendek mau menggerakkan kemauan dalam hati rakjat, bukan sekadar satu keinginan, tetapi kemauan untuk berdjombang.

Sjarat-sjaratnja ini apa? Kalau saudara batja kitab-kitab jang ditulis pemimpin-pemimpin jang berpengalaman tentang hal ini, saudara akan melihat bahwa hal ini tidak gampang. Baru sekadar hendak membangunkan didalam hati rakjat keinginan, itu gampang sekali. Keinginan kepada masjarakat jang kenjang makan, keinginan pada satu masjarakat jang manis, tiap-tiap orang bisa. Asal bisa mengiming-imingi (membajang-bajangkan). Tetapi untuk mengumpulkan keinginan ini mendjadi kemauan, mendjadi tekad, bahkan mendjadi keredlaan

berkorban, that is another matter, lain hal. Kalau saudara batja kitab-kitab jang menganalisa hal ini, maka saudara akan menemui tiga sjarat:

Pertama, memang saudara harus bisa menggambarkan, mengiming-iming: Mari kita tjapai itu! Lihat itu bagus, lihat itu indah, lihat itu lezat. Disitulah kebahagiaan. Pemimpin jang tidak bisa menggambarkan, melukiskan tjita-tjita, tidak akan mendapat hasil. Itu sjarat jang pertama. Ia harus bisa melukiskan tjita-tjita. Didalam sedjarah dunia saudara akan melihat bahwa pemimpin-pemimpin besar jang bisa menggerakkan massa, semuanya adalah pemimpin-pemimpin jang bisa melukiskan tjita-tjita. Bukan sadja didalam lapangan politik, tetapi didalam segala lapangan. Ambil Nabi-nabi, jaitu pemimpin-pemimpin besar sekali. Semua Nabi-nabi itu pandai benar melukiskan tjita-tjita. Katakanlah mengiming-iming. Misalnja Nabi Muhammad: Kalau engka berbuat baik, engkau masuk disana. Malah digambarkan setjara plastis, dilukis betul indahnja sorga, njamannja sorga, nikmatnja sorga. Bahkan ditulis didalam firman Allah, Quran sendiri, disorga itu betapa amannja, indahnja, tidak ada terik matahari, semuanya enak, ada suangai-sungai, dan airnja itu djernih tjemerlang, atau air susu, atau air madu, dan berkeliaran bidadari-bidadari disitu. Sehingga betul teriming-iming ummat Islam itu ingin masuk disana dengan melalui djalan kebadjikan. Untuk mentjapai itu, djalannja jalah kebadjikan. Jang ada didunia ini, bagaimana bagusnja kalah indahnja daripada itu. Ambil Nabi Isa “Keradjaan didunia ini, bagaimanapun bagusnja, kalah bagus dengan

Keradjaan Langit, het Koninkrijk der Hemelen. Keradjaan Langit dilukiskan dialam tjiptaan kita sebagai lawan daripada keradjaan jang ada dibumi ini. Ambil pemimpin-pemimpin lain, bukan dilapangan agama, tetapi dilapangan politik, bahkan jang fasis, atau jang sosialis. Fasis, Hitler misalnja. Hitler itu kok bisa sampai mendapat pengitu djuta-djutaan dan pengikut jang fanatik-fanatik. Oleh karena ia pandai memasangkan Leitstar-nja. Hitler berkata: “Djikalau kau ingin satu keradjaan jang lebih hebat daripada sekarang, djangan keradjaan seakrang ini kauterima. Bongkar! Kita harus mengadakan keradjaan jang ketiga, das dritte Reich. Reich jang pertama masih kurang baik bagi kita, jaitu djaman Germanentum. Djaman baheula, djaman tjeritanja Nibelungen jang didalam puisi Djerman digambarkan sebagai djaman keemasan daripada Germanentum. Dengan pahlawan-pahlawan misalnja Brunhilde, Kriemhilde, Siegfried. Siegfried djago jang tidak tedas sendjata, ketjuala ada satu tempat dipunggunja jang tidak kebal, karena pada waktu ia mandi diair kebal, ada daun djatuh diatas punggunja, sehingga bagian daun itu tidak terkena air kebal: jang lain-lain kena air kebal”. Djaman itu digambarkan oleh Hitler, belum, kurang besar, kurang bagus. Keradjaan jang kedua, dibawah pimpinan Kaisar Frederick de Grote, Djaman itu ja besar, tetapi kurang besar bagi kita. “Tidak, kita menghendaki keradjaan jang ketiga, jang didalam keradjaan ketiga ini, hanja orang-orang jang berambut djagung, mata biru jang akan hidup, tidak ditjemarkan dengan darah Jahudi, atau darah Roman dari selatan. Tetapi hanja

orang-orang jang murni Ariers. Keradjaan ketiga inilah, jang didalamnja tidak ada kemiskinan dan tidak ada kehinaan. Itu kita punja tjita-tjita”. Dengan djalan demikian ia meng-iming-iming kepada rakjat Djerman.

Ambil Marx. Tadi saja tjeriterakan kepada saudara-saudara, ia dapat betul menggambarkan satu, bukan sadja klasseloze maatschappij, tetapi satu staatloze maatschappij, jang disitu tidak ada penindasan. Sebaliknya semua manusia hidup didalam suasana kekeluargaan. Satu staatloze dan klasseloze maatschappij jang hanja ada kebahagiaan dan kesedjahteraan.

Demikianlah saudara-saudara, maka salah satu sjarat untuk bisa mendjadi pemimpin jalah harus dapat mengiming-iming, tetapi djangan meng-iming-iming barang jang bohong. Itulah salah satu sjarat. Perkataan saja sadja meng-iming-inning, tetapi sebenarnja jalah dapat membentangkan Leitstar kepada rakjat.

Nomor dua, harus bisa memberi kepada rakjat. Demikianlah, menganalisa hidup, tjara kerdjanja pemimpin-pemimpin besar, bisa memberi kepada rakjat rasa mampu mentjapai apa jang djinginkan itu. Merasa mampu, membangunkan rasa mampu. Meskipun engkau bisa mengiming-iming, tetapi djikalau engkau tidak bisa membangunkan rasa mampu didalam rakjat bahwa rakjat bisa mentjapai apa jang engkau iming-imingkan, ja, maka didalam kalbu rakjat akan hanja hidup kepingin, ingin, tetapi belum menggumpal mendjadi satu kehendak, kem-

auan, satu wil. Sebab sebelumnja sudah terhambat oleh rasa, toh tidak mampu. Ibaratnja engkau bisa meng-im-ing-imingi seseorang jang badannja lemah. Lihat itu, dipuntjak pohon itu ada buah merah, buah itu paling enak. Si dahaga kepingin buah itu, tetapi ia merasa dirinja lemah, dus, tinggal kepingin sadja, tidak ia mempunyai kehendak, kemauan, wil untuk mentjapai buah itu. Atau engkau bisa ambil seoarang pemuda, anak orang biasa. Engkau iming-iming dia dengan seoarang gadis tjantik, entah anak bangsawan tinggi, entail miljuner. Bung lihat, bukan main tjantiiknja. Tetapi ia tidak mempunyai rasa mampu untuk mengambil hati si gadis itu. Malahan ia merasa dirinja lemah sekali. Aku anak orang miskin. la anak orang kaya. Mana bisa kawin sama dia. Tidak akan timbul kehendak, wil untuk mengawini gadis itu. Itu sjarat nomor dua.

Sjarat nomor tiga, bukan sadja menanamkan kejakinan, atau rasa mampu, tetapi menanamkan kemampuan jang sebenar-benarnja. Menanamkan kemauan, memberi kepada rakjat de werkelijke kracht, dengan tjara mengorganisir rakjat itu. Djadi tadinja sekadar keinginan oleh karena teriming-iming, keinginan ini timbul, naik lagi setingkat mendjadi kemauan, oleh karena saudara bisa rmemberi kepada rakjat itu rasa mampu, krachtsgevoel. Krachtsgevoel ini dinaikkan setingkat lagi mendjadi de werkelijke kracht, dengan tjara mengorganisir rakjat itu. Kalau tiga ini saudara-saudara sudah bisa djadikan trimurti, artinja dipersatukan didalam tindakanmu sebagai pemimpin, saudara akan bisa menggerakkan massa.

Dus, Leitstar jang dinamis saudara-saudara, harus memberi kemungkinan kepada tiga hal ini. Rakjat tertarik, satu. Rakjat mempunyai rasa, aku atau kita bisa mentjapai, dua. Tiga, bukan sadja rasa mampu, tetapi memang mampu untuk mentjapai itu. Kalau sekadar dua, dapat meng-iming-iming, dapat memberi krachtsgevoel, tetapi saudara tidak bisa memberi tenaga, buah diatas pohon itu tidak bisa terpetik. Saudara bisa berkata, he, buah itu enak betul, kepingin apa tidak? Kepingin. Mau apa tidak? Mau. Tetapi saudara lupa melatih dia untuk mandjat pohon itu. Meskipun ia mempunyai kemauan tetapi ia tidak bisa memetik oleh karena baru naik 2, 3 meter sudah djatuh lagi. Tiga sjarat ini harus dipenuhi.

Leitstar daripada negara harus bisa realiseren tiga sjarat ini. Dus, dasar negara pertama harus bisa mendjadi media statis jang mempersatukan segenap elemen bangsa Indonesia dan dasar negara itu harus bisa merealisir tiga sjarat jang saja sebutkan. itu agar supaja rakjat dengan alat jang dinamakan negara dapat benar-benar mentjapai apa jang di-leitstarkan itu. Maka berhubungan dengan itu, element-elemen daripada dasar ini harus elemen jang tidak asing bagi bangsa Indonesia sendiri. Kalau kita mengambil element jang asing, tidak bisa elemen itu mendjadi dasar statis. Demikian pula tidak bisa mendjadi dasar Leitstar dinamis.

Bangsa atau rakjat adalah satu djiwa. Djangan kira seperti kursi-kursi jang didjadjarkan. Bangsa atau rakjat mempunyai djiwa sendiri. Ernest Renan berkata: *une nation est one âme*, een nate is een ziel. Bangsa itu satu

djiwa. Djangan kira bangsa itu adalah djumlah daripada manusia itu dengan manusia itu, seperti kursi-kursi didjadar. Benar bangsa itu terdiri dari manusia-manusia jang berdjiwa, malahan apalagi bangsa-bangsa itu terdiri dari manusia-manusia jang berdjiwa, tetapi ketjuali daripada itu, bangsa itu mempunjai djiwa sendiri pula. Ada misalnja kitab Gustave Le Bon jang mengatakan, bahwa bangsa itu, mempunjai djiwa sendiri jang tidak het algemeen tootaal daripada si Polan, Si Polan dan seterusnya. Mempunjai djiwa sendiri. Satu bangsa adalah satu djiwa.

Nah, oleh karena bangsa atau rakjat adalah satu djiwa, maka kita pada waktu kita memikirkan dasar statis atau dasar dinamis bagi bangsa tidak boleh mentjari hal-hal diluar djiwa rakjat itu sendiri. Kalau kita mentjari hal-hal diluar djiwa rakjat itu sendiri, kandas. Ja bisa menghikmati satu dua, seratus dua ratus orang, tetapi tidak bisa menghikmati sebagai djiwa tersendiri. Kita harus tinggal didalam lingkungan dan lingkaran djiwa kita sendiri. Itulah keperibadian. *Tiap-tiap bangsa mempunjai keperibadian sendiri, sebagai bangsa.* Tidak bisa opleggen dari luar. Itu harus latent telah hidup didalam djiwa rakjat itu sendiri. Susah mentjarinja, mana ini elemen-elemen jang harus nanti total mendjadi dasar statis dan total mendjadi Leitstar dinamis. Ditjari-tjari, berkristalisasi didalam lima hal ini: Ketuhanan Jang Maha Esa. Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Kedaulatan Rakjat, Keadilan Sosial. Dari djaman dahulu sampai djaman sekarang, ini jang njata selalu mendjadi isi daripada djiwa bangsa

Indonesia. Satu waktu ini lebih timbul, lain waktu itu jang lebih kuat, tetapi selalu schakering itu lima ini.

Ada orang berkata: pada waktu Bung Karno mempropagirkan Pantjasila, pada waiktu ia menggali, ia menggalinja kurang dalam. Terang-terangan jang berkata demikian dari fihak Islam. Dan saja tegaskan, saja ini orang Islam, tetapi saja menolak perkataan bahwa pada waktu saja menggali didalam djiwa dan keperibadian bangsa Indonesia kurang dalam menggalinja. Sebab dari fihak Islam dikatakan, djikalau Bung Kano menggali dalam sekali, ia akan mendapat dari galiannja itu Islam. Kenapa kok Pantjasila? Kalau ia menggali dalam sekali, ia akan mendapat hasil dari penggaliannja itu, Islam. Saja ulangi, saja adalah orang jang tjinta kepada agama Islam. Saja beragama Islam. Saja tidak berkata saja ini orang Islam jang sempurna. Tidak. Tetapi saja Islam. Dan saja menolak tuduhan bahwa saja menggali in kurang dalam. Sebaliknya saja berkata: penggalian saja itu sampai djaman sebelum ada agama Islam. Saja gali sampai djaman Hindu dan pra-Hindu. Masyarakat Indonesia ini boleh saja gambarkan dengan saf-safan. Saf ini diatas saf itu, diatas saf itu saf lagi. Saja melihat matjam-matjam saf. Saf pra-Hindu, jang pada waktu itu kita telah bangsa jang berkultur dan bertjita-tjita. Berkultur sudah, beragama sudah, hanja agamanja lain dengan agama sekarang, bertjita-tjita sudah. Djangan kira bahwa kita pada djaman pra-Hindu adalah bangsa jang biadab. Batja kitab misalnja dari Professor Dr Brandes. Didalam tulisan itu ia buktikan bahwa Indonesia sebelum kedatangan orang Hindu

disini sudah mahir didalam sepuluh hal. Apa misalnja? Tanam padi setjara sawah sekarang ini, djangan kira itu pembawaan orang Hindu. Tidak. Pra-Hindu. Tatkala Er-opah masih hutan belukar, belum ada Germanentum, disini sudah ada tjotjok-tanam setjara sawah. Ini dibuktikan oleh Professor Dr Brandes. Alfabet ha-na-tjara-kada-ta-sa-wa-la, djangan kira itu pembawaan orang Hindu. Wajang kulit, dibuktikan oleh Professor Brandes bukan pembawaan orang Hindu. Orang Hindu memperkaja wajang kulit, membawa tambahan lakon. Lakon terutama sekali Mahabarata dan Ramajana. Tetapi dulu kita sudah punja wajang kulit, tetapi belum dengan Mahabarata dan Ramajananja. Sebagian daripada restan wajang kulit kita dari djaman pra-Hindu, jaitu Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Dawala, Tjepot dan lain-lain itu. Itu pra-Hindu. Kita dulu mempunyai wajang kulit jang mentjeriterakan kepahlawanan-kepahlawanan kita, sedjarah para Ieluhur. Kemudian datang orang Hindu membawa lakon Mahabarata dan Ramajana. Karena kita ini satu bangsa jang bisa menerima segala hal jang baik, lakon-lakon itu kita masukkan didalam wajang sebagai perkajaan daripada wajang kulit kita.

Djadi saja menggali itu dalam sekali, sampai kesaf pra-Hindu. Datang saf djaman Hindu, jang didalam bidang politik berupa negara Taruma, negara Kalingga, negara Mataram kesatu, negaranja Sandjaja, negara Empu Sendok, negara Kutei, berupa Sriwidjaja dan lain sebagainya. Datang saf lagi, saf djaman kita mengenal agama Islam, jang didalam bidang politjk berupa negara Demak

Bintoro, negara Padjang, Negara Mataram kedua, dan seterusnya. Datang saf lagi, saf jang kita kontak dengan Er-opah, jaitu saf imperialisme, jang didalam bidang politilnja djaman hantjur-Ieburnja negara kita, hantjur-leburnja perekonomian kita, bahkan kita mendjadi rakjat jang ver-pauverised. Djadi empat saf, saf pra-Hindu, saf Hindu, saf Islam, saf imperialis. Saja lantas gogo (gogo itu seperti orang mentjari ikan, dilobang kepiting) sedalam-dalamnja sampai menembus djaman imperialis, menembus djaman Islam, menembus djaman Hindu, masuk kedalam djaman pra-Hindu.

Djadi saja menolak perkataan bahwa kurang dalam penggalian saja. Dalam pada saja menggali-gali, menjelami saf-saf ini saban-saban saja bertemu dengan: kali ini, ini jang menondjol, lain kali itu jang lebih menondjol. Lima hal inilah: Ke Tuhanan, Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Kedaulatan Rakjat, Keadilan Sosial. Saja lantas berkata: kalau ini saja pakai sebagai dasar statis dan Leitstar dinamis, insja Allah, seluruh rakjat Indonesia bisa menerima, dan diatas dasar medja statis dan Leitstar dinamis itu rakjat Indonesia seluruhnja bisa bersatupadu. Ambil misalnja hal sila jang pertama, Ketuhanan. Salah satu karaktertrek bangsa kita, tjorak, djiwa kita baik didjaman saf ke empat, maupun saf ketiga, saf kedua, saf kesatu, bahwa bangsa Indonesia selalu hidup didalam alam pemudjaan daripada sesuatu hal jang kepada hal itu ia menaruhkan segenap harapannja, kepertjajaannja. *Bangsa Indonesia pada umumnja, saja ulang-ulangi pada umumnja, sebab sila-sila ini adalah grootste gemene deler*

dan kleinste gemene veelvoud. Djadi djangan kira tiap-tiap manusia Indonesia itu merasa berketuhanan, bahwa tiap-tiap orang Indonesia berkobar-kobar rasa kebangsaannya, bahwa tiap-tiap orang Indonesia menjala-njala kalbunja dengan rasa kemanusiaan, tiap orang Indonesia berkedaulatan rakjat, berkeadilan sosial. Tidak! Tetapi sebagai keseluruhan, grootste gemene deler, kleinste gemene veelvoud, saja menemukan lima tjorak ini. Ambillah kleinste gemene veelvoud, grootste gemene deler itulah. Het kan niet anders daripada itu, kalau kita setjara sosiologis sekarang ini meningkat ketaraf masjarakat Indonesia didalam pertumbuhan.

Saja dengan tegas mengatakan, ini kupasan sosiologis jang akan saja berikan. Nanti saja akan tambahkan bukan hal-hal jang sosiologis, tetapi kenjataan. Sosiologisnja bagaimana? Het kan niet anders, tidak bisa lain. Daripada bangsa Indonesia ini hidup didalam alam Ketuhanan. Disana ada tempat permohonannya, tempat kepertjajaan.

Mari lebih dahulu saja kupas setjara sosiologis pertumbuhan masjarakat manusia dari djaman dulu sampai djaman sekarang. Manusia djaman dulu tidak sama dengan manusia djaman sekarang. Sekarang ada lampu listrik, ada sarong batik, ada korsi, ada selop, ada katjamata, ada kapal-udara. Dulu tidak. Dulu manusia hidup dihutan-hutan, digua-gua. Saja namakan itu fase pertama Dari kehidupan manusia didunia ini. Fase daripada kehidupan manusia sebagai manusia. Sebab, dan ini tidak saja bitjarakan Iebih landjut, apakah manusia itu berada

didunia itu sudah mendjadi manusia, apakah manusia itu hasil daripada evolusi. Saja tjuma mentjeriterakan sadja bahwa ada satu tjabang ilmu pengetahuan bahwa manusia itu adalah hasil daripada evolusi. Bahwa tidak manusia itu begitu dilahirkan sudah satu manusia bernama Adam dan satu manusia bernama Eva, kemudian dari dua ini tumbuh manusia-manusia lain, tetapi manusia itu adalah hasil daripada pertumbuhan. Mungkin juga dulu berupa een cellige wezens, sel jang satu. Kemudian evolusi, mendjadi ongewervelde dieren. Evolusi, mendjadi sematjam ikan-ikan. Evolusi lagi, binatang jang merajap memandjat diatas pohon. Lama-lama timbul jang dinamakan sajak. Lama-lama mendjadi binatang jang bisa lari jang melontjat seperti kera. Kera jang merangkak dengan empat kaki mendjadi berdiri diatas dua kaki. Evolusi lagi, mendjadi manusia jang seperti kita kenal sekarang ini. Mula-mula hidup didalam hutan dan gua. Evolusi-evolusi, mendjadi manusia sekarang. Proses ini makan waktu berates-ratus ribu tahun. Ditanah air kita sendiri pada satu ketika terdapat salah satu bukti daripada teori ini. Jaitu didekat kota Ngawi didesa Trinil terdapat tulang-tulang daripada machluk jang demikian ini. Njata machluk manusia, tetapi bentuk masih setengah gorilla, tetapi ia sudah berdjalan dengan dua kaki. Setengah monjet tetapi sudah berdjalan dengan dua kaki. Maka karena itu dinamakan *pithecanthropus erectus*. *Pithecus* itu artinja monjet, *anthropus* artinja manusia. Djadi *pithecanthropus* artinja manusia-monjet atau monjet-manusia. Tetapi ia berdjalan dengan dua kaki, *erectus*. *Pithecanthropus*

erectus jang ditaksir menurut ilmu biologie, batu jang membungkus tulang-tulang itu, -sebab tulang itu pada suatu hari mungkin terbenam, entah kena lahar, entah kena bandjir, entah kena apa-, katakanlah dalam lumpur. Lumpur ini makin lama makin keras, makin membantu, sehingga achirnja tulang ini terbungkus didalam batu. Nah, ilmu biologie, ilmu batu, menentukan umur batu ini 550 ribu tahun. Djadi lebih daripada setengah djuta tahun. Dus tulang jang didalam batu ini asal dari djaman paling sedikit setengah djuta tahun jang lalu.

Saja tinggalkan pertikaian dalam hal ini, dan saja mulai kepada tjerita bahwa pada satu djaman manusia itu sudah sampai kepada tingkat berupa manusia. Bukan lagi pithecanthropus, tetapi sudah anthropus jang penuh. Tjuma hidupnja dalam gua. Itu fase pertama dalam hidup gua, mentjari penghidupan dengan memburu dan mentjari ikan. Memburunja bukan dengan sendjata Mauser atau Lee & Field. Tidak! Tapi djaman dahulu dengan batu dan sepotong kaju. Tjara hidup ini adalah penting sekali. Alam pikiran manusia disegala djaman itu dipengaruhi oleh tjara hidupnja, oleh tjara ia mentjari makan dan minum. Pegang ini, dan djangan lupa akan stelling ini: tjara manusia mentjari makan dan minum, mentjari hidup. mempertahankan hidup, memelihara hidupnja. Ini adalah penting sekali. Ia mempengaruhi alam pikirannja. Tingkat jang pertama ini adalah tingkat demikian. Hidup dalam gua-gua, dibawah pohon-pohon, mentjari makan dengan memburu dan mentjari ikan.

Evolusi, pertumbuhan. Datanglah Iambat-laun tingkat jang kedua. Djangan kira, tingkat jang kedua ini datangnja sekonjong-konjong. Tidak. Ini adalah satu pertumbuhan jang evolusioner. Tingkat jang kedua jalah bahwa simanusia jang tadinja hidup dari pemburuan dan mentjari ikan, mulai mengerti bahwa ternak bisa dipelihara. Tadinja ia memburu, memburu kidjang, sapi hutan, kambing hutan dan lain sebagainya. Lambat laun timbul pengetahuan bahwa binatang-binatang itu bisa ditangkap, diikat, dikurung, anaknja dipelihara, bisa berkembang biak. Tingkat jang kedua jalah tingkat tjara hidup manusia dengan terutama sekali. -garis besarnja sadja: grootste gemene deter dan kleinste gemene veelvoud-, hidup dari peternakan, memelihara binatang.

Lambat laun, dengan pemeliharaan binatang ini, setelah ia meninggalkan adat kebiasaannja memburu dan kemudian mendjadi peternak, ia agak lebih terikat kepada tempat, kepada ternaknja. Ia harus memberi makan kepada ternak itu. Bukan sadja memberi makan kepada diri sendiri jang berupa daging, tapi ia djuga harus memberi makan kepada ternaknja. Lama-lama ia tahu bahwa makanan jang ia perlukan sendiri dan jang ia berikan kepada binatang itu, bisa pula ditjotjok-tanamkan, bisa ditanam. Dulu, kalau ia perlu buah-buahan, ia pergi ambil dihutan. Ketemu djagung dihutan, ambil djagung. Baginja biasa, tanaman begini ini buahnja bisa dimakan. Berdjumpa padi dirawa-rawa, tapi padi liar. Ia mengetahu, biasa baginja, bahwa buahnja dapat dimakan dan

dapat pula diberikan kepada ternaknja. Tetapi lambat laun ia berpengalaman bahwa tanamanpun bisa ditanam. Tumbuh-tumbuhan jang berupa djagung, padi, gandum, buah-buahan bisa ditanam.

Dan terutama sekali, saudara-saudara, ini adalah tingkat jang ketiga, tjara hidup dari pertanian terutama sekali. Disini kita pantas memberi saluut kepada wanita. Wanitalah machluk pertama jang mengusahakan tanaman ini. Bukan karena menganggurnja, tetapi merasa harus. Ia melihat bahwa bidji djagung jang tidak termakan, tumbuh, dan ia melihat kalau bidji djagung ini ditanam lebih dalam, dan tanahnja dikorek-korek mendjadi lebih subur dan bisa berbuah. Demikian bidji padi dan djuga tanaman-tanaman jang lain. Salah satu djasa daripada wanita jalah: dialah jang pertama kali memperoleh ilmu pertanian. Sebagaimana djuga sebenarnja wanita jang pertama kali mendapatkan ilmu mendjahit, membikin pakaian. Wanita jang dirumah, melihat anaknja kedinginan, ditutup badan anaknja itu dengan kulit binatang. Lama-lama ia berfikir: kalau kulit binatang jang satu ini disambung dengan kulit binatang jang lain, barangkali dengan tulang ikan jang tadjam dan serat atau akar, dan begitulah timbul ilmu mendjahit oleh wanita. Susu ternak, darah, -djaman dahulu itu orang masih makan darah, -harus dikumpulkan. Wanitalah jang pertama-tama menemukan tempat untuk susu atau darah itu, dari buah labu jang tua dikorek-korek. Atau untuk tempat bidji-bidji jang dikumpulkan dari hutan-hutan. Wanitalah jang

pertama kali mempunyai begrip wadah. Bahkan, karena barangkali tidak ada buah labu, wanita jang menggali tanah liat, dibentuknja dengan tiara jang amat primitif, achirnja mendjadi sematjam periuk.

Wanita jang pertama kali membuat apa jang kita namakan rumah. Belum rumah seperti sekarang, meskipun rumah desapun. Sangat sederhana. Wanita jang ditinggalkan suaminya kehutan atau menggembala, tinggal dengan anaknja. Hudjan. Kemudian; timbul pikiran menjusun daun-daun pisang atau lainnja untuk bernaung dibawahnja. Begrip pertama daripada atap. Djadi wanita adalah machluk jang pertama jang mendapatkan apa jang dinamakan civilization, peradaban. Wanita jang membuat periuk, wanita jang mendjahit kulit, wanita jang menganjam serat mendjadi tenunan kasar. Wanita jang bertjotjok-tanam mula-mula.

Ini tingkat jang ketiga, tjotjok-tanam. Si laki lamalama melihat bahwa djagung, padi bisa ditanam. Lamalama silaki pun meninggalkan tjara hidup berternak, tjape selalu mentjari tempat penggembalaan. Lantas ia menetap djuga. Perkataan menetap. Dulu tatkala ia masih hidup memburu, tidak menetap, selalu berpindah-pindah, nomade. Tatkala ia berternakpun, tingkat jang kedua, tidak menetap, berpindah-pindah, mentjari makanan untuk ternaknja. Nomade. Tetapi ketika pertanian diterima oleh wanita dan djuga oleh lelaki, dus manusia tjara hidupnya terutama sekali dari pertanian, manusia lantas meninggalkan tjara hidup nomadisch mendjadi orang-orang jang menetap. Tingkai ke empat, djuga saudara harus mem-

bajangkan evolusi. Pertanian, lama-lama timbul pikiran: tanah ini kalau ditjokel-tjokel dengan suatu alat, lebih subur. Lama-lama timbul pikiran akan sematjam badjak. Timbul pikiran untuk memotong. Timbul pikiran untuk membuat alat. Lama-lama timbul satu kelas: aku tidak ikut bertjotjok-tanam; aku membuat alat, aku membuat badjak, aku membuat tjangkul, aku membuat sematjam linggis dari kaju. Timbul djuga satu pilkiran, bahwa untuk mengangkut barang dari satu kelain tempat harus ada alat jang bisa menggelinding. Lama-lama mendjadi begrip gerobak. Gerobak jang sederhana. Wanita jang bikini periuk, tirnbul pikiran: bikin periuk sadja, sehari-hari bikin periuk. Wanita jang bikin tenunan, timbul pikiran mengumpulkan serat-serat untuk menenun. Lantas timbul satu kelas jang sehari-hari mengumpulkan serat-serat untuk menenun. Kelas penenun.

Demikianlah seterusnya timbul golongan-golongan manusia jang tjara hidupnja membuat alat jang kemudi-an ditukarkan kepada orang jang bertjotjok-tanam. Aku membuat periuk, aku perlu makan, ambillah periukku dan berilah aku djagungmu atau gandummu, atau padimu. Begrip ruilhandel, tukar-menukar timbul.

Didalam tingkat ke empat ini, achirnja tumbuh kelas jang terutama sekali hidup daripada apa jang dinamakan nijverheid, keradjinan. Membuat alat, membuat gerobak, membuat patjul, membuat badjak, membuat pedang dan lain-lain. Hidup hanja rnembuat alat, jang hasilnja ditukarkan dengan hasil pertanian. Ruilhandel.

Evolusi lagi. Achirnja meningkat mendjadi djaman jang sekarang ini, jang dididik didalam alam jang dinamakan alam industrialisme. Pertumbuhan daripada nijverheid ini, membuat produksi, lantas timbul tjara mendidik orang lain dengan perburuhan, dengan terdapatnja mesin uap dan lain-lain. Industrialisme. Itu adalah sifat jang kita hidup sekarang ini atau kita mengalami, melihat sekarang ini terutama sekali terdjadi didunia barat, di Amerika dan di Eropa. Saja ulangi, dus manusia ini pertumbuhannja melalui lima tingkat, sesudah ia berbentuk dan berupa manusia. Saja tidak bitjarakan hal pithecanthropus. Memburu dan mentjari ikan, satu. Berternak, dua. Tjotjok tanam, tiga. Keradjinan, empat. Industrialisme, lima.

Sekali lagi saja ulangi, ini adalah de grootste gemene deler dan de kleinste gemene veelvoud, tjorak umum daripada masjarakat manusia. Tadi saja menandakan kepada suadara-saudara, tjara hidup manusia mempengaruhi alam pikirannja. Djuga mempengaruhi alam persembahannja, kalau boleh saja pakai perkataan ini. Tatkala ia masih hidup didalam hutan, didalam qua-gua, apa jang ia sembah? Pada waktu malam gelap gelita didalam hutan, ia hidup didalam alam jang gelap. penuh dengan ketakutan. Ia melihat bulan dan bintang-bintang. Ia sembah bulan dan bintang-bintang itu. Pada waktu hudjan lebat, ia takut kepada petir, laksana petir itu menjambarnja. Ia menjembah kepada petir. Ia rnenjembah kepada sungai, jang memberi ikan kepadanya. Ia menjembah kepada pohon jang rindang jang ia bisa bernaung dihawahnja. Ia menjembah kepada awan jang berarak. Ia menjembah ke-

pada matahari jang memberi tjahaja tjemerlang pada sang hari. Ia menjembah kepada barang-barang jang demikian itu. Itulah Tuhannya pada waktu itu. Berupa gunung jang mengeluarkan api, berupa bulan, berupa bintang, berupa matahari. Ia punja Tuhan. Saja tidak mengatakan itu Tuhan jang tepat, tetapi ia punja Tuhan pada waktu itu. Dan ini djaman tidak sebentar, lama sekali. Tuhannya jang berupa guntur dan petir, ia materialisir, ia materi-kan. Ia mendengar guntur menggeludug. Apa itu? O, itu Thor, jang turun dari satu mega kelain mega. Tiap-tiap kaki mengenai satu mega, keluar suara. Kalau ia mendengar guntur menggeleduk itu: Thor sedang berdjalan. Thor sedang naik kuda, jang berlompat dari satu awan kelain awan. Ia menjembah sungai jang memberi makan kepadanya. Sebagai dialam India jang dahulu, orang masih rnengagungkan sungai. Sungai Gangga misalnja.

Sungai Gangga misalnja, bengawan Silugangga kata orang Djawa, Sungai Gangga itu asalnja dari djaman baheula.

Jang menjembah sungai. menjembah petir, menjembah batu jang didalam Bagawad Gita ditjeriterakan, pada hakekatnja jang harus kita kenal dan kita hormat bukan batunja itu, tetapi dia punja djiwa jang menjembah. Didalam Bagawad Gita Kresna berkata kepada Ardjuna: Kau kenal aku. Aku is Ik. Aku adalah hidup, aku adalah angin. Aku tiada mula tiada achir, aku adalah didalam geloranja air samodra jang membanting dipantai. Itu dju-ga disembah.

Sang manusia djaman dulu, fase pertama itu, kalau samodra sedang menggelora, membanting dipantai, menekukkan lututnja menjembah sebagaimana orang Djawa pantai selatan dulu, kalau mendengarkan lautan kidul sedang menggelora, berkata: Iampor, lampor. Manusia Djawa djaman dahulu, menjembah lautan Selatan.

Saja kembali kepada Bagawad Gita. Bagawad Gita berkata: aku adalah didalam geloranja air laut jang membanting dipantai, aku adalah didalam sepoinja angin jang sedang meniup. Aku adalah didalam batu jang engkau sembah. Aku ada didalam awan jang berarak. Aku ada didalam api, aku didalam panasnja api. Aku ada didalam bulan, aku ada didalam sinarnja bulan. Aku didalam senjumnja sang gadis jang tjantik. Aku jang tiada mula tiada achir. Bagawad Gita rnenegaskan bahwa djiwa manusia sedjak dari djaman dulu itu ada jang disernbah. Tapi jang disembah itulah jang berobah-robah. Zat jang ia sembah, Jang ia tidak kenal, didalam djaman fase pertama berupa pohon, berupa petir, berupa air laut, berupa sungai sampai dimaterialisir, Thor, dewa daripada donder. Notabene, saudara-saudara, kita punja perkataan guntur. Nana Guntur itu universil, saudara-saudara, Didaerah Skandinavia dewa langit dinamakan Thor, Geluduk, guruh, petir itu, orang Skandinavia djaman dulu mengatakan Kung Thor, King Thor, radja Thor. Perkataan Kung Thor itu sama dengan kita punja perkataan guntur. Ini adalah oleh karena pada hakekatnja manusia didunia itu adalah satu, mankind is one. Manusia itu satu sebetulnja. Jang berbeda-beda itu warna kulitnja. The same under the skin kata orang

Amerika. Dibawah kulit sama sadja. Kalimat itu pernah diutjapkan pula, disitir oleh Presiden Eisenhower.

Fase pertama itu, Tuhan manusia, saja ulangi, bukan Tuhan jang sebenarnja, jang tepat. Dia punja begrip itu manusia mengira Tuhan guntur, Tuhan air sungai, Tuhan angin. Tjontoh dari restan-restan kepertjajaan ini tadi saja sebutkan. Di India orang masih menjembah sungai Gangga. Di Djawa lampor. Djaman dulu orang Jogjakarta kalau ada angin dari selatan meniup: lampor, lampor, lampor. Bahkan dikota Jogjakarta orang pasang lentera diluar rumah.

Fase kedua, manusia hidup dari peternakan. Pindah bentuknja ia punja Tuhan, terutama sekali berupa binatang. Oleh karena binatanglah jang memberi susu, daging, kulit kepadanya, oleh karena hidupnja sebagian besar tergantung kepada binatang. Ia punja Tuhan lantas dirupakan binatang. Ia malahan mangatakan kepada orang jang masih menjembah batu: masak batu disembah, pohon disembah, sungai disembah. Ini Tuhan jang betul, berupa binatang. Bangsa Mesir djaman dulu menjembah binatang, sapi jang bernama Apis, atau burung jang bernama Osiris. Bahkan di India sampai sekarang mash ada restan penjembahan binatang. Didaerah jang masih memegang adat kuno, djika saudara mengganggu seekor sapi, saudara dibunuh. Sapi adalah binatang keramat. Begitu keramatnja sampai tahi sapi dikeramatkan. Bukan sadja sapi boleh masuk toko, masuk dimana-mana. Orang India jang masih kolot, sakit misalnja, minta tahi sapi

jang masih hangat ditjampur air, dan airnja dipertjikkan kepada orang jang sakit. Wanita India jang masih kolot, tiap pagi sebelum membuat api untuk membuat roti bakar, sekeliling dapurnja disiram dengan air tahi sapi. Jah, oleh karena dia anggap ini keramat. Pagar menolak segala bahaya. Ini adalah restan dari djaman manusia jang masih hidup terutama sekali dialam peternakan.

Tingkat ketiga, manusia hidup dari pertanian. Pindah, saudara-saudara, dia punja begrip daripada Tuhan itu, kepada sesuatu zat jang menguasai pertanian. Timbul Dewi Laksmi, timbul Dewi Sri, timbul Saripohatji ditanah Pasundan. Dewi-dewi jang memberkati pertanian. Sebab pertanian adalah satu onzekere factor, tergantung dari iklim, tergantung kepada kering atau hujan, tergantung dari banjak hal. Kalau orang tani sudah menanam tanamannja, tidak lain ia lantas memohon. Ia adalah salah satu tjorak dari tiap bangsa agraris. Tentu ia hidup didalam alam katakanlah keigamaan, ketuhanan, religieus, tiap-tiap bangsa agraris, oleh karena segala sesuatu tergantung kepada onzekere factoren, jang mengenai iklim. Sesudah ditanam padinja, kalau untung, bisa memiliki hasilnja. Kalau kebanyakan hujan, mati tanamannja. Oleh karena itu ia memohon. Nah, Tuhannja itu lantas dibentukkan sesuatu jang berhubungan dengan pertanian, Dewi Sri, Dewi Laksmi, Saripohatji, Godinnen van de landbouw. Malahan dibentukkan manusia. Tetapi didalam alam pertama, tidak selalu dibentukkan manusia, pohon ja pohon, kaju ja kaju jang disembah. Sungai ja sungai jang disembah, belum dibentukkan manusia.

Didalam alam kedua, peternakan djuga belum dibentukkan manusia. Sapi ja sapi. Buaja ja buaja. Buaja disembah dialam Mesir jang dulu. Tjoba lihat lukisan-lukisan Mesir dulu.

Pelanduk ja pelanduk, ular ja ular. Tetapi didalam alam ketiga, bentuk “Tuhan”, jang manusia sembah, dibentukkan manusia. Dalam ilrnu pengetahuan dinamakan anthropomorph. Anthropus adalah manusia, morph adalah bentuk. Berbentuk manusia. Berbentuk Dewi Laksmi, manis. Tjoba lihat patung Dewi Sri, Dewi Laksmi, manis. Didalam fikiran, dewi-dewi ini, manis. Anthropomorph. Demikianlah perpindahan begrip manusia daripada Tuhannya. Batu pindah kepada sapi, sapi pindah kepada anthropus, dewi.

Didalam alam ke empat, jang orang buat alat, siapa jang mendjadi penentu daripada alam pembuatan alam itu. Penentunja jalah terutama sekali akal. Akal, akallah jang melahirkan sabit, badjak, djarum. Uitvindingen jang waktu itu masih sangat primitif, tapi toh uitvinding daripada akal.

Tuhan manusia didalam taraf ke empat ini, adalah terutama bersarang disini, diakal. Jang tadinja berupa batu pindah berupa sapi, berupa dewi, didalam alam ke empat itu mendjadi gaib. Gaib artinja tidak bisa dilihat, tidak bisa diraba. Tadinja masih bisa diraba, batu bisa diraba, sungai bisa, sapi bisa. Dewi bisa diraba. Malahan didjaman Junani, diadakan kontest, tiap tahun, siapa

jang didjadikan dewi. Dan simanusia itu jang disembah. Seorang gadis tjantik didewikan, diadakan satu pemilihan dikalangan alim-ulama djaman itu, ini dewi. Salah satu tjontoh jang sampai sekarang masih ada jaitu patung Aphrodite buatan Praxiteles. Praxiteles seorang pembuat patung jang pandai sekali, membuat patung wanita Aphrodite, Dewi Asmara jang sampai sekarang kalau orang melihat patungnja itu, bukan main. Tetapi ia membuat patung itu dari apa, modelnja apa, apakah tjiptaan? Tidak. Betul-betulan. Pada satu hari ditempatnja itu ada pemilihan dewi Asmara, seorang wanita jang tjantik, dikeramatkan mendjadi dewi Asmara. Dan ahli seniman in membuat patung, modelnja, dus, benar-benar wanita itu, materi, zuiver mens, dan ia namakan patung ini Aphrodite.

Alam keempat gaib. Tuhan dimasukkan didalam alam gaib. Tuhan dimana? Tidak keliliatan tidak bisa mata melihatnja. Tidak bisa diraba, tidak bisa dilihat, gaib. Oleh karena akallah mendjadi penentu daripada hidup manusia.

Fase jang terachir, industrialisme. Disitu malahan lebih daripada digaibkan. Karena disitu manusia merasa dirinja atau sebagian daripada manusia merasa dirinja Tuhan. Didalam alam industrialisme itu apa jang tidak bisa dibikin oleh manusia. Mau petir, aku bisa bikin petir. Aku, aku, aku bisa bikin petir. Menara jang tinggi, aku isi electrisiteit sekian miljun volt, aku buka dia punja stroom, petir. Aku bisa membuat petir.

Mau apa? Mau suara dikirim ke Amerika? Aku bisa membuatnya. Mau hudjan? Sekarang ada pesawat-pesawat pembikin hudjan. Mau outer space, keluar dari-pada alam ini? Aku bisa, aku akan menguasai bulan. Aku bisa, aku kuasa! Tuhan, persetan, tidak ada Tuhan itu. Lutjunja disitu! Sebagian daripada manusia berkata: Tuhan, tidak ada. Saudara-saudara bisa mengikuti analisa ini? Batu atau pohon, pindah binatang, pindah dewi atau dewa, pindah ada Tuhan tetapi tidak bisa dilihat, gaib.

Nomor lima, sebagian daripada manusia, de heersers van de industrie, de geleerden, banjak jang berkata: tidak ada Tuhan. Hilang sama sekali begrip itu.

Nah, ini bagaimana? Saja menjelami masjarakat Indonesia, dan pada garis besarnya, grootste gemene deler dan kleinste gemene veelvoud, saja melihat, bahwa bangsa Indonesia pertjaja pada adanya satu zat jang baik, jaitu Tuhan. Ada djuga orang jang tidak pertjaja kepada Tuhan tetapi sebagai grootste gemene deler, kleinste gemene veelvoud, bangsa Indonesia pertjaja kepada Tuhan. Dan tadi saja berkata het kan niet anders, oleh karena masjarakat Indonesia pada dewasa ini sampai kepada penggalan-penggalan kedalam, terutama sekali masih hidup didalam alam perpindahan ke empat, tiga ke empat. dan empat kelima, sebagian besar masih agraris, dan tiap-tiap bangsa jang agraris, mempunyai kepertjajaan. Sebagian hidup didalam alas keradjinan. Tadipun saja terangkan, rakjat jang hidup didalam alam nijverheid, pada garis besarnya pertjaja kepada Tuhan, bahkan Tuhan jang gaib.

Sebagian ketjil jang telah hidup didalam alam industrialisme itu. Tetapi itu bukan lagi tjorak daripada keseluruhan tingkat masjarakat kita. Tingkat masjarakat kita pada saat sekarang ini, terutama sekali jalah sebagian agraris, sebagian nijverheid, dan baru kita melangkah sedikit ke-alam industrialisme.

Mengingat ini semua, het kan niet anders of kita ini harus satu rakjat jang mempunyai kepertjajaan. Dus, kalau aku memakai ketuhanan sebagai satu pengikat keseluruhan, tentu bisa diterima. Sebaliknya kalau saja tidak memakai Ketuhanan in sebagai satu alat pengikat salah satu elemen, daripada medja statis dan Leitstar dinamis itu, maka saja akan menghilangkan atau membuang satu elemen jang bindend, bahkan masuk betul-betul didalam djiwanja bangsa Indonesia. Kalau saudara tanja kepada saja persoonlijk, apakah Bung Karno pertjaja kepada Tuhan? Ja, saja ini pertjaja dan tadi saja sudah berkata saja ini orang Islam. Bahkan saja betul-betul pertiaja kepada agama Islam. Saja pertjaja dengan adanya Tuhan. Lho la kok manusia itu dulu menjembah patung, sapi, dewa atau dewi, kemudian gaib. Apa Tuhan itu berubah-robah? Tidak! Bukan Tuhannya jang berubah-robah. Zat ini tidak berubah-robah, tetapi jang berubah-robah ialah begrip manusia. Begrip manusia itu jang berubah-robah, tergantung kepada fase hidupnja, tjara hidupnja. Tuhannya tetap ada, tjuma dikira oleh manusia djaman itu, Tuhan itu beledek, atau air laut jang bergelora. Atau suara burung didalam malam gelap gelita, itu dikira suara Tuhan. Demikian pula orang didalam alam peternakan mengira

bahwa Tuhan berupa sapi. Atau orang didalam alam pertanian mengira Tuhan berupa Dewi Sri. Didalam alam ni-
jverheid, orang memberikan mahligai kepada akal, ja Tu-
han ada, tetapi tidak bisa billang, dimana. Dan orang jang
sudah bisa memetjahkan atom, ada jang berkata: nonsens
Tuhan, aku bisa membuat atom, aku bisa menguasai Ian-
git. Pengiraan manusia jang berubah, Tuhannja tetap.

Aku pernah memberi satu gambaran seekor gadjah
didalam kuliah saja di Tjandradimuka. Ada lima orang,
ke lima-limanja buta dan belum pernah melihat gadjah,
karena butanja. Mereka datang pada seseorang jang mem-
punjai gadjah. He, kami lima orang kepingin tahu gadjah.
Boleh. Gadjahnja besar, dikeluarkan dari kandangnja. Nah
ini gadjah jang berdiri dimuka saudara-saudara. Tjoba
saudara A, kalau mau tau gadjah, peganglah gadjah itu.
Si A madju kemuka, dipegangnja dan mendapat belalai
gadjah. Ditanja oleh jang punya gadjah: Bung, bagaimana
bentuh gadjah? Djawabnja, gadjah itu seperti ular. Pada-
hal dia hanya mendapat belalai. B madju kemuka dan ia
meraba-raba mendapat kaki gadjah. Gadjah kok begini,
empuk, tetapi seperti pohon kelapa. C madju kemuka,
orangnja tinggi, pegang-pegang, dapat telinga gadjah. Ja,
gadjah itu seperti daun keladi, pak. Keempat, seorang
agak kerdil, pegang-pegang, dapat ekor gajah. Seperti
petjut, tjemeti. Nomor lima jang paling kerdil, madju ke-
muka, dibawahnya gadjah. Tidak dapat pegang apa-apa.
Mana gadjahnja? Itu gadjahnnja, diatas Bung itu gadjah.
O, gadjah itu seperti hawa.

Begrip manusia kepada Tuhan djuga demikian. Tadi seorang mengira gadjah seperti belalai, satu mengira tidak ada. Tetapi gadjah, ada. Tjuma begrip manusia Jang berbeda-beda.

Nah, saudara-saudara, demikian pula kalau saudara tanja kepada saja, Tuhan bagi saja ada. Malahan bagi saja Tuhan adalah suatu reëel iets. Didalam tiap-tiap saja sembahjang, saja bitjara kepada Tuhan, dan saja sering minta apa-apa kepada Tuhan dan Tuhan kasih kepada saja. Dan itu memperkuat kepertjajaan saja, bahwa Tuhan itu ada. Ini tjerita persoonlijk: saja sering mendapat peringatan dari Tuhan berupa impian. Kalau saja mimpi, dan mimpi itu saja rasa, ini mimpi mimpi betul, biasanya keesokan harinja terdjadi. Bagi lain orang, lain, barangkali terdjadinja itu lain bulan dan sebagainya. Bagi saja, praktek saja, kalau saja sudah mimpi dan saja merasa betul in bukan impi-impian, kontan keesokan harinja terdjadi. Hal-hal jang sematjam itu memberi kejakinan kepada saja bahwa Tuhan ada.

Bagaimana seluruh rakjat Indonesia pada garis besarnja? Kalau pada garis besarnja, telah saja gogo, saja selami, sudah saja lihat setjara historis, sudah saja lihat dari sedjarah keigamaan, pada garis besarnja rakjat Indonesia ini pertjaja kepada Tuhan. Bahkan Tuhan jang sebagai jang kita kenal didalam agama, agama kita. Dan formulering Tuhan Jang Maha Esa bisa diterima oleh semua golongan agama di Indonesia ini. Kalau kita mengetjualikan elemen agama ini, Kita membuang salah satu elemen jang

bisa mempersatukan batin bangsa Indonesia dengan tiara jang semesra-mesranja. Kalau kita tidak memasukkan sila ini, kita kehilangan salah satu Leitstar jang utama, sebab kepertjajaan kita kepada Tuhan ini bahkan itulah jang mendjadi Leitstar kita jang utama, untuk mendjadi satu bangsa jang mengedjar kebadjikan, satu bangsa jang mengedjar kebaikan. Bukan sadja medja statis, tetapi dju-ga Leitstar dinamis menuntut kepada kita supaja elemen ke-Tuhan-an ini dimasukkan. Dan itulah sebabnja maka didalam Pantjasila, elemen ke-Tuhan-an ini dimasukkan dengan njata dan tegas.

BAB V

PIDATO KURSUS PANCASILA: SILA KEBANGSAAN⁵

KEBANGSAAN
Kursus ketiga di Istana Negara
Djuli 1958.

Saudara-saudara sekalian, saya ikut bergembira bahwa saudara-saudara meski malam ini adalah malam Minggu dan di beberapa tempat di Djakarta hujan. Saudara-saudara toh memerlukan datang dalam kursus ini.

Malam ini hendak saya kupas sila Kebangsaan.

Urut-urutan yang biasa saya pakai untuk menyebut kelima sila daripada Pantjasila itu ialah: Ketuhanan yang Maha Esa; Kebangsaan nomor dua; Peri Kemanusiaan nomor tiga; Kedaulatan Rakyat nomor empat; Keadilan sosial nomor lima. Ini sekedar urutan kebiasaan saja.

Ada kawan-kawan yang mengambil urutan lain yaitu meletakkan sila Peri-Kemanusiaan sebagai sila yang kedua dan sila Kebangsaan sebagai sila ketiga. Bagi

5 *Pantjasila Dasar Filsafat Negara: Kursus Bung Karno* (Jakarta: Jajasan Empu Tantular, 1960), hlm. 62-81

saja prinsipil tidak ada keberatan untuk mengambil urutan itu. Saja sendiri biasa menyebut sila Kebangsaan itu sebagai sila jang kedua dan Peri-Kemanusiaan sebagai sila jang ketiga.

Saudara-saudara, saja ulangi bahwa Pantjasila adalah dasar negara. Hal ini saja tandaskan oleh karena kadang-kadang djustru mengenai Kebangsaan ada pihak-pihak jang berkata: „Kami tidak memerlukan faham atau pendirian Kebangsaan“. Misalnja dikalangan kaum internasionalis Marxis, -jang menurut anggapan saja- jang kurang mengerti betul tentang Marxisme. Saja ulangi, dikalangan internasionalis Marxis jang menurut anggapan saja kurang mengerti betul akan Marxisme, ada jang berkata: „Kebangsaan atau faham kebangsaan adalah salah, adalah bertentangan dengan faham internasionalisme, bertentangan dengan ide persaudaraan umat manusia sedunia. Kebangsaan, faham kebangsaan adalah satu faham jang salah, faham jang telah membangunkan pertentangan-pertentangan dalam dunia umat manusia, faham jang kadang-kadang sampai mendjadi sebab dari pada peperangan-peperangan“. Demikianlah maka mereka jang belum dalam didalam pengertian tentang Marxisme itu ada jang menentang hal kebangsan itu. Ada pulang golongan-golongan daripada fihak agama, misalnja, kadang-kadang dari fihak agama ada orang-orang jang berkata: „Agama tidak mau menerima faham Kebangsaan. Agama Islam hanja mengenal ummat manusia. Maka karena itu agama Islam menolak faham kebangsaan. Didalam negara Islam,

siapapun, dari bangsa apapun, asal dia taat taqwa kepada Tuhan, itulah kita punja saudara. Meski kulitnja putih, meski kulitnja kuning, meski kulitja merah-sawo, kami tidak membuat perbedaan antara bangsa dengan bangsa. Kami hanja membuat perbedaan antara taqwa kepada Tuhan atau tidak taqwa kepada Tuhan”.

Saudara-saudara, itulah sebabnja maka tadi saja dengan segera menandakan kepada Saudara-saudara bahwa Pantjasila, dus Kebangsaan, faham kebangsaan, adalah dasar Negara. Dus ada perbedaan jang tegas antara keperluan Negara sebagai „Negara” dan „urusan Agama”.

Saja terangkan sebagai berikut: Saudara melihat didalam djumlah ummat manusia didunia ini jang djumlahnja 2.600 atau 2.700 djuta manusia, Saudara melihat 2.600 atau 2.700 djuta manusia itu terbagi dalam golongan-golongan, golongan-golongan jang besar, jang berwarna-warna kulitnja. Ada golongan besar jang berkulit putih, ada golongan besar jang berkulit hitam, ada golongan besar jang berkulit kuning, ada golongan besar jang berkulit merah-sawo dan lain sebagainya. Bahkan ada golongan-golongan jang lebih ketjil jang dinamakan oleh kita suku-suku.

Ini adalah satu fact, satu kenjataan jang tidak bisa dibantah oleh siapapun djuga. Diatas dasar fact ini kita tidak boleh tidak harus mengakui adanja bangsa dan kebangsaan. Ditindjau dari sudut apapun. Baik ditindjau

dari sudut politik, maupun ditinjau dari sudut agama, fact ialah bahwa umat manusia ini bergolong-golong dalam beberapa matjam bangsa, bahkan bergolong-golong dalam beberapa matjam suku. Agama boleh, dan factnja-pun begitu. Agama bertjita-tjitakan persaudaraan seluruh manusia, bertjita-tjitakan persaudaraan antara sikulit hitam dengan sikulit putih, dengan sikulit kuning dengan sikulit merah-sawo. Demikian pula persaudaraan antara golongan besar sikulit putih dengan golongan besar sikulit hitam atau golongan besar sikulit kuning dan sikulit merah-sawo. Tetapi dalam pada itu agama itu djuga mengakui fact bahwa ada orang kulit hitam, bahwa ada orang kulit putih, bahwa ada orang kulit kuning, bahwa ada orang kulit merah-sawo. Demikian pula agama tak dapat memungkiri adanja fact golongan-golongan itu tadi.

Negara, Saudara-saudara, adalah lain urusan. Negara sebagai tempo hari saja terangkan: Negara adalah satu machts-organisatie, satu organisasi kekuasaan; atau sebagai jang saja sebutkan didalam amanat saja kemarin dulu pada waktu P.N.I. memperingati usia 31 tahunnja: Negara adalah satu alat, alat perdjjuangan. Alat atau alat perdjjuangan organisasi. Machts-organisatie jang diorganisirkan diatas satu wilajah, jang diatas wilajah itu ada manusia-manusianja.

Negara tidak bisa diorganisirkan dilangit. Negara tidak bisa diorganisirkan tidak diatas satu wilajah, tidak dengan manusia-manusia jang terdiam diatasnja. Karena itu bagi tiap-tiap student, mahasiswa-mahasiswa dalam Ilmu Negara sudah bukan satu teka-teki lagi, bahwa sja-

rat mutlak daripada negara antara lain adalah rakjat jang terdiam diatas wilajah itu. Negara jang tidak mempunyai wilayah jang tegas batas-batasnja, pada hakekatnja bukan negara, meskipun diatas wilajahnja itu ada rakjat. Misalnja dipadang pasir, Saudara-saudara menemukan djuga manusia-manusia, tetapi manusia-manusia ini hidupnja nomadis, tidak tentu tempatnja. Daripada nomaden-nomaden jang hidupnja tidak tentu tempatnja itu tak mungkin disusun satu Negara.

Karena itu ilmu kenegaraan, saja ulangi lagi: sjarat mutlak pertama ialah territoor jang dapat tegas digambarkan diatas peta. Nomor dua rakjat; bahkan djikalau hendak sempurna rakjatnja itu harus satu bangsa, satu volk-nation. Ini dua sjarat.

Sjarat jang ketiga mutlak pula untuk bernama negara ialah pemerintah. Pemerintahan pusat, satu pemerintah jang ditaati oleh seluruh rakjat jang terdiam diatas territoor jang djelas terbatas itu. Ini adalah tiga sjarat mutlak daripada negara. Ditambah dalam ilmu negara modern sebagai tempo hari pun diterangkan oleh Saudara Prof. Muhammad Yamin: negara modern harus mempunyai sjarat jang keempat pula, jaitu tudjuan. Kita punja Negara memenuhi akan sjarat jang keempat ini, jaitu jang kita namakan Pantjasila.

Tudjuan kita ialah realisasi daripada Pantjasila. Karena itu saja ulangi lagi berkata: Pantjasila adalah Dasar Negara.

Agama boleh berkata tidak mengenal Kebangsaan. Tetapi negara, djikalau ia hendak sempurna harus berdasarkan atas volk-nation sebagai tadi saja katakan. Demikian pula didalam pengertian Marxisme. Memang tudjuan daripada perdjuangan sosialisme ialah kesedjahteraan semua manusia, persaudaraan semua manusia atau dengan istilah tertentu dinamakan internasionalisme. Tetapi djustru Marxisme jang sedjati, artinja Marxisme jang sebenar-benarnja, terdiri diatas analisa-analisa jang objektif dan dalam analisa jang objektif ini Marxisme mengakui adanja bangsa-bangsa. Maka oleh karena itu didalam djaman sekarang didjalankan oleh beberapa negara, fakta adanja bangsa-bangsa ini tidak dipungkiri bahwa diterima sebagai satu realiteit objectief.

Saudara-saudara, saja ulangi, apalagi kita, jang kita ini mendirikan satu negara jang modern, satu negara jang sempurna -hendaknja sempurna-, bagi kita jang bertjita-tjitakan negara jang sempurna itu tidak boleh tidak kita harus mempergunakan sebagai dasar salah satu daripada lima ini, jaitu Kebangsaan.

Terutama sekali bagi satu golongan manusia jang berabad-abad mengalami persamaan penderitaan dan pengalaman, bagi golongan manusia jang demikian itu, in casu jaitu rakjat kita, rasa kebangsaan bukan lagi satu tjita-tjita, satu fakta objektif.

Segerombolan manusia jang, bagi kita, djumlahnja 82 djuta - 85 djuta jang mengalami penderitaan-penderi-

taan bersama, pengalaman-pengalaman bersama, gerombolan manusia jang banjak ini laksana mempunjai djiwa jang sama. Djiwa jang sama itu antara lain berupa rasa kebangsaan.

Saja sudah beberapa kali didalam kuliah-kuliah atau tjeramah-tjeramah mensitir utjapan Ernest Renan, mahaguru dari Universitas Sorbone di Paris jang berkata, bahwa bangsa adalah satu djiwa, *une nation est un ame*. Artinja: bangsa adalah djiwa. Dilain tempat Renan berkata: *une nation est un grand solidarite*, satu bangsa adalah satu solidariteit jang besar. Menurut teori Renan, bangsa atau kebangsaan tidak tergantung daripada persamaan bahasa. Tidak usah sesuatu bangsa itu bahasanja satu.

Kalau bahasanja satu, lebih kuat rasa kebangsaanja. Tetapi bahasa satu itu bukan mutlak bagi bangsa. Saja ulang: kalau bahasanja satu lebih hebat rasa kebangsaanja, seperti kita ini. Kita ini amat berbahagia bahwa kita itu mempunjai bahasa satu.

Di India sulit sekali hal bahasa ini. Sampai sekarang ada pertikaian hebat dikalangan pemimpin-pemimpin India, apa jang harus dijadikan bahasa satu ini di India.

Shri Jawaharlal Nehru berkata: „Marilah kita angkat bahasa Hindustani mendjadi bahasa jang satu itu”. Tetapi banjak sekali daerah-daerah jang rakjatnja tidak faham bahasa Hindustani. Ada lagi lain golongan jang berkata: „Marilah kita angkat bahasa Urdu sebagai bahasa

satu daripada Negara India”. Tetapi ditentang oleh banjak daerah-daerah jang tidak mengerti bahasa Urdu, melainkan berbahasa Hindu. Urdu itu adalah satu modifikasi daripada bahasa Arab. Soal bahasa satu ini demikian sulitnja di India. Saudara-saudara, sampai salah seorang pemimpin besar India jaitu Raja Gopalachari, jang dahulu tatkala India, mendjadi dominion, tahun 1947. India, Benua India petjah mendjadi dua: India dan Pakistan.

Dua-duanja dominion status, dua-duanja dikepalai oleh Gubernur Djenderal, Gubernur Djenderal jang pertama daripada India ialah Shri Raja Gopalachari. Dan dia memang seorang pemimpin jang sudah tua, lama didalam pergerakan kebangsaan, pengikut mati-matian dari Mahatma Gandhi, Raja Gopalachari sekarang ini sedang didalam perdjungan hebat berhadap-hadapan dengan Shri Jawaharlal Nehru tentang bahasa. Nehru menghendaki bahasa Hindustani sebagai bahasa jang satu.

Raja Gopalachari berkata: „Tidak mungkin, tidak mungkin Hindustani didjadikan bahasa satu, tidak mungkin Urdu didjadikan bahasa jang satu bagi bangsa India”. Raja Gopalachari berkata: „Satu-satunja bahasa jang bisa dipakai sebagai bahasa jang satu itu ialah bahasa Inggris. Perdjungan ini adalah perdjungan hebat jang mulai petjah sedjak tahun 1956-1957, sekarang ini sedang berkobar dengan hebatnja. En toch, meskipun soal bahasa belum terpetjahkan, artinja orang India ada jang bitjara Urdu, ada jang bitjara Hindustani, ada jang bitjara Tamil, ada kaum intelligensia jang hanja memakai bahasa Inggris, en

toch kebangsaan India ada ialah oleh karena itu tadi, une nation est un âme, bangsa adalah djiwa.

Atau ambil Swis. Swis adalah satu bangsa, bahasanja tiga kalau tidak empat. Ada satu golongan Swis bitjara Perantjis, satu golongan lagi bitjara Djerman, satu golongan lagi bitjara Italia. Amerika jang terdiri daripada imigran-imigran tadinja, imigran-imigran ada jang berasal dari daerah Djerman, ada jang berasal dari daerah Inggris, ada jang berasal dari daerah Italia, ada jang berasal dari daerah Perantjis, ada jang berasal dari daerah Skandinavia. Bahasa jang dipakai di Amerika, ja sebagian besar sudah Inggris, tetapi saja sendiri sering berdjumpa dengan orang Amerkia, waktu saja di Amerika, tidak bisa bitjara Inggris. Masih memakai bahasa asalnja dari Eropa. Djadi sudah njata, bahwa natie, bangsa tidak tergantung daripada persatuan bahasa. Demikian pula tidak tergantung daripada persatuan agama. Lihat sadja kita. Kita ada jang beragama Islam, ada jang beragama Kristen. Lihat di Mesir. Di Mesir ada jang beragama Islam, ada jang beragama Kristen. Lihat di R.R.T., ada jang beragama Islam, ada jang beragama Budha. Lihat dinegeri lain-lain. Djadi menurut Ernest Renan, mutlak bangsa tidak memerlukan persatuan bahasa, tidak memerlukan persatuan agama, bahkan tidak memerlukan persatuan turunan. Tjontoh baik Amerika, kataku. Amerika itu terdjadi daripada matjam-matjam imigran-imigran. Turunan daripada beberapa bangsa pergi kesitu, tetapi mendjadi satu bangsa. Dus bangsa adalah satu djiwa.

Apakah jang mengikat manusia itu mendjadi satu djiwa? Kalau menurut Ernest Renan, jang mendjadi pengikat itu ialah kehendak untuk hidup bersama. Dalam bahasa Perantjisanja: *Le désir d'être ensemble*. *Le désir* jaitu kehendak, *d' être en-semble*, berkumpul. *Le désir d'être ensemble*, artinja kehendak supaja berkumpul bersama, kehendak untuk hidup bersama. Djadi gerombolan manusia meskipun agamanja berwarna matjam-matjam. Meskipun bahasanja bermatjam-matjam, meskipun asal turunannya bermatjam-matjam, asal gerombolan manusia itu mempunyai kehendak untuk hidup bersama, itu adalah bangsa. Itu kata Ernest Renan.

Di dalam pidato-pidato, kuliah-kuliah saja mengenai hal natie, saja sering djuga mensitir seorang ahli ilmu lain, jaitu teoritikus marxis. Didalam ilmunja, ia marxis, tetapi di dalam sepakterdjanganja ia adalah haluan kanan. Jaitu marxis dari Austria.

Saja tjeriterakan menjimpang sedikit. Marxis Austria itu di dalam istilah gerakan buruh di Eropa dikatakan: „kaum internasional dua setengah”. Dahulu kaum buruh Eropa Barat tergabung didalam Internasionale ke-II. Mula-mula Internasionale ke-I, jang dibangun oleh Marx, Engels dan pemimpin-pemimpin tua. Internasionale ke-I pada suatu ketika surut, bubar. Dibangun lagi Internasionale baru, jaitu ikatan-ikatan daripada gerakan-gerakan kaum buruh daripada beberapa negara. Ini dinamakan Internasionale ke-II. Kemudian sesudah di Sovjet Unie berdiri Šovjet Unie, didirikanlah Internasionale ke-

III jang haluannja terkenal sebagai haluan bolsjewik atau komunis. Kaum marxis Austria berdiri ditengah-tengah antara kaum sosialis internasional ke-II dan kaum sosialis internasional ke-III. Maka oleh karena itu ditjemoooh oleh kedua fihak dan dikatakan: “Kamu adalah kaum Internasional dua setengah”.

Pemimpin-pemimpin daripada kaum ”Internationale dua setengah” ini banjak jang teoretis. Kupasan-kupasannya setjara akademis mendalam, tetapi didalam tindakan-tindakannya sering sekarang disini, sekarang disitu. Oleh karena itulah dia berdiri ditengah-tengah Internationale ke-II dan Internationale ke-III. Pemimpin-pemimpin mereka, theoretisi daripada “Internationale dua setengah” ini antara lain ialah Fritz Adler, antara lain pula Otto Bauer. Adler terkenal dengan kupasannya tentang demokrasi, jang malahan sering jang tirukan utjapan Adler ini: “Demokrasi jang kita kedjar djanganlah hanya demokrasi politik sadja, tetapi kita harus mengedjar pula demokrasi ekonomi”. Dan Adler-lah jang memberi istilah kepada demokrasi politik ekonomi ini, jang saja pakai didalam kuliah saja di Jogjakarta dihadapan para mahasiswa, jaitu sociale democratie. Dus Adler berkata sociale democratie adalah politik economische democratie, sama-rata-sama-rasa didalam lapangan politik dan dalam lapangan ekonomi. Utjapan Adler jang sering saja sitir ialah bahwa demokrasi politik-ekonomi ini, jang saja pakai di dalam kuliah saja di Jogjakarta dihadapan para mahasiswa, jaitu sociale democratie. Dus Adler berkata sociale democratie adalah politiek economische democra-

tie, sama-rata-sama-rasa didalam lapangan politik dan dalam lapangan ekonomi. Utjapan Adler jang sering saja sitir ialah bahwa demokrasi politik sadja tidaklah tjukup. “Men kan de honger van een bedelaar niet stillen doorhem een grondwet in de hand te stoppen”. Orang tidak bisa menghilangkan rasa laparnya seorang pengemis dengan hanya memberikan padanja Undang-undang Dasar. Undang-undang Dasar itu adalah politieke democratie. Menurut U.U.D. engkau sama dengan engkau. Menurut U.U.D. engkau sama-sama mempunyai hak memilih. Menurut U.U.D. engkau sama-sama mempunyai hak dipilih. Menurut U.U.D. engkau boleh sama-sama mengeluarkan engkau punja pikiran. Menurut U.U.D. engkau boleh mendjadi menteri, engkau boleh mendjadi hakim, engkau boleh mendjadi apapun. Sama-rata-sama-rasa menurut U.U.D.

Ini adalah demokrasi politik. Dalam kenjataannya, ondanks Undang-undang Dasar ini, si-kaja tetap mengexploitir si-miskin. Dalam kenjataannya tidak ada demokrasi ekonomi, tidak ada sama-rasa sama-rata dilapangan ekonomi. Karena itu Adler berkata: “Men kan de honger van een bedelaar niet stillen doorhem een grondwet in de hand te stoppen”. Orang tidak bisa menghilangkan laparnya seorang pengemis dengan memberi Undang-undang Dasar didalam tangannya. Maka ia berkata: harus ada demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Dan demokrasi politik dan demokrasi ekonomi ini ditjakup didalam satu perkataan “sociale democratie”. Perbedaan dengan arti ,”sosial demokrasi” jang tempo hari didalam kuliah

di Jogjakarta saja terangkan, sosial demokrasi adalah satu aliran dalam sosialisme. Sosialisme itu bermatjam-mati-am tjorak: ada religieus sosialisme, kataku, ada utopistis sosialisme, ada bolsjewisme atau komunisme, ada sosial demokrasi.

Dikuliah saja di Jogjakarta sudah saja tegaskan, sosial demokrasi berpendapat bisa menggugurkan kapitalisme dengan „uithollingstactiek”. Pihak kiri berkata: “neen, kapitalisme tidak bisa gugur dengan uithollingstactiek, tetapi harus digugurkan pada suatu ketika dengan aksi, directe actie, greep naar de macht daripada kaum buruh”.

Ini menjimpang sebentar mentjeritakan hal Adler. Adler itu dalam teorinja baik, tetapi didalam aksinja selalu satu kali disana, lain kali disitu, satu kali disini lain kali disitu.

Lain teoretikus ialah Otto Bauer. Otto Bauer di dalam kupasannja terutama sekali mengenai persoalan bangsa. Adler mengenai persoalan demokrasi. Otto Bauer, persoalan bangsa ia kupas didalam kitabnja jang termasjhur: *Die Nationalitäten Frage und die sociale Demokratie*. Ia kupas apa jang dinamakan bangsa sebagaimana djuga Ernest Renan mengupas apa jang dinamakan bangsa itu. Bauer berkata, -saja sitir dulu utjapannja: “Eine Nation ist eine aus schicksal Gemeinschaft erwachsene charakter Gemeinschaft”. Bahasa Belandanja dulu: wat is een natie? Een natie is een karakter-gemeenschap dat geboren

is uit een gemeenschap van lotgevallen. Natie adalah satu karakter-gemeenschap dat geboren is uit een gemeenschap van lotgevallen. Eine aus Schicksal Gemeinschaft erwachsene character Gemeinschaft. Bahasa Indonesianja: „Bangsa adalah satu persamaan, satu persatuan karakter, watak, jang persatuan karakter atau watak ini tumbuh, lahir, terdjadi karena persatuan pengalaman”. Een karakter-gemeenschap sama karakter-nja, dat geboren is uit een gemeenschap van lotgevallen. Karakter-gemeenschap geboren daripada Schicksal-Gemeinschaft, -Schicksal itu artinja lotgeval, nasib, pengalaman. Satu persatuan, persamaan watak atau karakter jang timbul, tumbuh, terdjadi daripada persatuan pengalaman, persatuan nasib. Ini definisi daripada Otto Bauer. Dus sesuai dengan Ernest Renan. Ia membantah mutlak perlunja persatuan bahasa, membantah mutlak perlunja persatuan agama, membantah mutlak perlunja persatuan warna kulit, membantah mutlak perlunja persatuan keturunan. Tidak, meskipun agamanja berlain-lainan, meskipun warna kulitnja berlain-lainan, meskipun bahasanja berlain-lainan asal ia tadinja, jaitu gerombolan manusia, mengalami bertahun-tahun, berpuluh-puluh beratus-ratus tahun mungkin mengalami nasib jang sama. maka karena mengalami nasib jang sama itu akan tumbuh persatuan watak dan persatuan watak inilah jang menentukan sifat bangsa.

Memang sebagai jang saja sering sudah didalam pidato-pidato saja katakan, bangsa itu adalah satu individualiteit. Sebagaimana individu mempunyai karakter sendiri-sendiri. Bung Achmadi mempunyai karakter

sendiri, Overste Pamu mempunyai karakter sendiri, Pak Ahem Erningpradja mempunyai karakter sendiri, Saudara Widarbo mempunyai karakter sendiri, Rochmuljati mempunyai karakter sendiri, Saudara Gontha mempunyai karakter sendiri, tiap-tiap manusia mempunyai watak sendiri-sendiri. Demikian pula bangsa mempunyai watak sendiri-sendiri.

Tempo hari sudah saja katakan hal itu didalam kursus saja, -kalau tidak salah- bangsa Italia, karakternja artistik, tjorak djiwanja itu artistik. Bangsa India. karakternja, wataknya, tjorak djiwanja religieus. Ini bangsa Italia dan India. Bangsa Inggris karakternja haus kepada kekuasaan. Ja, power, power, bahkan ia mempunyai ik-heid selalu diatas. Orang Inggris tidak mau menulis I (ik) dengan leter i (ketjil), tapi leter I (besar). Bangsa Perantjis tempo hari saja katakan karakternja suka pada pakaian ginding. Sampai kepada salam dan lain-lain - disini, entah rapat apa tempo hari itu- saja katakan kalau orang Inggris berkata, bertanja: „How are you?” Bagaimanakah engkau? Individualiteit-mu? Orang Belanda berkata: „Hoe vaart u?” Oleh karena karakternja suka belajar. Orang Perantjis berkata, dalam bahasa Perantjis: „Comment vous portez vous?” Bagaimana pakaian Tuan? Orang Tionghoa jang selalu menderita bahaya kelaparan, -djaman dulu selalu lapar sadja, -bertanja: „Ni hau?” Itu engkau bagaimana, selamatkanlah apa tidak engkau itu? Bangsa Indonesia jang selalu hidup tidak ada komunikasi: „Apa kabar bung?” Tanja kabar!

Dus, saja ulangi lagi, bangsa adalah satu individualiteit. mempunyai watak sendiri, mempunyai karakter sendiri. Dan ini jang ditekankan oleh Otto Bauer. Karakter Gemeinschaft, persamaan watak itu jang menetapkan, menentukan tjorak bangsa itu jang menentukan bangsa atau bukan bangsa.

Saja pernah memikirkan hal ini. Ja, sebagai salah satu usaha penggalian, penggalian mutiara daripada bangsa Indonesia. Bukankah saja selalu berkata: Pantjasila itu bukan buatan saja. Saja gali sudah bertahun-tahun, bahkan mulai tahun ‘25, ‘26 saja menggalinja. Saja pikirkan, ini teori Renan, teori Otto Bauer, itu betul apa tidak. Dan saja sampai kepada konklusi kurang lengkap! Renan berkata segerombolan manusia jang mempunyai keinginan bersatu, hidup bersama itu bangsa. Tidak kena! Tidak lengkap. Bawa misalnja ke Indonesia. Di Indonesia banyak itu gerombolan manusia, jang bukan main ia punja rasa ingin bersatu, ingin bersama, tetapi bukan itu bangsa. Ambillah misalnja Saudara-saudara, dari Minangkabau. Suku Minangkabau itu bukan main rasa bersatunja. *Le désir d’être ensemble* jang dimaksudkan oleh Ernest Renan keinginan, kehendak untuk bersatu bersama, sangat kuat didalam Minangkabau. Tetapi rakjat Minangkabau bukan satu bangsa. Ambil lain daerah. Misalnja Solo sama Djokja. Itu masing-masing mempunyai rasa sendiri-sendiri. Tetapi saja tidak mau menerima rakjat Solo itu bangsa, rakjat Djokja itu bangsa. Ambil Bugis, rakjat Bugis itupun keras ia Punja *le désir d’être ensemble*. Atau Minahasa. keras ia Punja *le désir d’être ensemble*. Kawa-

nua dengan kawanua. Wah, kuat itu! Tetapi sajumpun tidak mau menerima bahwa rakjat Minahasa itu satu bangsa.

Demikian pula kalau saja membawa Otto Bauer jang berkata persatuan, persamaan watak jang dilahirkan karena persamaan nasib. Persamaan watak. Ja Minangkabau wataknja sama, bukan bangsa. Sunda keras persatuan wataknja, tetapi bukan bangsa. Bugis keras ia Punja persatuan watak, bukan bangsa. Alam kawanua-kawanua keras ia Punja persatuan watak, bukan bangsa. Apa, menurut pendapatatan saja, jang dinamakan bangsa itu? Saja lantas mendjawab: baik saja menerima, Renan saja menerima, Otto Bauer saja terima. Tetapi saja tambah dengan satu sjarat! „Bangsa adalah segerombolan manusia jang -kalau mengambil Renan- keras ia punja *Le désir d'être ensemble*, -kalau mengambil Otto Bauer- keras ia punja karakter *Gemeinschaft*, tetapi jang berdiam diatas satu wilajah geo-politik jang njata satu persatuan. Apa wilajah geopolitik jang njata satu persatuan, satu kesatuan, itu apa?

Nah, Saudara-saudara, geo dari perkataan geografi, Peta, gambarnja. Geopolitik ialah hubungan antara letaknja tanah dan air, petanja itu, dengan rasa-rasa dan kehidupan politik.

Kalau Saudara melihat letaknja tanah dan air dari Peta, Saudara-saudara sudah melihat dengan gampang sekali kesatuan². Gampang sekali Saudara melihat unit-unit jaitu kesatuan-kesatuan. Anak ketjil bisa mengerti

bahwa misalnja kepulauan Indonesia adalah satu kesatuan, jang selalu dalam pidato-pidato saja katakan: „Lihat kesatuan kepulauan Indonesia, meskipun djumlahnja 3000 jang didiami manusia, 10.000 kalau dihitng jang tidak didiami manusia. Meskipun berdjumlah beribu-ribu, tetapi tiap-tiap anak ketjil mengerti, ini adalah satu unit jang terletak antara dua samodera, dua benua!”

Lihat kepulauan Djepang, tiap-tiap anak ketjil bisa mengerti itu adalah satu unit. Lihat bumi India, diutara gunung Himalaja, sebelah barat dan timur lautan Hindia, ini adalah satu unit. Almarhum Sarojini Naidu dengan perkataan jang indah berkata -Sarojini Naidu pemimpin wanita India, pemimpin bangsa, ia berkata: „Pergilah, datanglah kerumahku jang atapnja terbuat dari saldj, dan jang temboknja terbuat daripada samodera. Come to my home with a roof made of snow and wall made of the mighty ocean”. Seorang ahli sjair jang katanja atapnja, gunung Himalaja, terbuat dari saldj, tembok-tembok, dinding-dindingnja terbuat dari samodera. Tiap anak ketjil bisa mengerti bahwa ini adalah satu unit.

Benua jang terletak diselatan dari gunung Himalaja dan kanan kirinja dikelilingi oleh samodera Hindia ini. Dengan ini saja sebenarnja membantah bahwa India dan Pakistan itu dua bangsa. Sebenarnja adalah satu bangsa. Kebetulan agamanja itu berbeda. Tetapi lantas setjara politis oleh Inggris diadakan partition, pembagian: negara Pakistan, negara India. Tetapi ditindjau dari sudut kebangsaan, Pakistan dan India itu rakjatnja adalah satu bangsa. Demikian pula anak ketjil bisa me-

lihat bahwa Italia itu adalah satu unit. Di-utara gunung Alpen, kanan kirinja lautan, Kepulauan Inggris satu unit, kepulauan jang terletak disebelah barat daripada benua Eropa. Dus, bagi saja bangsa adalah segerombolan manusia jang besar, keras ia Punja keinginan bersatu, le désir d'être ensemble, keras ia punja karakter Gemeinschaft, persamaan watak, tetapi jang hidup diatas satu wilayah jang njata satu unit: Kalau sekedar bagian daripada unit. bukan bangsa! Minangkabau bukan bangsa. Sunda bukan bangsa. Solo bukan bangsa. Djokja bukan bangsa. Bugis bukan bangsa. Madura bukan bangsa. Bali bukan bangsa. Lombok bukan bangsa.

Nah. saia tadi berkata bahwa negara djikalau didasarkan antara lain atas rasa kebangsaan, negara demikian itulah kuat. Maka oleh karena itu kita dengan sen-gadja memasukkan sila Kebangsaan didalam Pantjasila kita, meskipun dari sudut agama orang memungkiri hal kebangsaan; meskinun daripada golongan Marxis jang dangkal memungkiri hal kebangsaan. Tetapi djelas untuk negara jang kuat kita mesti mendasarkan negara itu atas kebangsaan. Memang garis sedjarah menudju kesitu.

Pernah saja tjeritakan bahwa diabad ke-20 ini berisi satu historis-paradox. Paradox ialah hal-hal jang bertentangan satu sama lain. Historis paradox ialah hal jang tampaknja bertentangan didalam sedjarah. Abad ke-20 berisi satu historis-paradox. kataku. Apa paradox diabad ke-20? Paradox-nja ialah, disatu pihak abad ke-20 ini mendekatkan manusia dengan manusia, dengan peralalu-

lintasan kapal-laut. kapal-udara. tilpun, tilgram. radio dan lain-lain sebagainya. Disatu pihak manusia sedunia ini oleh abad ke-20 itu laksana dikotjok mendjadi satu famili besar. Dilain pihak, bangsa-bangsa atau ummat-ummat manusia ini malahan memisahkan dirinja dalam gerombolan-gerombolan besar, gerombolan-gerombolan jang mempunyai batas-batas tertentu dengan berdirinja negara-negara nasional Rakjat Indonesia menggabungkan dirinja dalam satu negara nasional Indonesia. Rakjat Mesir menggabungkan dirinja dalam satu gabungan Negara nasional Mesir. Rakjat R.R.T. demikian, rakjat Philipina demikian, rakjat Djepang demikian, rakjat India demikian. Dus, paradox ini Saudara-saudara, disatu pihak menghilangkan batas, dilain pihak malahan membuat batas. Tetapi membuat batas ini Saudara-saudara, adalah keharusan jang berdiri diatas fakta-fakta objektif. Apa sebab saja berkata ini keharusan. Keharusan jang ditentukan oleh susunan masjarakat manusia sekarang, susunan tjaranja manusia sekarang memproduksi. Dulu tatkala belum ada industrialisme, tatkala belum ada susunan ekonomi sebagai sekarang ini, masih bisa manusia-manusia didunia ini tidak tergabung didalam negara-negara nasional. Dulu malahan ada negara ketjil-ketjil. Saudara-saudara Oleh karena ekonomi pada waktu itu, dan politik adalah sekedar pentjerminan daripada ekonomi; oleh karena ekonomi pada waktu itu bisa berdjalan dengan adanja negara-negara ketjil. Saja Punja tjontoh jang klasik ialah Djerman abad ke-17, abad ke-18; ekonominja masih ekonomi jang belum industriil-ekonomi seperti didalam

abad ke-19 dan ke-20. Pada waktu itu Djerman penuh dengan negara-negara ketjil. Saksen negara, Beieren negara, Mecklenburg negara, negara ketjil-ketjil. Pruisen jang terbesar, tetapi masih ketjil pula. Ada negara Pruisen, ada negara Beieren, ada negara Saksen, ada negara Mecklenburg, ada negara lain-lain. Kemudian datanglah pertumbuhan dari pada ekonomisch-leven, jang hidup ekonomi ini tidak bisa lagi subur diatas dasar negara-negara jang ketjil. Maka datanglah proses pemersatuan daripada negara-negara ketjil ini menjadi satu negara nasional.

Saudara-saudara lama-lama nanti djuga mengerti bahwa misalnja perang adalah sekadar akibat desakan-desakan politik dan ekonomi. Kaum militer apalagi kalau berkata tentang perang, tentu menjebutkan Clausewitz, jang berkata: „Perang itu apa. Perang itu sebetulnja adalah kelanjutan sджа daripada diplomasi dengan tjara Lain. Tadinja diplomasi dengan lidah, kemudian diplomasi dengan peluru. Itu perang”.

Nah, Saudara-saudara tahu perang Djerman dengan Perantjis (1870), itu apa sebabnja? Sebabnja ialah desakan ekonomi. saing-menjaing meledak menjadi peperangan. Tetapi apa akibat daripada peperangan ini? Desakan ekonomi di Djermania sendiri mengharuskan, memerlukan, melahirkan, pemersatuan daripada negara-negara ketjil ini. Tatkala pihak Djerman memaksa pihak Perantjis menandatangani peace treaty di Versailles, tatkala itu malahan sama sekali kedjadian menandatangani peace treaty dengan Perantjis sesudah Perantjis ka-

lah perang digabungkan dengan satu upatjara besar terdjadinja negara nasional Djermania. Titel daripada kepala negara didjadikan Kaisar. Tadinja tjuma: könig. König von Pruisen, könig von Saksen. Tetapi digabung negara-negara ketjil ini mendjadi satu negara besar Djermania, dikepalai oleh Kaisar Wilhelm I, dengan ia punja Perdana Menteri Graaf Otto Von Bismarck jang terkenal namanja. Ini adalah satu proses sedjarah, Saudara-saudara Proses sedjarah jang terutama sekali terdorong oleh keharusan-keharusan ekonomi, industrialisme dan perdagangan.

Proses demikian ini pula terdjadi di Italia; bahkan djuga pertengahan abad ke-19, tatkala kapitalisme di Italia mulai tumbuh, tatkala kapitalisme di Italia memerlukan bahan-bahan dari seluruh semenandjung Italia dan bukan sekedar sesuatu negara ketjil seperti Lombardia atau Venetia, tetapi seluruh bahan-bahan Italia diperlukan. Pasarnjapun pasar dalam negeri. Tidak bisa tahan lagi dengan adanja pagar², tetapi minta luas mengenai seluruh semenandjung. Pada waktu itu proses terdjadinja negara nasional Italia dibawah pimpinan Mazini, dibawah pimpinan Garibaldi, dan dibawah pimpinan Cavour. Mazini ditahan bapak Italia. Ja, memang dia jang memberi ideologi kebangsaan, Garibaldi dikatakan Bapak Italia. Ja, Garibaldilah jang mendjalankan politik pemersatukan ini dengan sendjata. Cavour dinamakan Bapak Italia. Ja, dialah tatkala negara-negara ini sudah tergabung dalam satu negara nasional Italia, memegang tampuk pimpinan pemerintahan. Proses sedjarah, proses pemersatu mendjadi negara nasional.

Kita, langsung terdjun kedalam fase ini. Proklamasi 17 Agustus 1945, langsung menudju kepada negara nasional, tidak menudju kepada negara ketjil-ketjil, negara Djawa, negara Sumatera, negara Sulawesi. Tidak. Langsung kepada negara nasional jang berwilajah dari Sabang sampai ke Merauke. Oleh karena bukan sadja setjara ideologi kebangsaan, tetapi djuga setjara ekonomis kita tidak bisa berdiri sendiri-sendiri sebagai jang beberapa kali saja katakan. Lihat Djepang. Djepang itu djuga dulu negara-negara ketjil. Negara-negara ketjil jang dikepalai oleh daimijo-daimijo. Di Djerman dikepalai oleh König-könig. Tahun 1860 lebih sedikit. Meiji Tenno bertindak, dan dia mempersatukan segenap negara-negara ketjil ini mendjadi satu negara nasional Djepang. Itu jang termasjhur sekali didjaman Meiji oleh arena Meiji Tenno dialah jang mempersatukan negara-negara ketjil ini daripada tanah air Djepang.

Saja pernah waktu saja di Kyoto masuk ketempat balairung dimana Meiji Tenno berdiri dan disitu dia menerima, menerirna dari daimijo-daimijo ini negara-negaranja. Daimijo A mempersembahkan negaranja kepada Tenno, daimijo B mempersembahkan negaranja, daimijo C mempersembahkan negaranja, demikian seterusnya. Tidak ada daimijo-daimijo, tjuma ada satu Emperor, Tenno Heika jaitu Meiji, jang kemudian diikuti oleh kaisar-kaisar jang lain. Ini sekedar satu upatjara, Saudara-saudara. Tetapi apa jang mendjadi pendorong daripada hal ini. Tak lain tak bukan ialah Iagi-lagi hal keharusan, keharusan terutama sekali dilapangan ekonomi. Djadi,

Saudara-saudara, kita melihat *verschijnsel*, *phenomeen* didalam abad ke-19. Terdjadinja beberapa negara nasional Djerman, Italia, Oostenrijk-Hongaria. dua dijadikan satu pula. Di Timur kita melihat terdjadinja Dai Nippon Tai Koku. Taikoku itu empire.

Kemudian datanglah abad ke-20. Abad ke-20 jang berisi beberapa *phenomeen*. *Phenomeen*, jaitu kejadian jang besar. Pertama, saja sudah pernah katakan dalam abad ke-20, salah satu *phenomeennja* ialah djadi merdekanja bangsa-bangsa di Asia. Satu. Nomor dua timbulnja negara-negara sosialis. Tempo hari pernah didalam balairung ini saja katakan: 16 negara sosialis terdjadi diabad 20 ini dengan djumlah rakjat 1300 diuta kalau tidak salah. R.R.T. 660, kemudian Sovjet Unie 200 ditambah lagi dengan jang lain-lain. Perhitungan saja begitu, entah. Tetapi sedjumlah ummat manusia tergabung dalam 16 negara sosialis. Abad ke-20 punja *phenomenon*, terdjadinja negara-negara merdeka di Asia. *Phenomenon* jang ke-2. *Phenomenon* jang ke-3 ialah terdjadinja atomic revolution, revolusi atom. *Phenomenon* jang ke-4, tetapi ini adalah akibat daripada paradox historis jang tadi saja tjeritakan. Disatu pihak ummat manusia oleh tehnik jang maju sekali mendjadi satu, dilain pihak dipisah-pisahkan mendjadi bangsa-bangsa jang merdeka dengan pagar sendiri-sendiri.

Kita, Saudara-saudara, sebagai tadi saja katakan, kita langsung terdjun didalam phase negara nasional ini. Maka oleh karena itu didalam perdebatan saja den-

gan beberapa pihak, saya berkata: „Republik Indonesia bukan negara agama, tetapi adalah negara nasional, di dalam arti meliputi seluruh badannja natie Indonesia”. Dan apa jang dinamakan natie? Sebagai tadi saya katakan, ialah segerombolan manusia dengan djiwa “le désir d’être ensemble”, dengan djiwa, sifat, tjorak jang sama, hidup diatas satu wilajah jang njata-njata satu unit atau satu kesatuan.

Inilah arti daripada Negara nasional Indonesia. Maka oleh karena itu, Saudara-saudara djikalau kita menghendaki negara kita ini kuat, dan sudah barang tentu kita menghendaki negara kita ini kuat, oleh karena kita memerlukan negara ini sebagai suatu alat perdjuaan untuk merealisasikan satu masjarakat adil dan makmur, kita harus dasarkan negara ini antara lain diatas paham kebangsaan. Dan sebagai tadi saya katakan ini sebenarnya adalah satu akibat objektif pula daripada keadaan, bukan sadja sebagai phenomeen abad ke-20, tetapi oleh karena kita beratus-ratus tahun mengalami penderitaan jang sama sesuai dengan jang dikatakan oleh Otto Bauer: eine aus Schicksal Gemeinschaft erwachsene Charakter Gemeinschaft. Mau tidak mau kita berasa satu dan mau tidak mau kita harus bersatu, oleh karena sebagai tadi saya katakan, susunan ekonomi Indonesia, susunan -saja tambah sekarang -pertahanan Indonesia dan lain-lain sebagainya -mengharuskan kita bersatu. Maka djikalau kita membantah anggapan, baik daripada pihak agama maupun dari pihak Marxis jang dangkal bahwa kita harus berdiri diatas kebangsaan dan mereka berkata tidak, pada

hakekatnja ialah oleh karena ada salah paham tentang apa jang dinamakan kebangsaan. Pihak agama kadang-kadang tidak bisa mengadakan batas jang tegas antara ini adalah agama, ini adalah kenegaraan. Negara tidak boleh tidak harus mempunyai wilayah, agama tidak. Adakah negara tanpa wilayah? Tidak ada! Negara harus mempunyai wilayah. Sjarat mutlak daripada negara jaitu territoor jang terbatas. Dan agar supaja negara kuat maka wilayah itu harus satu unit. Dan bangsa jang hidup didalam satu unit itu akanlah mendjadi bangsa jang kuat, djikalau ia rnempunyai rasa kebangsaan bukan bikin-bikinan, tetapi jang timbul daripada objectieve verhoudingan.

Agama tidak mernerlukan territoor, agama tjuma mengenai manusia. Tapi lihat, orang jang beragamapun, -aku beragama, engkau beragama, orang Kristen di Roma beragama, orang Kristen di negeri Belanda beragama, orang Inggris jang duduk di London beragama-, pendeknja orang jang beragama jang dalam agamanja tidak mengenal territoor, kalau ia memindahkan pikirannja kepada keperluan negara, ia tidak boleh tidak harus berdiri atas territoor, diatas wilayah. Tidak ada satu negara, rneskipun negara itu dinamakan Negara Islam, tanpa territoor.

Pakistan jang menamakan dirinja Negara Islam, Republik Islam Pakistan, toh mengakui teritoor. Bahkan pendiri daripada Republik Pakistan, jaitu Mohammad Ali Jinnah, ia berkata - historis utjapannja ini -: „We are a nation”. Ini salah satu argumen daripada Mohammad Ali Jinnah tatkala ia mendirikan Pakistan. Bukan sadja ia ber-

kata „we are a religion”, kita satu agama, ia berkata „we are a nation”, kita satu bangsa.

Batja pidatonja tatkala ia mentjapai umur 70 tahun. Dalam ia punja birthday-speech tatkala ia mentjapai usia 70 tahun, ia berkata „we are a nation”. Nah, kalau ia berkata „we are a nation” ialah oleh karena ia berdiri diatas platform negara. Kalau ia berdiri diatas platform agama ia barangkali berkata: kita tidak mengenal sesuatu warna kulit, kita tidak mengenal sesuatu bangsa, kita tjuma mengenal taqwa kepada Tuhan atau tidak taqwa kepada Tuhan.

Djadi. Saudara-saudara, saja ulangi, salah paham letaknja disitu. Tidak bisa membedakan antara apa jang diartikan dengan agama, apa jang diartikan dengan negara. Itulah sebabnja maka selalu hal ini mendjadi persimpang-siuran didalam pemitjaraan-pemitjaraan. Ditambah djuga dengan adanja keruntjingan-ke runtjingan sebagai akibat daripada desakan-desakan ekonomi jang bersifat chauvinisme. Misalnja sadja rasa kebangsaan Djermania dan rasa kebangsaan Perantjis didalam masa perang, sudah mengatasi rasa jang normal, sudah mendjadi rasa bentji-membentji satu sama lain, jaitu chauvinisme. Kita dari Republik Indonesia dengan tegas menolak chauvinisme itu. Maka oleh karena itu disamping sila kebangsaan dengan lekas kita taruhkan sila peri kemasniaan.

Memang, kebangsaan didalam alam kapitalisme, Saudara-saudara, selalu menderita risiko akan meruntjing mendjadi chauvinisme. Didalam alam kapitalisme! Oleh karena itu kita pada hakekatnja menentang kepada kapitalisme pula. Kapitalisme bersaing satu sama lain. Kapitalisme Djerman, kapitalisme Djepang, ingin mengalahkan kapitalisme Perantjis. Kapitalisme Djerman ingin me-reh seluruh Eropah Barat.

Salah satu alat untuk bisa merealisasikan hal ini ialah meruntjing-runtjingkan rasa kebangsaan, meluap-luapkan rasa kebangsaan, mendjadi chauvinisme. Dan ini harus kita djaga, djangan kita punja rasa kebangsaan meluap-luap mendjadi rasa chauvinisme. Oleh karena itu tadi saja katakan pula, adanja rasa kebangsaan meluap-luap mendjadi rasa chauvinisme itu, dibanjak hal ialah oleh karena desakan-desakan daripada kapitalisme.

Saja kira, Saudara-saudara, djikalau hal ini sudah djelas bagi kita, bahwa kita tidak bisa hidup bernegara setjara kuat dan sehat djikalau kita tidak dasarkan atas rasa kebangsaan, saja kira maka sila jang kedua daripada Pantjasila ini sudah bisa kita terima dengan sejakin-jakinnja. Kalau umpamanja sila kebangsaan dibuang, umpama, apa jang mendjadi pengikat rakjat Indonesia jang 82 djuta sekarang - nantinja lebih. Apa? KeTuhanan Jang Maha Esa? Ja, bisa! Tjita-tjita untuk mengadakan keadilan sosial? Ja, bisa! Tapi dalam realisasinja, Saudara saudara, realisasi jang segi negatif menentang imperialisme, realisasi jang segi positif menjelenggarakan masjarakat jang adil dan makmur itu, kalau tidak ada binding kebangsaan

itu, kita tidak akan bisa kuat. Menentang imperialisme se-bagai segi negatif -penentangan ialah negatif- hanya bisa dengan tjara jang kuat kalau segenap bangsa Indonesia menentang, dengan rasa itu tadi: Kami ingin merdeka, kami adalah satu bangsa, kami adalah satu rakjat jang menderita bersama-sama akibat daripada pendjadjahan-mu. Djikalau rasa kebangsaan ini tidak ada, barangkali kita belum bisa sampai sekarang ini mendirikan negara jang merdeka. Barangkali paling-palingnja rnendjadi neg-ara-negara jang ketjil, kruimel staten.

Dan negara-negara ketjil tadi saja katakan tidak bisa berdiri, oleh karena kita ekonomis membutuhkan satu sama lain. Djadi dari sudut perdjuangan menentang im-perialisme kita harus mempergunakan kawat persatuan jang didalam kursus saja jang pertama sudah saja kupas. Kita tidak bisa mendjalankan perdjuangan anti-imperi-alisme ini dengan hasil baik, djikalau kita tidak meng-gabungkan, mempersatukan segenap tenaga marhaenis diseluruh Indonesia. Marhaen di dalam arti ketjil.

Tempo hari telah saja terangkan, djelas kita tidak bisa melalui djalan swadesi, kita tidak bisa melalui djalan kekuatan daripada nationale bourgeoisie, tenaga jang bisa kita himpun satu-satunja tenaga ialah menggabungkan segenap tenaga orang orang ketjil Indonesia ini, baik dari Sumatera, maupun dari Djawa. maupun dari Sulawesi, maupun dari pulau-pulau lain.

Kalau tidak ada paham atau rasa kebangsaan, bagaimana Saudara-saudara, Kita bisa menjalankan perjuangan ini. Maka oleh karena itu dari segi negatif harus paham kebangsaan ini kita masukkan didalam sila Pantjasila, Dari sudut positif, kita tidak bisa membangunkan kultur kepribadian kita dengan sebaik-baiknya kalau tidak ada rasa kebangsaan yang sehat. Kita ingin menjadi satu bangsa yang hidup bersaudara dengan bangsa-bangsa yang lain yang mempunyai kepribadian sendiri, yang mempunyai kultur setinggi-tingginya. Bagaimana kita bisa realiseren kehendak ini kalau tidak ada rasa kebangsaan yang sehat antara rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke ini.

Maka oleh karena itu dengan kejakinan yang seteguh-teguhnya, kita memasukkan sila yang kedua, kebangsaan, didalam rangkaian Pantjasila.

Dan sebagai tadi saja katakan, dari sudut apapun, baik daripada sudut Marxisme yang tidak dangkal maupun dari sudut historis, kebangsaan harus ada. Kita harus memupuk rasa itu dengan tjiara yang sebaik-baiknya.

Tadi ada yang minta kepada saya supaya dijelaskan sedikit, bahwa negara adalah alat. Hal apa negara itu sudah saya terangkan kepada Saudara-saudara didalam kursus yang pertama. Kita menghendaki satu masyarakat adil dan makmur, masyarakat yang tidak ada hisap-menghisap satu sama lain. Itu adalah doel daripada pergerakan kita, daripada perjuangan kita. Alat kita untuk merealisasikan hal ini ialah Negara.

Gambarkan begini, Saudara-saudara: Ini Negara. Didalam Negara itu ada masjarakat. Ada beberapa pihak jang berkata, biarlah negara ini overkoepeling sadja, atap. Dibawah atap inilah kita hendak merealisasikan masjarakat adil dan makmur. Pendapat jang demikian ini, adalah sama salahnya dengan pendapat pihak Sosial Demorat atau Demokratis Sosialisme jang mau mengadakan satu masjarakat adil dan makmur, hilangja kapitalisme, dengan tjara uithollingspolitiek, jang sudah saja kuliahkan di Jogjakarta dengan pandjang lebar.

Sebaliknja adalah pendirian lain, jaitu pendirian jang saja anut bahwa kita mempergunakan negara ini sebagai satu alat untuk merubah susunan masjarakat, untuk merealisasikan satu masjarakat adil dan makmur.

Djadi gambar saja bukan begini: Ini negara overkoepeling, lantas kita disini itu dengan reform, artinja jaitu perubahan ketjil-ketjil, achirnja mentjapai masjarakat adil dan makmur.

Tapi begini: Ini negara. Ini idee, idee masjarakat adil dan makmur. Ini gerakan rakjat, ini perdjjuangan. Nah negara kita gerakkan sebagai alat untuk merealisasikan apa jang hendak di tjapai oleh perdjjuangan itu. Apa jang hendak di tjapai oleh perdjjuangan? Masjarakat jang adil dan makmur!

Siapa membatja tulusan saja dari tahun 1933 jang kemarin dulu dan tadi dimuat lagi didalam, misalnja su-

rat kabar *Sin Po*. Batjalah tulisan saja dalam surat kabar *Sin Po* kemarin dulu dan hari ini. Tulisan itu sudah 25 tahun umurnja, saja tulis dalam tahun 1933. Kita tidak boleh hanja puas dengan reform sadja. Reform, jaitu perubahan ketjil-ketjil. Sebagai tempo hari di Jogjakarta saja katakan kaum Sosial Demokrat berkata, dengan reform sebanjak-banjaknja achirnja kapitalisme itu uitgehold, digerogoti dan achirnja gugur. Apa reform itu? Jaitu perubahan ketjil-ketjil: Gadji dinaikkan, mentjapai djam kerdja kurang, mentjapal perbaikan dalam urusan perumahan, mentjapai perbaikan dalam urusan onderwijs. Ini semuanja reform.

Kaum Sosial Demokrat berkata, dengan mentjapai reform-reform ini achirnja lama-lama kapitalisme itu uitgehold, tergerogoti, achirnja gugur. Pikiran jang demikian itu adalah sama salahnja dengan pikiran in. Ini Negara. Djangan negara in diusik-usik, djangan negara ini dipakai sebagai alat, djangan, ini adalah satu hal keramat. Dibawah itulah kita harus mendjalankan perbaikan-perbaikan sehingga achirnja tertjapai satu masjarakat jang adil dan makmur. Salah!

Mestinja begini: Ini negara, alat perdjjuangan kita. Dulu alat perdjjuangan Kita ialah partai, protest meetin-gan, staking dan lain-lain. Itu alat perdjjuangan kita djam dulu tatkala kita belum mempunjai negara. Sekarang alat perdjjuangan kita meningkat satu tingkat lagi, jaitu negara. Negara adalah satu machtsorganisatie, negara adalah satu alat. Nah, alat ini kita gerakkan. Keluar, untuk

menentang musuh jang hendak menjerang kita, menentang intervensi, menentang peperangan, menentang apa sadja dari luar. Kedalam, negara ini kita djuga pakai untuk memberantas segala penjakit-penjakit didalam pagar, tapi djuga untuk merealisasikan tjita-tjita kita akan masjarakat adil dan makmur.

Dus. duduknja begini: Ini idee, kataku. Idee, tjita-tjita kita, idee jang terselenggara didalam masjarakat. Mari kita gerakkan sekarang negara ini sebagai alat agar supaja kita bisa mentjapai masjarakat jang adil dan makmur.

Itulah keterangan jang saja berikan sebagai tambahan kepada kursus saja ini malam, atas pertanjaan seorang Saudara jang minta didjelaskan sedikit mengenai perkataan bahwa negara adalah satu alat, alat perdjuaan. Djikalau diperlukan nanti saja bersedia, Insja'allah untuk spesial mengupas hal ini didalam satu kursus jang lengkap.

Sekian.

Terima Kasih!

BAB VI

PIDATO KURSUS PANCASILA 1958: SILA PERI-KEMANUSIAAN⁶

Kursus keempat Istana Negara
22 Djuli 1958

Saudara-saudara sekalian, ini malam hendak saja kupas insja'allah -dihadapan Saudara-saudara Sila Peri-Kemanusiaan sebagai salah satu sila jang tidak boleh dipisahkan daripada sila jang lain-lain. Sebagaimana jang telah berulang-ulang saja katakan, maka Pantjasila kelima-lima silanja adalah satu kesatuan jang tak boleh dipisah-pisahkan satu sama lain atau diambil sekedar sebagian daripadanja.

Saudara-saudara, lihatlah lambang Negara kita dibelakang ini. Alangkah megahnja, alangkah hebat dan tjantiknja. Burung Elang Radjawali, garuda jang sajak kanan dan sajak kirinja berelar 17 buah, dengan ekor jang berelar 8 buah, tanggal 17 bulan 8, dan berkalungkan perisai jang diatas perisai itu tergambar pantjasila. Jang dibawahnja tertulis slogan buatan Empu

6 *Pantjasila Dasar Filsafat Negara: Kursus Bung Karno* (Djakarta: Jajasan Empu Tantular, 1960), hlm. 84-107

Tantular, „Bhineka Tunggal Ika”, Bhina Ika Tunggal Ika, „berdjenis-djenis tetapi tunggal”.

Pantjasila jang tergambar dengan dipusat bintang tjemerlang atas dasar hitam, sinar tjemerlang abadi daripada Ketuhanan Jang Maha Esa. Pohon beringin lambang Kebangsaan. Rantai jang terdiri daripada gelang-gelangan persegi dan bundar, persegi dan bundar jang bersambung satu sama lain dalam sambungan jang tiada putusnja, peri Kemanusiaan. Banteng Indonesia lambang Kedaulatan Rakjat. Kapas dan padi lambang ketjukupan sandang-pangan, Keadilan Sosial.

Lihatlah sekali lagi, aku berkata indahnja lambang negara ini, jang menurut pendapat saja lambang Negara Republik Indonesia ini adalah lambang jang terindah dan terhebat daripada seluruh lambang-lambang Negara di muka bumi ini. Saja telah melihat dan mempelajari lambang-lambang negara jang lain, tapi tidak ada satu jang sehebat, seindah, seharmonis seperti lambang Negara Republik Indonesia. Lambang jang telah ditjintai oleh rakjat kita sehingga djikalau kita masuk ke desa-desa sampai kepelosok-pelosok jang paling djauh dari dunia ramai, lambang ini sering ditjoretkan orang digardugardu, ditembok-tembok, digerbang-gerbang, jang orang dirikan djikalau hendak menjatakan sesuatu utjapan selamat datang kepada seseorang tamu.

Lambang jang demikian telah terpaku didalam kalbunja rakjat Indonesia, sehingga lambang ini telah mend-

jadi darah daging rakjat Indonesia dalam ketjintaannja kepada Republik, sehingga bentjana batin akan amat besarlah djikalau dasar negara kita itu dirobah, djikalau Dasar Negara itu tidak ditetapkan dan dilanggengkan: Pantjasila. Sebab, lambang Negara sekarang jang telah ditjintai oleh rakjat Indonesia sampai kepelosok-pelosok desa itu adalah lambang jang bersendikan kepada Pantjasila. Sesuatu perobahan daripada Dasar Negara membawa perobahan daripada lambang negara.

Saja mengetahui bahwa djikalau lambang negara ini dirobah, sebagian terbesar daripada rakjat Indonesia akan menolaknya. Tjinta rakjat Indonesia kepada lambang ini telah terpaku sedalam-dalamnja didalam djiwanja, berarti tjinta sebagian daripada rakjat Indonesia kepada Pantjasila.

Ini malam saja hendak menguraikan kepada Saudara-saudara akan Sila Peri Kemanusiaan. Lihatlah betapa dalamnja tjara kita menggambarkan sila peri kemanusiaan diatas perisai jang dikalungkan lehernja Garuda Indonesia. Rantai jang pergelang-gelangannja tiada putus-putusnja, persegi bundar, persegi bundar, persegi bundar terus tiada putus-putusnja, sebagai lambang daripada tiada putus-putusnja perhubungan antara laki dan perempuan. Persegi lambang wanita, bundar lambang pria. Wanita-pria, wanita-pria tiada putus-putusnja, de onverbreekbare keten der mensheid, rantai jang tiada terputus-putus daripada kemanusiaan dan perikemanusiaan. Bahkan sudah pernah saja uraikan dihadapan chalajak ramai bah-

wa bendera kitapun merah putih sebenarnja melukiskan pula hal terdjadinja manusia itu, wanita dan laki-laki.

Merah putih dasar bendera kita bukan sadja sekedar merah lambang keberanian, putih kesutjian. Bukan pula pengertian jang kita miliki beribu-ribu tahun jang lalu tat-kala kita masih mengagungkan matahari dan bulan, surya dan tjandra jang pada waktu itu kita kira bahwa matahari adalah sumber sekalian hal, demikian pula isteri matahari djuga sumber sekalian hal, sehingga termasuk didalam pengagungan kita kepada matahari dan bulan itu jang matahari kita lambangkan dengan warna merah, bulan kita lambangkan dengan warna putih, sehingga sedjak daripada djaman dahulu kita telah memuliakan warna merah dan putih, meskipun belum berbentuk bendera, tetapi telah dalam ingatan kita, perlambangan kita, merah putih surya dan tjandra asal daripada sekalian alam. Demikianlah pengertian kita beribu-ribu tahun jang lalu. Bukan sekedar itu Saudara-saudara, demikian saja katakan dimuka umum beberapa kali, bukan hanja surya dan tjandra, bukan hanja merah adalah keberanian, putih adalah kesutjian, tetapi merah-putih adalah pula lambang terdjadinja manusia. Maaf, djikalau boleh saja katakan: merah lambang wanita, putih lambang pria.

Sekali lagi saja mengundang Saudara-saudara melihat akan indahnja perlambangan kita daripada Sila Peri-Kemanusiaan diatas perisai itu. Laki perempuan, laki perempuan, dalam satu rantai jang tidak putus-putus. Tetapi ini rantai Saudara-saudara, persegi bundar, perse-

gi bundar, jang tiada putusnja bukan pula hanja melambangkan, melukiskan tiada putusnja hubungan laki-laki dan perempuan, dus tiada putus-putusnja rantai kemanusiaan; manusia beranak, anak beranak lagi, sang anak ini beranak lagi, sang anak ini beranak lagi atau kalau dikembalikan saudara-saudara sampai djutaan tahun jang lalu, keten inipun tidak terputus-putus. Orang beranak kemudian bertjuttu, kemudian berbujut, kemudian bertjanggah, kemudian berwareng, kemudian bergantung siwur, kemudian berudeg-udeg, tiada putusnja, ini keten ini rantai. Bukan sekedar demikian, tetapi rantai jang kita lukiskan diatas perisai sang Garuda Indonesia ini djuga melukiskan hubungan antara bangsa dengan bangsa.

Kita maksudkan bahwa kita daripada Republik Indonesia merasakan hahwa kita ini bukanlah satu bangsa jang berdiri sendiri, tetapi adalah satu bangsa dalam keluarga bangsa-bangsa. Bahwa memang ummat manusia sekarang ini jang terdiri daripada pelbagai bangsa-bangsa pada hakekatnjapun adalah satu rantai jang tiada terputus-putus. Terutama sekali didalam abad ke-duapuluh ini tak dapat kita membayangkan adanya sesuatu bangsa jang dapat hidup dengan tiada hubungan dengan bangsa-bangsa jang lain. Tak dapat kita bayangkan mungkin hidupnya sesuatu bangsa jang sama sekali terasing daripada bangsa-bangsa jang lain.

Saudara-saudara, saja tadi berkata keadaan didalam abad kedua-puluh adalah demikian. Demikian pula didalam beberapa abad jang terdahulu, apalagi didalam abad-abad jang akan datang. Tiada manusia dapat berdiri

sendiri, manusia adalah satu makhluk masyarakat, manusia adalah suatu homo socius. Demikian pula bangsa tak dapat hidup sendiri, bangsa hanyalah dapat hidup didalam masyarakat umat manusia didalam masyarakatnya bangsa-bangsa.

Pada mulanya memang tidak ada yang dinamakan bangsa itu, Saudara-saudara. Bangsa adalah hasil dari-pada satu pertumbuhan. Djaman dahulu, dahulu sekali tidak ada bangsa, tidak ada yang dinamakan bangsa Indonesia, tidak ada yang dinamakan bangsa Djerman, tidak ada yang dinamakan bangsa Djepang, tidak ada yang dinamakan bangsa Inggris, tidak ada yang dinamakan bangsa Perantjis, tidak ada yang dinamakan bangsa Amerika dan demikian seterusnya. Bahkan didalam kursus saja yang lalu, saya telah uraikan kepada Saudara-saudara bahwa misalnya bangsa Amerika itulah baru berdiri beberapa abad saja yang dahulu tiada ada bangsa Amerika itu, yang dahulu benua Amerika itu didiami oleh suku-suku yang sekarang dinamakan suku Indian; ada suku Sioux, ada suku Apache. Matjam-matjam suku Indian yang belum berbentuk bangsa. Tetapi kemudian Amerika diserbu dimasuki oleh emigran-emigran dari Eropa, emigran-emigran dari Djerman, emigran-emigran dari Hongaria, emigran-emigran dari Italia, dari Norwegia, dari Irlandia dan lain-lain negeri. Kemudian emigran-emigran ini menjadi satu conglomerat, pertjampuran manusia-manusia, yang dinamakan bangsa Amerika. Meskipun sebagai yang saya uraikan didalam kursus saja yang lalu, bahasanjapun

sampai kepada saat sekarang ini belum benar-benar terconglomeraatkan mendjadi satu bahasa Inggris. Tempo hari saja tjeritakan kepada Saudara-saudara bahwa di Amerika masih ada orang-orang jang tak dapat berbahasa Inggris, melainkan masih memakai bahasa aslinja, Djer-man, Italia, Hongaria dan lain-lain. Dus, Saudara-saudara melihat bahwa begrip, paham bangsa adalah hasil daripada satu pertumbuhan. Apa maksud saja menguraikan hal ini? Maksud saja menguraikan hal ini ialah untuk menerangkan kepada Saudara-saudara bahwa walaupun ada satu rantai jang tak putus-putus antara laki-perempuan, laki-perempuan, walaupun ada satu rantai jang tak terputus dalam hal kemanusiaan, dalam hal de wording van de mens, bangsa-bangsa adalah hasil daripada pertumbuhan kemudian.

Lebih dulu saja mau menerangkan kepada Saudara-saudara bahwa dengan sengadja kita selalu memakai perkataan kemanusiaan dan peri-kemanusiaan. Kemanusiaan adalah alam manusia ini, de mensheid. Peri-kemanusiaan adalah djiwa jang merasakan bahwa antara manusia dengan lain manusia adalah hubungannja, djiwa jang hendak mengangkat membedakan djiwa manusia itu lebih tinggi daripada djiwa binatang.

Kalau saja memakai perkataan asing, kemanusiaan adalah mensheid, peri-kemanusiaan adalah menselijkheid. Kemanusiaan adalah alam manusia, sehingga kita boleh berkata dunia ini berkemanusiaan 2700 djuta djiwa, peri-kemanusiaan adalah lain. Djikalau kita berbuat

sesuatu jang rendah jang membikin tjelaka kepada manusia lain, kita berkata kita melanggar peri-kemanusiaan, kita melanggar hukum menseljkheid.

Saudara-saudara, mensheid, kemanusiaan itu memang dari dulu ada. Rasa peri-kemanusiaan adalah hasil daripada pertumbuhan rohani, hasil daripada pertumbuhan kebudayaan, hasil daripada pertumbuhan dari alam tingkat rendah ketaraf jang lebih tinggi. Peri-kemanusiaan adalah hasil daripada evolusi didalam kalbunya manusia. Kemanusiaan ada sedjak djaman dulu. Djaman dulu sekali Peri Kemanusiaan belum seperti jang kita kenal sekarang, bahkan tadi saja berkata peri-kemanusiaan hasil daripada evolusi. Dulu manusia hidup dalam alam jang masih tingkat rendah, djuga bukan sadja tingkat rendah materiilnja tapi djuga tingkat rendah batinnja. Bahkan didalam pertumbuhan rasa peri-kemanusiaan itu adalah sebagai tiap-tiap pertumbuhan apa jang dinamakan pada sesuatu saat ini adalah sesuai dengan peri-kemanusiaan, dilain waktu sudah tidak dikatakan lagi ini adalah sesuai dengan peri-kemanusiaan. Apa jang pada satu saat dikatakan baik, dilain waktu dikatakan djahat. Apa jang pada sesuatu saat dikatakan djahat mungkin dilain waktu dikatakan baik. Rasa ini mengalami evolusi. Peri-kemanusiaan mengalami evolusi, tapi kemanusiaan sedjak djaman dulu ada. Djumlahnja kemanusiaan itu sudah barang tentu dulu djauh lebih ketjil daripada sekarang.

Sekarang kemanusiaan berdjumlah 2700 djuta manusia. Dahulu kalau mengambil daripada pendirian beberapa orang agama jang kolot, dikatakan berasal dari dua manusia: Adam dan Hawa. Adam dan Hawa ini lantas mulai de onverbreekbare keten der mensheid itu tadi, laki-perempuan, laki-perempuan, laki -perempuan, makin lama djumlahnja makin banjak. Tapi meskipun tidak mengambil pandangan daripada pendapat beberapa orang agama jang kolot, melainkan mengambil pandangan daripada pendapat ilmu pengetahuan, kemanusiaan pada mulanja berdjumlah ketjil, tidak sekonjong-konjong dunia ini didiami oleh 2700 djuta manusia. Mula-mula djumlah jang ketjil sekali. Djikalau kita mengambil teori evolusi, saja tidak akan kupas lebih dalam -artinja tidak saja ketengahkan, benar atau tidaknja teori evolusi ini, bahwa manusia adalah hasil daripada pertumbuhan machluk jang mula-mula eencellige wezen, machluk-mackhluk jang hanya terdiri daripada sel-sel tunggal. Kemudian evolusi mendjadi binatang: evolusi lagi mendjadi sematjam kera, evolusi lagi mendjadi manusia sebagai jang kita kenal manusia sekarang ini, jang ilmu ini sebagai tiap-tiap ilmu pengetahuan tentu sedapat mungkin mengeluarkan bukti-bukti penjokong pendapatnja, bukti-bukti jang berupa fossiel-fossiel. Fossiel jaitu entah tanaman, entah binatang, entah tulang jang telah mendjadi batu. Bukti-bukti fossiel-fossiel jang membuktikan: lihat ini bukan kera, tetapi inipun belum manusia sempurna: dus ini fossiel menunjukkan satu langkah antara kera dan manusia sempurna jang kita kenal sekarang ini. Mis-

alnja kalau mengenai tanah air kita fossiel jang tempo hari diketemukan oleh Prof. Du Bois didesa Trinil dekat Ngawi sebelah utara dari Madiun, dilembahnja Bengawan Solo, fossiel jang dengan tegas menundjukkan machluk ini setengah kera setengah manusia dan ia sudah berdiri. melihat susunan tulangnja, sehingga oleh Du Bois disebutkan machluk ini adalah -tempo hari sudah saja sebutkan- *Pithecanthropus erectus*. *Pithecus*= kera; *anthropus*= manusia. *Pithecanthropus*= kera-manusia atau manusia-kera, tetapi ia sudah *erectus*, sudah berdiri tegak. *Pithecanthropus erectus* ini terdapat didalam zat geologis jang ditaksir umurnja 1/2 djuta tahun. Dus oleh karena fossiel ini terdapat didalam zat geologis, materiaal geologis jang menurut ilmu geologie, ilmu batu, usianja ditentukan 1/2 djuta tahun, Du Bois mengambil konklusi, *pithecanthropus erectus* hidupnja 1/2 djuta tahun jang lalu.

Mula-mula barangkali *pithecanthropus erectus* itu mati terbenam didalam lumpurnja Bengawan Solo. Sang lumpur ini makin lama makin keras makin lama makin membeku, achirnja mendjadi batu. Nah, batu ini oleh ilrnu geologie ditetapkan umurnja 1/2 djuta tahun. Dus machluk *pithecanthropus erectus* ini hidupnja ½ djuta tahun jang lalu.

Saja ulangi: kemanusiaan, baik ditindjau dari sudut agama jang berkata atau sudut beberapa orang agama jang berkata bahwa kemanusiaan berasal daripada dua manusia Adam dan Hawa jang beranak-bertjutju-berbujut

seterusnja, maupun ditindjau dari sudut ilmu pengetahuan, pada mulanja kemanusiaan ini berdjurnlah ketjil.

Dan memang demikian, berdjumlah ketjil, hidupnja belum berhukum, belum beraturan. Hal ini sudah saja terangkan kepada Saudara-saudara tatkala saja menggambarkan pertumbuhan daripada tjara manusia mentjari makan, jang berhubungan dengan itu pertumbuhan daripada ia punja tjara berpikir dan tjara pertjaja. Phase pertama hidup daripada memburu, mentjari ikan hidup dalam goa. Phase kedua dari perternakan. Phase ketiga daripada pertanian. Phase keempat daripada keradjinan tangan. Phase kelima daripada industrialisme jang pertumbuhan alam pikirannja adalah sesuai dengan itu. Phase pertama menjembah bulan, angin, batu, sungai. Phase kedua menjembah binatang, phase ketiga menjembah dewi-dewi jang membawa hasil pertanian: Dewi Sri, Saripotji dan Iain-Iain. Phase keempat Tuhannja telah digaibkan. Akal jang membuat alat-alat daripada keradjinan itu, akal itu berkata: Tuhan gaib. Oleh karena akal adalah gaib, tidak bisa dipegang, tidak bisa dilihat. Achirnja didalam alam industrialisme ada orang-orang jang tidak pertjaja kepada Tuhan, meniadakan adanja Tuhan. Ini sudah saja terangkan kepada Saudara-saudara.

Tetapi ditindjau daripada sudut hidup bebrajan, hidup socius, hidup ber-kemanusiaan didalam masjarakat, ada djuga pertumbuhan-pertumbuhan. Dahulu, saja tadi berkata: djumlah ketjll, zonder hukum, seperti binatang liar jaitu djaman goa, djaman hidup dipohon-

pohon. Bahkan rantai laki-perempuan, laki-perempuan, laki-perempuan jang kita lukiskan dengan demikian indahnja, terwujudjukan dalam tjara hidup promiscuiteit. Belum ada jang dinamakan perkawinan, belum ada jang dinamakan paringshuwelijk, hidup suami-isteri seperti sekarang. Hidup dalam alam promiscuiteit, tjampur-aduk. Hubungan antara persegi dan bundar itu tadi tjampur-aduk, laki dengan perempuan semau-maunja; perempuan dengan laki semau-maunja, sama dengan binatang didalam rimba, Ada, waktu-waktu sebentar pasangan, itu ada, sebagaimana djuga andjing serigala didalam waktu ia birahi sebentar selalu dengan andjing laki A sebentar dengan andjing perempuan B, tapi beberapa hari beberapa pekan putus, nanti sudah berhubungan lagi dengan andjing lain. Sebentar berpasangan, tapi kemudian putus hubungan itu, pindah kepada wanita-andjing lain atau pindah kepada pria-andjing lain.

Manusia didalam tingkatan jang pertama djuga demikian. Ini jang dinamakan hidup promiscuiteit, belum ada hukum.

Tetapi sebagai tempo hari saja katakan didalam salah satu kursus, kita pantas mendirikan patung kepada wanita, oleh karena wanita inilah jang pertama-tama, kataku, mendapatkan ilmu. Ilmu membuat barang untuk menutup badan. Sudah saja djelaskan dulu, wanita de eerste ontdekster van cultuur. Kultur jang berupa pakaian jang amat sederhana, terbuat dari kulit-kulit binatang jang disambung satu sama lain. Wanitalah, jang pertama-tama membuat alat seperti periuk terbuat daripada

tanah. Wanita jang ditinggalkan oleh sang laki promiscue ini tadi untuk mentjari binatang, makanan. Tapi wanita jang karena hamil atau mempunjai anak ketjil terpaksa terpaku disatu tempat. Wanita ini jang pertama-tama mendapat pikiran: bidji benih sesuatu tanaman kalau dimasukkan dalam tanah, tumbuh mendjadi tanaman dan kemudian bisa berbuah. Wanita de eerste ontdekster van de landbouw.

Demikian pula wanita adalah machluk pertama jang membuat hukum, wanita de eerste wetgeefster. Hukum apa? Hukum keturunan! Hidup promiscuiteit itu tadi persegi-bundar, persegi-bundar jang tiada putusnja; sebagai tadi saja katakan dari persegi-bundar datang anak. Nanti anak ini, djuga persegi-bundar, datang tjutju. Itulah rantai jang tidak putus-putus. Tapi tadinja zonder hukum. Tidak bisa dikatakan dia itu anak siapa. Bagaimana bisa dikatakan dia anak si itu, kalau hidupnja tadinja promiscuiteit. Tapi wanita, Saudara-saudara, jang telah mendapatkan ilmu pertanian, wanita jang telah mendapatkan ilmu membuat gubuk untuk melindungi anaknja jang ketjil, sebagai tempo hari saja katakan, ia mula-mula membuat gubuk terbuat dari pada daun-daunan, kemudian daripada bahan-bahan jang lebih baik, wanita ini makin lama makin mendjadi orang jang penting. Wanita ini makin lama makin mendjadi produsen. Produksi makin lama makin didalam tangannja. Orang lagi pergi berburu, mendapatkan binatang, entah mendjangan, entah rusa, entah apa, tapi wanita jang ia dengan ia punja ontdekking jang bernama pertanian mis-

alnja, wanita ini makin lama makin penting kedudukannya didalam alam produksi. Ia makin lama makin penting kedudukannya didalam masjarakat jang masih liar itu. Dia mendjadi pusat daripada manusia, dialah jang memberi makan kepada anak-anak ketjil dari ia punja hasil tanaman. Dialah jang bisa conserveren, menjimpan, ikan-ikan didalam periuk, dia jang membagi-bagikan ikan-ikan itu kepada anak-anak. Dia mendjadi manusia penting. Dan oleh karena dia ekonomis penting, maka achirnja dia mendjadi wetgeefster, dia jang mengadakan aturan. Dia, manusia itu anakku, dia, manusia itu anak dia, dia manusia itu anak dia, dia anak dia. Dan selalu jang ditundjuk dia itu, dia sekarang jang berbadju hidjau, dia jang sekarang berbadju biru, dia sekarang jang berbadju djambret, dia sekarang jang berbadju merah, dia sekarang jang berbadju merah muda, dia sekarang jang berbadju hidjau pupus, jang ditundjuk itu selalu wanita. Manusia disebutkan anak si Fulan, dan si Fulan ita selalu wanita. Oleh karena mernang jang bisa dibuktikan dengan tegas dan djelas dan exact ialah ibunja. Ibu mengeluarkan anak. Tiap manusia bisa melihat: O ja, si A keluar dari ibu dia, keluar dari wanita itulah. Bapaknya siapa? Duka teuing, tidak tahu! Jang djelas ialah ibunja. Sampai sekarang Saudara-saudara, tentang soal siapa bapaknya itu ‘kan duka teuing? Ada seorang ahli masjarakat jang berkata hal siapa bapak itu sebetulnja tjuma bersandar atas „goeten Glauben”. Artinja ik geloof ‘t wel, pertjajalah, si Anu itu bapaknya si Anu. Tapi kalau disuruh membuktikan dengan exact?.....Tapi ibunja djelas siapa.

Nah, wanita mengadakan hukum. Hukum jang kemudian dinamakan hukum matrilineaal, hukum peribuan. Manusia anak si Fulan dan si Fulan itu wanita, jaitu ibunya. Saja menjimpang sehentar, sebagai ilustrasi, bahwa hukum matrilineaal diambil garis dari ibu itu, memang hukum dari djaman dahulu ternjata dari tjerita-tjerita kuno jang restannja sampai sekarang masih ada diberapa daerah. Di India, suku Nair, masih hidup sekarang ini memakai hukum matrilineaal.

Sedikit menjimpang dari hukum matrilineaal jang exact jaitu kita masih mendapatkan djuga di Minangkabau jang dinamakan matriarchaat, restan daripada djaman dahulu. Ada djuga orang jang berkata -ini sekedar saja sitir daripada sesuatu tulisan didalam suatu kitab ilmu pengetahuan- kalau didalam Agama Islam, Isa dinamakan Isa ibnu Marjam, Nabi Isa anaknja Marjam, itu kata sebagian daripada orang agama. tidak membuktikan bahwa Isa tidak mempunjai bapak, sebab sebagian lagi daripada kaum agama berkata: Isa tidak mempunjai bapak.

Manusia itu ada jang tidak mempunjai bapak, seperti Isa; ada jang tidak mempanjai ibu. Didalam mythologie Junani ada misalnja Adonis dikatakan tidak mempunjai ibu; dia keluar daripada sang bapak. Ja, didalam mythologie itu matjam-matjam. Seperti Karna, Adipati Basukarna didalam tjerita wajang, maka ia dinamakan Karna ialah oleh karena menurut mythologie ia itu mempunjai ibu, tetapi tidak keluar dari djalan jang biasa; keluarnja dari-

pada telinga. Ibunja namanja Kunti. Keluar daripada telinga, maka itu dinamakan Karna; karna adalah telinga.

Saja tadi tjeriterakan hal Isa. Kalau ini kata sebagian daripada fihak agama, kalau Isa disebutkan didalam kitab agama Al-Qur'an Isa ibnu Marjam, itu bukan satu bukti bahwa Isa tidak mempunyai bapak, melainkan bahwa Isa dilahirkan didalam djaman matrilineaal. Didalam djaman matrilineaal memang jang disebutkan itu ibunja. Djadi, kalau saja umpamanja hidup didalam djaman matrilineaal, ibu saja namanja Ida Njoman Rai, ja Soekarno ibnu Ida Njoman Rai, bukan Soekarno ibnu Sosrodi-hardjo, tapi Soekarno ibnu Ida Njoman Rai.

Nah, saja kembali lagi kepada kemanusiaan. Hidup promiscuiteit dengan tiada hukum, tapi wanita achirnja mengadakan hukum peribuan. Pada waktu itu belum ada bangsa, manusia hidup dalam gerombolan dengan wanita sebagai pusat, wanita jang berkuasa. Sociologis ialah oleh karena wanitalah produsen, oleh karena hidup manusia didalam tangan wanitalah. Manusia mendapat makan dari wanita, wanita jang bertjotjok-tanam, wanita jang menghasilkan padi dan gandum, wanita jang mendjadi weigeefster, wanita berkedudukan penting, mengepalai satu famili besar sekali. Pada waktu itu manusia hidup didalam satu famili jang didalam ilmu pengetahuan disebut: verwantschapsfamilie.

Verwantschapsfamilie ini mula-mula hidup didalam satu rumah jang pandjang sekali, besar; anaknja, tjutjunja, segalanya hidup disitu dengan berpusatkan

seorang wanita. Kemudian bertambah besar, bertambah besar menjadi suku, jang dus pada asalnja suku itu adalah pertumbuhan daripada verwantschapsfamilie. Kemudian beberapa suku manusia, berhubung dengan pentjarian hidup, datang berkumpul didalam satu daerah, hidup disatu daerah. Nah, djikalau manusia-manusia jang banjak jang tadinja verwantschapsfamilie lebih menggabungkan lagi didalam eenheden jang lebih besar: suku, suku, suku, djikalau djumlah manusia-manusia jang banjak ini mengalami pengalaman-pengalaman jang sama sehingga dia punja karakter-trekken menjadi sama pula -ingat definisi Otto Bauer: Eine Nation ist eine aus Schicksal Gemeinschaft erwachsene Charakter Gemeinschaft, bangsa adalah satu persatuan watak jang tumbuh daripada persatuan pengalaman-pengalaman,- djikalau manusia-manusia jang banjak, gerombolan-gerombolan manusia jang terdiri mula-mula daripada verwantschapsfamilie kemudian suku-suku, sudah mentjapai persatuan watak jang demikian itu, mempunyai rasa ingin hidup bersatu, Ernest Renan, “le désir d’être ensemble”. baru pada saat itulah lahir apa jang dinamakan bangsa: bangsa jang kemudian dimana-manapun terdjadi: bangsa, bangsa.

Tapi dus sudah njata bahwa adanja bangsa Indonesia, adanja bangsa India, adanja bangsa Djepang, adanja bangsa jang lain-lain itu, pada mulanja adalah berasal daripada kemanusiaan jang ketjil djumlahnja, tapi berkembang biak via verwantschapsfamilie, via suku-suku, via pertumbuhan seterusnya. Dan kita mengindjak abad-abad jang kita kenal sebagai abad-abad jang bersedjarah. Kita

mengenal pertumbuhan daripada apa yang dinamakan bangsa-bangsa ini, yang dulu sudah saja katakan, dulu tidak ada bangsa Djermania, dulu tjuma ada bangsa ketjil Pruisen, bangsa ketjil Beieren, bangsa ketjil Saksen, bangsa ketjil Mecklenburg dan lain-lain tumbuh berkembang menjadi bangsa besar Djermania.

Dulu di Italiapun demikian, tumbuh menjadi satu bangsa besar Italia, di Djepang demikian pula tumbuh, akhirnya menjadi satu bangsa besar. Maka dunia-pun yang sekarang terdiri daripada bangsa-bangsa itu didalam pertumbuhan selanjutnya akan makin lama makin menghilangkan batas-batas tajam antara bangsa dan bangsa. Inilah yang saja namakan tempo hari didalam salah satu kursus saja paradox historis daripada abad yang kita alami. Historis paradox daripada abad yang kita alami ialah, politik: kita melihat terdjadinja bangsa-bangsa, terdjadinja negara-negara nasional, terdjadinja batas-batas yang melingkari bangsa-bangsa dan negara-negara nasional, tetapi sebagai paradox daripada itu pertumbuhan sebagai akibat daripada perkembangan tehnik terutama sekali, justru menghapuskan setiap demi setiap adanya batas-batas bangsa itu. Disatu pihak terdjadinja negara-negara nasional dan bangsa-bangsa, dilain pihak perhubungan yang makin rapat antara manusia dan manusia dan antara bangsa dan bangsa.

Saudara-saudara. sehingga djikalau kita mau berdiri sendiri sebagai bangsa tak mungkinlah, dunia telah menjadi demikian. Maka oleh karena itu kitapun di-

dalam Republik Indonesia ini yakin didalam tekad kita bahwa kita ini tidak hanya ingin mengadakan satu bangsa Indonesia jang hidup dalam masjarakat jang adil dan makmur. Tidak. Tapi kita disamping itu bekerdja keras pula untuk kebahagiaan seluruh ummat manusia.

Tergambar djelas didalam Pantjasila, misalnja kalau kita menjebut keadilan sosial. Keadilan sosial jang nanti akan kita adakan bukan sekedar keadilan sosial didalam lingkungan bangsa Indonesia, tetapi djuga untuk seluruh ummat manusia. Maka oleh karena itulah misalnja, kita mengadakan politik bebas dan aktif. Bahkan kita yakin masjarakat adil dan makmur tak mungkin kita dirikan hanya didalam lingkungan bangsa Indonesia sadja. Masjarakat adil dan makmur pada hakekatnja adalah sebagian daripada masjarakat adil dan makmur jang mengenai seluruh kemanusiaan. Tentang hal ini, Saudara-saudara, saja mau mentjeritakan kepada Saudara-saudara sebagai satu tjontoh untuk mempertadjam saudara Punja pengertian, sebagai satu ilustrasi:

Perdjuangan jang hebat atau katakanlah gedachtestrijd jang hebat di Sovjet Unie beberapa puluh tahun jang lalu, jaitu gedachtestrijd jang hebat sekali antara golongan jang dikepalai oleh Trotsky dan golongan jang dikepalai oleh Stalin. Dua golongan ini hebat memperdebatkan soal ini, sehingga achirnja mendjadi pertikaian politik, bahkan mendjadi pertikaian kekuasaan, jang achirnja Trotsky dikalahkan oleh Stalin.

Bagaimana, Saudara-saudara, duduknja perkara?

Baik Trotsky maupun Stalin menghendaki satu masjarakat adil dan makmur å la Rusia. Kita selalu mengatakan kita menghendaki masjarakat adil dan makmur a la Indonesia. Merekapun mempunyai tjita-tjita satu masjarakat jang adil dan makmur, katakanlah komunisme. Dua-duanja menghendaki komunisme. Dua-duanja menghendaki hilangnya stelsel kapitalisme. Dua-duanja menghendaki manusia tidak dihisap oleh manusia jang lain. Dua-dua nja mau meniadakan exploitation de l'homme par l'home. Dua-duanja ingin mengadakan masjarakat sama-rata-sama rasa tanpa kapitalisme. Tapi toch ada perdebatan bentrokan kemudian jang hebat sekali.

Apakah kata Trotsky? Trotsky berkata: „Musuh kita, kapitalisme, tidak bersarang di Rusland sadja. Musuh kita kapitalisme adalah sudah mentjapai tingkatan internasional kapitalisme. Musuh kita telah mentjapai tingkatan internasional imperialisme, jang dus tidak bertjokol disesuatu negeri sadja, tapi bertjokol diseluruh dunia. Kita telah berhasil mengadakan revolusi ditanah air kita, jaitu di Rusland. Kita tak dapat mendirikan satu masjarakat sosialis atau komunis di Rusland sadja, djikalau kita tidak pula menumbangkan kapitalisme dilain-lain negeri”. Oleh karena itu Trotsky minta dan menuntut supaya revolusi jang diadakan di Sovjet Unie itu diteruskan dinegeri-negeri jang lain, didjadikan satu revolusi internasional. Dan bukan sadja didjadikan satu revolusi internasional, tapi Trotsky berkata bahwa penumbangan

kapitalisme, bahwa perjuangan menghilangkan stelsel kapitalisme itu bukanlah satu perjuangan daripada setahun dua tahun, sedetik dua detik.

Perjuangan menumbangkan kapitalisme adalah perjuangan terus-menerus, perjuangan tiap hari. Perjuangan menentang segala sifat-sifat, perjuangan menentang segala uitingen daripada stelsel kapitalisme itu, adalah perjuangan tiap hari terus menerus dengan tiada berhenti.

Tidak tjukup perjuangan sekedar pada satu saat merebut politieke macht, tampuk pimpinan Pemerintah direbut oleh kaum proletariat. Tidak tjukup. Tapi perjuangan tiap hari, sekarang merebut tampuk pimpinan pemerintahan, besok merebut kekuasaan didalam alam itu. besok lusa merebut kekuasaan didalam alam itu, besok lusa lagi didalam itu, plus bukan hanja di Sovjet Rusia, tapi diseluruh muka bumi.

Oleh karena itu Trotsky berkata: „Kita punja revolusi haruslah satu revolusi permanent, revolusi terus-menerus dan memusatkan perhatian kepada revolusi terus-menerus itu. Djangan sebentarpun mengadakan satu adem-pauze, djangan sebentarpun mengadakan pemusatan pikiran kita kepada apa jang dinamakan pembangunan. Tidak! Terus gempur, gempur, disegala lapangan, disegala hari, disegala negeri. Revolusi sosialis adalah satu revolusi permanent, kalau sosialisme hendak tert-japai”. Revolusi ini oleh Trotsky dinamakan permanente revolutie. Trotsky mengeluarkan ia punja teori: Perman-

ente revolutie. De theorie van de permanente revolutie, teori jang amat dikenal oleh barisan kaum sosialis-komunis beberapa puluh tahun jang lalu.

Stalin, Saudara-saudara, berpendapat lain. Stalin dan Trotsky itu dua nama pedengan. Trotsky sebenarnya ia punja nama asli ialah Leon Bronstein. Ia adalah orang Jahudi. Didalam gerakan revolusioner ia memakai nama pedengan: Trotsky atau Leon Trotsky.

Stalin dia punja nama asli ialah Jugas Villi. Dia ambil nama pedengan Stalin, orang jang terbuat daripada badja. Ia adalah orang dari Georgia, dilahirkan dikota Tibilisi (Tiflis); namanja Jugas Villi. Masuk didalam gerakan pada umur sangat muda dan terus memakai nama pedengan Stalin.

Stalin berpendapat lain. Ia berkata: „KaIau kita mau terus-terusan mendjalankan teori permanente revolutie, Revolution in permanent, tidak akan bisa kita mentjapai sosialisme didalam jangka waktu umur beberapa generasi. Tapi marilah kita lebih dahulu menjusun satu benteng proletariat. Benteng itu sudah didalam tangan kita, jaitu Rusland atau lebih tegas lagi jang dinamakan Sovjet Buatlah Sovjet Unie mendjadi satu citadel daripada perdjuaan seluruh proletariat dunia nanti untuk mendjalankan sosialisme.

Tapi perkuatlah citadel ini lebih dahulu. Djangan terlalu engkau memikirkan revolusi dinegeri-negeri lain, djangan terlalu engkau membuang energie 100% kepada

revolusi di Inggris, remolusi di Italia, revolusi di Jerman, revolusi di Perantjis, revolusi di Amerika selatan, revolusi di Amerika utara, revolusi di Kanada”. Tidak, kata Stalin. „Pusatkan engkau Punja perhatian lebih dulu kepada pemerkuatan benteng jang telah didalam tangan kita. Djadikan Sovjet Unie citadel van het wereld proletariat. Dan agar supaja bisa membuat Sovjet Unie ini citadel daripada wereld proletariaat, bangunkanlah Sovjet Unie sehebat-hebatnja”. Malahan Stalin berkata: „Mungkin, het is mogelijk mendirikan satu masjarakat adil dan makmur didalam satu negeri”.

Trotsky berkata: „Tidak bisa mendirikan sosialisme didalam satu negeri sebelum kapitalisme diseluruh dunia gugur. Sosialisme hanjalah bisa berdiri disemua negeri bersama. Tidak bisa satu negeri sosialisit”. Stalin berkata: „Neen, mogelijk, bisa mengadakan sosialisme disatu negeri, jaitu di Sovjet Unie. Oleh karena Sovjet Unie tjukup bahan-bahannja, tjukup mineralen, tjukup luasnja tanah, tjukup penduduk, tjukup ini tjukup itu, tjukup material, baik material physiek maupun material jang berupa benda, maupun material batin”.

Saja sendiri selalu berkata, bahwa kita misalnja harus mengadakan mental investment.

Stalin berkata: „Tjukup material di Sovjet Unie ini untuk merealiseer sosialisme hanja di Sovjet Unie dahulu, dan perkuatkan Sovjet Unie mendjadi citadel daripada seluruh ploretariaat sedunia”.

Dan oleh karena dia berkata: tjukup Sovjet Unie sadja, mungkin. mogelijk untuk mendirikan sosialisme didalam satu negeri sadja, maka ia mendjalankan politik isolationist. Ia tutup batas Sovjet Unie itu sampai dunia luaran mengatakan bahwa Sovjet Unie adaiah seperti di-belakang tembok besi. Tiada ada orang bisa melihat apa jang terdjadi di-belakang tembok besi itu, hermetis ditutupnja.

Dua faham ini bentrokan satu sama lain, hebat perdebatannja, sampai mendjadi de stricd om de macht pula. Bukan strijd om de idee, tapi djuga strijd om de macht, jang achirnja Trotsky kalah. Ia dibuang oleh Stalin ke Alma Ata, kemudian diperbolehkan keluar negeri, tjari tempat exil diluar negeri.

Achirnja mendapat exil di Mexico. Tapi di Mexico iapun masih terus mengadjarkan ia punja teori permanente revolusi dan terus ia menjerang pada Stalin. Pada satu hari orang pengikut Stalin atau alat Stalin menghabsi ia punja djiwa dengan membatjok ia punja kepala dari belakang.

Saudara-saudara, dua idee jang bertentangan satu sama lain, bertempur satu sama lain, berebutan kekuasaan satu sama lain, jang achirnja satu kalah. Sesudah kalah satu ini, maka Sovjet Unie memasuki periode jang dikenal oleh dunia luar: periode Stalinisme, periode penutupan, periode isolasi, periode memperkuat benteng didalam lingkungan pagar besi itu. Periode pemerkuatan benteng ini melalui fase-fase pembersihan, fase-fase

penangkapan, fase-fase kalau perlu pendrelan dan pembunuhan.

Datanglah akhirnya reaksi terhadap kepada periode ini.

Reaksinya ialah periode yang kita alami sekarang, yang Sovjet Unie sekarang mulai membuka ia punja pintu, yang Sovjet Unie sekarang sendirinya menginguk keluar negeri dan memperbolehkan orang luar negeri menginguk pula kedalam, yang Sovjet Unie mentjari hubungan sebanjak-banjaknya dengan luar negeri.

Kita bagaimana Saudara-saudara? Sebagai tadi pada permulaan telah saja katakan, kita tidak dapat menjelenggarakan satu masyarakat adil dan makmur didalam negara kita ini dikalau kita mendjalankan politik isolationisme pula. Kita harus mentjari hubungan dengan bangsa-bangsa atas dasar persamaan, atas dasar daulat sama daulat, atas dasar mutual benefit menguntungkan dan diuntungkan. Ini adalah satu politik yang tegas kita djalankan, yang pada inti-djiwanja ialah politik yang berdiri atas beginsel kebangsaan, tapi djuga atas beginsel peri-kemanusiaan. Apa lagi kita yang masih didalam periode nationale revolutie menumbangkan imperialisme yang kita mengetahui bahwa imperialisme adalah imperialism internasional yang didalam waktu yang achir-achir ini berhubungan adanya subversi asing dan intervensi asing kita aan den lijve ondervinden bahwa imperialisme yang harus kita tumbangkan bukan hanya imperialisme Belanda. tapi antek-antek dan kawan-kawan daripada imperialisme Be-

landa itu pula, artinja jang kita aan den lijev ondervinden bahwa kita menghadapi pula internasional imperialisme, tak dapat kita melepaskan diri kita daripada bekerdja sama dengan bangsa-bangsa jang djuga menentang imperialism itu.

Oleh itulah Indonesia mendjadi salah satu sponsor daripada konperensi Asia-Afrika. Oleh karena itulah pula maka Indonesia dengan terang-terangan memberi bantuan kepada perdjjuangan bangsa-bangsa jang lain. Oleh karena itulah Indonesia pula mentjari bantuan dari bangsa-bangsa jang lain.

Hal jang saja tjeritakan ini adalah mengenai bidang politik, bidang perdjjuangan. Tapi Sila Peri-Kemanusiaan bisa djuga kita terangkan daripada bidang-bidang jang lain. Bukan sekedar bidang politik, perdjjuangan politik, menuntut kita bekerdja sama dengan bangsa-bangsa lain -bukan sadja itu- bukan sadja kejakinan bahwa kita tak mungkin mengadakan satu masjarakat sosialisme ala Indonesia, sosialisme Pantjasila, djikalau kita mengadakan isolasionisme, tidak mau berhubungan dengan bangsa-bangsa jang lain, tapi djuga dari sudut apapun, maka nasionalisme Indonesia harus disegari pula oleh Peri-Kemanusiaan. Tatkala saja mengusulkan Pantjasila sebagai dasar negara dalam bulan Djuni 1945, saja telah berkata: „Nasionalisme hanjalah dapat hidup subur didalam taman-sarinja Internasionalisme. Internasionalisme hanjalah dapat hidup subur djikalau berakar dibuminja nasionalisme. Dua ini harus wahju-mewahjui satu sama lain”.

Apalagi djikalau kita, sebagai tempo hari telah saja katakan kepada Saudara-saudara, ingat, bahwa kita ini adalah satu bangsa jang tidak boleh tidak harus religieus. Saja berkata tidak-boleh-tidak, oleh karena sociologis kita ini adalah satu bangsa jang buat sebagian besar masih hidup didalam agraris jang dan tempo hari saja terangkan kepada saudara-saudara bahwa tiap-tiap bangsa jang masih hidup dalam alam agraris, tidak boleh tidak adalah religieus.

Saja ulangi apa jang saja katakan tempo hari, bangsa agraris selalu mentjantumkan ia punja harapan djuga kepada faktor-faktor gaib. Bangsa agraris jang sudah menjankul ia punja tanah sudah mendeder ia punja bibit, menunggu sang bibit ini tumbuh dan kemudian berkembang dan kemudian berbuah sambil mohon, mengharap harap hudjan djangan terlalu banjak, kering djangan kering, memohon ibaratnja daripada bintang-bintang dan Tuhan agar supaja tumbuhnja ia punja tanaman ini diberkati oleh hudjan, diberkati oleh sinar matahari dan lain-lainnja. Bangsa jang agraris tidak boleh tidak mesti hidup didalam religiositet. Apalagi djikalau kita ingat akan hal itu, maka factor peri-kemanusiaan amat menondjol kepada kita. tiap-tiap jang agraris tebal ia punja rasa Peri-Kemanusiaan.

Agama, Saudara-saudara, agama apapun, semuanya menghendaki rasa peri-kemanusiaan. Kalau saja kupas agama jang besar-besar, mulai dengan agama jang disembarkan oleh Nabi Musa, de Godsdiens van Israel, hanja

agama Musa itulah jang masih tebal ia punja kebangsaan. Namanja djuga sudah Godsdienst van Israel. Tjoba batja sedjarah daripada agama Israel, katakanlah agama Jahudi. Tampak benar ini adalah satu nationale religie, satu agama untuk menjelamatkan bangsa Israel. Sifat kebangsaan, sifat nasionaliteit masih tebal di Agama Musa ini. Ia memimpin ia punja bangsa, bangsa Israel keluar daripada penindasan di Mesir dibawah pemerintahan Firaun. Musa berdjalan didapan puluhan mungkin ratusan ribu rakjat Jahudi ini sebagai pemimpin bangsa Jahudi, menjtoba membawa mereka kepada satu daerah jang dinamakan Het beloofde Iand, tanah jang akan memberikan kebahagiaan kepada mereka.

Saudara-saudara akan tjerita dia dikedjar-kedjar oleh lasjkar Firaun. Kenal bahwa ia menjeberangi laut jang menurut tjeritera agama ialah dengan ia punja tongkat, laut itu dipetjahkan airnja sehingga satu bagian kering dan dia dengan punja rakjat Israel itu tadi melalui bagian kering itu. Fihak weteschap berkata: bagian laut itu memang kadang-kadang mengalami pasang-surut jang sangat rendah sekali sehingga memang kebetulan pada waktu itu pasang-surutnja demikian rendahnja dan lamaanja, lautan itu memang lautan kering dan Musa biasa melewati dasar lautan itu.

Bagaimanapun djuga saudara-saudara, agama Musa masih menundjukan tjorak nasional jang tebal, godsdienst van Israel untuk memberi kebahagiaan kepada rakjat Israel, jang dasar inilah sampai sekarang dipakai oleh par-

tai agama di Negara Israel jang didirikan beberapa tahun jang lalu. Di Israel itu ada partai sosialis, ada partai Komunis jang ketjil, ada djuga partai jang dinamakan partai orthodox jang sama sekali berdiri diatas adjaran ini „dit Iand van Israel is ons beloofde Iand” dan menurut kitab-kitab, kita akan mengalami kebahagiaan ditanah ini.

Agama Musa djelas mempunyai sifat-sifat jang tebal kebangsaan. Tidak demikian dengan agama-agama lain. Ambil chronologis agama Budha sebagai diadjarkan oleh Budha Sakya Muni. Sidarta namanja pada waktu ia masih mudah, anak Radja Kapilawastu Sidarta. Sidarta achirnja bertapa, berdjuang mentjari kebenaran. Achirnja ia dinamakan Budha Sakya Muni. Agama daripada Budha Sakya Muni ini dengan tegas tidak berdiri atas dasar kebangsaan, hanja berdiri diatas pembersihan kalbu, begeerteloosheid. Agama Israel tidak, istimewa untuk orang Israel, untuk bangsa Israel, berdiam ditanah kanan-kirinja sungai Jordan. „Aku”, kata Budha, „tidak akan membawamu kepada sesuatu tanah sebagai Musa. Aku tidak berhadapan dengan tiap-tiap manusia jang ingin mentjapai kebahagiaan dan djalannya ialah membunuh begeerte, membunuh nafsu: bunuhlah engkau punja nafsu dengan sendirinja engkau masuk nirwana. Bunuhlah sendiri engkau punja nafsu-nafsu, dengan sendirinja engkau mentjapai kebahagiaan”.

Oleh karena itu tempo hari saja berkata didalam satu pidato: agama Budha tidak mengenal begrip Tuhan. Agama lain mempunyai begrip Tuhan: Ja Allah atau Ja Tu-

han atau Ja God atau Jehova, mohon, mohon; ada tempat permohonan. Budha berkata tidak ada, tidak perlu engkau mohon-mohon, tjucup engkau bersihkan engkau punja kalbu daripada nafsu dan dia sebut delapan nafsu ini, dengan sendirinja engkau masuk didalam Sorga; artinja engkau akan mentjapai kebahagiaan, engkau akan masuk Nirwana. Engkau bisa, engkau bisa, asal engkau bisa membunuh delapan matjam nafsu itu.

Delapan nafsu ini bunuhlah, oleh karena nafsu itulah sumber daripada semua ketidak-bahagiaaan. Djikalau engkau bisa membunuh delapan nafsu ini, sekali-gus dengan langsung engkau bisa masuk dalam Nirwana. Agama asli Budha ini dinamakan Hinajana. Hina artinja ketjil, Jana artinja kereta; kereta ketjil. Naiklah kereta ketjil ini, engkau masuk dalam Nirwana. Kereta ketjil ini apa? Pembunuhan nafsu jang delapan.

Disamping itu saudara-saudara, sesudah Bhuda Sakya Muni meninggal dunia, sebagaimana tiap-tiap agama, pengikutnja lantas diperdalam, diperlebar, diperdalam, diperlebar, timbul faham-faham jang lebih daripada itu. Lihat agama Kristen, lihat agama Islam. Pada mulanja Isa menghendaki satu, bukan? Tetapi pengikutnya kemudian mengadakan matjam-matjam ini-itu, ini-itu. Bertengkar ini dan itu, timbullah tjabang-tjabang. Ada tjabang agama Kristen ini, dan tjabang agama Kristen itu. Islam djuga begitu. Muhammad menghendaki satu agama, tapi belakangan pengikut-pengikutnja sesudah ia meninggal, debat ini debat itu, tambah ini tambah itu, sampai terdjamin matjam-matjam aliran, sampai pada

satu saat sudah tidak bisa diperdebatkan lagi saking sama-sama pinternja. Sampai lantas diadakan permufakatan: sudah jangan debat-debat diteruskan, kita akui sadja semuanja ini benar. Engkau Malik benar, engkau Hanafi benar, engkau Sjafii benar, engkau Hambali benar, akui semua Mazhab. Mazhab itu tidak ada djaman Muammad, Saudara-saudara! Belakangan, demikian, ada Mazhab Maliki, Sjafii, Hambali, Hanafie; bahkan belakangan ada matjam-matjam aliran lagi, ada Achmadjah Qadian, Achmadjah Lahore. Ada matjam² tarikah: tarikah Tidjanijah, Kadirijah, Subandijah, ini dan itu.

Demikian pula agama Budha, ditambah-tambah, lantas mendjadi manusia itu tidak bisa satu kaligus dalam satu hidup. Sekarang hidup lantas disutjikan batin daripada 8 nafsu, masuk Nirwana. Tidak bisa! manusia itu harus melalui cyclus bersambung-sambung, dilahirkan - mati - inkarnasi didalam machluk lain. Hidup - mati - inkarnasi lagi didalam machluk jang lain. Nah, makin lama kalau untung makin lama makin tinggi, kalau tjilaka makin lama makin turun. Manusia kalau dia bisa mengekang dia punja nafsu, bisa berbuat bidjak dan badjik, mati - inkarnasi dalam satu machluk manusia jang lebih tinggi. Hidup berpuluh-puluh tahun, mati, inkarnasi dalam machluk jang lebih tinggi ia punja taraf kedjiawaan. Demikian sambung-bersambung, sambung-bersambung melalui cyclus berpuluh-puluh, beratus-ratus, beribu-ribu, achirnja tertjapai tingkat tertinggi-sempurna, masuk ia dalam Nirwana. Tapi kalau kita tidak bisa mempersutjikan kita punja diri, cyclus ini garisnja menurun.

Lebih dulu manusia, kemudian bisa mendjadi kerbau, kemudian mendjadi babi, kemudian mendjadi ini, kemudian mendjadi itu.

Budhisme jang ini dinamakan Budhisme berkereta-besar. Tadi dinamakan Budhisme kereta ketjil, Budhisme Hinajana. Tapi Budhisme jang cyclus-cyclus itu dinamakan budhisme Mahajana. Hinajana dan Mahajana. Tapi baik Hinajana dan Mahajana tidak berdiri diatas dasar kebangsaan, langsung menudju kepada manusia-manusia dan manusia satu sama lain harus hidup seperti saudara dengan saudara.

Chronologis, masuk kealam Isa. Djuga Nabi Isa tidak terutama sekali berdiri diatas kebangsaan, ia punja adjaran ditudjukan kepada semua manusia. Malah dengan tegas ia mengandjurkan: tjintailah sesama manusia. Tuhan diatas segala hal, tapi sesama manusia seperti engkau mentjintai diri sendiri. Heb Gob lief boven alles en Uw naasten gelijk U zelf. Tjintailah Tuhan diatas segala hal dan tjintailah sesamamu seperti engkau mentjintai diri sendiri. Isa membasirkan ia punja adjaran bukan kepada kebahagiaan bangsa tetapi kepada tjinta dan kasih, liefde. Liefde terhadap Tuhan, liefde terhadap sesama manusia.

Chronologis: masuk didalam alam - chronologis sebetulnja agama Hindu lebih dulu, bahkan lebih dulu daripada agama Budha Sakya Muni, Prins Sidarta - agama Hindupun tidak terutama sekali ditudjukan kepada bangsa, tapi kepada peri-kemanusiaan, jang ini didalam tiap-

tiap pidato saja tandaskan salah satu adagium daripada Hinduisme ialah Tat Twan Asi. Tat Twan Asi jang berarti: aku adalah dia, dia adalah aku. Jang dus pada hakekatnja tidak ada perbedaan dan pemisahan antara dia dan aku, bahkan tidak ada perbedaan dan perpisahan antara manusia dan alam semesta ini, bahwa segala isi alam semesta itu pada hakekatnja satu, berhubungan satu sama lain, rapat.

Rasa kesatuan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta ini, segala jang kumelip didalam alam semesta ini, rasa kesatuan itu dinamakan Advaita. Aku ada hubungan dengan saudara Ahem, ada hubungan dengan aku, aku ada hubungan dengan gunung, ada hubungan dengan awan, ada hubungan dengan laut, ada hubungan dengan udara, ada hubungan dengan burung jang sekarang sedang bertjitjit, ada hubungan dengan tjetjak jang saja lihat disana, ada hubungan dengan isi kumelip daripada alam semesta ini.

Itu adalah Advaita dan inilah Advaita itu jang digambarkan oleh Krishna didalam utjapannja terhadap pada Ardjuna didalam kitab Baghawad Gita sebagai Jang didalam pidato Kongres kebatinan saja sentil sedikit. Tatkala Krishna diminta oleh Ardjuna..Aku ingin mengetahui engkau itu dimana dan siapa, engkau melihat dirimu - badanmu Krishna, tapi sebenarnja engkau itu dimana, sebenarnja engkau itu siapa”. Lantas Krisnha menjawab: „Aku, aku adalah didalam tumbuh-tumbuhan, aku adalah didalammu, aku adalah didalam gunung jang membiru,

aku adalah didalam samudera, aku adalah didalam geloranja samudra, aku adalah api, aku adalah panasnja api, aku adalah didalam bulan, aku adalah didalam sinarnja bulan. Aku adalah didalam angin jang meniup sepoi-sepoi, aku adalah didalam awan yang bergerak, bahkan aku adalah didalam batu jang disembah oleh orang jang masih biadab, aku didalam perkataan jang keramat Om - Sembah jangan orang Hindu atau orang Budha dimulai dengan perkataan Om. Om itu kalau Islamnja salam, peace atau vrede. „Aku adalah didalam perkataan Om, aku adalah didalam rasa manusia, aku tidak dilahirkan, aku tidak akan mati, aku adalah awal dari segala hal, aku adalah achir dari segala hal, aku adalah didalam ganda harumnja bunga-bunga, aku adalah didalam senjumnja gadis jang tjantik, aku adalah tak dapat dikatakan dengan kata”. Lantas Ardjuna menanja: „Bolehkah aku melihat engkau didalam sifatmu jang sebenarnja ini?” „Ardjuna! Aku akan membuat engkau lebih dahulu kuat melihat aku. Sebab engkau djikalau melihat aku didalam zatku jang sebenarnja, engkau tidak akan kuat, tidak akan tahan djikalau aku tidak membuat engkau lebih dahulu kuat dan tahan”.

Sesudah Ardjuna dibuat tahan melihat, Krishna lantas berubah dia punja djirim. „Lihat, ini aku!” Ardjuna melihat Krishna. Apa jang dia lihat? Bukan gambar Krishna atau Narajana. Dia laksana melihat sedjuta matahari bersinar, dia melihat semua setan dan djin berkumpul, dia melihat api bernjala-njala diutara, dibarat, ditimur, diatas, dibawah. Dia melihat angin taufan meniup ber-

gelora, dia melihat pepohonan mengadakan njanjian, dia melihat lautan dimana-mana, dia melihat mata seperti mata manusia tetapi dimana-mana kelihatan mata. Lantas sesudah demikian, Krishna berkata: „Nah, demikianlah aku. Oleh karena itu, bertindaklah. Aku meliputi segala hal berdjuanglah. Aku ada didalam perbuatan, aku bukan sджа satu zat, tetapi aku ada djuga didalam rasa, didalam pikiran, didalam perbuatan manusia. Maka oleh karena itu sudah, kerdjakan, kerdjakan apa jang saja perintahkan kepadamu, sebab sebenarnja kerdjamu dan perbuatanmu itu adalah perbuatanku”. „Kerdjakan kewadjibanmu dengan tidak menghitung-hitung akan untung dan rugi dan akibat, sebab sebenarnja akulah jang berbuat”. „Engkau tidak membunuh sang Karna, tidak mau mebunuh sang Drona, oleh karena sang Drona adalah guruku, sang Karna adalah saudaraku, dia keluar dari telinga, aku keluar dari goa-garba. Djangan ajal, bunuh engkau punja musuh, sebab pembunuhanmu itu sebetulnja perbuatanku. Sebelum engkau membunuh dia, aku sebenarnja telah membunuh dia, engkau sekedar seperti membunuh dia; pada hakekatnja akulah jang membunuh”.

Nah, advaita ini Saudara-saudara, persatuan dan kesatuan daripada segala hal jang kumelip didunia ini, bahkan sampai masuk dalam persatuan segala hal jang dipikirkan orang, segala hal jang dirasakan orang, segala hal jang didiperbuat oleh orang. Ini adalah advaita, adjaran daripada agama Hindu. Orang jang mempraktekan yoga dari pada advaita ini, pada suatu saat mentjapai tingkat persatuan dan kesatuan itu. Ambillah misalnja

guru daripada Pahlawan Viveca Nanda. Saja selalu mensitir Viveca Nanda. Viveca Nanda itu mempunyai guru namanja Rama Krishna bukan Krishna dari Baghawad Gita. Tidak, gurunja Viveca Nanda, namanja Rama Krishna. Rama Krishna duduk di rumahnja diserambi muka. Sedang hudjan, duduk didalam rumahnja tidak akan kena air hudjan. Dia melihat orang berdjalan kehudjanan. Rama Krishna jang menggigil kedinginan. Persatuan antara si jang berdjalan dan Rama Krishna, advaita. Oleh karena itu advaita berkata, faham kesatuan berkata: „Tat Twan Asi, dia adalah aku, aku adalah dia. Dan Tat Twan Asi tidak mengenal dengan manusia sadja, andjingpun Tat Twan Asi”.

Saja tjeriterakan satu hadis Nabi Muhammad s.a.w. Pada suatu hari ada seorang wanita melihat seekor andjing melet-melet ia punja lidah karena dahaga. Wanita ini menaruhkan rasa belas-kasihan kepada andjing itu. Air dinegeri Arab lho saudara-saudara! Sebagian daripada airnja oleh wanita ini diberikan kepada andjing jang sedang melet-melet dahaga. Nabi berkata: „Masjaallah, saja melihat wanita ini masuk Sorga, oleh karena dia merasakan benar bahwa ada hubungan antara dua machluk ini”.

Dus saudara-saudara, baik agama Hindu maupun agama Budha maupun agama Islam berdiri kuat diatas dasar peri-kemanusiaan. Memberi air kepada andjing adalah djuga peri-kemanusiaan. Djangan kira peri-kemanusiaan hanja kepada sesame manusia sadja, kepada

tiap-tiap makhluk jang hidup kita djalankan kebaikan, itu adalah pula peri-kemanusiaan. Oleh karena itu pula diwadjabkan oleh orang Islam untuk memikirkan nasibnja kawan-kawan Islam jang lain jang sebagai didalam Kongres Kebatinan saja katakan: ingat kepada adjaran fardhu kifajah didalam Islam. Adjaran fardhu kifajah didalam tak lain tak bukan ialah realisasi daripada dasar peri-kemanusiaan.

Saudara-saudara, dus kita dalam Pantjasila dengan tegas mengadakan sila Peri-Kemanusiaan ini dan bolehlah kita bangga bahwa sila Peri-Kemanusiaan ini tidak kita lupakan. Bahwa kita tjantumkan sila Peri-Kemanusiaan ini dengan tjara jang indah sekali didalam pantjasila dan dengan tjara jang indah sekali didalam lambang Negara Bhineka Tunggal Ika. Nasionalisme jang tidak dihikmati pula oleh peri-kemanusiaan meng-ekses mendjadi chauvinisme, mengekses mendjadi racialisme.

Hitler membuat ia punja nasionalisme, nasionalisme jang tidak berperi-kemanusiaan. Ia punja nasionalisme adalah nasionalisme chauvinis. Dia berkata hanja manusia-manusia turunan Aria-lah manusia sedjati, hanja manusia-manusia jang kulitnja putih, rambutnja merah-kuning djagung, matanja biru, hanja manusia jang tegas daripada turunan ini, turunan Nordisch, dari utara, hanja manusia-manusia itulah manusia jang sedjati. Jang tidak daripada turunan Nordisch ini, jang tidak daripada turunan Aria ini, jang tidak rambutnja djagung, matanja biru, bukan manusia sedjati. Bahkan manusia

jang demikian itu harus dimusnahkan dari muka bumi. Hitler berdiri diatas dasar racialisme, het nordisch ras, het arische ras, itu dikatakan ras jang sedjati, jang baik; lain-lain ras adalah ras jang rendah deradjatnja. Ia membuat ia punja nasionalisme, nasionalisme jang membentji kepada bangsa lain. Ia membuat ia punja nasionalisme, nasionalisme jang gila. Ia membuat ia punja nasionalisme mendjadi satu nasionalisme jang membunuh bangsa Jahudi.

Semua orang Jahudi dinegara Hitler dibinasakan, dimasukan dalam konsentrasi-kamp, dibunuh dengan drelnja mitrallieur atau dibunuh lebih tjepat lagi didalam kamar gas. Bukan seribu, dua-ribu, tiga-ribu, bukan sepuluh-ribu, bukan seratus-ribu, satu setengah djuta orang Jahudi dibunuh oleh karena rasa racialisme ini. Dan Hitler bukan sadja bentji kepada orang Jahudi jang tidak rambutnja djagung, jang tidak matanja biru, jang tidak daripada asal Nordisch. Hitler djuga bentji kepada orang Asia. Batja ia punja punja kitab Mein Kampf. Apa ia sebutkan orang Tionggok? Chinese koeli! Ia berkata apakah kita ini turunan orang Nordisch, turunan orang Aria, sama dengan Chinese vuile koeli? Nah, saudara-saudara, nasionalisme jang demikian ini adalah nasionalisme jang djahat, dan kita Indonesia tidak mau nasionalisme jang demikian.

Meskipun kita berpendirian bahwa bahwa kebangsaan adalah satu sila jang essencieel untuk membuat bangsa kita ini kuat dan negara kita ini kuat dan untuk

menjelenggarakan masjarakat adil dan makmur nanti, kita tidak menghendaki supaya nasionalisme kita menjadi nasionalisme jang chauvinis, tapi nasionalisme jang hidup didalam suasana peri-kemanusiaan, nasionalisme jang mentjari usaha agar segala ummat manusia ini achirnja nanti hidup dalam satu keluarga besar jang sama bahagiannja.

Sekian, saudara-saudara, saja kira sudah tjukup kursus saja pada malam ini.

Insa'allah lain kali kursus mengenai sila Kedaulatan Rakjat.



BAB VII

PIDATO KURSUS PANCASILA 1958: SILA KEDAULATAN RAKYAT⁷

KEDAULATAN RAKJAT
KURSUS KE LIMA DI ISTANA NEGARA



Amanat Dr. Ir. Sukarno Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Pada Peringatan
Hari Lahir Pancasila ke-19

(Sumber: Buku 19 Tahun Lahirnja Pantja Sila, Hal:21)

Saudara2 sekalian.

Ini malam diminta kepada saya untuk memberi kursus tentang Sila ke-4: kedaulatan rakjat. Didalam beberapa pidato saya, telah pernah saya katakan bahwa tehnik kedaulatan rakjat atau dalam bahasa asing *democratie*,

⁷ *Pantjasila Dasar Filsafat Negara: Kursus Bung Karno* (Djakarta: Jajasan Empu Tantular, 1960), hlm. 110-128

sekedar adalah satu alat, alat untuk mentjapai sesuatu tudjuan. Tehnis tudjuannya ialah satu masjarakat jang berbentuk sesuatu hal, entah masjarakat kapitalistis, entah masjarakat sosialistis, entah masjarakat apa.

Kemudian djikalau tudjuan ini telah ditentukan, maka salah satu alat untuk mentjapai masjarakat itu adalah demokrasi. Djangan lupa, saja sekali lagi berkata tehnis setjara alat. Perkataan tehnis berarti penggunaan alat². Bahwa demokrasi tehnis adalah alat mentjapai sesuatu tudjuan, hal itu pernah saja katakan didalam beberapa pidato saja.

Alat untuk mentjapai sesuatu tudjuan bentuk masjarakat tidak selalu demokrasi; misalnja kaum Hitleris, kaum nasional-sosialis berpendapat bahwa untuk mentjapai masjarakat jang mereka idam-idamkan, alatnja bukanlah demokrasi, tetapi nasional-sosialisme. National Sozialismus -kata orang Djerman - jang pada hakekatnja adalah fasisme diktatur. Atau djikalau kita ambil tjontoh dan pihak komunis, maka dalam taraf pertama tjara bekerdja mereka, alat jang mereka pakai untuk mentjapai masjarakat jang bentuknja mereka tjita-tjitakan, pada tingkat pertama ialah diktatur proletariat.

Djadi, baik demokrasi maupun fasisme atau nasional-sosialisme -nasional-sosialisme itu satu perkataan bikinan Hitler-, tidak menggambarkan sosialisme dan nasional, tetapi Hitler mengatakan ia punja fasisme: nasional-sosialisme.

Baik demokrasi maupun nasional-sosialisme, maupun diktatur proletariat adalah alat² untuk mentjapai

sesuatu bentuk masjarakat jang ditjita-tjitakan. Tetapi didalam tjara pemikiran kita atau lebih tegas lagi didalam tjara kejakinan dan kepertjajaan kita, kedaulatan rakjat bukan sekedar alat sadja. Kita berpikir dan berasa bukan sekedar hanja setjara tehnis, tetapi djuga setjara kedjiaan, setjara psychologis nasional, setjara kekeluargaan.

Didalam alam pikiran dan perasaan jang demikian itu maka demokrasi dus, bagj kita bukan sekedar satu alat tehnis sadja, tetapi satu „geloof”, satu kepertjajaan dalam usaha mentjapai bentuk masjarakat sebagai jang kita tjita-tjitakan.

Bahkan dalam segala perbuatan-perbuatan kita jang mengenai hidup bersama, dalam istilah bahasa Djawa hidup „bebrajan”, kita selalu hendak berdiri diatas dasar kekeluargaan, diatas dasar musjawarah, diatas dasar demokrasi, diatas dasar jang kita namakan kedaulatan rakjat.

Kita mempunjai kepertjajaan bahwa hidup kekeluargaan tak mungkin bisa berdjalan dengan sempurna, bilamana tidak dengan mendjalankan dasar kedaulatan rakjat atau demokrasi atau musjawarah. Sebagaimana didalam alam keluarga, tak dapat urusan-urusan didalam keluarga itu didjalankan atau ditentukan setjara perintah diktatur, tetapi harus berdjalan dengan apa jang kita kenal semuanya, jaitu kekeluargaan.

Maka didalam alam masjarakat atau kenegaraanpun kita mempunjai kejakinan, bahwa segala sesuatu

jang mengenai hidup „bebrajan” itu harus kita dasarkan atas dasar kekeluargaan, demokrasi, kedaulatan rakjat etc.etc., sehingga bagi kita, didalam alam piklrn kita, didalam alam perasaan kita, didalam alam kedjiwaan kita, demokrasi bukan sekedar satu alat tehnis, tetapi adalah pula suatu kepertjajaan, satu „geloof”.

Maka oleh karena itulah bagi kita bangsa Indonesia, demokrasi atau kedaulatan rakjat mempunyai tjorak nasional, satu tjorak kepribadian kita, satu tjorak jang dus tidak perlu sama dengan tjorak demokrasi jang dipergunakan oleh bangsa-bangsa lain sebagai alat tehnis. Artinja, demokrasi kita adalah demokrasi Indonesia, demokrasi jang disebutkan sebagai Sila ke-4 itu adalah demokrasi Indonesia jang membawa tjorak kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Tidak perlu „identiek”, artinja sama dengan demokrasi jang didjalankan oleh bangsa-bangsa lain.

Berhubung dengan inilah maka didalam waktu jang achir-achir ini saja dengan hati jang tetap dan jakin, berani mengatakan: djanganlah demokrasi kita itu demokrasi djiplakan. Djanganlah demokrasi jang kita djalankan itu demokrasi djiplakan dari entah Eropa Barat, entah Amerika, entah negara lain. Bahkan saja dalam waktu jang achir-achir ini berani menegaskan, demokrasi Indonesia adalah demokrasi terpimpin.

Orang jang alam pikirannja masih alam pikiran jang tersangkut dengan dunia Barat, artinja orang jang didalam alam pikirannja belum berdiri diatas kepribadian

Indonesia sendiri, atau belum hendak mengembalikan segala sesuatu kepada kepribadian bangsa Indonesia sendiri, orang yang demikian itu tidak akan dapat menangkap „essentie” daripada demokrasi terpimpin, sebagaimana dalam waktu yang akhir-akhir ini saja andjur-andjurkan. Bahkan orang yang demikian itu tidak mengerti bahwa demokrasi à la Barat yang mereka mau dijiplak itu, didalam bidang sedjarah perekonomian dan kemasjarakatan dan politik Barat, sekedar adalah satu ideologie dari pada sesuatu masa, -masa dengan „s” satu, bukan dengan „s” dua, saja ulangi, demokrasi Barat yang mereka hendak dijiplak itu didalam bidang sedjarah, djalannja sedjarah daripada ekonomi, kemasjarakatan dan hidup politik didunia Barat adalah sekedar satu ideologie daripada sesuatu masa, -masa dengan „s” satu,- daripada satu periode. Artinja bahwa di Eropa Barat, demokrasi, apalagi yang dikenal oleh kita dengan „parlementaire democratic”, itu adalah ideologie daripada satu periode sadja. Eropa Barat mengenal periode-periode yang tidak ber-ideologie parlementaire democratie, malahan pernah bahwa di Eropa Barat itu berdjalan satu periode yang parlementaire democratie itu dibuang dengan tegas.

Lihatlah Hitler di Djermania, lihatlah Mussolini di Italia, lihatlah Franco di Sepanjol. Dengan terang-terangan dan tegas-tegasan parlementaire democratie dibuang. Didjalankanlah didjaman Hitler nasional-sosialisme, didjalankanlah didjaman Mussolini fasisme, didjalankan didjaman Franco, sebenarnja, fasisme.

Dan sebelum Eropa Barat atau Amerika mengenal atau mempergunakan parlementaire democratie, sebelum itu djelas-djelas di Eropa Barat atau Amerika itu tidak ada dikenal parlementaire democratie itu. Berdjalanlah disana satu sistim pemerintahan feodal, artinja satu sistim pemerintahan jang tidak didasarkan atas demokrasi, melainkan melulu ditentukan oleh Sang Radja.

Pernah didalam pidato tatkala saja menghadiri perajaan 30 tahun usianja P.N.I. di Bandung saja katakan, „parlementaire democratie adalah ideologi politik daripada kapitalisme jang sedang naik”. Saja ulangi, parlementaire democratie adalah ideologi politik daripada kapitalisme jang sedang naik. Parlementaire democratie adalah ideologie politik daripada „Kapitalismus im aufstieg”. Kebalikan daripada „Aufstieg” ialah „Niedergang”.

Kapitalisme ada djamannja, periodenja naik, ada periodenja menurun. Naik dikatakan „Aufstieg”, menurun dikatakan „Niedergang”. „Kapitalismus im Aufstieg” dan „Kapitalismus im Niedergang”.

Nah, parlementaire democratie adalah ideologi politik daripada kapitalisme jang sedang naik. Itu pernah saja katakan tatkala saja mengadakan pidato menjambut hari ulang tahun P.N.I. jang ke-30.

Lantas saja tarik kongklusi, dus, kita tidak menghendaki Kapitalismus, tetapi kita menghendaki sesuai dengan Sila ke-5 daripada Pantjasila, satu masjarakat keadilan sosial, kita dus sebenarnja tidak boleh memakai

parlementere democratie itu, dan tidak bisa mempergunakan parlementaire democratie itu sebagai satu alat menjelenggarakan masyarakat keadilan sosial.

Saudara² hendak saja terangkan ini perkataan kapitalisme jang sedang naik, kapitalisme jang sedang menurun, dan ideologi politik daripada kapitalisme naik adalah parlementaire democratie. Dan apakah ideologi politik daripada kapitalisme jang sedang menurun, „im Niedergang?“ Ideologi politik daripada „Kapitalismus im Niedergang“ adalah fasisme. Fasisme menurut perkataan seorang ahli kemasjarakatan „socioloog“ jang bernama Karl Steuerman, fasisme adalah usaha jang terakhir untuk menjelamatkan kapitalisme. „Facisme is een laatste reddingspoging van het kapitalisme“, untuk menjelematkan kapitalisme.

Dengan ini dilukiskan bahwa kapitalisme jang hendak mati, jang hendak gugur, kapitalisme jang menurun, Kapitalismus im Niedergang, sebagai satu „laatste reddingspoging“ mengadakan fasisme itu. Fasisme adalah ideologi politik daripada kapitalisme jang sedang menurun, jang sedang megap-megap, jang sedang hampir mati, jang sedang hampir gugur.

Lebih dulu saja terangkan apa jang tadi dikatakan: Dulu itu tidak ada parlementaire democratie. Di Eropa Barat dan Amerika berdjalanlah hukum² feodalisme. Maka pada satu ketika adalah satu perobahan didalam alam pemikiran, alam penghidupan dan kehidupan masyarakat di Eropa itu. Dan perobahan ini membawa pula perobahan

didalam alam ideologi. Nota bene menjimpang sebentar. Inilah historis materialisme jang pernah saja terangkan, bahwa historis materialisme itu mengatakan bahwa alam pikiran dalam masjarakat itu ditentukan oleh kebutuhan² sosial ekonomis, tjara produksi didalam masjarakat, dan tidak sebaliknja.

Satu minggu jang lalu saja mengutjapkan satu perkataan jang membikin gégêr sebagian daripada orang², tatkala saja di Bogor didatangi satu rombongan kaum marhaenis. Disitu saja berkata marhaenisme itu sekarang mendjadi rebut-rebutan. Hak tiap² manusia untuk memeluk suatu isme, hak tiap² manusia untuk berkata: „inilah isme-ku”. Dan marhaenisme sekarang ini mendjadi rebutan, saja katakan hak tiap² manusia.

Tetapi kalau ada orang mau mengatakan inilah marhaenisme tulen jang dipahami oleh Bung Karno: saja mendjawab: „nanti dulu”. Kalau dihubungkan dengan nama Bung Karno, saya minta supaja marhaenismenja itu seperti marhaenismenja Bung Karno. Djanganlah kok sekedar isme² lantas dikatakan inilah marhaenisme tulen. Nanti dulu, tanja dulu sama Bung Karno. Sebab, katakanlah jang mentjiptakan marhaenisme Bung Karno; dus tanja dulu apa jang dimaksudkan oleh Bung Karno dengan marhaenismenja. Kalau tidak tjotjok dengan marhaenisme Bung Karno itu, kasihlah nama lain; djangan dikatakan marhaenisme. Nah, di Bogor tatkala didatangi rombongan itu saja berkata: marhaenisme adalah marxisme jang diselenggarakan, ditjotjokkan, dilaksanakan di

Indonesia. Marhaenisme, ini bahasa asingnja, „is het in Indonesia toegepaste marxisme”.

Apa ini memang demikian, marhaenisme adalah marxisme yang diselenggarakan, dilaksanakan di Indonesia, „het in Indonesia toegepaste marxisme?” Maka saja berkata kepada Saudara² yang datang disitu: Kalau dus ingin memahami betul marhaenisme, -ini saja menjimpang sebentar-, harus memahami dua hal. Lebih dulu memahami marxisme, apakah marxisme itu, *satu*. Dan *kedua* memahami keadaan² di Indonesia. Sebab marhaenisme. saja ulangi lagi, ialah marxisme yang diselenggarakan di Indonesia, yang ditjotjokkan dengan keadaan Indonesia, „het in Indonesia toegepaste marxisme”. Dus dua hal ini harus dipeladjadi betul². Jang mengenai Indonesia misalnja, antara lain² keadaan² seperti jang tempo hari dalam kursus pertama saja terangkan kepada Saudara², bahwa kita di Indonesia harus mengadakan politik persatuan daripada seluruh rakjat.

Saja sudah terangkan tempo hari bahwa di Indonesia, kita tidak bisa mengadakan aksi melawan imperialisme sebagai jang didjalankan oleh rakjat India terhadap kepada imperialisme inggris. Oleh karena keadaan di India lain lagi dengan keadaan di Indonesia dan imperialisme Inggris lain daripada imperialisme Belanda.

Dulu sudah saja terangkan kepada Saudara² di dalam kursus tang pertama, antara lain Saudara² jang hendak memahami marhaenisme harus kenal bahwa keadaan di Indonesia begini-begini-begini, bahwa imperialisme jang mengamuk dan bekerdja di Indonesia begi-

ni-begini-begini, bahwa sedjarah daripada exploitasi di Indonesia adalah begini-begini-begini.

Dus, orang jang tidak mempeladjadi keadaan² di Indonesia, tindak-tanduk imperialisme Belanda di Indonesia, orang jang tidak mengerti betul² keadaan Indonesia, orang jang demikian itu sebenarnja djuga tidak bisa mengerti marhaenisme, oleh karena marhaenisme adalah „marxisme toegepast in Indonesia”, mempunjai sjarat² sendiri, Jang tidak sama sebagai rakjat di India, rakjat R.R.T., rakjat di Mesir, rakjat di Pakistan dan rakjat apa-pun.

Maka itu saja berkata: kenal dulu segala keadaan² di Indonesia, baru mengerti nanti marhaenisme. Dipihak jang lain harus mengerti apa marxisme itu. Djangan mengira bahwa marxisme itu harus dus komunisme. Tidak! Djangan mengira bahwa marxisme itu dus Soska. Tidak!

Marxisme itu adalah satu „denkmethode”, satu tjara pemikiran. Tjara pemikiran untuk mengerti perkembangan bagaimana perdjoangan harus didjalankan, agar supaja bisa tertjapai masjarakat jang adil.

Ada orang jang dengan gampang berkata: O, marxisme itu adalah materialisme. Marxisme adalah historis materialisme. Selalu dilupakan perkataan „historis”. Marxisme adalah dus anti Tuhan. Mana kitab marxisme jang berkata bahwa marxisme itu anti Tuhan?

Marxisme adalah historis materialisme. Materialisme itu adalah matjam², ada jang anti Tuhan, tetapi

bukan historis materialisme. Jang anti Tuhan itu materialisme lain, jaitu misalnja materialisme-nja Feuerbach, filosofis materialisme, wijsgerig materialisme. Itu jang mengatakan bahwa segala pikiran, dus djuga alam gaib jang bernama Tuhan itu, bahwa itu adalah „incretie”, adalah perasaan daripada materie.

Feuerbach pernah berkata: tidak ada pikiran kalau tidak ada fosfor. Pikiran itu adalah hasil daripada otak bekerdja. Otak itu terdiri sebagian daripada fosfor; kalau tidak ada dus fosfor disini, tidak ada pikiran. Maka Feuerbach berkata: tidak ada pikiran sonder fosfor.

Maka benar perkataan ini dari sudut filosofis materialisme, wijsgerig materialisme. Tetapi marxisme bukan wijsgerig materialisme.

Nah, historis materialisme itu apa? Itu adalah satu tjara pengertian, bahwa sedjarah itu telah membuktikan, bahwa alam² pikiran jang berdjalan didalam masjarakat itu adalah terbawa oleh bentuk daripada economishe verhoudingen, productie-wijze didalam masjarakat. Itu adalah historis materialisme, djadi bukan wijsgerig materialisme.

Marx pernah berkata: „Es ist nicht das Bewusstsein des Menschen dasz sein Gesellschaft liebensein, aber sein Gasellschaft liebensein das sein Bewusstsein bestimmt”.

Bukan bewustzijn, kesadaran manusia, alam pikiran manusia itu yang menentukan tjorak segala materiil masjarakat itu, tjara produksi, tjara mentjari makan dll., akan tetapi sebaliknya tjara produksi, tjara ekonomi, tjara mentjari makan dll., dari masjarakat itulah yang menentukan bagaimana tjorak alam pikiran, kesadaran manusia. Ini adalah marxisme.

Kalau mau mengerti marhaenisme harus mengerti ini dulu dan mengerti keadaan di Indonesia. Dua-duanja ini kalau sudah dimengerti, baru bisa mengerti marhaenisme, sebagai yang saja maksudkan.

Saudara², maka berhubung dengan kursus yang sekarang mengenai demokrasi atau kedaulatan rakjat, hendak saja gambarkan kepada Saudara² hal ini tadi, bahwa demokrasi adalah satu ideologi politik daripada salah satu periode, satu bukti bahwa kesadaran manusia, sebab demokrasi adalah satu alam pikiran, alam pikiran politik, bahwa alam pikiran ini adalah terbuat oleh sesuatu tjara produksi didalam sesuatu periode.

Artinja bahwa didalam sesuatu periode yang tjara produksinja belum membutuhkan parlementaire democratie, belum timbul pikiran parlementaire democratie itu. Tegasnja: dulu, tatkala tjara produksi belum sebagai yang tadi saja katakan: belum „Kapitalismus im Aufstieg“, orang belum membutuhkan demokrasi-demokrasian, orang senang dengan tjara feodal yang tidak ada parlemen-parlemenan. Tjuma „sabda pandita ratu“, terserah kepada Sang Nata, terserah kepada radja. Radja

jang membuat hukum, radja jang menentukan segala sesuatu.

Orang dimasjarakat pada waktu itu semuanja pertaja kepada radja. Radja didunia Timur dianggap malahan sebagai „titisan Batara kang linuwih”. Apa jang ditentukan oleh radja, pasti benar. Didunia Barat ada radja jang pernah menepuk ia-punja dada dan berkata: „L'état c'est moi! Le Lois c'est moi!“ „De staat ben ik! De wet ben ik!“ „Negara akulah! Hukum akulah!“

Ini bukan ketjongsakan daripada radja itu sadja, tapi diterima oleh rakjat.

Didunia Timur malahan betul² ludahnja ditelan oleh rakjat. Air tjutjian tangannja diterima oleh rakjat, air mandinja diterima oleh rakjat. Saja pernah ngobrol dengan Sri Jawaharlal Nehru, ngobrol tentang Aga Khan al-marhum jang tua, jang suka main kuda balap.

Dia itu pada suatu waktu nonton ballet di London, waktu pauze Nehru bersama Aga Khan pergi ke-buffet, minum² sedikit; sesudah itu lantas pergi kekamar tjutji tangan, Aga Khan tjutji tangan, Nehru tutji tangan. Sambil tjutji tangan itu apa kata Aga Khan? „Do you know Nehru, I'm wasting thousand pounds”. „Hé, Nehru, tahukah engkau, sebetulnja aku ini membuang uang seribu pound”. Maksudnja air jang terbuang ini. „Tjoba air ini kudjual kepada orang² pengikutku, laku seribu pound”. Nehru tjerita sama saja begitu.

Didalam alam feodalisme rakjat itu bukan sadja menerima perintah daripada sang Radja atau sang Agung, tetapi membenarkan segala perkataan² dan tindakan² sang Agung itu. Tjara produksi di Eropa Barat diabad ke-18 dan sampai pertengahan abad ke-18, memang satu tjara produksi jang tjukup diurus oleh sistim jang demikian ini.

Saudara² jang mempeladjar sedjarah daripada revolusi Perantjis, -orang Perantjis sendiri menjebutkan revolusinja itu „La grande révolution”, revolusi agung, de grote revoitutie,- akan mengerti bahwa revolusi Perantjis ini adalah revolusi penjelenggaraan daripada parlementaire democratie. Dulu sebelum revolusi itu petjah, alam pikiran manusia di Perantjis, sudah puas dengan sistim politik feodal, puas dengan segala kekuasaan ditentukan oleh sang radja.

Tetapi pada satu ketika, -dan ambillah perkataan „ketika” ini tidak sebagai satu moment, satu hari, satu detik, tetapi satu ketika sedjarah jang memakan waktu berpuluh-puluh tahun,- pada satu ketika tjara hidup, mentjari makan, tjara produksi di Perantjis itu berubah. Dan karena perobahan tjara hidup dan tjara produksi ini, maka rakjat tidak puas lagi dengan sistim Jang tadinja memuaskan hati mereka. Kemudian djadilah revolusi.

Dulu „economische huishouding”, perumahtanggaan ekonomi sebelum pertengahan abad ke-18, adalah satu huishouding jang tertutup, gesloten. Tiap² kota

mempunyai perumahtanggaan sendiri. Disekeliling kota itu ada kaum tani jang memberi bahan makan kepada kota itu. Didalam kota itu ada golongan ketjil jang membuat alat², golongan ketjil jang memperdagangkan ini dan itu, semuanya gesloten.

Didalam alam jang demikian itu kekuasaan itu sama sekali didalam tangan kaum feodal, dengan dibantu oleh kaum jang didalam revolusi Perantjis dinamakan klas ke-2; kaum bangsawan dinamakan klas ke-1, eerste stand.

Kaum geredja, -bukan agama,- organisasi daripada geredja, dimasa itu kuat betul. Organisasi daripada geredja itu mendjadi kekuasaan disamping kekuasaan kaum bangsawan, dan mereka ini dinamakan klas ke-2, tweede stand. Stand ke-1 dan ke-2 inilah jang memegang tampuk pimpinan pemerintahan.

Tetapi masjarakat jang tadinja tertutup didalam „gesloten huishoudingen” makin lama makin memetjah, „Geslotenheid-nja” itu petjah. Kebutuhan hidup makin lama makin bertambah, tidak bisa lagi kebutuhan hidup itu ditjukupi dengan tukar-menukar dengan bapak tani; tidak, tetapi ingin perkembangan. Pengusaha² ingin berusaha dilapangan ekonomi.

Gampangnja bitjara: apa jang dinamakan kapitalisme ingin tumbuh, ingin mendapatkan kesempatan untuk berkembang biak. Pernah saja bitjarakan pokok daripada kapitalisme, ialah tjara produksi mempergunakan tenaga buruh, jang buruh ini membuat daripa-

da sesuatu barang lain jang lebih berharga dari pada tadinja. „Theorie meerwaarde”, pernah saja terangkan disini.

Meerwaarde ini pokok daripada kapitalisme, entahlah berupa apa. Tepung sama gula itu barang; oleh tenaga buruh tepung dan gula ini dikerdjakan djadi „djladrèn”. Djladrèn oleh tenaga buruh ditjetak-tjetak diinasukkan dalam „oven”. Pendeknja oleh tenaga daripada buruh ini, tepung dan gula ini, jang katakanlah tadinja harganja 100, mendjadi kueh. Kueh ini tidak lagi seharga 100, tetapi seharga 200, sesudah tenaga buruh ditanamkan disitu. Dari 100 mendjadi 200, tambahnja 100.

Tambah inilah jang dinamakan didalam ilmu marxisme ialah „meerwaarde”. Tetapi keringat buruh jang menghasilkan „meerwaarde” 100 ini tidak dibayar dengan 100 pula; jang diberikan kepada buruh 50. „Meerwaarde”-nja 100, tetapi jang diberikan kepada buruh tjuma 50. Jang 50 lagi masuk dalam kantongnja kapitalis. Ini gamangnja bitjara sadja.

Sumber daripada kapitalisme ini ialah satu tjara produksi jang „meerwaarde”-nja tidak dihonoreer-kan 100% kepada sipembuat „meerwaarde” ini, tapi hanya sebagian sadja kepada siburuh dan sebagian lagi masuk dlkantongnja sikapitalis.

Nah. Saudara² mengerti bahwa tjara begini ini, djikalau dikerdjakan dengan banjak buruh dibanjak lapan-gan, berhari-hari, bahwa ini jang mendjadi „bron”, sum-

ber daripada kekajaan², jang achirnja kita kenal sebagai kekajaan² besar dalam kekajaan alam kapitalisme jang dimiliki beberapa orang sadja.

Nah, keadaan Perantjis pada satu ketika, -ketika dalam arti historis periode, -berubah demikian.

Inilah kaum pengusaha², manusia jang ingin kaya, ingin mentjari untung, ingin mengadakan buruh, ingin mengadakan perusahaan, pendeknja apa jang saja gambarkan tadi, „productie wijze” dengan menghasilkan „meerwaarde”, dengan sebagian hasil „meerwaarde” sadja diberikan kepada buruh dan jang lain masuk kantongnja pengusaha. „Productie wijze” jang demikian ini semakin lama semakin mendjadi-djadi. Nah, agar supaja „productie wijze” jang demikian ini bisa berdjalan dengan selantjar-lantjarnja, timbullah „bewustzijn²”, kesadaran, alam² pikiran baru. Tjara produksi jang berubah membawa perobahan didalam alam pikiran.

Inilah historis materialisme.

Apa alam² pikiran baru itu? Matjam². Misalnja didalam lapangan ekonomi jang kita kenal dengan „liberalisme”. Oleh karena itu kita menentang kepada „liberalisme”. Oleh karena „liberalisme” adalah alam² pikiran jang pengusaha si Polan- si Polan semuanya ingin mendjadi kaya. Diperkenankanlah apa sadja semaumu, dilapangan ekonomi, djangan negara ikut².

Feodalisme ‘kan boleh dikatakan negara atau radja jang menentukan segala sesuatu ini. Sang Radja jang

berkata di dalam alam feodalisme: „Engkau hanja boleh membikin palu seperlunja sadja. Engkau hanja boleh menanam gandum seperlunja sadja. Aku menghendaki supaja bidang tanah jang beribu-ribu K.M. persegi itu harus ditanami dengan itu sadja. L'état c'est moi! Le lois c'est moi! Aku, Radja jang menentukan segala sesuatu!“ Didalam alam jang baru ini pengusaha² segala sesuatunja ditentukan oleh radja.

Tidak, kami ingin berusaha, biarkanlah kami berusaha, djangan radja atau negara ikut². Kami ingin kemerdekaan, kebebasan berusaha. Kami ini ahli bikin kueh, biarkanlah kami membikin kueh sebanyak-banyaknja, rugi ja biar kami, untung ja biar kami. Orang lain berkata: kami ini ahli membikin medja kursi; biarkanlah kami membikinnya, untung adalah keuntungan kami, rugi dalah „risico“ kami, djanganlah radja ikut². Semua ingin bebas berusaha. Ini jang namanja „liberalisme“; dari perkataan „liberty“, alam kebebasan jang mereka kehendaki.

Timbulnja alam „liberalisme“ ini, kuatnja angin „liberalisme“ ini, diperiode ini. Dilapangan ekonomi demikian, dilapangan politikpun demikian. Dilapangan politik berdjalanlah alam pemikiran baru jang dinamakan „politik liberalisme“.

Berpikir politik: djangan radja ikut², biar kami berpikir politik, biar kami mempunyai kejakinan pikiran sendiri, mempropagandakan pikiran kami sendiri. Politik „liberalisme“. Kami mau mengadakan partai², biar partai

bagaimana, pengusaha² itu ‘kan kalah dengan rakjat djelata? ‘Kan maksudnja pengusaha ini mau mengadakan hukum², peraturan², wet², jang tjotjok dengan kepentingan pengusaha, mau mengadakan hukum-hukum, peraturan-peraturan wet-wet, untuk mendjadi bumi subur bagi „Kapitalismus im aufstieg”. Tapi kalau rakjat djelata semuanya diperbolehkan masuk parlemen, boleh memilih dan dipilih, ‘kan kalah „stem” kaum pengusaha?

Tidak Saudara², didalam prakteknja mereka telah mengetahui lebih dulu, bahwa pemilihan parlemen itu selalu dengan „campagne”, dengan „propaganda”, dan mereka sudah tahu: kami jang memegang alat² propaganda, kami jang bisa membiajai surat kabar, kami jang bisa membiajai segala alat jang lain. Bahkan kami kaum pengusaha itu membiajai sekolah², universitas².

Kaum pengusaha, terutama sekali kaum pengusaha jang sedang timbul ini, adalah satu golongan kaum jang betul² mempunjai rasa pertjaja kepada diri sendiri jang amat kuat; „zelf vertrouwen” jang amat besar sekali. Tidak takut mengadakan parlementaire democratie. Toch nanti lihat utusan² didalam parlemen itu sebagian besar antèk² kami. Sebagian besar akan berpikir setjara kami, oleh karena kamilah jang membiajai universitas², membiajai sekolah² menengah. Oleh karena kamilah jang mentjetak buku², oleh karena kamilah jang mengeluarkan surat² kabar dan madjalah. Kami kaum pengusaha, kami menguasai „beheersen het politieke en het intellectuele leven van het volk”.

Dan didalam prakteknja demikian Saudara², semua parlemen² jang baru lahir, jaitu dipertengahan abad ke-19 revolusi Perantjis, sebentar diikuti oleh satu periode jang menentang, tetapi kemudian dalam tahun 1848 datang lagi satu revolusi. Malahan jang lebih legas „met parlementaire rechten” di Eropa, sebagian lain ada jang 1852 ada jang tahun 1856. Tetapi pertentangan diabad ke-19 itulah terselenggara apa jang dinamakan „parlementaire democratie”. Dan atas dasar hasil daripada parlementaire democratie ini kapitalisme di Eropa Barat berkembang biak benar.

Djadi djelaslah bahwa parlementaire democratie adalah ideologi politik daripada „Kapatalismus im Aufstieg”.

Tatkala kita mengadakan pergerakan nasional, dengan sekaligus kita berkata bahwa kita menghendaki demokrasi pula. Tetapi kita mengetahui bahwa parlementaire democratie atau politik demokrasi sadja bukan membawa kebahagiaan kepada rakjat, tetapi sebaliknya tumbuhnja kapitalisme sebagaimana jang kita lihat di Eropa, jang kendati berdjalannja parlementaire democratie, sedjak pertengahan abad ke-19, kita melihat kapitalisme mendjadi kuat. Kita melihat „kartel” dan „trust” makin lama makin hebat. Sebaliknya kita melihat rakjat djelata mendjadi kaum „proletar” jang papa sengsara.

Dengan sekaligus kita berkata pada waktu kita mengadakan Gerak Nasional, kita tidak menghendaki hanya demokrasi politik, tetapi kita menghendaki pula de-

mokrasi ekonomi. Parlementaire demokrasi adalah hanja demokrasi politik, parlementaire demokrasi memberikan „kans” jang sama setjara demokratis kepada semua orang dibidang politik, itupun „zogenaamd”. Sebab dalam prakteknja sipemegang uanglah jang bisa membiajai surat-kabar, membiajai propaganda etc. etc. Tetapi pada teorinja, semuanya dibidang politik sama: engkau boleh dipilih, engkau boleh memilih, semua orang boleh memilih, semua orang boleh berpaham, berpendapat sendiri dan semua boleh mengutarakan pikirannya itu, sama tidak ada perbedaan. Tetapi dibidang ekonomi, tidak! Tidak ada kesamarataan dibidang ekonomi! Kita melihat sikaja, simiskin, similjuner, siproletar - dalam arti sidjembel, bukan dalam arti marxis jang tulen, jang tempo hari sudah dikatakan proletar adalah orang jang mendjual tenagannya, dengan tidak ikut memiliki alat produksi, itu „definisi proletar. Djadi dibidang ekonomi tidak ada sama-rata sama-rasa. Ini jang pernah digugat oleh pemimpin² kaum buruh di Eropa, jang djuga dengan tegas mengatakan: kami ini tidak mau tjuma demokrasi politik tok. Didalam tahun 1870 lebih hebat lagi dan pada permulaan abad ke-20 digembar-gemborkan oleh pimpinan kaum buruh di Eropa Barat.

Kita baru sekarang berani mentjela: hanja demokrasi politik tok. Kita baru sekarang berani berkata: verrekt met parlementaire democratie tok. Kita terbelakang, paling sedikit 50 tahun!

Dialam Eropa, tadi saja berkata sudah mulai tahun 1860, '70, '80, permulaan abad ke-20, orang² seperti

Adler, Liebknecht mendjatuhkan vonnis jang sama sekali vernietigend terhadap parlementaire demokrasi tok.

Orang² seperti Juarez, Liebknecht, seperti Adler, menghendaki apa jang mereka namakan *politiek economische democrasi*. Dus bukan hanja demokrasi politik tetapi djuga demokrasi ekonomi. Samarasa didalam lapangan politik, tetapi djuga samarasa didalam lapangan ekonomi.

Dan politiek eonomische democratie inilah jang sebagai saja katakan didalam kuliah terhadap mahasiswa² di Jogjakarta, oleh Adler dinamakan sosial demokrasi.

Sosialisme itu mempunjai matjam² aliran. Ada aliran sosial demokrasi, ada aliran religieus socialisme, ada aliran „anarchisme Bakunin”, ada aliran koniunisme daripada Lenin. Salahsatu aliran dalam sosialisme bernama sosial demokrasi. Adler jang menghendaki politik ekonomische demokrasi ini dalam satu perkataan *sociale democratie*; bahasa Indonesianja *demokrasi sosial*. Juarez djuga begitu, malahan Juarez, -saja selalu gemar sekali kalau menjebutkan dia punja nama, -didalam parlemen di Perantjis itu pidatonja selalu dengan perkataan² jang indah. Ia berkata: „Didalam parlementaire democratie tiap² orang bisa mendjadi radja. Tiap² orang bisa memilih, tiap² orang boleh dipilih. Tiap² orang bisa memupuk kekuasaan untuk mendjatuhkan menteri² dari singgasananja”. Dan memang, didalam parlementaire democratie, menteri jang sudah kuasa itu, didalam parlementaire democratie bisa didjatuhkan oleh si djembel, wakil²-nja

jang duduk dalam parlemen itu. Menteri jang berkuasa didjatuhkan oleh anggota parlemen.

Dibidang politik tiap² kita adalah laksana radja. Tetapi dibidang ekonomi tidak demikian. Si kaum buruh jang pada hari ini didalam parlemen adalah seorang radja, besok pagi didalam pabriknja ia bisa dilempar keluar dari pabriknja itu mendjadi orang jang tiada kerdja. Si kaum buruh jang mendjadi anggota parlemen ini hari bisa mendjatuhkan menteri, tetapi kembali didalam pabrik dia adalah buruh dibawah kekuasaan sang madjikan, bisa dilepas bisa didjadikan orang jang „op de koeien”, hidup sengsara.

Oleh karena itu, Juarez pada permulaan abad ke-20 itu, tahun 1903, dia sudah mendjatuhkan „vonnis” kepada demokrasi parlementer. Ia menghendaki politiek economische democratie; demikian pula Liebknecht, demikian pula banjak pemimpin² lain.

Kalau kita pada hari sekarang ini tahun 1958 djuga mengeritik parlementaire democratie, ada jang mengatakan: „Dia itu komunis! Dia itu mau memblingerkan kita kepada satu alam jang salah”. Saja dikatakan demikian pula: „Lihat Bung Karno dengan demokrasi terpimpin. Kapan dia keluarkan perkataan demokrasi terpimpin itu sesudah Bung Karno pulang dari Sovjet Uni, sesudah Bung Karno pulang dari R.R.T.”

Marilah saja terangkan sekarang sedikit tentang fasisme. Begini: Didalam alam kapitalisme, kapitalisme

itu ketjuali hidupnja seperti jang sudah saja gambarkan, djuga mempunjai penjakit. Dan penjakitnja itu saban² datang, jaitu penjakit jang dinamakan krisis. Kapitalisme Amerika sekarang ini sedang mengalami krisis sedikit. Krisis sedjak tahun jang lalu mulai berdjalan, malah Saudara² tahu pabrik² mobil sekarang sedang distop.

Tahun 1929 tempo hari krisis hebat, -jang kita kenal disini dengan perkataan malaise. Kapitalisme itu mempunjai satu penjakit jang „inhaerent”; artinja sudah pembawaan daripada kapitalisme sendiri. Selalu kapitalisme itu diganggu krisis, periodiek mesti ada krisisnya.

Nah. saat kapitalisme banjak untung, datanglah saat krisis. Pada saat kapitalisme hidup lagi, datanglah lagi krisis. Hidup lagi, banjak untungnja, krisis lagi. Periodiek up and down. „Up”-nja ini dinamakan dalam ilmu ekonomi periode conjuncture. Conjuncture artinja krisis. Sekarang saja hendak menggambarkan bagaimana rupanja kapitalisme jang sedang naik jang melalui beberapa conjuncture. Krisis itu terdjadi beberapa puluh tahun sekali, tetapi jang dinamakan „im aufstieg” itu adalah meliputi periode jang lama dan abad ke-18 sampai abad ke-20.

Djadi selama „Aufstieg” itu ada conjuncturekrisis - conjuncturekrisis. Tetapi garis besarnya pada pokoknja terus naik. Kemudian disitu saat kapitalisme menurun, „Niedergang”. Inilah beberapa garis jang saja tarik. Garis ini pada saat² krisis. Krisis naik, conjuncture naik; dari-

pada satu ketika krisis lagi, naik lagi, diatasi lagi krisis itu, conjuncture lagi, diatasi lagi, krisis lagi, conjuncture krisis, conjuncture krisis.

Bagaimana tjaranja mengatasi djaman conjuncture? Apa tjoraknja?

Barang produksi banjak dan djuga laku, sehingga meerwaarde jang masuk didalam kantong sang pengusaha banjak sekali. Produksi tinggi dan selalu bisa habis terdjual, ini namanja conjuncture. Memang kapitalisme membuat barang untuk didjual, kapitalisme tidak membuat barang untuk individuele consumptie Sang kapitalis membuat barang itu tidak untuk dirinja.

Kapitalis pembikin kueh-mari misalnja, membikin itu bukan untuk dimakan sendiri; tidak, tetapi untuk didjual dengan untung. Untung itu ialah sebagian daripada meerwaarde jang masuk didalam kantongnja. Ini adalah sifat daripada kapitalisme: produceren untuk didjual dengan untung.

Nah, pada satu saat produksi² laku, tetapi sampai kepada satu tingkat jang tidak bisa habis didjual, itu dinamakan overproductie. Itu adalah satu paham relatief, artinja asal barang tidak bisa didjual dinamakan overproductie. Disini tertjapai satu ketika jang barang tidak bisa didjual lagi, produksi mandeg atau terpaksa diperketjil, dikurangi. Datanglah krisis, banjak kaum buruh di-ontslag enz. enz.

Tetapi pada satu ketika krisis ini jang sudah menjapai dasarnya jang paling rendah, dengan beberapa usaha bisa naik lagi. Usahanja itu apa, kok bisa naik lagi? Perbaikan dari pada sistim produksi: perbaikan mesin²; tjara kerdja jang lebih efisien; propaganda daripada produksinja jang lebih menarik kepada rakjat; penekanan daripada tenaga kaum buruh jang georganiseerd didalam serikat² sekerdja, etc. etc. Naik lagi. Produksi bisa bertambah laku pula. Conjuncture pada satu saat tertjapai lagi, maximum. Disitu krisis, jaitu tidak terdjual, dus kalau terus produksi rugi nanti, tidak terdjual. Tetapi dengan tjara perbaikan lagi, disempurnakan tjara produksi etc. etc.; naik lagi, krisis, naik lagi.

Tetapi pada satu ketika timbullah puntjak maximum, puntjak maximum daripada ketjakapan manusia untuk memperbaiki alat². Mesin² sudah tidak bisa dipergunakan lagi. Sistim bedrijf sudah geperfectioneerd. Dibalik itu tenaga daripada kaum buruh makin lama makin sempurna di-organisir. Disini gerakan kaum buruh mulai tumbuh dan makin lama makin kuat.

Djadi meskipun sistim produksi, sistim bedrijf diperbaiki, sampai pada satu saat tidak bisa diperbaiki lagi, maximum capaciteit toh tidak bisa terus conjuncture, oleh karena tuntutan dari kaum buruh kekuasaan kaum buruh djuga makin naik. Meerwaarde jang masuk didalam kantong sikapitalis makin lama makin ketjil dan ditentang oleh kaum buruhnja itu.

Tadi dengan saja punja tjontoh kueh, tepung dengan gula 100 mendjadi kueh 200, meerwaardenja 100. Ini 50 masuk kantongnja kaum buruh sebagai upah, 50 masuk kantongnja sang kapitalis. Itu pada fase permulaan tatkala kaum buruh belum diorganisir setjara kuat.

Tetapi Saudara² mengetahui organisasi kaum buruh makin lama makin sempurna, makin lama makin kuasa.

Dari 100 meerwaarde ini jang tadinja diberikan kaum buruh hanja 50, belakangan mendjadi 60 buat kaum buruh, dituntut 60. Sudah 60 dituntut lagi 70. Hanja 30 masuk dikantong si kapitalis. Tuntut lagi 80 masuk dikantong kaum buruh, tinggal 20 buat si kapitalis. Tuntutan lagi 90 masuk dalam kantong kaum buruh, tinggal 10 masuk kantong si kapitalis.

Dus „marge” keuntungan pengusaha makin lama makin ketjil. Seperti Saudara² lihat di Amerika sekarang ini, pabrik² Mobil Detroit misalnja sekarang ini mandeg. Royter pemimpin kaum buruh, dia jang „voorschrijven”: sekarang engkau pengusaha mobil, aku jang menentukan berapa mobil jang harus diproduksi, berapa jang tidak. Chrysler sementara tutup. Bagian Ford Continental tutup. Krisis.

Nah, demikian pula ini Saudara². Pada satu ketika tertjapailah „het absolute maximum”, krisis, tjoba lagi, conjuncture², krisis lagi, tjoba dengan matjam² lagi. Bahkan nanti tenaga atom dikerdjakan djuga jang dipakai untuk mendjalankan pabrik, untuk mendjalankan mesin².

Tenaga atom itu sudah geperfectioneerd, tetapi sistimnja salah, jaitu sistim meerwaarde. Dan sebagian daripada meerwaarde itu masuk kantong daripada pengusaha. Itu sistim kapitalisme.

Meskipun, dus, mesin², bedrijf dan lain² sebagainya, geperfectioneerd setjara technis, oleh karena sistimnja salah maka selalu hukum krisis itu datang pula. Di-perfectioneer krisis laga. Saudara lihat garis umum ini naik, garis umum ini menurun, inilah „Niedergang”. „Kapitalismus im Aufstieg”, „Kapitalismus im Niedergang”.

Setjara alam pikiran politik, disini parlementaire democratie akan membahajakan kepada Kapitalismus im Niedergang. Parlementaire democratie jang memberikan kesempatan kepada semua orang untuk ikut bermusjawarah, meskipun alat propaganda, alat surat kabar, alat sekolah etc. etc. sebelumnja sudah ditangan mereka. Toh, tadinja, dialam ini, tatkala tenaga kaum buruh belum terorganisir seperti sekarang, mereka masih selalu bisa „beheersen” parlemen. Tetapi disini tidak bisa lagi, sebab alam parlementaire democratie tidak bisa lagi.

Nah, disinilah kapitalisme lantas berkata: Tidak berdjalan parlementaire democratie. Disinilah kapitalisme mempergunakan „*laatste reddingspoging van het kapitalisme*”, jaitu *fasisme*.

Tidak diberi kesempatan kepada semua orang untuk mendjalankan demokrasi; tidak diberi kesempatan

kepada sikaum buruh untuk mengirimkan wakilnja di dalam parlemen; tetapi kekuasaan didalam tangannja si diktator. Entah diktator namanja Hitler, entah diktator namanja Mussolini, Franco atau apapun, tetapi itu adalah tjorak daripada kapitalisme im Niedergang.

Historis materialisme ini djelas bahwa dus alam pikiran manusia, alam pikiran politik djuga ditentukan oleh sociaal economische factoren. Alam pikiran fasisme ditentukan oleh soicaal economische factoren. Pada satu ketika seluruh rakjat Djerman itu tjinta kepada Hitler. Pada satu ketika, umpamanja terdjadi di Timur, djuga ludah Hitler didjilat oleh rakjat. Tjoba terdjadi didunia Timur, pada satu ketika djuga air tjutjian tangan Hitler djuga akan berharga 1000 pound. Alam pikiran daripada rakjat pada waktu itu samasekali ditentukan oleh sociaal economische verhoudingen. Historis materialisme.

Nah, dus Saudara², kita jang melihat segala tjatjat² daripada productiewijze daripada kapitalisme, melihat daripada tjatjat² parlementaire democratie, kitalah jang sebaliknja, sebagai amanat penderitaan daripada bangsa Indonesia, memikul kewadajiban untuk menjelenggarakan satu masjarakat jang bukan masjarakat kapitalisme, tetapi masjarakat jang adil dan makmur. Sekarang ini saja mengundang untuk berpikir sesuai dengan amanat penderitaan itu. Saja mengundang agar supaja meninggalkan alam demokrasi liberal. Saja mengundang agar supaja meninggalkan tjara berpikir à la parlementaire democratie jang politik demokrasi tok. Saja mengundang agar supaja rak-

jat Indonesia itu dalam menjusun ia punja demokrasi menaruhkan segala sesuatu diatas kepribadian bangsa Indonesia sendiri.

Maka oleh karena itu saja berkata: Demokrasi jang harus kita djalankan adalah demokrasi Indonesia, membawa kepribadian Indonesia sendiri. Djikalau kita tidak bisa berpikir demikian itu. kita nanti tidak dapat menjenggarakan apa jang mendjadi amanat penderitaan dari-pada rakjat itu.

Saja ulangi lagi: Demokrasi bagi kita bukan sekedar alat tehnis; memang benar bahwa demokrasi adalah alat tehnis untuk mentjapai sesuatu hal, sebagaimana nasional sosialisme adalah satu alat tehnis, sebagaimana diktatur proletariaat adalah satu alat tehnis. Demokrasi bagi kita sebenarnja bukan sekedar satu alat tehnis, tetapi satu alam djiwa pemikiran dan perasaan kita. Tetapi kita harus bisa meletakkan alam djiwa dan pemikiran kita itu diatas kepribadian kita sendiri, diatas penjelengaraan tjita² satu masjarakat jang adil dan makmur, jang sudah djelas tidak bisa dengan demokrasi setjara ini.

Oleh karena itulah, diwaktu jang achir² ini saja mengandjurkan didjalankannja demokrasi terpimpin.

Sekian.

BAB VIII

PIDATO KURSUS PANCASILA 1958: SILA KEADILAN SOSIAL⁸

KEADILAN SOSIAL DAN DEMOKRASI TERPIMPIN KURSUS KEENAM/
KULIAH UMUM DIDEPAN PARA PESERTA SEMINAR PANTJASILA DAN
PARA MAHASISWA DI JOGJAKARTA
21 Pebruari 1958



Sumber: Buku Seminar Pantjasila ke-I, Hal:164

Saudara² sekalian.

Belum pernah saja begitu gembira, gembira karena setudju seratus persen. Setudju seratus persen dengan apa? Dengan apa jang yang dikemukakan oleh ananda ma-

⁸ *Pantjasila Dasar Filsafat Negara: Kursus Bung Karno* (Djakarta: Jajasan Empu Tantular, 1960), hlm. 129-153

hasiswa itu tadi. Ja saudara² tadi tertawa terbahak-bahak. Dan sekarangpun djuga. Tetapi anada mahasiswi, -jang namanja saja tidak tahu-, kepada mahasiswa², pemuda² mahasiswa, saja beritahukan, bahwa namanja mahasiswi itu tadi ialah Lina. Ananda Lina berkata: „Marilah kita mengenangkan arwah² kita”.

Nah, itu tepat betul. Ananda Lina tidak berkata, marilah kita mengenangkan arwah² pahlawan² kita jang telah mendahului kita kealam baka. Tidak! Ananda Lina berkata: „Marilah kita mengenangkan arwah² kita”, dan sebagai tadi saja katakan itu tepat sekali. Artinja, saudara harus mengenangkan arwahmu, saudara harus mengenangkan arwahmu, Pak Karno harus mengenangkan arwahnja. Tepat sekali. Barangkali ananda Lina tadi malam mendengar pidato Bapak Presiden. Pada waktu menguntji pidato, Bapak Presiden tadi malam berkata, tiap² manusia nanti diachirat akan ditanja oleh Tuhan akan pimpinannja. Dikatakan didalam Kitab Sutji, bahwa kita ini semua adalah pemimpin atau penggembala. Dan nanti diachirat kita semuanya ditanja tentang pimpinan kita. Kita ini semua pemimpin, semua penggembala. Misalnja Pak Roeslan Abdulgani, dirumah beliau adalah pemimpin atau penggembala keluarganja, dan dia nanti diachirat akan ditanja: „Hai Roeslan Abdulgani, bagaimana engkau mendjalankan pimpinanmu didalam keluarga?” Ketjuali itu, Pak Roeslan Abdulgani adalah pemimpin didalam masjarakat. Tiap² kita ini pemimpin dalam masjarakat. Tukang dokar, pemimpin didalam kedokarannja. Tukang betja, pemimpin didalam pembetjaannja. Opsir, perwira,

Didalam penjelenggaraan masjarakat adil dan makmur semua memberikan tenagaja. Insinjur² memberi tenagaja, dokter² memberi tenagaja, tukang² gerobak memberi tenagaja, ahli² ekonomi memberi tenagaja, ahli² dagang memberi tenagaja, ahli² pertahanan memberi tenagaja, semua memberi tenagaja. Bertjorak matjam, tetapi toh mendjadi satu harmoni, menjusun satu masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantjasila.

Tadi djuga demikian, matjam² suara saja dengar. Tetapi dibawah pimpinan ananda Lina, bukan main merdunja. Saja dengar ada suara bas; saja dengar ada suara laki² tetapi sopraan, seperti burung sikatan suara itu. Saja mendengar ada suara jang gemetar, ada suara jang betul² bergelora, tetapi semuanja bersama-sama memperdengarkan satu lagu „Indonesia Raya” jang membangkitkan keharuan hati.

Inilah gambar daripada demokrasi dipimpin didalam esensinja. Tjontoh ini saja berikan kepada kawan jang bertanja kepada saja: „Apa Bung, demokrasi dipimpin itu?”. Dan jang sesudah dua djam saja bitjara sampai meniren saja punja mulut ini, saja tanja: „Sudah mengerti?” „Belum”. Kemudian saja beri tjontoh hal konsert dengan iapunja kertas noot dan dirigent, sekaligus ia mengerti.

Saudara², saja disini diminta memberi kuliah tentang keadilan sosial dan demokrasi dipimpin. Mulai dengan pertanjaan: „Apa toh Bung, keadilan sosial itu?” Kok perlu²nja ditanjakan apakah keadilan sosial itu; padahal

semua orang sebenarja didalam kalbunja sudah mengerti. Keadilan sosial ialah suatu masjarakat atau sifat suatu masjarakat adil dan makmur, berbahagia buat semua orang, tidak ada penghinaan, tidak ada penindasan, tidak ada penghisapan. Tidak ada - sebagai jang saja katakan didalam kuliah umum beberapa bulan jang lalu - exploitation de l’homme par l’homme. Semuanja berbahagia, tju-puk sandang, tju-kup pangan, „gemah ripah loh djinawi, tata tentrem kerta rahardja.” Djelas nggak perlu diterangkan lagi. Didalam ilmu ilmiah, didalam bidang ilmiah timbul pertanyaan, bagaimana mentjapai atau terdjadinja masjarakat jang demikian itu.

Nah, disini ada bermatjam-matjam pendapat. Ada orang jang berkata - dan orang ini mendasarkan kepada teori jang biasa dinamakan teori evolusi, evolutie theorie - jang menurut evolutie theorie ini, masjarakat keadilan sosial atau katakanlah masjarakat sosialis datang lambat laun dengan sendirinja. Dalam bahasa Djermannja „Sozialismus ist eine historische Notwendigkeit”.

Suatu keharusan historis, historische Notwendigkeit. Mau tidak mau dengan sendirinja masjarakat bertumbuh, berkembang, berbangkit, ber-evolusi kearah sosialisme.

Oleh karena itu, dikatakan „Sozialismus is eine historische Notwendigkeit”. Garis besar daripada evolutie theorie adalah sebagai berikut; bahwa dunia manusia ini tidak selamanja begini. Bahwa dunia manusia itu ber-

tumbuh, ber-evolusi, bahwa manusia djaman sekarang lain sekali dari pada manusia djaman dulu. Bahwa djaman dahulu manusia itu masih biadab, berdiam di hutan, dirimba-rimba, kemudian lambat laun, bertumbuh, bertumbuh ketjerdasannya, ber-evolusi ketjerdasannya. hingga akhirnya tertjapainya ujung ketjerdasan dan puncak evolusi itu yang berupa satu masyarakat sosialisme. Dikatakan: fase pertama daripada evolutive theorie ini, manusia hidup didalam gua² dan rimba². Tjara pentjaharian hidupnya ialah dengan memburu, mentjari ikan disungai atau dilaut. Tjara yang boleh dikatakan sangat terbelakang, prehistoris, tjara amat terbelakang. Dan nanti saja terangkan didalam pertumbuhan inipun berubah akal pikiran, pandangan² daripada manusia itu. Akal pikiran adalah pentjerminan, refleksi daripada tjara manusia mentjari makan dan minum.

Mula² mentjari makan dan minum dengan memburu dan mentjari ikan, berdiam digua-gua, dirimba², akal pikirannya sesuai dengan keadaan yang demikian itu. Pernah saja kuliahkan mengenai religi, bahkan bentuk religinya sesuai dengan tjara hidup yang demikian itu. Bagi manusia ditingkat evolusi yang demikian, yaitu orang yang hidup dalam rimba raja. didalam gua², mentjari ikan, berburu, maka ia punya tempat persembahan lain daripada tempat persembahan kita sekarang. Manakala kita sekarang mengenal apa yang dinamakan Tuhan, atau Allah atau Jehovah, atau God, dulu dalam tingkat evolusi sedemikian itu, yang disembah ialah petir, ialah awan yang berarak, ialah sungai yang dahsyat mengalir, ialah an-

gin taufan, ialah pohon rindang jang memberi perlindungan, ialah batu besar jang dibelakangnja ia bersernbunji. Ini mereka punja Tuhan. Tuhannja berupa petir, geledek, hudjan, angin, awan, pohon, lautan sungai dan lain2 sebagainya. Didalam tingkat kehidupan demikian itu misalnja rakyat Skandinavia djaman dahulu, -ini pernah saja tjeritakan didalam pidato saja tatkala memperingati Isjra dan Mi'radj di Surabaya, -tatkala mereka masih hidup didalam hutan -dan rimba2, djamannja Germanen tijd, jang mereka sembah antara lain ialah Wodan atau Geledek dan Guntur jang mereka beri nama Thor.

Djikalau mereka mendengar geluduk jang geme-luduk, didalam angan2 mereka, mereka melihat radja Thor mengendarai iapunja kendaraan dilangit. Rodanja terbuat daripada sinar jang bertjahaja dan tiap2 kali roda itu mengenai awan melompat dari satu puntjak awan kepuntjak awan jang lain, keluarlah suara geluduk jang dahsjat. Orang Skandinavia djaman dahulu, djikalau mendengar akan geluduk dengan mata jang dahsjat, mereka berkata satu sama lain: „Thor liwat. Thor liwat”. Sama dengan orang Djogja. Orang Djogja itu kalau mendengar angin ribut: „Lampor, lampor”. Tahu nggak lampor? Ja, ada kereta dilangit lewat. Malah ada jang keluar dengan lampu, lampunja ditjantelkan dimuka rumah. „Mas, kok pasang lampu”. „Lampor liwat”.

Ini adalah tingkat kehidupan manusia menurut evolutive theorie jang pertama. Kemudian manusia berevolusi, akal pikirannja makin lama makin tjerdas, me-

ningkat ketinggian jang kedua, terutama sekali ditanah-tanah, dinegeri-negeri jang banjak perumputan. Manusia lantas pindah kepada kehidupan berternak. Evolusioner sangat logis, bahwa daripada memburu dihutan lambat laun menternak, misalnja memburu rusa, memburu kambing, memburu sapi, -sapi djaman dahulu itu dihutan, kerbau djaman dahulu itu dihutan, seperti rusa djaman sekarang dihutan. Memburu kerbau, memburu sapi, achirnja menangkap djuga anak sapi, atau anak kambing. Mereka beladjar: ini bisa dipelihara. Lambat laun timbul pikiran: dari pada memburu menghadapi bahaya jang begitu banjak, mungklin disambar oleh Thor ini, atau kelelep didalam sungai, lebih baik ini sadja: mengumpulkan anak kambing atau anak sapi. Dipelihara, berkembang biak, mendjadi apa jang dinamakan ternak. Berevolusilah ia punja hidup kearah peternakan. Dan dengan itu berevolusi pula ia punja alam pikiran, bahkan ber-evolusi ia punja pengertian akan Tuhan.

Tadi jang ditakuti ialah Thor atau menjembah pohon, atau menjembah batu, seperti tersebut didalam Baghawat Gita. Baghawat Gita itu adjarannja Sri Kresna kepada Ardjuna didalam peperangan Bratajuda. Esensi daripada Baghawat Gita ialah bahwa Kresna mentjeritakan hal ini: Tuhan itu rupa2 matjamnja.

Nah ini tadi berupa Thor, kemudian lagi berpindah, berpindah rupa. Kresna berkata kepada Ardjuna: Aku, jaitu Tuhan jang dimaksud dengan perkataan Aku, Aku adalah didalam geloranja lautan jang membanting dipantai.

Fase pertama Aku adalah didalam sepoinja angin jang meniup; fase pertama Aku adalah didalam rindangnja pohon jang memberi perlindungan padamu; Aku adalah didalam batu dimuka mana si - orang - biadab menekukkan lutut; Aku adalah didalam harumnja bunga; Aku adalah didalam api; Aku adalah didalam panasnja api, Aku adalah didalam bulan purnama; Aku adalah didalam sinarnja bulan purnama; Aku adalah disenjumnja gads jang manis. Aku memenuhi semesta alam ini.

Demikian pula manusia sebagai tadi saja katakan jang disembah itu selalu berobah-rohah. Thor, beringin, batu, lautan, sungai dan lain2 didalam tingkat pertama mendjadi tempat persembahan. Tatkala manusia hidup dari peternakan berpindahlah ia punja „image of worship”, Inggerisnja „image of worship” daripada pohon dan petir, angin ribut dan lautan dan sungai ke pada binatang2. Oleh karena ia hidup dari binatang, ia mengagungkan, memuliakan, bahkan menjembah binatang, menjembah sapi, jang restannja masih kita lihat di Indonesia sekarang. Menjembah gadjah, menjembah buaja, menjembah rusa dan lain2 sebagainya. Berpindahlah lambat laun manusia ini kepada fase evolusi jang ketiga. Fase evolusi ketiga ialah: dari peternakan manusia hidup, beladjar hidup dari pertanian. Djuga logis. Manusia dari asal mulanja sudah omnivoor; omnivoor artinja hidup dari segala matjam makanan. Herbivoor hanja hidup dari tumbuh2an, seperti sapi. Carnivoor hanja hidup dari daging2, seperti harimau. Manusia adalah omnivoor, makan

segala; makan daging, makan ikan tetapi djuga makan tumbuh2an. Pada waktu didalam fase pertama dia sudah makan tumbuh2an. Djuga oleh karena ia adalah omnivoor. Disamping makan daging, ia melihat ada djagung, ia makan djagung. Ia melihat ada padi, ia makan padi, ia melihat ada djipang, ia makan djipang, ia melihat ada labu, ia makan labu. Ia melihat ada buah2an dipohon, ia makan buah2an dipohon. Ia melihat ada lembajung, ia makan lembajung.

Lambat laun didalam fase jang kedua itu, ia harus memberi isi perut, bukan sadja hanja perutnja sendiri, tetapi isi perut ternaknja, dan ia memberi isi perut ternak itu, rumput. Tetapi djuga mentjarikan rumput atau daun2an untuk ternak itu, sebagaimana orang djaman sekarang djuga masih mentjari makanan bagi ternaknja. Lambat laun ia beladjar, bahwa tumbuh2an itu bisa ditanam. Padi bisa ditanam, djagung bisa ditanam dan selalu hasilnja lebih bark daripada hidup liar. Achirnja ia beladjar, lha, tidak perlu ternak2an dan lain sebagainya itu; ini lebih penting. Lebih gampang dan lebih memuaskan hidup daripada djagung, hidup daripada padi.

Oleh karena itu. Ajo sekarang tanam padi, tanam padi, tanam djagung, tanam djagung.

Fase ketiga daripada perikehidupanja ialah kebidang pertanian. Dan pernah saja tuliskan didalam kitab saja „Sarinah”, disini kita wadjib memberi hormat kepada wanita. Wanitalah.,de ontdekster van de landbouw”

jang pertama. Wanitalah jang pertama kali menemukan ilmu pertanian ini. Bukanlah laki2. Tetapi Wanita! Sebab tatkala Iaki2 berburu, tatkala laki2 mentjari ikan dilaut atau disungai, tatkala laki2 menggembalakan ia punja ternak didalam fase jang kedua, sebagian daripada wanita itu tinggal ditempat kediamannja jang belum berupa rumah, masih berupa hutan, gua. Tetapi wanita tinggal disitu, oleh karena ia tidak bisa ikut selalu memburu, tidak bisa selalu ikut rnentjari ikan, tidak bisa selalu ikut menggembala, oleh karena wanita kadang2 hamil dan lain2 sebagainya. Wanita harus memelihara anak, menggendong anak meskipun belum dengan selendang seperti djaman sekarang. Dengan anak merah ini ia tidak bisa ikut memburu, tidak bisa ikut menangkap ikan, tidak bisa ikut menggembala ternaknja djauh daripada tempat jang mendjadi perlindungan baginja. Dia tinggal ditempat. Dan tatkala oleh karena ia tinggal ditempat itulah, ia pada waktu menganggur bertjotjok tanam. Anaknja di-baringkan somewhere. Ditutupi daun2 dan diatas daun2 jang lunak, somewhere, ia tjokel2 tanah, dan ia melihat; hé, butiran padi kalau ditanamkan tumbuh, kemudian bisa berbuah. Hé, butiran djagung kalau ditanamkan tumbuh, kemudian bisa berbuah. Ia lantas sematjam zich specialiseren, specialized herself, didalam hal ini, sehingga dialah jang mendjadi promotor daripada pertanian. Oleh karena itu saja katakan: wanita adalah „de eerste ontdekker van de landbouw”, pendapat pertanian jang pertama. Kalau tidak salah ini pernah saja kuliahkan pula disini.

Demikian pula wanitalah jang membuat kebudajaan jang pertama. „De ontdekster van cultuur”, wanita. Bukan laki2, wanita jang pertama-tama harus memberi perlindungan kepada babynja. Timbul pikirannja: aduh, kasihan anakku ini; kalau hudjan basah, kaiau ada matahari ia kering, kasihan. Dengan ranting2 ia membuat sematjam atap diatas baby itu, ditutup dengan daun2an..... asal permulaan daripada pengertian rumah. Wanita pertama-tama membuat rumah. Wanita jang melihat: „kasihan babynja, dingin kedinginan, hudjan basah” timbul pikiran: Kalau kulit binatang, ia sambungkan satu sama lain, dengan dikasih lobang, dengan akar kasih lobang,..... mendjahit. Pertama kali saudara2. Satu bagian kulit binatang dengan lain bagian kulit binatang, dihubungkan satu sama lain , dengan duri ia bilkin lobang, dan dengan serat ataukah dengan akar jang halus ia sambungkan dua hal ini. Ini sudah permulaan daripada kebudajaan. Kultur berpakaian,.....wanita , de eerste ontdekster, ontdekster van cultuur. Wanita pula jang dari ternak itu harus mengumpulkan air susu. Bukan sadja makan dagingnja, susupun berharga sekali buat ia minum, buat ia persembahkan kepada suami. - sekarang ini wanita kadang2 tidak mau persembahkan apa2 kepada suaminya. Buat diberikan kepada babynja. Bagaimana ia mengumpulkan susu? Sapinja banjak susunja atau kerbaunja banjak susunja, kambingnja banjak susunja. Ini persetudjuan barangkali. Ia timbul pikiran didalam otaknja untuk membikin wadah buat susu, ia buatnja dari tanah liat. Dari tanah liat ia bikin buat pertama kali periuk. Ia tahu

tanah liat itu kok bisa, kalau dibegitu-begitukan mendjadi wadah dan wadah jang basah ini dikeringkan. Apalagi kalau dibakar. Kemudian ini mendjadi periuk, bisa mendjadi tempat susu. Djadi djelas benarlah perkataan saja, bahwa wanita adalah „de eerste ontdekster van cultuur”.

Didalam fase ketiga tingkat hidup daripada pertanian, terutama sekali, pindah lagi iapunja Godheid, pindah lagi iapunja tempat persembahan, -tadinja guntur, geledek, pohon, air dan lain2, pindah kepada binatang2-, sekarang. Padi ditanam, tetapi kalau hudjan. Kalau tidak hudjan, kering. Ia mempunjai tempat permohonan supaya sang padi ini tumbuh dengan selamat dan baik. Ia mulai memberi bentuk antropomorf kepada iapunja Tuhan. Antropomorf artinja berbentuk manusia. Tadinja berbentuk, terutama sekali, sebagai Thor itu manusia. tetapi kebanyakan masih berbentuk pohon, berbentuk batu, laut dan lain2 sebagainja. Berbentuk binatang, djelas. Sekarang antropomorf sekali. Dewanja atau dewinja manusia. Disini timbul begrip Dewi Sri, kataku tempo hari. Antropomorf, puteri tjantik jang bernama Dewi Sri, jang memberi perlindungan kepada pertanian itu. Ditanah Pasundan Saripohatji. Saripohatjipun -kalau ditanja bagaimana rupanja Saripohatji? Masja Allah, masjaAllah, tjantiknja bukan main! Malam2 didalam sinar bulan purnama ia turun dari kajangan. Meliwati sinar bulan itu. Ia lantas melihat sawah2 dan ladang2 ini. Ia memberi restu kepada sawah2 dan ladang2- ini. Antropomorf. Tetapi pusat iapunja persembahan manusia itu, kesitulah.

Pindah lah evolusinja.

Evolusi jang keempat, jalah manusia, oleh karena bertjotjok tanam. memerlukan alat. Bertjotjok tanam tidak bisa dengan tangan sadsja dikorek-korek. Memerlukan alat2 untuk garap tanah. Pikiran manusia lantas membuat alat. Membuat sematjam linggis, dari batu atau dari kaju. Membuat sematjam patjul, membuat sematjam garu. Membuat sematjam alat pengangkutan, jang mengangkut padi2 jang banjak itu dari sini kesana. Mula2 diseret sadsja. tetapl lambat laun, lambat laun, timbul ia punja pengalaman: kalau bukan diseret, tetapi dengan barang jang gemelinding, bunder, lebih mudah. Timbullah akal manusia untuk membuat alat. Alat pertanian, alat membuat periuk-periuk, alat membuat rumah2. Rumah itu banjak sekali keperluannja. Membuat tatah untuk mengerdjakan kajunja, harus tali-temali. Malahan timbul pikiran: harus dibor, harus dengan pantek, harus dengan ini, harus dengan itu. Alat untuk membuat pakaian jang tadinja dari kulit binatang jang satu dihubungkan dengan kulit binatang jang lain. Lambat laun timbul pikiran, pikiran membuat alat, membuat alat. Achirnja timbul fase jang keempat, jaitu fase manusia hidup disampingnja bertjotjok tanam dengan jang dinamakan keradjinan tangan, nijverheid, industri. Belum industri besar, tetapi huisindustrie, industri ketjil, industri rumah. Dan didalam alam jang demikian ini pikirannjapun lain, tempat persembahannjapun lain. Tadi didalam fase jang ketiga antropomorf, djelas dikatakan puterinja tjantiknja bukan main! Malahan bisa digambarkan: rambutnja „ngandan-

andan kaja kembang bakung”. Tjiptaannja itu djelas kelihatan. Antropomorf. Kulitnja mingir², bibirnja seperti gambir sinigar, lehernja seperti lungnja djagung mentul², lambehannja seperti matjan luwé. Djelas kelihatan. Tetapi didalam fase jang jang keempat, lambat-laun hilang gambar antropomorf ini. Lambat laun iapunja Tuhan mendjadi Tuhan jang gaib. Gaib artinja tidak bisa dilihat, tidak bisa diraba, tidak bisa ditjium, tidak bisa dikenali dengan pantja-indera. Dilihat tidak kelihatan, didengar tidak kedengaran didjilat tidak terasa dipegang tidak bisa, ditjium tidak ada baunja. Hilang ia-punja sifat antropomorf. Ia lantas menggaib, hilang, ialah terutama sekali oleh karena manusia disini tjara hidupnja tergantung dari iapunja akal, ketadjaman iapunja otak, akalnja, akal me-mikir mentjari alat, alat, alat. Bagaimana bisa membikin alat supaja membuat kain selekas-lekasnja; ini harus ada alat pemintal kapas. Sesudah kapas ini dipintal mendjadi benang, harus ada alat untuk menenun; alat membikin gerobak, alat membikin lobang didalam kaju, jaitu bor.

Alat ini, alat itu. Alat, alat, pikir, pikir. Akal pikiran manusialah mendjadi menduduki tempat jang pertama didalam iapunja hidup. Iapunja Tuhan djuga mendjadi gaib. Kalau ditanja bagaimana Tuhanmu? Kelihatankah? Tidak. Bisa engkau raba? Tidak. Bisa engkau lihat? tidak. Bisa engkau dengar? tidak. Dimana Tuhanmu? tidak kelihatan. Gaib, sebagaimana djuga akal manusia adalah gaib. Sdr. Roeslan Abdulgani tempo hari berkata didalam salah satu prasaran, ada jang mengatakan manusia itu

fosfor. Ini utjapan dari Feuerbach. Ia berkata: „Zonder fosfor, geen mens, geen gedachte, zonder fosfor geen gedachte”. Tanpa fosfor tidak ada pikiran. Oleh karena ia berpendapat, pikiran itu timbulnja daripada otak jang makanannja terutama sekali fosfor. Djadi kalau tidak ada fosfor, tidak ada pikiran, tidak ada ini, tidak ada itu. Fosfor pokok daripada segala hidup, terutama sekali hidup mental, hidup spiritual, hidup pikiran, hidup jang diluar daripada kepantja-inderaan.

Oleh karena manusia didalam fase keempat, terutama sekali tergantung daripada ketjerdasan otaknja, ia punja keTuhanan mendjadi gaib, abstract, tidak lagi riil.

Ini didalam fase keempat, demikian.

Fase keempat bertambah maju lagi menurut hukum evolusi, mendjadi fase kelima, jaitu fase jang kita namakan fase industrialisme sekarang ini. Keradjinan di rumah membuat alat2, bertumbuh, ontwikkelt zich, developed itself, kedalam satu kesempurnaan technologie, kedalam satu kesempurnaan ilmu tehnik, sehingga djadi lah apa jang dinamakan industrialisme, jang didalam djaman dekat ini dikuasai oleh paham2 kapitalisme. Industrialisme jang membuat alat2 dan kebutuhan hidup manusia dengan mesin. Industrialisme jang mengenal lokomotif. Industrialisme jang mengenal kapal2 udara. Industrialisme jang mengenal kapal2 laut. Industrialisme jang mengenal pesawat listrik. Industrialisme jang mengenal radio. Industrialisme jang mengenal alat2 peperangan

jang diluar kekuasaan manusia. Industrialisme jang boleh dikatakan mendjadi alat hidup manusia sama sekali.

Didalam fase jang demikian ini, apa jang tadi dinamakan Tuhan, jang abstract, -didalam fase keempat orang masih berkata, adakah Tuhan? Ada. Rupanja bagaimana? Tidak tahu. Rupanja saja tidak bisa mengatakan. Dilihat tidak bisa, ditjium tidak ada, didengar tidak ada, diraba tidak ada, didjilat tidak rasa. Diluar pantja-indera, tetapi Dia ada-. Ini fase keempat.

Fase kelima. Oleh Karena manusia sudah hidup didalam alam industrialisme jang ia kuasa membikin segala hal, membikin apa sadja jang ia tidak bisa, lha mbok membikin pesawat jang bisa mengirimkan suara dari sini ke Amerika, ia bisa. Alam jang demikian itu, jang merasa dirinja kuasa, kuasa atas segala hal; jang disini „de ikheid”, ego, aku, -ego dengan aku etymologis sama- aku jang berkuasa, aku bertjakrawarti. Aku kuasa membuat suara. Aku kuasa membuat sinar jang terang. Aku berkuasa membuat petir. Tempo hari saja tjeritakan bahwa Nicolai Tesla bisa membuat petir, dengan mengadakan dua pool jang ia isi voltage bertrilijun-trilijun volt. Kemudian ia lepaskan. Diantara dua pool ini mentjetus, menggeledklah petir. Ia berkata: „Aku bisa membuat petir!”

Orang bertanja mana Tuhanmu? He, Tuhan, tidak ada. Tuhan disini tidak ada. Tuhan jalah aku. Aku bisa membuat suara, aku bisa membuat petir, aku bisa membuat tjahaja, aku bisa membuat segala hal jang bisa di-

perlukan. Aku, aku, aku! Disinilah timbul, apa jang orang namakan atheisme, sebagai Feurbach berkata: „Ach, nonsens dengan agama. Nonsens dengan Tuhan. Fosfor adalah pokok daripada segala gedachte”.

Saja ulangi tekanan kata: Alam industrialisme jang didalam saat2 belakang kita jang dekat ini, dikuasai oleh paham kapitalisme. Itu merupakan satu kuliah tersendiri. Faham kapitalisme menguasai industrialisme ini. Mempergunakan industrialisme ini untuk membuat kajanja satu bagian daripada manusia, dan membuat sengsaranja sebagian besar daripada manusia. Sistim exploitasi daripada kapitalisme mempergunakan industrialisme ini. Didalam alam keadilan sosial, alam industrialisme ini djuga dipergunakan. Djangan mengira bahwa keadilan sosial itu mempergunakan alat2 jang usang dan kuno, bahwa kita dengan alam keadilan sosial ini kembali kepada hidup didalam rimba atau didalam gua, bahwa kita didalam alam keadilan sosial itu kembali kepada hidup hanja daripada ternak sadja, atau hanja pada pertanian sadja. Atau didalam alam keadilan sosial itu hanja duduk dirumah, membuat kikir, membuat palu, membuat ini, membuat itu, membuat industri ketjil perumahan. Tidak.

Sudah pernah saja katakan bahwa tjita2 kita dengan keadilan sosial jalah satu masjarakat jang adil dan makmur. Saja tekankan adil dan makmur, makmur dan adil, dengan mempergunakan alat2 industri, alat teknologi jang sangat modern. Jang membuat tjelaka manusia bukan mesinnja. Jang membuat tjelaka manusia jalah

tjaranja kita mempergunakan mesin. Mesin jang tempo hari saja dikatakan oleh Mahatma Gandhi dikatakan „devils work”, ia tidak senang kepada mesin, bentji kepada mesin. Bentji kepada kapal udara. Bentji kepada lokomotif. Bentji kepada derunja mesin2 jang dahsjat. Mahatma Gandhi lebih senang kepada hidup „tentrem, adem ajem, adil, siniram banju waju sewindu Iawase”. Mahatma Gandhi tidak menjenangi industrialisme modern. Sebaliknya kita senang kepada industrialisme modern, asal tidak dikuasai oleh sistim kapitalisme. Tetapi industrialisme modern itu kita pergunakan untuk kepentingan umum. Mesin kita pergunakan untuk kepentingan umum. Segala alat2 modern kita pergunakan untuk kepentingan umum.

Menurut *evolutie-theorie*. maka sebagai tadi saja katakan, „Sozialismus ist eine historische Notwendigkeit”. Menurut sebagian daripada *evolutie-theorie* ini, sudah dengan sendirinja manusia itu hidup daripada berburu dan mentjari ikan, kepeteranakan, kepertanian, keperindustrian rumah, keindustriyel kapitalisme, atau kapitalistis industrialisme; nanti dengan sendirinja tumbuh daripada kapitalistis industrialisme atau industrial kapitalisme ini, sosialisme, tumbuh masjarakat adil dan makmur. Malahan orang daripada pihak ini mengatakan: „Tidak bisa engkau liwati fase ini, fase industriyel kapitalisme, fase kapitalistis industrialisme ini adalah tempat latihan, tempat pengalaman. Manusia tidak bisa sekonjong-konjong mendjadi sosialis, katanja. Manusia tidak bisa sekonjong-konjong mempergunakan industrialisme itu untuk kebahagiaan semuanya. Manusia tidak sekon-

jong-konjong bisa mempergunakan industrialisme itu sebagai socialistis industrialisme. Tetapi manusia itu harus mendapat latihan berpuluh-puluh tahun. Tjara mempergunakan mesin², mendjalankan pesawat², tjara mengetahui management. Ini terutama sekali dikatakan: „management ini, wah, ini jang paling penting”. Tidak bisa orang sekonjong-konjong tahu management, sekonjong-konjong bisa. Meskipun diberi mesin seribu, dua ribu, empat ribu, lima ribu, sepuluh ribu, sekonjong-konjong ia bisa membikin satu masyarakat adil dan makmur, sosialis. Satu pendirian saudara², ia katakan: „Ja, ini dengan sendirinja tumbuh. Reaksi daripada kaum jang didalam sistim kapitalisme ditindas”.

Ingat tempohari saja memberi kuliah disini, bahwa diseluruh sedjarah manusia itu selalu ada pertentangan. Selalu ada klas *senstrijd*. Selalu ada pertentangan kelas. Dulu didalam *djaman* feodal, pertentangan kelas antara tuan feodal dengan rakjat jang *difeodali*. Didalam alam kapitalisme *djuga* ada pertentangan kelas antara kelas kapitalis dengan kelas proletar.

Dengan sendirinja maka kesedaran kelas, *klassebewustzijn*, kesedaran kelas, makin lama makin tumbuh, makin lama makin tumbuh, sehingga makin bertumbuhnja *klassebewustzijn* daripada kelas proletar ini lama-lama *zich organiseren* didalam kekuatan-kekuatan jang berupa *vakvereniging*, kumpulan², serikat² *sekerdja* dan lain² *sebagainja*. Sehingga kekuasaan daripada kaum kapitalis ini, lambat-laun dikrokti, dikrikiti, digrogoti. Tempo hari saja sebutkan, ini adalah *uithollingstheorie*.

Dengan sendirinja kapitalisme itu Uitgehold. Lama2 dengan sendirinja kapitalisme ini jang uitgehold, tergerogoti, makin lama makin mengkerut, makin lama makin mengkeret. Dengan sendirinja timbullah satu masjarakat sosialisme.

Ini jang dinamakan evolutie-theorie didalam uiterste konsekwentie. Tanpa perdjjuangan, boleh dikatakan. Dengan sendirinja „est ist eind historische Notwendigkeit”. Sudah, kerdja sadja biasa, ambillah pengalaman. Dengan sendirinja nanti, nanti, nanti. Dengan sendirinja nanti toh datang alam sosialisme. Didalam kuliah saja jang achir di Jogjakarta, saja sudah katakan bahwa ada teori lain, jang menentang uithollingtheorie ini. Theorie jang berkata; kapitalisme tidak bisa mengkeret dengan sendirinja, kapitalisme tidak bisa gugur dengan sendirinja; tidak bisa. Tetapi pada satu saat kapitalisme ini hanya dapat digugurkan. Digugurkan dengan tenagaja kaum proletar jang terhimpun didalam satu Massa-aksi jang hebat. Digugurkan dengan tenagaja kaum proletar jang merebut kekuasaan daripada tangannja kaum kapitalisme itu. Kemudian diadakan satu sistim oleh kaum proletar sendiri untuk mempergunakan alat2 industrialisme jang modern ini bagi kepentingan kaum proletar.

Inilah jang tempo hari saja katakan kepada saudara2, jang dinamakan „revolutionaire theorie van de directe actie”. Teori revolusioner daripada aksi direk, aksi langsung. Bukan menunggu terdjadinja sosialisme sebagai satu „historische Notwendigkeit”. Tidak! Tetapi men-

jusun tenaga, menggempur, menggempur kapitalisme ini. Achirnja kapitalisme ini gugur, dan hanja kaum proletar jang berkuasa. Siapa jang tidak proletar tidak boleh ikut tjampur didalam urusan ketatanegaraan. Didalam tata ekonomipun, hanja kaum proletar jang mengurus, mengatur, agar supaja alat produksi jang modern ini dipergunakan untuk kepentingan buruh, kaum proletar, tanpa exploitation de l’homme par l’homme.

Ini jang dinamakan „theorie van de directe actie”. Didalam penjelenggaraannya ialah diktatur proletar „dictatuur van het proletariaat”. Kuasa kaum proletar sendiri mempergunakan alat2 jang modern untuk kepentingan seluruh kaum proletar. Sosialisme proletar, „het proletarisch socialisme.” Berhadapan dengan theorie ini Iambat-laun didalam abad ke~20 atau lebih tegas permulaan abad ke-20. timbullah suara2: Nee, nee, sosialisme adalah benar suatu unsur *Notwendigkeit*”. Tetapi itu tidak berarti bahwa dus sosialisme itu djatuh dari langit seperti air embun djatuh dari langit diwaktu malam. Sosialisme harus diperdjoangkan, meskipun ia seribu kali „historische *Notwendigkeit*”. Ia hanjalah mendjadi satu realitet dengan perdjoangan; satu. Nomer dua, tidak perlu manusia itu, fase pertama dulu, fase kedua dulu, fase ketiga dulu, fase keempat dulu, fase kelima dulu, baru sosialisme. Tidak perlu.

Ini adalah teori baru jang timbul pada permulaan abad ke20. Pada permulaan abad ke-20 sebetulnja gerakan kaum buruh di Eropa, jang saudara2 mengerti bahwa teori2 ini terutama sekali timbul didalam gerakan

kaum buruh, orang belum mempunyai pengalaman. Pada permulaan abad ke-20 atau akhir abad ke 19 belum ada tjontoh, bahwa sesuatu bangsa mentjoba menjelenggarakan sosialisme. Belum ada. Saudara mengetahui, bahwa Negara sosialis jang pertama terdjadi didalam tahun 1917 di Sovjet Uni jang sebagai tempo hari saja katakan, tidak disangka2 oleh ahli sedjarah, terutama sekali ahli sedjarah peperangan dunia pertama. Peperangan dunia pertama mempunyai war-aim, mengalahkan satu pihak, ini mesti kalah, ini mesti menang. Djebul jang timbul dari peperangan dunia jang pertama, bukan menangnja ini, bukan gugurnja ini, tetapi timbul suatu hal jang sama sekali tidak tersangka-sangka, jaitu timbul berdirinja negara sosialis di Rusia jang bernama Sovjet Uni. Hingga tempo hari saja siteerkan salah seorang sosialis jang berkata: „War is a strange alchemist”. Apa jang sebenarnja hendak dibuat tidak djadi. Tetapi muntjullah suatu hal jang sama sekali tidak tersangka-sangka. Perang dunia pertama rnenghasilkan barang jang tidak tersangka-sangka jaitu terdjadinja negara sosialis di Sovjet Uni.

Pada permulaan abad ke-20 dan akhir abad ke-19 manusia belum melihat tjontoh penjelenggaraan sosialisme, sebagai sekarang orang melihat tjontoh penjelenggaraan sosialisme, „in al zijn schakeringen”. Saudara2 mengetahui, bahwa sesudah peperangan dunia jang kedua djuga timbul hal jang tidak tersangka-sangka.

Peperangan dunia kedua jang kantjah2nja berko-bar-kobar, ber-njala2, berapi-api diseluruh dunia, dimak-

sudkan untuk menimbulkan kemenangan bagi „Allied Forces”, negara2 sekutu. Hantjur leburnja negara2 jang tergabung didalam fasisme. Djerman, Italia, Djepang. Apa yang terdjadi sebagai peneloran dari peperangan dunia jang kedua ini? Djuga, sekali lagi „War is a strange alchemist”. Dengan tidak tersangka-sangka timbul negara2 sosialis jang baru. Sampai sekarang kalau tidak salah terdjadi 15 negara sosialis baru didunia ini, sebagai akibat peperangan dunia jang kedua, sehingga manusia sekarang, lain daripada manusia dulu. Manusia sekarang lain daripada manusia pada permulaan abad ke-20, lain daripada manusia didalam achir abad ke-19. Manusia sekarang melihat beberapa tjontoh „in al zijn schakeringen”, ada jang extreem, ada jang setengah extreem, ada jang lunak, tetapi tjontoh penjelenggaraan sosialisme, didalam segala bentuk, „in al zijn schakeringen”. Pada achir abad ke-19, permulaan abad ke-20 belum ada sesuatu tjontoh, sehingga pada waktu itu terutama sekali, sebagian besar dari kaum sosialis, mengikuti teori evolusi, „in al zijn konsekwenties” itu tadi, „Sozialismus ist eine historische Notwendigkeit”, Sosialisme nanti datang sendiri. Ja, biarlah kita mengalami alam kapitalisme ini, sebagai alam latihan, alam pengalaman, alam pengalaman mempergunakan alat2 modern. Alam pengalaman hal management, alam untuk mendidik social bewustzijn sedalam-dalamnja didalam kalangan kaum proletar. Ini adalah satu fase jang perlu. Dikatakan: Perlu! Djuga satu fase historisch Notwendigkeit. Tanpa fase lima ini, tidak bisa engkau mengadakan sosialisme. Tidak bisa engkau

„udjug2” dari kelas tiga naik kelas tudjuh. Mesti mengalami kelas empat, kelas Lima, kelas enam dulu. Teori ini pada permulaan abad ke-20 mulai ada jang menentang, jaitu jang dinamakan kaum sosialis revolusioner. antara lain seorang wanita lagi, namanja Rosa Luxemburg, jang berkata: Nee, tidak perlu fase satu dulu, fase dua, fase tiga, fase empat, fase lima kemudian baru sosialisme. Tidak perlu! Boleh dilompati fase kapitalisme ini. Dari fase keempat kita bisa melompat ke fase enam. Luxemburg mengatakan, teorinja itu teori, dalam bahasa asing, Belandanja „fasensprung”, pelompatan fase. „Theorie der Fasensprung”, bahasa Djermannja.

Penting sekali teori Rosa Luxemburg ini „theorie der Fasensprung”, melompat. Dan teori ini ternyata benar, ternyata benar didalam alam sekarang, dimana orang mempunyai penglihatan pengalaman-pengalaman. Saudara melihat beberapa negara jang tadinja bobrok sama sekali jang sama sekali lebih mesum daripada kita. Karena ada tjontoh melihat, sebab ia hidup didalam alam abad ke-20, melihat tjontoh di Sovjet Uni begitu, di R.R.T. begitu, dinegara lain begitu: „0, sekonjong-konjong kok bisa dari sini kesini”. Ia bisa presideren Fasensprung ini. Misalnja saja ambil satu tjontoh: Usbekistan itu 34 tahun jang lalu, masja Allah, perkara terbelakangnja bukan main! Atau Mongolia jang pernah saja datangi, -- Uzbekistan pun pernah saja datangi-, Mongolia dengan ibukotanja Ulanbator tigapuluh tahun jang lalu, masja Allah, terbelakangnja! Ma’af, tempohari saja berkata di Mongolia itu 30 tahun jang lalu wanita2 ganti tjelana satu kali setahun. Tidak

ada wanita bisa membatja, bisa menulis, orang laki2pun 95% tidak bisa membatja dan menulis. Orang disana cuma bisa menggembala, menggembala kuda, menggembala sapi, menggembala kambing. Gembala, gembala, gembala. Lha kok sekarang, didalam tahun 1956 saja datang di Ulanbator, jang didalam kitabnja Sven Hedin didalam permulaan abad ke-20 Ulanbator dilukiskan sebagai suatu kota, jang bukan kota, jang rumah2nja tidak ada, cuma tenda, „jurk” namanja, tenda terbuat dari pada kulit onta, kulit kuda atau kulit sapi. Kotor sama sekali. Datang di Ulanbator itu berbulan-bulan meliwati Padang pasir. Di Ulanbator sendiri sangat terbelakang, tidak ada orang bisa membatja dan menulis. Kemudian didatangi pula oleh Dr Hanina W. Halle, jang menulis buku. Buku-nja itu ada barangkali diperpustakaan sini: „De vrouw in Sovjet Rusland” atau ada kitab nomer dua: „De vrouw in het Sovjet Oosten”. Mengenai wanita. „De vrouw in Sovjet Rusland” atau buku lain „De vrouw in het Sovjet Oosten”. Dr Hanina W. Halle mengatakan, pada waktu ia datang disitu keadaan masih mesum sekali. Saja datang di Ulanbator, melihat djalan2 terbuat daripada aspal, melihat ada pabrik besar, canning industry, membikin makanan dalam blek. Hasil daripada ternak, daging sapi, daging kuda, daging ini, daging itu, dimasak didalam pabrik itu; keluar dari pabrik itu blek, blek, rasanja njaman.

Saja melihat Universitas, -jang, waduh, kalau saja melihat Gadjah Mada ini.....! Saja melihat gedung Parlemen bertingkat empat. Saja melihat museum geologi jang masja Allah penuhnja iapunja koleksi daripada batu2 jang

terdapat di Mongolia, ini ada besinja, itu ada tembaganja, itu ada mangaannya, itu ada batunja, ini ada batunja. Disana ada minjak-tanah, ini ada, itu ada, bahkan batu2 jang berisi fosil2 beberapa ratus ribu tahun jang lalu ada djuga. Kemadjuan bukan main. Dan kemadjuan ini berkat penjelenggaraan teori Fasensprung, teori melompati.

Mongolia tidak perlu mengalami kapitalisme, walaupun dulu masih hidup didalam fase jang kedua peternakan sekonjongkonjong melompati fase tiga, fase empat, fase lima, menjadi suatu bangsa jang menjelenggarakan Sozialismus.

Kita bangsa Indonesia ini sebenarnja djuga didalam keadaan jang demikian. Kita mengadakan revolusi sudah empat belas tahun. Dan sekarang datanglah saatnja kita menjelenggarakan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pantjasila sebagai tertulis dalam Undang2 pembuatan Depernas. Apakah perlu kita djuga mengalami lebih dahulu fase Kapitalismus? Saudara2 barangkali mengatakan: „Ja. Kita sudah mengalami kapitalisme, belum 100%”. Kita mengalami imperialisme. Kita mengalami imperialisme didalam segala ketidak enakannya. Tetapi kita belum mengalami industrialisme, industrieel kapitalisme atau kapitalistis industrialisme; belum kita alami. Belum kita alami sebagai rakyat Perantjis mengalaminja, rakyat Inggris mengalaminja, rakyat Djerman mengalaminja. Belum! Kita masih sebagian besar hidup dalam fase agraris, ditambah sebagian hidup didalam fase keempat huisindustrie. Tetapi apakah kita harus mengalami fase indus-

triele kapitalisme, kapitalistis industrialisme agar supaya kita bisa mengalami atau menjelenggarakan, membina, mengadakan satu masyarakat adil dan makmur, keadilan sosial? Tidak, sama sekali tidak. Pertama, pengalaman bangsa2 lain bisa kita pergunakan. Dan demikianlah yang dipergunakan pula oleh bangsa2 yang setaraf dengan kita. Dipergunakan oleh rakyat India, melihat dinegeri-negeri lain. Dipergunakan oleh rakyat Mesir, melihat keadaan dinegeri-negeri lain, melihat Jugoslavia, yang dulu juga masih separo-separo hidup didalam fase keempat. Melihat pengalaman dari mana2, sekarang, mereka mentjaba dengan hasil yang agak memuaskan, mengadakan sosialisme itu. Kita tidak perlu mengalami fase kapitalisme „in zijn volle konsekwenties”.

Maka sebagai tadi saja katakan, untuk menjelenggarakan sosialisme ala Indonesia atau sosialisme yang berdasarkan Pancasila itu, kita adakan demokrasi terpimpin, yang esensinya sudah saja gambarkan kepada saudara2, dengan tjaranya ananda Lina memimpin lagu Indonesia Raya. Semua menjumbangkan iapunja tenaga, baik ahli ini, ahli itu, semuanya menjumbangkan iapunja tenaga, dibawah pimpinan satu blue-print, kitab nootnja, kertas nootnja, dibawah pimpinan seorang dirigent. Dan tidak perlu itu, tidak harus itu bernama Soekarno. Seorang dirigent yang bisa memimpin irama ini. Tetapi dirigent itu sebetulnya juga tjuma satu, ja, satu, tehnik sebenarnya yang menjadi pemimpin ini, nootnja ini. Apakah dirigentnja itu Toscanini, apakah dirigentnja itu Pak Ab-

dulkarim, apakah dirigentnja itu Raden Adjeng Siti Soemiati, apakah dirigentnja itu seorang lain. Jang penting ialah blue-printnja ini!

Waltz „Die Blaue Donau” dari Johann Strauss, atau „Uben den Rellen” dari Ivanovich, atau lagi lain². Jang penting: blueprint jang dibuat oleh DPN ini.

Maka didalam hal ini, sebagai saja katakan, semua harus menjumbang tenaganja, terutama sekali daripada engkau sekalian. Engkau sekalian jang beberapa kali, tiap kali saja katakan: „He pemuda² dan pemudi², engkau diharapkan mendjadi kader pembangunan, kader pembangunan. Tetapi didalam melatih diri mendjadi kader, bukan sekedar engkau punja otak itu harus diisi dengan pengetahuan; o, tehnik harus mengetahui hukum Torki, tehnik harus mengetahui hukum Newton, tehnik harus mengetahui hukum Farraday, tehnik harus mengetahui moment, tehnik harus mengetahui gewapend beton, atau ahli hukum harus mengetahui teori ini, teori itu, atau dokter harus mengetahui” virologi atau bakteriologi, atau urologi atau chirurgie atau anatomi. Bukan sekedar itu jang diperlukan. Saudara harus mengisi saudara punja otak dengan „technische vaardigheid” jang setjukup-tjukupnja. Tetapi disamping itu saudara² harus mengerti blue-print ini. Djiwamu harus djiwa blueprint. Djiwamu harus djiwa ingin menjumbangkan tenagamu didalam orkes mahabesar rakjat Indonesia 85 djuta, agar supaja rnenurut blue print ini di Indonesia terselenggara satu masjarakat adil dan rnakmur a la Pantjasila. Dadamu harus berkobar-kobar dengan hal itu. Ja, barangkali orang²

tua ada jang tidak mengerti blueprint tadi. Ja maklum-lah orang tua. Engkau dihidupkan tahun ‘55, ‘56, ‘57, ‘58, ‘59, Engkau barangkali belum berumur 22 tahun. Engkau bibit muda, hidup didalam alam sekarang. Tetapi orang-tua² itu ada dapurnja itu, dapur pendidikannja itu: alam dulu, alam Belanda, alam Hollands denken. Jang diketahui tjuma kitab-kitab bahasa Belanda: profesor Kan berkata demikian, profesor Kranerlburg berkata demikian, bahkan tentang trias politica, Montesque berkata demikian, Max Weber berkata demikian, profesor Jung berkata demikian. Dengan bekal hasil dari dapur ini ia pindah kedalam alam sekarang. Kadang-kadang ia tidak mengerti alam sekarang ini. Maka oleh karena itu saja berkata kepadamu sekalian: Hé pemuda dan pemudi, engkau punya kewadajiban sebagai mahasiswa bukan hanya engkau terima segala apa jang diadjarkan, tetapi engkau djuga mesti beladjar berpikir bebas, berpikir bebas mengalami -bukan liberalisme- berpikir bebas, in zich opnemen, mengerti suasana baru, ini blue-print, ini kitab noot. Berpikir bebas: Bagaimana aku bisa menjumbang. Ini begini sebabnja, begini sebabnja. Maaf, saja tidak mengeritik profesor-profesor; tidak. Tetapi, -bukan di Jogjakarta, di Jogjakarta tidak ada-, tetapi dilain tempat ada profesor-profesor jang masih menderita penyakit Hollands denken”. Ada profesor² jang menderita penyakit snobisten. Snobisten itu, jaitu „ja-ja-o”, wah, tiap² hal ia tanja kepada mahasiswa, apa, quotetionnja apa, sifatnja apa? Ja pak, ini begini, ini begini. Dari kitab mana? Lantas engkau harus bisa quote, dari kitab Jung, pagina sekian. Wah pintar engkau. Atau

sang profesor sendiri kalau memberi kuliah, o, sebentar nama2 sesuatu kitab ia sebutkan; Kitab Kranenburg, kitab ini, kitab itu jang pernah saja didalam kuliah di Bandung, saja sinjalir ini ke-Kranenbrug-an.

Apa jang saja katakan di Bandung? Saja katakan di Bandung begini, dan saja ulangi pada waktu saja berpidato dihadapan Dies Natalis Universitas Indonesia beberapa hari jang lalu, kenjataan dunia ini, dunia manusia jang 2800 djuta manusia ini, bukan hanja ribuan, bukan hanja puluhan ribu. bukan hanja ratusan ribu, bukan hanja djutaan, tetapi 2800 djuta manusia, njata dunia ini terpetjah-belah mendjadi beberapa golongan. Satu golongan besar jang pengikutnja 1000 djuta, pengikut dari pada Marx dan Engels, pengikut daripada komunistis manifest. Ada lagi satu golongan besar jang pengikutnja djuga hampir 1000 djuta manusia, pengikut daripada falsafah Thomas Jefferson jang telah menulis „Declaration of Independence America”. Dikatakan oleh Bertrand Russel, ahli falsafah Inggeris jang kenamaan, bahwa dunia in terpetjah mendjadi dua golongan: jang satu golongan pengikut daripada Declaration of falsafah Thomas Jefferson, disatu fihak pengikut daripada komunistis manifest.

Didalam pidato saja 17 Agustus 1958, saja berkata ada golongan jang ketiga, jaitu golongannja bangsa2 Asia dan Afrika jang tidak ikut ini tidak ikut itu, tetapi golongan jang hendak mendirikan tanah airnja sendiri menurut kepribadian sendiri2. Tetapi njata ini dua golongan jang besar, pengikut komunistis manifest, pengikut falsafah

fah Thomas Jefferson, jang -sedikitnja professor² itu harus mengetahui ini, mengetahui itu. Ja apa tidak?- pengikutnja itu bukan puluhan manusia, tetapi ribuan, djuta manusia. Saja tanja kepada profesor disana itu, bukan di Gadjah Mada: „Saudara apa sudah pernah batja komunistis manifest? Belum! Masja Allah! Belum pernah membatja komunistis manifest jang telah membelah dunia mendjadi satu golongan jang besar. Tetapi ia mendjawab: „Ja, saja belum membatja komunistis manifest, tetapi saja membatja Kranenburg”. Aduh, babak bunjar saja.

Nah, kepada mahasiswa di Bandung dan sekarang djuga kepada mahasiswa di Jogjakarta, saja mengandjurkan: djanganlah mau kepada snobisten; djangan! Berfikirlah bebas, mentjari tjara menjumbang kepada penjelenggaraan daripada blueprint ini. Oleh karena blue-print ini memang amanat daripada penderitaan Bangsa Indonesia jang telah berpuluh-puluh tahun. amanat jang sepedih-pedihnja. Tudjuan jang satu²nja daripada revolusi kita jaitu suatu masyarakat adil dan makmur, berdasar kan keadilan sosial.

Engkau, didalam mengisi engkau punja otak, mengisi engkau punja pengalaman, kataku di Bandung, djangan menderita penjakit purbasangka, djangan prejudice, djangan berpenjakit prejudice. Sebab ada purbasangka itu. Purbasangka kepada satu golongan wetenschap, pada satu golongan ilmu. Dikatakan bahwa semua ilmu jang dari Timur, jaitu dari golongan Sovjet. tabu, tidak baik. Dibilang djuga, ilmu jang dari Amerika cs. tidak baik.

Dua2nja menderita penjakit purbasangka. Padahal kita jang hendak membangun, jang hendak menjelenggara-kan blue-print ini, Kita membutuhkan pengalaman2, Kita membutuhkan, membutuhkan kepandaian, membutuhkan keprigelan, human skill, material investment, mental investment, technical and managerial know-how, kataku, Kita membutuhkan segala hal ini. Dan menurut teori Fasersprung kita harus rnelihat, mengambil oper pengalaman-pengalaman daripada bangsa2 lain jang berguna bagi kita. Pergilah melihat bangsa2 lain itu, tanpa prejudice, tanpa purbasangka. Tidak perduli darimana, ambil oper mana jang baik. Jang dari Amerika, baik, ambil oper, jang dari Sovjet Uni baik, ambil oper.

Kita jang didalam djaman jang sekarang ini, harus dengan lekas bekerdja, harus dengan lekas menjusun masjarakat adil dan makmur itu, bahkan di Bandung dan di Djakarta saja katakan, didalam dua-tiga tahun ini, dua-tiga tahun ini, Kita harus sudah mentjapai suatu momentum concreet, meskipun minimaal diatas lapangan pembangunan ekonomi. Entah momentum concreet dilapangan produksi padi jang sekarang kita masih selalu harus mengimport, entah momentum concreet dilapangan membuat bahan pakaian, entah momentum concreet didalam lapangan membuat bahan2 keperluan hidup jang ketjil2 sehingga saja di Djakarta tempohari memberi sembojan baru kepada bangsa Indonesia, agar supaja kita didalam dua-tiga tahun ini mentjapai satu momentum concreet meskipun minimal.

Diatas lapangan ekonomi saja beri sembojan: *tiap2 keluarga satu produksi-aparat, tiap2 keluarga sekarang ini harus mendjadi satu produksi-aparat*. Sebab banjak sekali keluarga2 kita ini jang tidak mendjadi produksi-aparat. Didaerah Garut, padahal njata kita ini membutuhkan misalnja tutup botol, kataku di Djakarta. Kita bell tutup botol itu dari luar, kurk, gabus dari luar, dari Junani. Devisen kita habis. Banjak sekali membeli tutup botol dari Junani jang berupa gabus. Kita it rakjat karat! Apa tidak bisa bikin tutup botol dari karet. Lho, itu mesti ada paberik jang besar! Tidak peru membikin tutup botol dari karet dengan pabrik jang besar. Tiap2 rumah tangga itu sebetulnja itu bisa dengan lattex membuat tutup botol. Hendaknja tiap2 keluarga didaerah karet mendjadi produksi-aparat membuat tutup botol.

Hak2 sepatu ini, 60% dari hak2 sepatu ini kita beli dari luar, padahal kita ini bangsa karat! Maka oleh karena itu sembojan saja; *tiap2 keluarga hendaknja mendjadi satu produksi~ aparat*. Dengan demikian didalam tempo due-tiga tahun kita sudah bisa mentjapai satu momentum concreet meskipun minimal diatas lapangan pembangunan ekonomi.

Saudara2 kalau engkau mengerti keharusan masyarakat keadilan sosial, djikalau engkau mengerti bahwa masyarakat keadilan sosial itu adalah amanat daripada leluhurmu jang telah menderita, amanat daripada semua pedjoang2 jang telah mangkat lebih dahulu jang termasuk didalam do'a daripada ananda Lina - jang tadi men-

gatakan: arwahnja harus kita peringati- djikalau engkau mengerti bahwa segenap rakjat Indonesia sekarang ini gandrung kepada masjarakat adil dan makmur sebagai jang kita adjarkan kepada mereka berpuluh-puluh tahun, djikalau engkau hidup didalam suasana jang demikian itu: Aku, aku. aku ingin menjumbangkan tenagaku kepada penjelenggaraan masjarakat Jang demikian ini, alangkah njamannja engkau punja hidup djaman sekarang ini. Tidak seperti djaman dulu, tatkala pemuda dan pemudi tidak mempunjai tjita2. Lho, saja? tadinja ketjil sekali; habis sekolah itu apa? Urut galengan, mentjari djangkrik. Jang diperdebatkan dengan kawan2 tjuma hal djangkrik: djangkrik itu kalau sutangnja begini, bukan main, menangan!

Tapi kamu sekarang, tjoba bandingkan: djamanku tatkala aku masih kanak2.

O, lain sekali! Engkau sekarang ini: blue-print tjita2 keadilan sosial, terasa engkau bertanggung-djawab kepada hari kemudian, bertanggung djawab kepada Tuhan sebagai diamanatkan oleh Sdr. Lina: Nanti engkau punja arwah akan ditanja akan kepemimpinanmu: merasa bertanggung-djawab, bukan sadja merasa bertanggung-djawab sebagai satu beban, tetapi merasa bertanggung-djawab sebagai satu tugas jang mulia. a glorious task a glorius historical task, dari pada pemuda pemudi djaman sekarang, djikalau bisa semangat hidup didalam kalbu-mu, jang demikian itu, tidak ada istilah. E, hari kemudian kita gelap gulita. Tidak! Engkau akan selalu melihat

hari kemudian tanah air kita dan bangsa kita itu tjemerlang; ditepi langit engkau melihat suryanja kebesaran. suryanja masjarakat adil dan makmur makin lama makin naik! Tatkala saja melantik Duta Laili Rusjad, wanita jang pertama saja lantik mendjadi wakil kita diluar negeri. saja telah mensitir utjapan seorang pemimpin besar bangsa lain jang berkata kepada pemuda dan pemudi: „He, pemuda dan pemudi, engkau membina hari kemudian. Orang katakan bahwa engkau itu adalah pupuk hari kemudian”. Djangan mau terima sebutan sekadar pupuk hari kemudian I Djangan terima! Kita ini bukan sekadar pupuk. sekadar pupuk hari kemudian tok, Tidak! Kami lebih daripada pupuk I Sebab didalam kami tumbuh pula bibit. Didalam bahasa asingnja: „Wij zijn net enkel mest, ook in ons ontkiemt het aar”: kami bukan sekadar pupuk. Pupuk mati Jang dimasukkan didalam tanah, kemudian tanah itu jang mendjadi subur untuk rnembangkitkan tanam2nan. Kami bukan sekadar pupuk, didalam kalbu kami. dada kami. roch kami. djiwa kami bergelora: didalam djiwa kami tumbuh pula masjarakat jang baru itu: didalam djiwa kami tumbuh segala apa jang mendjadi tjita2 bangsa kita. Ook in ons ontkiemt het aar.

Ini adalah saja punja permintaan kepada mahasiswa2, seluruh mahasiswa2 Indonesia. seluruh tjende kiawan Indonesia, Seluruh pemuda-pemudi Indonesia. supaja kita bersama-sama madju kemuka, membawa sumbangan, berupa apa sadja kepada sanggul konde Ibu Pratiwi Jang Kita tjinta. Engkau dapat menjumbangkan bunga menur. berikan bunga menur kepada Ibu Pertiwi.

Engkau bisa menjumbangkan bunga melati, berikan bunga melati kepada Ibu Pratiwi. Engkau bisa menjumbang bunga mawar. berikan bunga mawar kepada Ibu Pratiwi. Engkau bisa menjumbang bunga tjempaka, berikan bunga tjempaka kepada Ibu Pratiwi. Tetapi marilah Kita semuanya memberikan kepada Ibu Pratiwi barang kita masing2 dan dibawah pimpinan blue-print, kita bersama-sama mengagungkan Ibu Pratiwi itu.

Kita bersama-sama mengeluarkan satu lagu jang merdu, jang di Surakarta ada orang tanja kepadaku: Bagaimana bunjinja lagu itu? Bunjinja lagu itu adalah dibawah pimpinan blue-print ini, dibawah pimpinan dirigent itu dengan permainan daripada segenap rakjat Indonesia jang menjumbang, lagu itu berbunji ° Sosialisme Indonesia, sosialisme Indonesia, sosialisme, sosialisme, adil makmur, adil makmur. Lagu jang merdu, jang memang mendjadi tjita2 bangsa kita. sedjak berpuluh-puluh bahkan ratusan tahun.

Inilah harapanku kepadamu sekalian.

Sampai sekian sadja, Terima kasih.

BAB IX

PIDATO PERINGATAN HARI LAHIR PANCASILA 1958⁹

**PANCASILA MEMBUKTIKAN
DAPAT MEMPERSATUKAN BANGSA INDONESIA**

Pidato Presiden Soekarno Pada Peringatan
Lahirnya Pancasila di Istana Negara
Tanggal 5 Juni 1958

Saudara-saudara sekalian,

Barangkali dalam kalangan kita sekarang ini, tidak ada seseorang yang lebih terharu hatinya daripada saya. Terharu karena ingat kepada perjuangan dan penderitaan rakyat berpuluh-puluh tahun, yang akhirnya melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, berdasarkan Pancasila. Terharu oleh karena pada ini malam di Istana Negara berkumpul beribu-ribu saudara-saudara, handai taulan untuk memperingati lahirnya Pancasila, sedang di halaman di muka Istana negara, berkumpul berpuluh-puluh ribu rakyat yang mendengarkan pidato-pidato dari sini, sedangkan pula seluruh rakyat Indonesia yang memiliki radio atau berdiri di muka radio umum mendengarkan pidato-pidato itu pula. Terharu oleh karena pada

⁹ Soekarno, *Pancasila Membuktikan Dapat Mempersatukan Bangsa Indonesia*, dieksor dari https://id.wikisource.org/wiki/Pancasila_Membuktikan_Dapat_Mempersatukan_Bangsa_Indonesia pada 26 April 2022.

ini malam dengan tidak terduga-duga dan tersangka-sangka, diucapkan oleh pembicara-pembicara, perkataan-perkataan pujian terhadap kepada diri saya, yang atas perkataan-perkataan, pujian itu saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih, sambil meng-ulangi ucapan saya di Yogyakarta tatkala saya mendapat gelar doctor honoris causa di Universitas Gajahmada, sebagai tadi disitir oleh saudara Prof. Mr. H. Muh. Yamin, bahwa saya bukan pembentuk atau pencipta Pancasila, melainkan sekadar salah seorang penggali daripada Pancasila itu.

Terharu pula, oleh karena pada ini malam, dengan tidak terduga-duga dan tersangka-sangka dibacakan pernyataan oleh pemuda-pemuda dari barisan Baladika Wirapati, Bala Andika Wirapati. Malahan dibacakan pernyataan setia kepada Pancasila itu, sebagai tanda mata kepada saya, oleh karena besok Insya Allah Swt., saya akan merayakan, atau memperingati hari ulang tahun saya. Demikian pula barisan penyanyi-penyanyi dari Liga Pancasila membawa-bawa perkataan, bahwa nyanyian itu dinyanyikan sebagai tanda hadiah kepada saya yang Insya Allah besok pagi akan memperingati hari ulang tahun saya. Tidakkah pada tempatnya saya terharu dan merasa amat berterima kasih?

Pada permulaan kata saya berkata: terharunya hati saya itu, terutama sekali ialah oleh karena saya ingat kepada perjuangan rakyat Indonesia yang telah berpuluh-puluh tahun, tetapi yang akhirnya dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan Negara Kesatuan Republik

Indonesia sebagai yang kita miliki sekarang ini. Yah, perjuangan dan penderitaan bangsa Indonesia yang berpuluh-puluh tahun, dianugerahi oleh Allah Swt. dengan Negara Kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Benar sekali dikatakan oleh saudara Menteri Penerangan Sudibyo bahwa Pancasila tak dapat dipisahkan daripada Proklamasi dan daripada negara Republik Indonesia. Tetapi jikalau saya ingat kepada perjuangan dan penderitaan rakyat Indonesia yang berpuluh-puluh tahun itu, saya ingin menambah pula perkataan saudara Sudibyo, bahwa Pancasila bukan saja tidak dapat dipisahkan daripada proklamasi dan tidak bisa dipisahkan daripada negara, tetapi juga tidak bisa dipisahkan dari perjuangan rakyat Indonesia yang telah berpuluh-puluh tahun. Keterangannya bagaimana, saudarasaudara? Rakyat Indonesia berjuang dengan melalui beberapa pengalaman dan pengajaran-pengajaran. Banyak perjuangan bangsa Indonesia yang gagal. Tetapi akhirnya perjuangan bangsa Indonesia itu berhasil. Apa sebab gagal? Apa sebab berhasil? Marilah kita tinjau hal itu sejenak waktu. Gagal oleh karena tak mampu mempersatukan rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Berhasil tatkala mampu mempersatukan rakyat dari Sabang sampai ke Merauke. Ingat perjuangan Diponegoro, betapa hebatnya, betapa penuhnya dengan heroisme dan kepahlawanan. Toh tak dapat mencapai apa yang hendak dicapainya, yaitu Negara Merdeka. Ingat perjuangan Sultan Agung Hanyakrakusuma dari Negara Mataram yang kedua. Tak kurang heroisme, tak kurang kepahlawanan, tetapi toh gagal

oleh karena perjuangan itu hanya dijalankan oleh sebagian daripada rakyat Indonesia, sebagaimana perjuangan Diponegoro pun hanya dijalankan oleh sebagian rakyat Indonesia. Ingatlah kepada perjuangan Sultan Hassanudin. Kata Speelman: de jonge haan, ayam yang muda, gagal oleh karena perjuangan Sultan Hassanudin hanya dijalankan oleh sebagian daripada rakyat Indonesia. Ingat kepada perjuangan Teuku Umar, atau Cikdi Tiro di Aceh; gagal, oleh karena hanya dijalankan oleh sebagian daripada rakyat Indonesia. Ingat pada perjuangan Surapati, gagal oleh karena perjuangan Surapati itu hanya dijalankan oleh sebagian daripada rakyat Indonesia. Tetapi tatkala bangsa Indonesia dapat mernpersatukan segenap rakyat Indonesia dari Sabang smpai ke Merauke, gugurlah imperialisme dan berkibar-lah Sang Merah Putih di angkasa dengan cara yang amat megah.

Memang, saudara-saudara, perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan, untuk menggurkan imperialisme harus didasarkan atas persatuan. Berbeda dengan perjuangan bangsa lain. Beberapa pekan yang lalu di Istana Negara ini, saya memberi kursus kepada pemuda-pemuda Liga Pancasila dan di dalam kursus yang pertama itu, saya uraikan salah satu perbedaan antara rakyat Indonesia dan misalnya perjuangan rakyat India. Rakyat India dapat mengalahkan imperialisme Inggris, yang pada hakekatnya satu imperialisme dagang, satu handels imperialisme, dengan memobilisir kekuatan daripada satu natonale bourgeoisie yang sedang timbul. Nationale bourgeoisie India ini, saudarasaudara, mereka-

lah yang pada hakekatnya menggerakkan gerakan swadesi. memboikot barang-barang buatan Inggris. membuat barang-barang buatan India sendiri, sehingga imperialisme Inggris yang membawa barang dagangan Inggris ke India itu, akhirnya tidak mendapat pasaran di India. Oleh karena menderita saingan yang hebat daripada rakyat India sendiri yang dengan gerakan swadesi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya akan barang-barang pakaian dan konsumsi. Dus, India mempergunakan antara lain saudara-saudara, tenaga daripada satu nationale bourgeoisie yang sedang timbul. Kita, saudara-saudara, tidak mempunyai nationale bourgeoisie, apalagi tidak mempunyai nationale bourgeoisie revolusioner. Borjuasi nasional yang progressif, oleh karena memang tidak ada borjuasi nasional ini dalam arti yang besar. Kita mempunyai restan daripada borjuasi nasional. Maka oleh karena itulah perjuangan bangsa Indonesia, mau tidak mau, harus mempergunakan tenaga daripada rakyat jelata. Rakyat jelata bukan saja dari tanah Jawa, bukan saja dari Sumatera, bukan saja dari Sulawesi, bukan saja dari Kalimantan, bukan saja dari Nusa Tenggara, bukan saja dari Maluku, tetapi rakyat jelata dari Sabang sampai ke Merauke, bersatu padu, dan akhirnya gugurlah imperialisme.

Persatuan inilah, saudara-saudara, kita punya senjata. Persatuan ini akhirnya sebagai tadi saya katakan, oleh karena perjuangan persatuan ini adalah perjuangan yang gigih, akhirnya dikaruniai oleh Allah Swt. dengan Negara Proklamasi.

Saudara-saudara, dus, manakala perjuangan kita harus tidak boleh tidak, harus didasarkan kepada persatuan bangsa, maka demikian pula Negara kita, saudara-saudara, hanyalah bisa berdiri tegak, Insya Allah kekal dan abadi, bilamana berdasar-kan atas dukungan daripada seluruh rakyat dari Sabang sampai ke Merauke. Sebagai tadi diterangkan oleh saudara Sarjana Agung Mahaputera Profesor Mr. H. Muh Yamin, saudara-saudara sekalian, sehingga opgave kita sekarang ini saudara-saudara, membentuk atau mengekalkan persatuan itu agar supaya persatuan ini dapat dijadi-kan sebagai dasar pondamen yang kuat kekal dan abadi daripada negara.

Pondamen yang kuat dan kekal dan abadi, sebab hanya atas pondamen ini Negara bisa kekal dan abadi. Sulit sekali saudara saudara, mempersatuan rakyat Indonesia itu jikalau tidak didasarkan atas Pancasila. Tadi telah dikatakan oleh saudara Muh. Yamin, alangkah banyak macam agama di sini, alangkah banyak aliran pikiran di sini, alangkah banyak macam golongan di sini, alangkah banyak macam suku di sini, bagaimana mempersatukan aliran, suku-suku, agama-agama dan lain-lain sebagainya itu, jikalau tidak diberikan satu dasar yang mereka bersama-sama bisa berpijak di atasnya. Dan itulah saudara-saudara. Pancasila.

Ada satu ucapan dari seorang pemimpin besar asing, dia berkata: *national unity can only be preserved upon a basic which is larger than the nation itself*. Persatuan nasional hanya dapat dipelihara kekal dan abadi jikalau

persatuan nasional itu didasarkan di atas satu dasar yang lebih luas daripada bangsa. Lebih luas daripada apa yang dinamakan Indonesia, dus, national unity itu, saudara-saudara, menurut anggapan kita hanya bisa dikekalkan di atas satu dasar, yang menurut saudara Prof. Muh. Yamin, satu dasar falsafah Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa, Perikemanusiaan, Kebangsaan Indonesia yang bulat, Kedaulatan Rakyat, Keadilan Sosial, sebagai satu geloof, sebagai satu arah pikiran, sebagai satu arah kepercayaan, bukan kepercayaan agama, tetapi satu arah kepercayaan daripada satu bangsa. Saya melihat saudara Siauw Giok Tjhan di sana. Barangkali saudara Siauw Giok Tjhan bisa membenarkan Saya jikalau saya mensitir Kon Fu Tsu. Pada satu hari datanglah seorang kepada Kon Fu Tsu: Ya, guru besar, apa-kah syarat-syarat agar sesuatu bangsa bisa menjadi kuat? Jawab Kon Fu Tsu: Syaratnya ialah tiga. Satu, tentara yang kuat. Dua, makanan dan pakaian rakyat yang cukup. Tiga, kepercayaan di dalam kalbunya rakyat itu. Tiga ini disebutkan oleh Kon Fu Tsu sebagai syarat mutlak untuk menjadikan bangsa menjadi kuat: tentara yang kuat, makanan dan pakaian rakyat yang cukup. kepercayaan, geloof. Sang siswa menanya kepada guru besar Kon Fu Tsu: Jikalau daripada tiga syarat ini satu harus dibuang, harus tuanku tanggalkan, mana yang harus tuanku tanggalkan lebih dulu? Jawab Kon Fu Tsu: Yang boleh ditanggalkan lebih dahulu ialah tentara yang kuat. Tinggal makanan dan pakaian rakyat yang cukup, dan kepercayaan.

Sang siswa tanya lagi: Ya, tuanku, jikalau daripada dua syarat ini satu harus tuanku tanggalkan, mana yang tuanku akan tanggalkan? Jawab Kon Fu Tsu: makanan dan pakaian rakyat bisa ditanggalkan, artinya makanan dan pakaian rakyat yang cukup bisa ditanggalkan. Makanan kurang sedikit, pakaian kurang sedikit, tidak jadi apa. Tetapi syarat yang ketiga, geloof, kepercayaan, belief tidak dapat ditanggalkan. A nation without faith can not stand. Bangsa yang tidak mempunyai geloof, bangsa yang tidak mempunyai kepercayaan, tidak mempunyai belief, bangsa itu tidak bisa berdiri.

Maka bangsa Indonesiapun harus mempunyai belief, mempunyai geloof, mempunyai kepercayaan. Dan geloof bangsa Indonesia harus larger than the nation itself, lebih luas daripada bangsa Indonesia sendiri, berupa Pancasila, saudara-saudara. Pancasila pengutamakan daripada rasa kebangsaan, keinginan daripada bangsa Indonesia untuk menjadi Negara yang kuat, bangsa yang kuat, mengadakan satu masyarakat yang adil dan makmur.

Saya membenarkan perkataan saudara Kiai Haji Masykur, kawan saya yang tercinta, bahwa kita berharap kepada Konstituante lekas dapat menentukan Undang Undang Dasar yang tetap bagi Negara Republik Indonesia dan memang di dalam pidato pembukaan daripada Konstituante, saya minta kepada Konstituante agar supaya lekaslah selesai dengan pekerjaannya. Tetapi saya persoonlijk ada mempunvai do'a kepada Allah Swt., mogamoga Konstituante menerima pula Pancasila sebagai

dasar kekal dan abadi daripada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebab saudara-saudara, sebagai tadi saya katakan, saya tidak melihat jalan yang lain untuk mempersatukan bangsa Indonesia ini di atas dasar lain daripada dasar Pancasila.

Ya, saudara-saudara, kita adalah satu bangsa yang menghadapi beberapa challenge sebagai yang sering saya katakan kepada mahasiswa-mahasiswa, tetapi dalam menghadapi beberapa challenge itu tadi, tantangan-tantangan, baik tantangan internasional maupun tantangan nasional, maupun tantangan pribadi; internasional kataku ialah: internasional cooperation atau total destruction, global social justice atau l’exploitation de l’homme par l’homme; nasional, tetap setia kepada proklamasi Negara Kesatuan Indonesia 17 Agustus 1945, atau tidak, dan diselenggarakan di tanah air kita satu masyarakat adil dan makmur, atau tidak. Challenge pribadi, kepada pemuda dan pemudi, hendak menjadi pemuda dan pemudi yang bergunakah bagi diri sendiri, bagi masyarakat dan bagi Negara Republik Indonesia, atau hendak menjadi crossboy atau crossgirl?

Kita bangsa Indonesia seluruhnya dalam menghadapi tantangan yang dahsyat ini, keinginan saya, saudara-saudara, supaya dalam beberapa hal jangan kita pertikaikan lagi. Antara lain janganlah dipertikaikan lagi warna bendera kita, merah-putih, yang megah. Jangan dipertikaikan lagi, jangan di-perdebatkan lagi, jangan pula diperdebatkan di Konstituante, sebab sebagai dikatakan

oleh Prof. Mr. Muh. Yamin, ini adalah warisan daripada orang-orang karuhun, leluhur kita sejak beribu-ribu tahun. Jangan diperdebatkan lagi. Jangan ada golongan yang ingin mengganti merah putih dengan merah! Tetapi jangan ada pula golongan yang ingin merubah merah putih menjadi hijau! Tetap merah putih! Marilah kita terima hal itu semuanya, sonder pertikaian-pertikaian lagi. Demikian pula misalnva. saya minta. jangan dipertikaian lagi. hal lagu Indonesia Raya. Sudah-lah, marilah kita terima lagu Indonesia Raya itu sebagai cetusan daripada jiwa kita yang cinta kepada tanah air dan bangsa. Jangan dipertikaikan, demikianlah kata saya kepada dewan Nasional tadi pagi, hal cita-cita kita mengenai masyarakat adil dan makmur. Sebab masyarakat adil dan makmur ini adalah cita-cita bangsa Indonesia sejak berpuluh-puluh tahun, bahkan dibeli oleh bangsa Indonesia cita-cita ini dengan penderitaan yang berpuluh-puluh tahun pula. Jangan ada orang Indonesia seorangpun yang menghendaki masyarakat yang tidak adil dan tidak makmur. Jangan ada seorang Indonesia pula, satupun jangan, yang menghendaki satu masyarakat yang berdasarkan atas sistem penindasan, penghisapan, exploitation de l'homme par l'homme. Jangan kita perdebatkan hal itu lagi. Demikian pula doaku kepada Allah Swt. sebenarnya, saudara-saudara, janganlah Pancasila ini diperdebatkan lagi. Sebab Pancasila ini telah memberi bukti kepada kita, dapat mempersatukan bangsa Indonesia sehingga bangsa Indonesia ini bisa merebut kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Bahkan sebagai sering saya katakan, justeru oleh karena

sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai mengemukakan Pancasila. Justeru oleh karena Pancasila ini masuk di dalam Jakarta Charter, justeru oleh karena Pancasila ini menghidupi segenap Proklamasi 17 Agustus 1945. Justeru oleh karena Pancasila ini satu dua hari sesudah Proklamasi, dimasukkan di dalam Undang Undang Dasar Sementara daripada Republik Indonesia. Justeru oleh karena itulah maka Proklamasi ini disambut oleh segenap rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Jikalau tidak berdasarkan atas Pancasila, Proklamasi kita itu, atau tidak berjiwakan Pancasila, saya kira sambutan yang dahsyat daripada segenap golongan lapisan yang kita alami pada tahun ‘46, ‘47, ‘48, ‘49, tidak akan terjadi.

Oleh karena itu, saudara-saudara, ini permintaan persoonlijk hatin saya. permohonan persoonlijk batin sava. sebenarnya Pancasila ini sudahlah, jangan diperdebatkan lagi. Het heeft zijn nut bewezen, telah terbukti telah guna tepatnya Pancasila!

Bung Yamin mengemukakan beberapa bantahan. Sayapun ingin mengemukakan beberapa bantahan, antara lain bantahan: Pancasila adalah satu agama, katanya, agama baru. Bukan! Bukan! Pancasila bukan agama baru! Pancasila adalah Weltanschauung, falsafah Negara Republik Indonesia, bukan satu agama baru. Bukan! Ada yang berkata: Pancasila itu sebetulnya adalah perasan daripada agama Budhisme. Bagaimana bisa mengatakan bahwa Pancasila itu adalah perasaan daripada agama Budhisme? Orang yang berkata begitu sebetulnya tidak

tahu apa yang dinamakan Budhisme itu. Misalnya saja, saudara-saudara, Ketuhanan Yang Maha esa; Budhisme tidak kenal Ketuhanan. Coba tanya kepada prof. Muh. Yamin, tanya kepada prof. Hazairin; tanya kepada sarjana-sarjana yang duduk di sini. Budhisme tidak mengenal apa yang dinamakan Tuhan. Budhisme adalah satu levens beschouwing, satu pandangan hidup, cara hidup agar supaya nanti bisa mencapai kesempurnaan nirwana. Budhisme tidak mengenal Allah. Budhisme tidak mengenal God, Budhisme tidak mengenal Jehovah. Budhisme tidak mengenal apa yang seperti kita artikan sebagai Tuhan. Jikalau engkau ingin hidup dikemudian hari, sempurna, jikalau engkau ingin masuk nirwana, lakukanlah ini, lakukanlah ini. Delapan marga daripada Budha, jalan delapan macam, saudara-saudara. Jadi Budhisme adalah satu pandangan hidup, satu cara hidup, satu levensbeschouwing, bukan sebenarnya satu godsdienst.

Kok lantas ada orang berkata: Pancasila yang dengan tegas mengatakan pada sila yang pertama Ketuhanan Yang Maha esa, bahwa Pancasila itu adalah perasaan daripada Budhisme. Tidak kena ini, saudara-saudara. Sama sekali tidak! Saya minta janganlah menaruhkan Pancasila ini secara antagonistis terhadap kepada misalnya agama Islam. dan janganlah pula meletakkan Pancasila ini secara congruentie yang sama dengan misalnya Agama Budha, janganlah ditaruhkan secara antagonistis kepada Agama Islam. jangan ditaruh secara congruent terhadap kepada Agama Budha. Jangan! Sebab Pancasila adalah falsafah bagi Negara Republik Indonesia, sebab Pancasila adalah

satu dasar daripada Negara Republik Indonesia ini. Kita ingin kekal dan abadikan dan sebagai tadi sudah saya katakan, syarat mutlak bagi mengekalabadikan Negara republik Indonesia, adalah persatuan daripada bangsa Indonesia.

Saudara-saudara, sekarang telah jam sepuluh lebih seperempat. Sebenarnya telah melewati waktu siaran radio. Maka oleh karena itu marilah saya singkatkan pidato saya ini. Kita saudarasaudara, benar-benar sekarang ini mengalami saat-saat yang genting. Saat yang crucial. Pada saat-saat yang demikian itu, baiklah bangsa Indonesia ini merenungkan sejenak bagaimana dulu memperjuangkan kemerdekaan, bagaimana dulu memper-tahankan kemerdekaan. Dulu kita memperjuangkan kemerdekaan dengan penggabungan daripada tenaga rakyat jelata dari Sabang sampai ke Merauke. Tidak oleh satu kekuatan saja, tetapi kita gabungkan seluruh kekuatan kita, baik kaum buruh maupun kaum tani, maupun nelayan, maupun kaum pegawai, maupun kaum pemuda, maupun kaum pemudi, maupun alim ulama, maupun segala golongan-golongan yang ada di Indonesia ini, kita gabungkan di dalam satu barisan yang mahasakti berdasarkan atas Pancasila itu dan kita pertahankan Negara Proklamasi yang digempur kembali atau hendak digempur kembali oleh imperialisme dengan sukses, dengan Pancasila pula. Dengan gabungan mutlak daripada segenap tenaga revolusioner, marilah kita renungkan hal itu, saudara-saudara. Mempertahankan dengan persatuan, memperjuangkan

dengan persatuan, mempertahankan dengan Pancasila, memperjuangkan dengan Pancasila.

Marilah. saudara-saudara. sebagai diharapkan oleh saudara Mr. Muh. Yamin, *driemaal is scheepsrecht*. Tiga kali kita mempunyai Negara Kesatuan meliputi seluruh nusantara Indonesia, Sriwijaya, Majapahit, sekarang Republik Indonesia. Didoakan oleh saudara Mr. Muh. Yamin agar supaya, ya, dulu boleh Sriwijaya tenggelam, ya, dulu Majapahit boleh tenggelam, tetapi hendaklah Republik Indonesia tetap kekal dan abadi menurut keyakinan saya di atas yang kita kenal semuanya dan kita cintai, Pancasila.

Terima kasih.

(Diambil secara stenografis)

BAB X

PIDATO PRESIDEN SUKARNO PADA SEMINAR PANCASILA KE-I DI YOGYAKARTA 1959¹⁰

AMANAT P. J. M. PRESIDEN SOEKARNO

Saudara.saudara hadirin dan hadirat sekalian.

Salut kehormatan saja berikan kepada penjelenggara seminar Pantja Sila pertama. Salut kehormatan saja berikan kepada seminar itu seluruhnja. Salut kehormatan saja berikan kepada kota Djokjakarta, jang telah memberi tempat sebaik-baiknja, dukungan sebaik-baiknja, sumbangan sebaik-baiknja kepada berhasilnja seminar jang pertama ini.

Tadinja saja menjetudjuai benar, dan sekarangpun tetap menjetudjuai benar akan adanja seminar ini, oleh karena pihak penjelenggara, pihak pengambil inisiatif telah menekankan kepada saja bahwa didalam sesuatu seminar tidak diperdebatkan lagi apa jang diseminarkan. Memang demikianlah, sesuatu seminar tidak memperdebatkan lagi apa jang diseminarkan, melainkan sekadar

10 *Seminar Pantjasila Ke-I: 16 Pebruari s/d 20 Pebruari '59 di Jojakarta* (Jogjakarta: Panitia Seminar Pantjasila, 1959), hlm. 36-60.

memperdalam dan memperkaja apa jang diseminarkan itu.

Maka ternjata didalam seminar pantja Sila jang telah terdjadi dikota Djokjakarta ini, sebagai tadi telah dibatjkan rumusannja: Pantja Sila tidak diperdebatkan lagi. Itu membuat hati saja amat gembira oleh karena saja sendiri telah berulang-ulang berkata bahwa revolusi kita dapat berdjalan dengan sebaik-baiknya terutama sekali ialah oleh karena revolusi kita ini berdasarkan atas Pantja Sila. Dan bahwa Pantja Sila itu memang mutiara lima buah jang telah lama terpendam didalam kalbu bangsa Indonesia sendiri.

Tidak saja sangka-sangka, bahwa dalam seminar ini bukan saja setjara terbatas Pantja Sila diperdalam dan diperkaja, tetapi dibawa-bawa pula serta sebagai satu bagian inhaerent daripada Pantja Sila: persoalan demokrasi terpimpin. Bahkan seminar ini memberi dukungan jang kuat kepada idee demokrasi terpimpin, memberi petunjuk-petundjuk pula jang berharga kepada pelaksanaan daripada demokrasi terpimpin itu.

Oleh karena itu baiklah saia disamping saja mengutjapkan banjak-banjak terima kasih kepada seminar ini pada ini malam hendak mentjeritakan sedikit akan beberapa hal mengenai pelaksanaan demokrasi terpimpin itu. Kebetulan sekali tadi tengah hari perdana Menteri Djuanda telah mengumumkan bahwa Presiden/Panglima Tertinggi di Djokjakarta nanti, jaitu sekarang, akan mengumumkan beberapa keputusan beliau jang

penting. Inilah tempat yang baik untuk mengumumkan beberapa keputusan saja yang menurut anggapan saja memang keputusan-keputusan yang amat penting.

Marilah saja mendongeng lebih dahulu asal mulanya kita sampai kepada persoalan penjelenggaraan demokrasi dipimpin. Saudara-saudara mengetahui bahwa saya didalam pidato-pidato saya selalu mengemukakan bahwa revolusi kita ini bermuka dua, bukan bermuka dua setjara palsu, tetapi bermuka dua laksana sebuah uang, muka sini dan muka sini, yang dua muka itu tak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Muka dua jaitu muka politik dan muka sosial. Muka politik ialah untuk mentjapai satu Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwilayah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke, berdaulat penuh seratus persen. Muka sosial untuk didalam Republik itu mengadakan satu masyarakat adil dan maknuur.

Malahan pernah saja katakan bahwa djusteru oleh karena revolusi kita ini bermuka dua, maka saya sedjak berpuluh-puluh tahun yang lalu telah ikut-ikut dengan pemimpin-pemimpin lain pertama memberikan pimpinan politik kepada rakyat, politieke leiderschap, kedua memberi pimpinan ekonomi kepada rakyat, jaitu economisch leiderschap. Politieke leiderschap yang saya ikut-ikut sumbangkan mulai hampir 40 tahun yang lalu, kemudian menegas kira-kira 30 tahun yang lalu-lebih daripada 30 tahun yang lalu, tatkala kami pemimpin-pemimpin muda pada waktu itu dengan tegas mengatakan bahwa sjarat mutlak untuk memperbaiki keadaan kita, keadaan yang telah dirusak oleh imperialisme dan kotonialisme,

tak lain tak bukan ialah Indonesia merdeka penuh. Satu pendirian jang pada waktu itu amat menggontjangkan kepada chalajak jang belum mengerti, oleh karena sebagian daripada pemimpin-pemimpin kita pada waktu itu berpendapat lebih dahulu mengangkat ketjerdasan rakjat, dan kalau ketjerdasan rakjat sudah terangkat, dengan serdirinja akan datang Indonesia merdeka. Kami sebaliknya berkata: Indonesia merdeka sebagai sjarat mutlak untuk memperbaiki keadaan rakjat disegala bidang.

Politieke leiderschap ini, demikianlah saja katakan didalam beberapa pidato, diterima dengan gembira oleh rakjat, bahkan membakar hatinja rakjat, membakar hati rakjat untuk berdjuang setjara massaal dan revolusioner. Sehingga achirnja pada tanggal 17 Agustus 1945 kita dapat memproklamirkan kemerdekaan kita. Maka politieke leiderschap ini diteruskan, diteruskan sehingga pada waktu jang belakangan-belakangan ini, mendjelmalah idee demokrasi terpimpin. Demokrasi terpimpin jang kami anggap perlu mutlak untuk melaksanakan masjarakat adil dan makmur. Masjarakat adil dan makmur, tjita-tjita asli dan murni daripada rakjat Indonesia jang telah berdjuang dan berkorban berpuluh-puluh tahun. Masjarakat adil dan makmur tudjuan jang terachir daripada revolusi kita. Masjarakat adil dan makmur jang untuk itu, sebagai jang telah saja katakan berulang-ulang, berpuluh-puluh ribu pemimpin-pemimpin kita menderita. Berpuluh-puluh ribu pemimpin-pemimpin kita meringkuk didalam pendjara. Berpuluh-puluh ribu pemimpin-

pemimpin kita meninggalkan kebahagiaan hidupnja. Beratus-ratus ribu, mungkin djutaan rakjat kita mend-erita, tak lain tak bukan jalah mendedjar tjita-tjita terse-lenggaranja satu masjarakat adil dan makmur jang disitu segenap manusia Indonesia dari Sabang sampai Merauke menetjap kebahagiaan. Satu masjarakat adil dan mak-mur, karena segala sjarat-sjarat badanijah dan sjarat-sjarat rochanijah, sjarat-sjarat materiil dan spirituiil mental ada didalam bumi Indonesia, didalam kalbu rakjat Indonesia. Masjarakat adil dan makmur jang telah berkobar-kobar Sebenarnja didalam dada kejakinan bangsa Indonesia sedjak beratus-ratus tahun. Gemah ripah loh djinawi, tata tenteram kerta rahardja. Demikian saja katakan berulang-ulang, sehingga tiap anak ketjil didesa- desa mengatakan tjita-tjitanja adalah itu, satu masjarakat oleh karena gemah ripah loh djinawi, masjarakat tata tentrem kerta rahardja, jang sebagai dikatakan oleh Pak Dalang: „para kawula ijeg rumagang ing gawe, tebih saking tjetjengilan, adoh saking laku djuti; Wong kang lumaku dagang rinten dalu tan wonten pedote, labet saking tan wonten sang-sajaning margi; bebek ajam radjakaja, endjang medal ing pangonan, surup bali ing kandange dewe-dewe”.

Masjarakat jang demikian ini jang kita tjita-tjitakan. Dan untuk mentjapai masjarakat jang demikian ini, tegas, sebagai salah satu bagian daripada politieke leiderschap, kami pemimpin-pemimpin berkata: harus diselenggara-kan demokrasi stijl baru, jaitu demokrasi terpimpin. Dan saja bergembira sekali bahwa seminar pantja Sila di Djok-jakarta ini ternjata mendukung bulat kepada demokrasi

terpimpin itu.

Didalam pidato-pidato saja diwaktu jang achir-achir ini ditekankan perlunya satu Dewan Perantjang Nasional dan persoalan Dewan Perantjang Nasional ini-pun dicitarakan masak-masak didalam Dewan Nasional sehingga Dewan Nasionalpun telah dapat memberi usul kepada Dewan Menteri untuk membangunkan Dewan perantjang Nasional. Bahkan memberi usul tentang hal penjelenggara demokrasi terpimpin itu.

Maka oleh karena usul Dewan Nasional ini masuk kedalam sidang Kabinet, pada achirnja Kabinet mengadakan apa jang dinamakan “open talk”, pembicaraan blak-blakan antara Kabinet dengan saja sebagai Presiden/Ketua Dewan Nasional dibantu oleh wakil Ketua Dewan Nasional Saudara Roeslan Abdulgani.

“Open talk” jang pertama dijalankan di Bogor. Didalam “open talk” jang pertama ini sjukur alhamdulillah Kabinet dengan seia- sekata menjetudjuai masuknja golongan fungsionil didalam D.P.R. Prinsip masuknja golongan fungsionil sebagai salah satu bagian mutlak daripada demokrasi terpimpin diterima bulat oleh Kabinet. Bahkan Kabinet menjatakan pula dengan sebulat-bulatnja mendukung idee demokrasi terpimpin. Tetapi didalam “open talk” di Bogor - open talk jang pertama itu, masih harus disesuaikan lagi pikiran mengenai tjaranja memasukkan golongan fungsionil didalam D.P.R., dus didalam membitjarakan tjaranja memasukkan golongan fungsionil didalam D.P.R., prinsip demokrasi terpimpin telah diteri-

ma; prinsip memasukkan golongan fungsional didalam Parlemen telah diterima. Tjaranja masih mendjadi pembiasaan, perlu dibahas leblh dalam.

Maka diadakan “open talk” jang kedua. “Open talk” jang kedua ini diadakan di Djakarta, di Istana Negara. Didalam “open talk” kedua ini segala pikiran dan pandangan-pandangan dengan tjara jang mendalam dan dengan tjara jang sesuai dengan gewetan Menteri masing-masing dikemukakan. Tetapi dalam “open talk” jang kedua ini belum sampai kami -jaitu Dewan Menteri disatu pihak, Ketua dan Wakil Ketua Dewan Nasional sebagai utusan daripada Dewan Nasional dilain pihak- kepada sesuatu persesuaian jang mutlak.

Maka diadakanlah “open talk” jang ketiga dan open talk jang ketiga ini diadakan lagi di Istana Bogor. Didalam „open talk” jang ketiga inilah ditjapai persesuaian paham antara para Menteri jang hadir disitu dengan Presiden/Panglima Tertinggi/Ketua Dewan Nasional dan Wakil Ketua Dewan Nasional. Dan persesuaian ini garis besarnya telah „dibotjorkan” oleh Saudara Roeslan Abdulgani didalam prasarannya dihadapan Seminar. Sehingga tidak perlu saja katakan lagi apa isi perumusan Bogor itu. Perumusan Bogor ialah persesuaian paham antara Menteri-menteri jang duduk didalam Dewan Menteri dan saja sebagai Presiden/Panglima Tertinggi/Ketua Dewan Nasional dan Saudara Roeslan Abdulgani, Wakil Ketua Dewan Nasional. Perumusan Bogor ini meskipun telah disetudjui oleh hadirin jang ada disitu, para Menteri dan saja dan

Saudara Roeslan Abdulgani, -sajang belum ada hadiratnja-, masih harus dibitjarakan lagi, dibahas lagi, dibawa kemuka sidang partai-partai pendukung daripada Kabinet Karya sekarang. Tetapi didalam perumusan Bogor atau didalam rapat “open talk” jang ketiga itu, telah kami putuskan sesudah “open talk” jang ketiga ini tidak ada lagi diadakan talk-talk-an lagi.

“Open talk” ketiga adalah talk jang terachir. Tinggal sekarang ini perumusan Bogor itu dibawa kesidangnja Dewan Pimpinan Partai-partai pendukung Kabinet. incasu dibawa kehadiran pemimpin-pemimpin tertinggi daripada Partai Nasional Indonesia, dan Partai Nahdlatul Ulama sebagai pendukung utama daripada Kabinet Karya sekarang ini. Tidak perlu diadakan talk-talk-an lagi. Kami mempersilakan kepada Kabinet mengambil putusan sekarang ini.

Usul Dewan Nasional tegas: ini rupanja! Perumusan Bogor, tegas: ini rupanja! Sekarang up to the Cabinet, terserah kepada Kabinet membitjarakan rumusan Bogor ini dengan pimpinan Partai Nasional Indonesia dan Nahdlatul Ulama, dan terserah kepada Kabinet untuk mengambil sesuatu keputusan. Dalam pada itu, kami jang telah berkata tidak akan mengadakan talk-talk-an lagi, tidak duduk diam. Saudara-saudara telah mengetahui bahwa Dewan Menteri didalam pekan ini, hari Rebo dan hari Kamis, akan mengadakan sidang lagi untuk mengambil keputusan jang terachir, mengambil satu final decision, mengenai persoalan penjelenggaraan demokrasi ter-

pimpin. Berhubung Dewan Menteri pada hari Rebo dan Kemis akan mengadakan sidang untuk mengambil final decision, maka berhubung dengan itu, pada satu hari, beberapa hari sebelumnja, saja mengadakan pertemuan dengan putjuknja putjuk daripada Partai Nasional Indonesia jaitu Saudara Suwirjo, dan dengan putjuknja putjuk daripada Partai Nahdtatul Ulama jaitu Saudara Rois Aam, K.H. Abdul Wahab. Putjuknja putjuk saja aturi rawuh di Istana Merdeka dan didalam salah satu interpiu atau pertanyaan jang diajukan oleh wartawan, -wartawan-wartawan tanja kepada pihak Nahdlatul Ulama: „Tadi itu Presiden atau Saudara-saudara dengan Presiden bitjarakan apa?“, Saudara Zainul Arifin jang menjertai Rois Aam, K.H. Abdul Wahab berkata: „Kami tidak bitjara apa-apa, kami tjuma omong-omong“. Sehingga didalam pers didjadikan artikel jang penting. Sekarang ini kami menunggu keputusan, menunggu decision, bukan seka-dar omong-omong sadja tetapi harus lekas kita sampai kepada suatu keputusan jang tegas. Memang sebenarnja tidak omong-omong, tetapi betul-betul pembitjaraan jang mendalam, disatu pihak dengan putjuknja putjuk pimpinan Partai Nahdlatul Ulama, dilain pihak dengan putjuknja putjuk pimpinan Partai Nasional Indonesia. Sesudah pembitjaraan dengan putjuknja putjuk daripada kedua partai ini, maka barangkali putjuknja putjuk partai ini lantas membitjarakan pembitjaraan di Istana Merdeka itu dengan kalangan Dewan Pimpinan Partainja masing-masing sehingga masuk kedalam kalangan Menteri-men-teri daripada Partai-partai itu.

Bagaimana djuga, dengan gembira saja tadi pagi mendapat kundjungan daripada Perdana Menteri Djuanda jang melaporkan kepada saja bahwa sidang Dewan Menteri hari Rebo dan hari Kemis telah sampai kepada satu keputusan. Dan bahwa keputusan itu rupanja begini; manakala saja sesudah perumusan Bogor berkata “Up to the Cabinet untuk mengambil sesuatu final decision”, sekarang Pak Djuanda berkata: “Up to the President untuk mengambil final decision”.

Sementara itu Pak Djuanda telah membotjorkan sedikit, -membotjorkan dalam arti jang baik-, kepada chalajak ramai, rupa-rupanja Presiden nanti akan menjetudjuinja, katanja. Dan sekarang akan saja beritahu garis besar daripada putusan jang telah diambil oleh Presiden/Panglima Tertinggi pada ini hari mengenai penjelenggaraan demokrasi terpinpin tu. Sebagai tadi telah dikatakan oleh Pak Djuanda kepada pers: pasang telinga, nanti malam Presiden akan mengumumkan beberapa keputusan jang telah diambil oleh beliau; beberapa putusan jang penting.

Apa keputusan itu? Keputusan itu ialah sebagai berikut: **pertama:** Mengingat bahwa revolusi kita ini berdjalan baik karena revolusi kita ini membawa dengannja UUD 1945, maka saja telah mengambil keputusan Insja Allah Swt., sebelum saja nanti pergi keluar negeri, -saudara-saudara mengetahui bahwa saja djikalau diidjinkan oleh Allah Swt., nanti akan melawat keluar negeri-, maka sebelum saja melawat keluar negeri, Insja Al-

lah Swt. saya akan masuk kegedung Konstituante. Lebih dahulu saya akan minta kepada Ketua Konstituante untuk mengadakan sidang Konstituante pleno. Insja Allah saya akan masuk melalui pintu muka, tidak masuk melalui pintu belakang. Dan didalam Sidang Pleno Konstituante itu akan saja andjurkan kepada Ketua Konstituante bahkan akan saja minta kepada Ketua Konstituante dan akan saja peringatkan kepada Konstituante akan pidato jang saya utjapkan pada waktu saja membuka resmi Konstituante bahwa **kewadjiban Konstituante ialah membuat UUD bagi Republik Indonesia jang kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.** Bukan buat sesuatu negara baru, bukan buat sesuatu negara lain. Saja akan minta nanti kepada Sidang Konstituante, oleh karena toch Republik jang kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu sudah membawa dengannja satu UUD jaitu UUD ‘45, agar supaya Konstituante kembali sadja kepada UUD ‘45 itu.

Djikalau Konstituante suka menerima andjuran saja ini jaitu mengembalikan kita kepada UUD ‘45 atau didalam istilah jang lebih tegas menetapkan UUD ‘45, djikalau Konstituante mcnjetudju hal ini maka hendaknja Insja Allah Swt., sesudah kembali daripada perdjajalan saja keluar negeri diadakanlah satu hari luhur dimana Presiden dengan segenap para Menteri dan segenap anggota Konstituante menandatangani satu piagam jang boleh dinamakan Piagam Bandung, dan Piagam Bandung ini berbunji bahwa Republik Indonesia sekarang berundang-undang-dasarkan UUD ‘45. Piagam Bandung

ini sedapat mungkin telah ditanda tangani oleh Presiden, para Menteri, Anggauta-anggauta Konstituante sebelum 17 Agustus 1959. **Supaja hendaknja pada tanggal 17 Agustus 1959 saja atas nama segenap rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke dapat berkata: sedjak tanggal 17 Agustus 1959 ini Republik kita kembali utuh kepada Republik jang kita proklamirkan pada 17 Agustus ‘45.**

Ini mengenai UUD ‘45.

UUD ‘45 itu, sebagai tadi djuga diutarakan didalam beberapa perumusan adalah satu tempat jang sebaik-baiknya untuk menjelenggarakan demokrasi terpimpin. Demokrasi terpimpin jang oleh Seminar telah diakui mutlak perlunya untuk menjelenggarakan masyarakat adil dan makmur. Demokrasi terpimpin jang oleh Dewan Menteri-pun telah diterima dengan bulat bahwa demokrasi terpimpin itu perlu, UUD ‘45 adalah tempat jang sebaik-baiknya untuk menjelenggarakan demokrasi terpimpin itu. Pertama didalam D.P.R. kedua didalam Madjelis Permusjawaratan Rakjat, ketiga didalam Dewan Pertimbangan Agung. Para wartawan dengan ingatannya jang tjemerlang tentu masih ingat dan mengetahui bahwa didalam UUD ‘45 disebutkan 3 hal: pertama, harus ada Dewan Perwakilan Rakjat, nomor dua, harus ada Madjelis Permusjawaratan Rakjat, jang anggauta-anggotaannya terdiri dan anggauta-anggauta Dewan Perwakilan Rakjat ditambah dengan wakil-wakil dari daerah ditambah dengan wakil-wakil dari golongan-golongan jaitu golongan-golongan

jang sekarang dinamakan golongan fungsionil. Dus D.P.R., Madjelis Permusjawaratan Rakjat. Madjelis Permusjawaratan Rakjat ini adalah kekuasaan jang tertinggi jang bersidang sedikitnja sekali dalam 5 tahun. Disamping itu ada lagi badan nomor tiga jang dinamakan Dewan Pertimbangan Agung. Dewan Pertimbangan Agung jang selalu bisa diminta oleh Presiden akan pertimbangan-pertimbangan.

Didalam 3 badan jang disebutkan didalam UUD ‘45, golongan fungsionil bisa mendapat tempat sebaik-baiknja. Baik didalam DPR-nja dimasukkan golongan fungsionil, maupun didalam Madjelis Permusjawaratan Rakjatnja dimasukkan golongan fungsionil maupun didalam Dewan Pertimbangan Agungnja masuk golongan fungsionil, sehingga UUD ‘45 akan mendjadi sarang jang sebaik-baiknja bagi Perwakilan fungsionil, jang arti Perwakilan fungsionil itu telah saudara mengerti bahkan telah Saudara kupas didalam Seminar jang lalu.

Saudara-saudara barangkali bertanja: „Ja akur, D.P.R. masuk fungsionilja. Madjelis Permusjawaratan Rakjat masuk fungsionilnja, Dewan Pertimbangan Agung masuk fungsionilnja. Tetapi jang masuk dalam D.P.R. itu berapa?” Sebab ini jang mendjadi pertikaian, bukan pertikaian, tetapi pembitjaraan pembahasan mendalam didalam open talk jang kesatu dan jang kedua. Berapa daripada anggauta D.P.R. itu akan berupa wakil-wakil daripada golongan-golongan fungsionil?

Saudara Roeslan Abdulgani telah „membotjorkan” bahwa Angkatan bersendjata akan mendapal 35 kursi, 35 kursi D.P.R. dan 35 kursi itu diberikan kepada Angkatan Bersendjata: jaitu Angkatan Darat, Angkatan laut, Angkatan Udara, Polisi, O.K.D., O.P.R.; 35 tanpa pemilihan. Diangkat oleh Presiden/Panglima Tertinggi 35 orang dari kalangan Angkatan Bersendjata untuk mewakili Angkatan Bersendjata itu didalam D.P.R. Jang dari fungsionil-fungsionil lain berapa? Saudara Roeslan Abdulgani telah membotjorkan djumlah Perwakilan fungsionil jaitu Angkatan Bersendjata maupun golongan-golongan fungsionil jang lain maupun golongan fungsionil jang lain lagi, djumlahnja 50%.

Bagaimana putusan Presiden/Panglima tertinggi hari ini sesudah tadi pagi mendapat laporan daripada sidang Dewan Menteri hari Rebo dan Kemis, kemarin dulu dan kemarin? Pada garis besarnja saja katakan begini, ada sedikit perbedaan. Perbedaan tjara memasukkan golongan fungsionil didalam D.P.R. Manakala menurut perumusan Bogor akan dilakukan sistim dwita-pilih dalam arti dwita-todjos, sebagai tadi atau kemarin atau kemarin dulu dikatakan oleh Saudara Roeslan Abdulgani manakala rumusan Bogor menghendaki dwita todjos dengan hasil seluruhnja golongan fungsionil 50%, maka didalam laporan jang dikemukakan kepada saja oleh Perdana Menteri tadi pagi dan jang sekarang saja ambil keputusan tidak djalankan dwita-todjos tetapi eka-todjos, satu kali tusuk. Tetapi hasilnja, malahan lebih daripada 50% jang tadinja didalam perumusan Bogor dengan sistim dwita-todjos itu

total djenderal golongan fungsionil akan mendapat 50% kursi. Tetapi dengan sistim jang saja ambil keputusan sekarang ini jaitu operan daripada usul Dewan Menteri malahan meskipun sistimnja bukan dwita-todjos tetapi eka-todjos, D.P.R. jang baru ini akan mempunjai anggota golongan fungsionil lebih dari 50%. Ini adalah satu kabar jang menggembirakan.

Bagaimana tjaranja menjelenggarakan hal ini?

Saja tadi berkata Insja Allah Swt. saja akan melawat keluar negeri, dan sebelum melawat keluar negeri Insja Allah Swt. saja masuk kesidang pleno Konstituante dan mengandjurkan kepada sidang pleno Konstituante untuk kembali sadja kepada UUD ‘45.

Demikian pula, sebelum saja pergi keluar negeri Insja Allah akan saja minta kepada Kabinet menjelesaikan rantjangan UU dua hal: pertama rantjangan U.U. pen-jederhanaan kepartaian. Saudara-saudara mengetahui bahwa ini sudah lama mendjadi unek-unek saja. **Begitu saja munek-munek karena banjaknja partai jang saja namakan multi-party-system sehingga beberapa kali saja boogkar, beberapa kali saja tundjukkan kepada masjarakat tidak baiknja multi-party-system, saja bongkar habis-habisan didalam pidato saja 17 Agustus tahun jang lalu, bahkan pernah saking munek-munek-nja saja mengandjurkan: sudah bubarkan sadja semua partai-partai ini. Tetapi kenjataan tidak memungkinkan.**

Didalam segala keadaan adalah persoalan jang saja didalam Dewan Nasional selalu menamakan persoalan **das Sein** dan **das Sollen**. Apa jang namanja das Sollen? Das Sollen itu: bagaimana harusnja, bagaimana kita tjita-tjitakan, bagaimana jang kita angan-angankan. Itu das Sollen. Jang dinamakan das Sein jaitu kenjataanja. Djadi kadang-kadang tidak sama dengan das Sollen. Misalnja das Sollen ialah kita ini harus mempunjai rumah kamar enam, tetapi das Sein-nja berhubung dengan kantong kita kempes kita hanja bisa membuat rumah jang kamarnja tiga. Itu bedanja das Sein dan das Sollen.

Mengingat akan adanja perbedaan das Sein dan das Sollen ini, kemudian sesudah dengan berkobar-kobar pada satu waktu jaitu Hari Pemuda saja andjurkan agar supaya partai-partai dibubarkan, saja keluar dengan apa jang dinamakan konsepsi Presiden. Konsepsi Presiden tidak mengandjurkan pembubaran partai-partai. Tetapi konsepsi Presiden mengandjurkan diadakan Kabinet stijl baru jaitu Kabinet gotong-rojong, kabinet kuda kaki empat, kabinet jang mempersatukan semua partai-partai-gembong jang ada ditanah air kita ini. Disampingnja Kabinet gotong-rojong ini, kaki empat, hendaknja dibangunkan satu Dewan Nasional jang anggauta-anggautanja terutama sekali ialah anggauta-anggauta daripada golongan-golongan fungsionil. Inipun adalah hukum das Sein dan das Sollen. Kabinet gotong rojong adalah das Sollen; das Seinnja tidak mengizinkan. Saja putar lagi. Tidak bisa Kabinet gotong-rojong, apa boleh buat, saja bangunkan Kabinet jang sekarang termasjhur dengan nama Kabinet

Karya. Ini das Seinnja, Kabinet Karya disatu pihak, Dewan Nasional dilain pihak. Dan sebagai saudara-saudara mengetahui alhamdulillah Kabinet Karya dengan Dewan Nasional ini sedjak dilahirkannja berdjalan dengan baik. Kadang-kadang ada gerondjalan-gerondjalan sedikit-sedikit. Tetapi dimanakah didalam sesuatu kehidupan politik daripada sesuatu bangsa jang hidup kalbunja, bangsa jang djiwanja djiwa revolusioner, bangsa jang tidak mati kutunja, tidak ada gerondjalan-gerondjalan. Adanja selalu gerondjalan-gerondjalan itu tidak djadi apa. Tetapi Kabinet Karya berdjalan dengan Dewan Nasional dengan tjara jang sebaik-baiknja.

Nah, saja kembali kepada apa jang hendak saja kerdjakan Insja Allah Swt. sebelum saja melawat keluar negeri saja akan minta kepada Kabinet Karya ini untuk menjelesaikan 2 rantjangan Undang-undang. Pertama rantjangan UU penjederhanaan partai-partai. Djumlah partai-partai jang sekarang ini terlalu banyak itu, harus didjadikan seketjil-ketjilnja. Djangan sampai ada partai gurem mempunjai wakil didalam DPR. Dan saja akan minta Insja Allah kepada Kabinet Karya agar supaja sebelum saja melawat keluar negeri menjelesaikan pula rantjangan UU merobah UU Pemilihan Umum tahun 1953. UU Pemilihan Umum 1953 harus dirobah demikian rupa sehingga golongan fungsionil bisa masuk didalam Parlemen. Berapa? Tadi sudah saja katakan; menurut rantjangan jang ini hari saja putuskan penerimaannja akan termasuklah lebih daripada 50% DPR golongan fungsionil. Kalau rantjangan UU dua ini, satu: penjederhanaan

kepartaian, dua: UU Pemilihan Umum baru, sudah selesai, maka rantjangan UU ini akan saja amanatkan kepada Parlemen, saja kirim kepada Parlemen dengan amanat saja agar supaya Parlemen lekas membitjarakan hal ini agar supaya lekas bisa diadakan penjederhanaan kepartaian, agar supaya lekas bisa diadakan UU Pemilihan Umum baru, agar supaya lekas bisa diadakan Pemilihan Umum baru bagi Parlemen baru jang didalamnja golongan fungsional masuk.

Dus, sebelum saja melawat keluar negeri, Insja Allah Swt. saja akan mengadakan amanat dua hal: amanat dengan lisan kepada sidang Pleno Konstituante, amanat mana akan berbunji: kembali kepada UUD ‘45; amanat dengan tulisan kepada DPR agar supaya rentjana UU Pemilihan Umum dan renjana UU Penjederhanaan Keperpartaian lekas dibitjarakan dan lekas dapat didjadikan UU nanti dengan tanda-tangan Kepala Negara.

Maka dengan demikian kita aka mentjapai satu keadaan jang menurut anggapan saja menjenangkan. Dalam pada itu nanti Dewan Perantjang Nasional sudah terbentuk; djuga amanatnja Insja Allah akan saja berikan. Menurut Undang-undang D.P.N. maka harus Kepala Negara setiap waktu ia mau mengadakan amanat kepada D.P.N. dan pada pelantikan daripada D.P.N. ini Insja Allah akan saja berikan amanat pula jang penting. Dengan demikian DPN bisa lekas bekerdja, DPN bisa lekas menjusun blue-print, blauw-druk, pola daripada masyarakat adil dan makmur. DPR-nja, saja punja kehendak, selekas

mungkin diperbaharui atas dasar pemilihan umum jang baru. Konstitusinja, jaitu UUD-nja, lekas dikembalikan kepada UUD ‘45. Maka dengan demikian saja jakinlah, Republik kita akan dapat berdjalan lantjar.

Saja menegaskan sebagai Presiden Republik Indonesia menjetudjui seluruhnja keputusan Dewan Menteri tanggal 19 Pebruari 1959 untuk melaksanakan demokrasi terpimpin dalam rangka kembali be UUD 1945.

Saja tadi berkata tentang hal politieke leidershap, hal economisch leidershap. Economisch leidershap pokoknja ialah susunlah blue-print jang menjelenggarakan masjarakat adil dan makmur. Polanja didjalankan oleh segenap rakjat kita dengan alat demokrasi terpimpin. Politieke leidershap, economisch leidershap kami, pemimpin-pemimpin, berikan kepada rakjat.

Ini suatu perobahan jang besar sekali, demokrasi terpimpin itu. Tetapi sebagai pernah saja katakan didalam salah situ pidato saja, kalau tidak salah di Madiun, tatkala buat pertama kali saja mentjetuskan dengan djelas akan perlunja demokrasi kita ini kita bongkar dan kita adakan demokrasi baru, stijl baru: demokrasi terpimpin. Pada waktu itu saja dengan tegas berkata, saja bersedia bersama-sama dengan lain-lainnja, tetapi saja sendiri bersedia pula memikul segala tanggung-djawab atas hal ini. **Saja tidak mengusulkan sesuatu hal jang buta, saja tidak mengusulkan sesuatu hal jang bertentangan dengan hati nurani saja.** Saja tidak mengusulkan sesuatu hal

jang bertentangan dengan geweten saja. **Saja tidak mengusulkan sesuatu hal jang menurut pendapat saja dapat mentjelakakan bangsa dan negara. Tidak! Saja hanya mengusulkan sesuatu hal jang menurut kejakinaln saja adalah baik, Iebih duripada baik, mutlak, perlu bagi pergerakan kita, bagi negara kita, bagi perdjuan-
gan kita, bagi revolusi kita. Dan saja bersedia memikul tanggung djawab tentang hai ini terhadap bukan sadja bangsa Indonesia, tetapi djuga terhadap kepada Tuhan.**

Saja membatja didalam salah satu surat kabar, saja lupa lagi surat kabar mana, kepalanja „Gembala”. Saudara barangkali ingat, surat kabar mana; tetapi editorialnja berkepala „Gembala”. Didalam editorial itu diperingatkan bahwa menurut firman Tuhan tiap-tiap manusia adalah gembala, dan ia diachirat nanti akan ditanja tentang hal penggembalaannja. Tiap-tiap manusia adalah pemimpin. Saudara adalah pemimpin dari rumah tangga saudara, saudara djuga pemimpin dari Swatantra tingkat satu; saudara adalah pemimpin dari rumah tangga saudara, saudara djuga pemimpin dari seluruh Divisi Diponegoro: akupun pemimpin. Tiap-tiap manusia adalah pemimpin didalam lingkungan sendiri-sendiri dan menurut firman Allah Swt. tiap-tiap manusia nanti akan ditanja tentang pimpinannja. Tiap-tiap manusia nanti akan ditanja tentang gembalaannja: Dan saja berkata, Insja Allah Swt. saja akan memberi pertanggungan djawab tentang hal demokrasi terpimpin ini kepada Tuhan Jang Maha Esa, Tuhan Kita sekalian.

Maka oleh karena itu, dengan gembira saja telah menjaksikan bahwa Kabinet Karya menjetudju dengan bulat demokrasi dipimpin dan bahwa sekarang antara Kabinet Karya dengan Presiden/Panglima Tertinggi/Ketua Dewan Nasional sudah tertjapai seia-sekata jang bulat tentang hal penyelenggaraan demokrasi dipimpin. Bahkan sekarang, manakala antara Kabinet Karya dan Presiden telah djuga ditjapai satu persesuaian paham bahwa kita mutlak perlu harus kembali kepada UUD '45, maka tidak ada manusia pada malam ini sebenarnja jang lebih berbahagia daripada saja. Saja akan pergi ke Konstituante. Saja akan memberi amanat tertulis kepada Parlemen. Dalam kedua-dua hal akan saja tjurahkan segenap kejakinan saja dan akan saja tjurahkan segenap kesediaan saja bertanggung djawab atas perobahan maha-besar didalam peri-kehidupan kenegaraan kita sekarang ini dan saja bergembira bahwa seminar Pantja Sila dalam garis besarnja telah pula membenarkan tindakan jang akan dan telah saja ambil sekarang ini.

Terima kasih.

Sekian.



BAB XI

PIDATO MEMBANGUN DUNIA KEMBALI (TO BUILD THE WORLD A NEW)¹¹

Terjemahan dari Bahasa Inggris Teks Pidato Presiden Soekarno
di Muka Sidang Umum PBB ke-15 Pada Tanggal 30 September 1960



(Sumber:<https://www.unmultimedia.org/avlibrary/asset/2510/2510324/>)

Tuan Ketua,

Para Yang Mulia,

Para utusan dan Wakil yang terhormat,

Hari ini, dalam mengucapkan pidato kepada Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, saya merasa tertekan oleh suatu rasa tanggung jawab yang besar. Saya merasa rendah hati berbicara di hadapan rapat

¹¹ “*Speech by Mr. Sukarno*” dalam *United Nations General Assembly 15th session: 880th plenary meeting*, diakses dari <https://digitallibrary.un.org/record/740833>, pada tanggal 12 Mei 2022, pukul 14.00.

agung daripada negarawan-negarawan yang bijaksana dan berpengalaman dari Timur dan Barat, dari Utara dan Selatan, dari bangsa-bangsa tua dan dari bangsa-bangsa muda dan dari bangsa-bangsa yang baru bangkit kembali dari tidur yang lama. Saya telah memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar lidah saya dapat menemukan kata-kata yang tepat untuk menyatakan perasaan hati saya, dan saya juga telah berdoa agar kata-kata ini akan bergema dalam hati sanubari mereka yang mendengarnya.

Saya merasa gembira sekali dapat mengucapkan selamat kepada Tuan Ketua atas pengangkatannya dalam jabatannya yang tinggi dan konstruktif. Saya juga merasa gembira sekali untuk menyampaikan, atas nama bangsa saya, ucapan selamat datang yang sangat mesra kepada keenambelas anggota baru dari Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Kitab Suci Islam mengamanatkan sesuatu kepada kita pada saat ini. Qur'an berkata: *“Hai, sekalian manusia, sesungguhnya Aku telah menjadikan kamu sekalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan, sehingga kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu sekalian kenal-mengenal satu sama lain. Bahwasanya yang lebih mulia di antara kamu sekalian, ialah siapa yang lebih taqwa kepada-Ku”*.

Dan juga Kitab Suci Injil agama Nasrani beramanat pada kita: “Segala kemuliaan bagi Allah di tempat yang

Mahatinggi, dan sejahtera di atas bumi di antara orang yang berkenan kepada-Nya”.

Saya sungguh-sungguh merasa sangat terharu melepaskan pandangan saya atas Majelis ini. Di sinilah buktinya akan kebenaran perjuangan yang berjalan bergenerasi. Di sinilah buktinya, bahwa pengorbanan dan penderitaan telah mencapai tujuannya. Di sinilah buktinya, bahwa keadilan mulai berlaku, dan bahwa beberapa kejahatan besar sudah dapat disingkirkan.

Selanjutnya, sambil melepaskan pandangan saya kepada Majelis ini, hati saya diliputi dengan suatu kegirangan yang besar dan hebat. Dengan jelas tampak di mata saya menyingsingnya suatu hari yang baru, dan bahwa matahari kemerdekaan dan emansipasi, matahari yang sudah lama kita impikan, sudah terbit di Asia dan Afrika.

Sekarang, hari ini, saya berbicara di hadapan para pemimpin bangsa-bangsa dan para pembangun bangsa-bangsa. Namun, secara tidak langsung, saya juga berbicara kepada mereka yang tuan-tuan wakili, kepada mereka yang telah mengutus tuan-tuan kemari, kepada mereka yang telah mempercayakan masa depan mereka di tangan tuan-tuan. Saya sangat menginginkan agar kata-kata saya akan bergema juga di dalam hati mereka itu, di dalam hati nurani umat manusia, di dalam hati besar yang telah mencetuskan demikian banyak teriakan kegembiraan, demikian banyak jeritan penderitaan dan putus harapan, dan demikian banyak cinta kasih dan tawa.

Hari ini, Presiden Soekarno lah yang berbicara di hadapan tuan-tuan. Namun lebih dari itu, ia adalah seorang manusia, Soekarno, seorang Indonesia, seorang suami, seorang bapak, seorang anggota keluarga umat manusia. Saya berbicara kepada tuan-tuan atas nama rakyat saya, mereka yang 92 juta banyaknya di suatu nusantara yang jauh dan luas, 92 juta jiwa yang telah mengalami hidup penuh dengan perjuangan dan pengorbanan, 92 juta jiwa yang telah membangun suatu negara di atas runtuhnya suatu Imperium.

Mereka itu, dan rakyat Asia dan Afrika, rakyat-rakyat benua Amerika dan benua Eropa serta rakyat benua Australia, sedang memperhatikan dan mendengarkan serta berharap. Organisasi Perserikatan Bangsa Bangsa ini bagi mereka merupakan suatu harapan akan masa depan dan suatu kemungkinan baik bagi zaman sekarang ini.

Keputusan untuk menghadiri Sidang Majelis Umum ini bukanlah merupakan suatu keputusan yang mudah bagi saya. Bangsa saya sendiri menghadapi banyak masalah, sedangkan waktu untuk memecahkan masalah-masalah itu selalu sangat terbatas. Akan tetapi sidang ini mungkin merupakan sidang Majelis yang terpenting yang pernah dilangsungkan dan kita semuanya mempunyai suatu tanggung jawab kepada dunia seluruhnya, di samping kepada bangsa-bangsa kita masing-masing. Tak seorangpun di antara kita dapat menghindari tanggung jawab ini, dan pasti tak seorangpun ingin menghindarkannya. Saya sangat yakin bahwa pemimpin-pemimpin dari

negara-negara yang lebih muda dan negara-negara yang lahir kembali dapat memberikan sumbangannya yang sangat positif untuk pemecahan demikian banyak masalah-masalah yang dihadapi Organisasi ini dan dunia pada umumnya. Memang, saya percaya bahwa orang akan mengatakan sekali lagi bahwa: Dunia yang baru itu diminta untuk memperbaiki keseimbangan dunia yang lama.

Jelaslah bahwa pada dewasa ini segala masalah dunia kita saling berhubungan. Kolonialisme mempunyai hubungan dengan keamanan; keamanan mempunyai hubungan dengan persoalan perdamaian dan perlucutan senjata; perlucutan senjata berhubungan dengan perkembangan secara damai dari negara-negara yang belum maju. Ya, segala itu saling bersangkutan-paut. Jika kita pada akhirnya berhasil memecahkan satu masalah, maka terbuka lah jalan untuk penyelesaian masalah-masalah lainnya. Jika kita berhasil memecahkan, misalnya masalah perlucutan senjata, maka akan tersedialah dana-dana yang diperlukan untuk membantu bangsa-bangsa yang sangat memerlukan bantuan itu.

Akan tetapi, yang sangat diperlukan ialah bahwa masalah-masalah semuanya itu harus dipecahkan dengan penggunaan prinsip-prinsip yang telah disetujui. Setiap usaha untuk memecahkannya dengan mempergunakan kekerasan, atau dengan ancaman kekerasan, atau dengan pemilikan kekuasaan, tentu akan gagal, bahkan akan mengakibatkan masalah-masalah yang lebih buruk lagi. Dengan singkat, prinsip yang harus diikuti ialah

prinsip persamaan kedaulatan bagi semua bangsa, hal mana tentunya tidak lain dan tidak bukan, merupakan penggunaan hak-hak azasi manusia dan hak-hak azasi nasional. Bagi semua bangsa-bangsa harus ada satu dasar, dan semua bangsa harus menerima dasar itu, demi perlindungan dirinya dan demi keselamatan umat manusia.

Bila saya boleh mengatakannya, kami dari Indonesia menaruh perhatian yang khusus sekali atas Perserikatan Bangsa Bangsa. Kami mempunyai keinginan yang sangat khusus agar Organisasi ini berkembang dan berhasil baik. Karena tindakan-tindakannya, perjuangan untuk kemerdekaan dan kehidupan nasional kami sendiri telah dipersingkat. Dengan berkepercayaan penuh saya mengatakan, bahwa perjuangan kami, bagaimana pun juga, akan berhasil baik, namun tindakan-tindakan Perserikatan Bangsa-Bangsa itu telah mempersingkat perjuangan dan telah mencegah banyak pengorbanan dan penderitaan serta kehancuran, baik di pihak kami maupun di pihak lawan-lawan kami.

Apakah sebabnya saya percaya bahwa perjuangan kami akan berhasil baik, dengan atau tanpa kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa? Saya yakin akan hal itu karena dua sebab. Pertama, saya mengenal rakyat saya, saya mengetahui kehausan mereka yang tiada terhingga akan kemerdekaan nasional, dan saya mengetahui akan tekadnya. Kedua, saya yakin akan hal itu karena jalannya sejarah.

Kita semua, di manapun di dunia ini, hidup di dalam zaman pembangunan bangsa-bangsa dan runtuhnya imperium-imperium. Inilah zaman bangkitnya bangsa-bangsa dan bergolaknya nasionalisme. Menutup mata akan kenyataan ini adalah membuta terhadap sejarah, mengabaikan takdir dan menolak kenyataan. Sekali lagi saya katakan, kita hidup di zaman pembangunan bangsa-bangsa.

Proses ini tidak dapat dielakkan dan merupakan sesuatu yang pasti; kadang-kadang lambat dan tidak dapat dielakkan, bagaikan lahar menuruni lereng sebuah gunung berapi di Indonesia; kadang-kadang cepat dan tidak terelakkan, bagaikan dobrakan air bah dari balik sebuah bendungan yang dibangun tidak sempurna. Lambat dan tak terelakkan, atau cepat dan tak terelakkan, kemenangan perjuangan nasional adalah suatu kepastian.

Bila perjalanan menuju ke kebebasan itu sudah selesai di seluruh dunia, maka dunia kita akan menjadi suatu tempat yang lebih baik; akan merupakan suatu tempat yang lebih bersih dan jauh lebih sehat. Kita tidak boleh berhenti berjuang pada saat ini, manakala kemenangan telah menampakkan diri, sebaliknya kita harus melipatgandakan usaha kita. Kita telah berjanji kepada masa depan dan janji itu harus dipenuhi. Dalam hal ini kita tidak hanya berjuang untuk kepentingan kita sendiri, melainkan kita berjuang untuk kepentingan umat manusia seluruhnya, ya, perjuangan kita bahkan untuk kepentingan mereka yang kita tentang.

Pada tahun 1960 ini, Majelis Umum kembali berkumpul dalam sidang tahunannya. Namun Majelis Umum ini janganlah hanya dianggap sebagai suatu sidang rutin lainnya, dan bila dianggap demikian, bila dianggap sebagai suatu sidang rutin, maka kemungkinan besar organisasi internasional seluruhnya ini akan terancam dengan kehancuran.

Camkanlah kata-kata saya, itulah permohonan saya! Janganlah memperlakukan masalah-masalah yang akan tuan-tuan perbincangkan sebagai masalah rutin. Bila diperlakukan demikian, maka organisasi ini, yang telah memberikan kita suatu harapan untuk masa depan, suatu kemungkinan baik akan adanya persesuaian internasional, mungkin akan pecah. Ia mungkin akan lenyap perlahan-lahan di bawah gelombang pertikaian, sebagaimana dialami oleh organisasi yang digantikannya. Bila hal itu terjadi maka umat manusia sebagai keseluruhan akan menderita, dan suatu impian yang agung, suatu cita-cita yang agung, akan hancur. Ingatlah: bukanlah hanya kata-kata yang tuan-tuan hadapi. Bukanlah pion-pion di atas papan catur yang tuan-tuan hadapi. Yang tuan-tuan hadapi adalah manusia, impian-impian manusia, cita-cita manusia, dan masa depan semua manusia.

Dengan segala kesungguhan, saya katakan: kami bangsa-bangsa yang baru merdeka bermaksud berjuang untuk kepentingan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kami bermaksud memperjuangkan suksesnya dan menjadikannya efektif. Badan itu dapat dijadikan efektif, dan akan dijadikan efektif, hanya bila anggota-anggota seluruhnya

mengakui tiada terelakkannya jalan sejarah. Badan itu hanya dapat menjadi efektif, bila badan tersebut mengikuti jalannya sejarah, dan tidak mencoba untuk membendung atau mengalihkan ataupun menghambat jalannya itu.

Telah saya katakan, bahwa inilah saat pembangunan bangsa-bangsa dan runtuhnya imperium-imperium. Itulah kebenaran yang sesungguhnya. Berapa banyaknya bangsa-bangsa yang telah memperoleh kemerdekaannya sejak terciptanya Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa? Berapa banyaknya bangsa-bangsa telah melemparkan rantai penindasan yang membelenggunya? Berapa banyaknya imperium-imperium yang dibangun atas penindasan manusia telah hancur-lebur? Kami yang tadinya tiada bersuara, tidak membisu lagi. Kami yang tadinya membisu di alam kesengsaraan imperialisme, tidak membisu lagi. Kami yang perjuangan hidupnya tertutup di bawah selubung kolonialisme, tidak tersembunyikan lagi.

Sejak hari bersejarah di tahun sembilan belas empat puluh lima dunia telah berubah, dan dia telah berubah ke arah perbaikan. Dari zaman pembangunan bangsa-bangsa ini telah muncul kemungkinan - ya, keharusan - akan suatu dunia yang bebas dari ketakutan, bebas dari kekurangan, bebas dari penindasan-penindasan nasional. Kini, saat ini juga, di Majelis Umum ini, kita dapat mempersiapkan diri untuk menempatkan diri kita di dunia masa depan itu, dunia yang telah kita pikirkan dan impikan serta bayangkan.

Hal itu dapat kita lakukan, tetapi hanya bila kita tidak memperlakukan sidang ini sebagai suatu sidang rutin. Kita harus mengakui, bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa menghadapi suatu penimbunan masalah-masalah, masing-masing mendesak, masing-masing mengandung kemungkinan ancaman terhadap perdamaian dan kemajuan secara damai.

Kita bertekad, bahwa nasib dunia, dunia kita, tidak akan ditentukan tanpa kita. Nasib itu akan ditentukan dengan ikut serta dan kerjasama kita. Keputusan-keputusan yang penting bagi perdamaian dan masa depan dunia dapat ditentukan di sini dan sekarang ini juga. Di sini berkumpul Kepala-kepala Negara dan Kepala-kepala Pemerintahan. Itulah rangka organisasi kita. Saya sangat mengharapkan agar soal-soal protokol yang kaku serta perasaan sakit hati yang picik, -perasaan-perasaan perorangan maupun nasional, -tidak akan menghalangi dipergunakannya kesempatan ini sebaik-baiknya. Kesempatan seperti ini tak akan sering ada. Hal itu harus dipergunakan sebaik-baiknya. Kita pada saat ini mempunyai kesempatan unik untuk menggabungkan diplomasi perseorangan dengan diplomasi umum. Marilah kita pergunakan kesempatan itu. Kesempatan itu mungkin tak akan kembali lagi!

Saya menyadari sedalam-dalamnya bahwa hadirnya demikian banyak Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, menjauhi harapan berjuta-juta orang. Mereka itu dapat mengambil keputusan-keputusan yang vital untuk menentukan wajah baru bagi dunia kita ini, dengan sendirinya juga wajah baru Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Layaklah pada saat ini untuk mempertimbangkan kedudukan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam hubungan dengan zaman pembangunan bangsa dan bangkitnya bangsa-bangsa baru ini.

Ini saya kemukakan: bagi suatu bangsa yang baru lahir atau suatu bangsa yang baru lahir kembali, milik yang paling berharga adalah kemerdekaan dan kedaulatan.

Mungkin -saya tidak tahu, tapi mungkin- bahwa rasa untuk memegang teguh permata kedaulatan dan kemerdekaan yang berharga ini, hanya terdapat di lingkungan bangsa-bangsa yang baru bangkit kembali. Mungkin setelah berlalunya beberapa generasi, perasaan kebanggaan dan tercapainya cita-cita itu menjadi pudar. Mungkin demikian, tetapi saya rasa tidak.

Bahkan sekarang ini, dua ratus tahun kemudian, adakah seorang Amerika yang tak tergetar jiwanya mendengarkan kata-kata Declaration of Independence? Adakah seorang Italia yang kini tidak menyambut panggilan Mazzini? Adakah seorang warga Amerika Latin yang tidak lagi mendengar gemanya suara San Martin? Sungguh, adakah seseorang warga dunia yang tidak menyambut panggilan dan suara-suara itu? Kita semua tergetar, kita semua menyambut, karena suara-suara itu adalah universal, baik mengenai waktu maupun tempatnya. Suara-suara itu adalah suara umat manusia yang menderita, suara masa depan, dan kita masih mendengarnya, mendengarkan sepanjang zaman.

Tidak, saya yakin semakin-yakinnya bahwa di dalam kedaulatan dan kemerdekaan nasional ada sesuatu yang kekal, sesuatu yang sekeras dan secemerlang permata dan jauh lebih berharga. Banyak bangsa-bangsa di dunia ini telah lama memiliki permata ini. Mereka telah biasa memilikinya, tetapi saya yakin, bahwa mereka masih tetap menganggapnya yang paling dicintai di antara milik-milikinya, dan mereka akan lebih baik mati daripada melepaskannya. Bukankah begitu? Apakah bangsa saudara sendiri akan pernah bersedia melepaskan kemerdekaannya? Setiap bangsa yang patut dinamakan bangsa, akan memilih mati! Setiap pemimpin yang layak disebut pemimpin dari bangsa manapun, juga akan memilih mati. Betapa lebih berharga hal itu bagi kami, yang pernah suatu waktu memiliki permata kemerdekaan dan kedaulatan nasional itu, dan kemudian merasakan dirampasnya dari tangan kami oleh bandit-bandit yang bersenjata lengkap, dan yang kini telah kami rebut kembali!

Perserikatan Bangsa-Bangsa ini adalah suatu organisasi dari Negara-negara Bangsa yang masing-masing menggenggam permata itu kuat-kuat sebagai sesuatu yang berharga. Kita semuanya telah berhimpun dengan sukarela, sebagai saudara dan sederajat dalam Organisasi ini, sebagai saudara dan sederajat, karena kita semuanya memiliki kedaulatan yang sederajat, dan kita semua menganggap kedaulatan yang sederajat ini sama-sama berharga.

Ini adalah suatu badan internasional. Badan ini belumlah supernasional ataupun supranasional. Badan ini

merupakan suatu organisasi Negara-negara Bangsa, dan hanya dapat bekerja sepanjang Negara-negara Bangsa menghendaknya.

Apakah kita semuanya dengan suara bulat telah menyetujui untuk menyerahkan suatu bagian dari kedaulatan kita kepada badan ini? Tidak, tidak pernah. Kita telah menerima baik Piagam, dan Piagam itu telah ditandatangani oleh Negara-negara Bangsa yang berdaulat penuh dan sederajat penuh.

Ada kemungkinan, bahwa badan ini harus mempertimbangkan, apakah anggota-anggotanya harus menyerahkan sesuatu bagian dari kedaulatan mereka kepada badan internasional ini. Tetapi jika keputusan yang semacam itu diambil, keputusan itu harus diambil secara bebas, dan dengan suara bulat, dan sederajat. Harus diputuskan sederajat oleh semua bangsa, yang kuno dan yang baru, bangsa yang baru muncul dan yang sudah lama ada, yang sudah maju dan yang belum maju. Hal ini bukannya sesuatu yang dapat dipaksakan pada bangsa manapun juga.

Selanjutnya, dasar satu-satunya yang mungkin bagi badan semacam ini ialah persamaan yang sejati. Kedaulatan dari bangsa yang paling baru atau bangsa yang paling kecil sama berharganya, sama tidak dapat dilanggarnya, seperti kedaulatan bangsa yang paling besar atau bangsa yang paling tua. Dan selain daripada itu, sesuatu pelanggaran terhadap kedaulatan sesuatu bangsa merupakan suatu ancaman potensial terhadap kedaulatan semua bangsa.

Dalam gambaran dunia inilah, kita harus melihat dunia sekarang ini. Dunia kita yang satu ini terdiri dari Negara-negara Bangsa, masing-masing sama berdaulat dan masing-masing berketetapan hati menjaga kedaulatan itu, dan masing-masing berhak untuk menjaga kedaulatan itu. Dan sekali lagi saya katakan -dan saya ulangi ini karena merupakan dasar dari pengertian terhadap dunia dewasa ini- kita hidup dalam zaman pembangunan bangsa.

Kenyataan ini jauh lebih penting daripada adanya senjata-senjata nuklir, lebih eksplosif daripada bom-bom hidrogen, dan mempunyai harga potensial yang lebih besar untuk dunia daripada memecahkan bom atom.

Keseimbangan dunia telah berubah sejak hari itu pada bulan Juni, lima belas tahun yang lalu, ketika Piagam ditandatangani di kota San Fransisco di Amerika, pada saat manusia sedang bangkit kembali dari neraka peperangan. Nasib umat manusia tidak dapat lagi ditentukan oleh beberapa bangsa besar dan kuat. Juga kami, bangsa-bangsa yang lebih muda, bangsa yang sedang bertunas, bangsa-bangsa yang lebih kecil, kami pun berhak bersuara dan suara itu pasti akan berkumandang di sepanjang zaman.

Yah, kami sadar akan pertanggungan jawab kami terhadap masa depan semua bangsa, dan kami dengan gembira menerima pertanggungan jawab itu. Bangsa saya berjanji kepada diri sendiri untuk bekerja mencapai suatu

dunia yang lebih baik, suatu dunia yang bebas dari seng-keta dan ketegangan, suatu dunia di mana anak-anak kita dapat tumbuh dengan bangga dan bebas, suatu dunia di mana keadilan dan kesejahteraan berlaku untuk semua orang. Adakah sesuatu bangsa akan menolak janji semacam itu?

Beberapa bulan yang lalu, sesaat sebelum pemimpin pemimpin Negara-negara Besar bertemu secara singkat di Paris, tuan Khrushchov menjadi tamu kami di Indonesia. Saya jelaskan padanya sejelas-jelasnya, bahwa kami menyambut baik Konferensi Tingkat Tertinggi, yang kami skeptis. Empat Negara Besar itu saja, tidak dapat menentukan masalah perang dan damai. Lebih tepat, barangkali, mereka mempunyai kekuatan untuk merusak perdamaian, tetapi mereka tidak mempunyai hak moral, baik secara sendirian maupun bersama-sama, untuk mencoba menentukan hari depan dunia.

Selama lima belas tahun ini Barat telah mengenal perdamaian, atau sekurang-kurangnya ketiadaan perang. Tentu saja ada ketegangan-ketegangan. Memang, ada bahaya. Tetapi tetap merupakan kenyataan, bahwa di tengah-tengah suatu revolusi yang meliputi tiga per empat bagian dunia, Barat tetap dalam keadaan damai. Kedua blok besar, sebetulnya, telah berhasil mempraktekan koeksistensi selama tahun-tahun itu, sehingga dengan demikian membantah mereka yang menyangkal kemungkinan adanya koeksistensi. Kami di Asia tidak

pernah mengenal keadaan damai! Setelah perdamaian datang untuk Eropa, kami merasai akibat bom atom. Kami merasai revolusi nasional kami sendiri di Indonesia. Kami merasai penyiksaan Vietnam. Kami menderita penganiayaan Korea. Kami masih senantiasa menderita kepedihan Aljazair. Apakah sekarang ini seharusnya giliran saudara-saudara kita di Afrika? Apakah mereka harus disiksa sedangkan luka-luka kami masih belum sembuh?

Toh masih saja Barat dalam keadaan damai. Herankah tuan-tuan bahwa kami sekarang menuntut -ya, menuntut- batalnya siksaan terhadap kami? Herankah tuan-tuan, bahwa kini suara saya diperdengarkan sebagai protes? Kami, yang dulu tidak bersuara, mempunyai tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan; kami berhak untuk didengar. Kami bukannya barang perdagangan, tetapi adalah bangsa-bangsa yang hidup dan yang perkasa, yang mempunyai peranan di dunia ini, dan yang harus memberikan sumbangannya.

Saya pergunakan kata-kata yang keras, dan saya pergunakan kata-kata itu dengan sengaja, karena saya berpendirian yang tegas mengenai soal ini. Dengan sengaja saya pergunakan kata-kata keras, karena saya berbicara untuk bangsa saya dan karena saya berbicara di muka pemimpin-pemimpin bangsa-bangsa. Selain daripada itu, saya tahu bahwa saudara-saudara saya di Asia dan Afrika mempunyai pendirian yang sama tegasnya, walaupun saya tidak berani berbicara atas nama mereka.

Majelis Umum ini tentunya akan menghadapi banyak hal-hal yang penting. Tetapi tidaklah ada hal yang lebih penting daripada perdamaian. Mengenai ini, saya pada saat ini tidak membicarakan soal-soal yang timbul antara Negara-negara Besar di dunia. Soal-soal sedemikian sangat vital bagi kami, dan saya nanti akan kembali pada soal-soal tersebut. Tetapi tengoklah sekeliling dunia kita ini. Di banyak tempat terdapat ketegangan-ketegangan dan sumber-sumber sengketa potensial. Perhatikanlah tempat-tempat itu dan tuan akan jumpai, bahwa tanpa perkecualian, imperialisme, dan kolonialisme di dalam salah satu dari banyak manifestasinya adalah sumber ketegangan atau sengketa itu. Imperialisme dan kolonialisme dan pemisahan terus-menerus secara paksa dari bangsa-bangsa merupakan sumber dari hampir semua kejahatan internasional yang mengancam di dunia kita ini.

Imperialisme -dan perjuangan untuk mempertahankan- merupakan kejahatan yang terbesar di dunia kita ini. Banyak di antara tuan-tuan dalam sidang ini tidak pernah mengenal imperialisme. Banyak di antara tuan-tuan lahir merdeka dan akan mati merdeka. Beberapa di antara tuan-tuan lahir dari bangsa-bangsa yang telah menjalankan imperialisme terhadap yang lain, tetapi tidak pernah menderitainya sendiri. Akan tetapi saudara-saudara saya di Asia dan Afrika telah mengenal cambuk imperialisme. Mereka telah menderitainya. Mereka mengenal bahayanya dan kelicikannya serta keuletannya.

Kami di Indonesia mengenalnya juga. Kami adalah ahli-ahli dalam soal ini! Berdasarkan pengetahuan itu dan berdasarkan pengalaman itu, saya katakan pada tuan-tuan bahwa berlanjutnya imperialisme dalam segala bentuknya merupakan suatu bahaya yang besar dan yang berlarut-larut.

Imperialisme belum mati. Orang-orang kadang berakta bahwa imperialisme dan kolonialisme telah mati. Tidak, imperialisme belum mati. Ia sedang sekarat, ya. Arus sejarah sedang melanda bentengnya dan menggerogoti pondamen-pondamennya. Ya, kemenangan kemerdekaan dan nasionalisme sudah pasti. Akan tetapi -dan camkanlah perkataan saya ini- imperialisme yang sedang sekarat itu berbahaya, sama berbahayanya dengan seekor harimau yang luka di dalam hutan tropik.

Ini saya tegaskan kepada tuan-tuan -dan saya sadar bahwa saya sekarang berbicara untuk saudara-saudara saya di Asia dan Afrika- perjuangan untuk kemerdekaan senantiasa dibenarkan dan senantiasa benar. Mereka yang menentang gerak maju yang tidak terelakkan dari kemerdekaan nasional dan hak untuk menentukan nasib sendiri, adalah buta; mereka yang berusaha untuk mengembalikan apa yang tidak dapat dikembalikan merupakan bahaya bagi mereka sendiri dan bagi dunia.

Sebelum kenyataan-kenyataan ini -dan ini memang kenyataan-kenyataan- diakui, tidak akan ada perdamaian di dunia ini, dan tidak akan lenyaplah ketegangan. Saya

serukan kepada tuan-tuan; tempatkanlah kewibawaan dan kekuatan moril dari Organisasi Negara-negara ini di belakang mereka yang berjuang untuk kemerdekaan. Lakukanlah itu secara jelas dan tegas. Lakukanlah itu sekarang! Lakukanlah dan tuan-tuan akan memperoleh dukungan bulat dan tulus-ikhlas dari semua orang yang berkemauan baik. Lakukanlah sekarang, dan generasi-generasi yang akan datang akan menghargai tuan-tuan. Saya serukan kepada tuan-tuan, kepada semua anggota Perserikatan Bangsa Bangsa: bergeraklah bersama arus-nya sejarah; janganlah mencoba membendung arus itu.

Perserikatan Bangsa-Bangsa sekarang ini juga berkesempatan untuk membangun bagi dirinya sendiri reputasi dan gengsi yang besar. Mereka yang berjuang untuk kemerdekaan akan mencari sokongan dan sekutu-sekutu di mana saja dapat diperolehnya; alangkah baiknya bila-mana mereka berpaling kepada badan ini dan kepada Pia-gam kita daripada kepada sesuatu kelompok atau bagian dari badan ini.

Lenyapkanlah sebab-sebab peperangan, dan kita akan merasa damai. Lenyapkanlah sebab-sebab ketegangan dan kita akan merasa tenang. Jangan ditunda-tunda. Waktunya singkat. Bahayanya besar.

Umat manusia di seluruh dunia berteriak minta perdamaian dan ketenangan, dan hal-hal itu adalah dalam kekuasaan kita. Jangan mencegahnya, karena nanti badan ini akan dicemarkan namanya dan ditinggalkan.

Tugas kita bukannya untuk mempertahankan dunia ini, akan tetapi untuk membangun dunia kembali! Masa depan -andaikata ada masa depan- akan menilai kita berdasarkan berhasilnya tugas kita ini.

Saya minta kepada bangsa-bangsa yang sudah lama berdiri, janganlah menganggap remeh kekuatan nasionalisme. Jika tuan menyangsikan kekuatannya, tengoklah di sekitar Majelis ini dan bandingkanlah dengan San Fransisco lima belas tahun yang lalu. Nasionalisme, nasionalisme yang mencapai kemenangan dengan gemilang, telah menyebabkan perubahan ini, dan ini adalah baik. Dewasa ini dunia diperkaya dan dimuliakan oleh kebijaksanaan dari para pemimpin-pemimpin bangsa-bangsa berdaulat yang baru dibentuk. Untuk menyebut enam dari banyak contoh-contoh, yakni seorang Norodom Sihanouk, seorang Nasser, seorang Nehru, seorang Sekou Toure, seorang Mao Tse Tung dan seorang Nkrumah. Bukankah dunia menjadi lebih baik, jika mereka berada di sini dari pada mereka mempergunakan seluruh hidupnya dan seluruh kekuatannya untuk menggulingkan imperialisme yang membelenggu mereka? Dan bangsa-bangsa mereka pun sudah merdeka, dan bangsa saya merdeka, dan lebih banyak lagi bangsa yang merdeka. Bukankah dengan demikian dunia menjadi suatu tempat yang lebih baik dan lebih kaya?

Memang, saya tidak perlu membentangkan kepada tuan-tuan, bahwa kami dari Asia dan Afrika menen-

tang kolonialisme dan imperialisme. Lebih daripada itu, siapakah dalam dunia sekarang ini masih akan membela hal-hal itu? Secara universal hal-hal itu telah dikutuk, dan sudah sepantasnya, dan alasan-alasan sinis yang usang itu tidak terdengar lagi. Pertentangan sekarang berpusat pada persoalan kapankah daerah-daerah jajahan akan merdeka, dan bukan pada persoalan apakah mereka akan merdeka.

Tetapi saya hendak menegaskan soal ini. Oposisi kami terhadap kolonialisme dan imperialisme timbul baik dari hati maupun dari kepala kami. Kami menentangnya atas dasar kemanusiaan, dan kami menentangnya pula dengan alasan bahwa hal ini merupakan suatu ancaman yang besar dan makin besar lagi terhadap perdamaian.

Tiadanya persesuaian pendapat dengan kekuatan-kekuatan kolonial berkisar pada soal-soal waktu dan keamanan, karena sekarang sedikit-tidaknya mereka beromong-kosong tentang cita-cita kemerdekaan nasional.

Oleh karena itu renungkanlah dalam-dalam mengenai nasionalisme dan kemerdekaan, mengenai patriotisme dan mengenai imperialisme. Renungkanlah dalam-dalam, demikian permohonan saya, jangan sampai arus sejarah melanda tuan-tuan.

Dewasa ini, kita banyak mendengar dan membaca mengenai perlucutan senjata. Perkataan itu biasanya dipakai dalam hubungan perlucutan senjata nuklir dan

atom. Maatkanlah saya. Saya seorang sederhana dan seorang yang cinta damai. Saya tidak dapat berbicara mengenai detail-detail perlucutan senjata. Saya tidak dapat memberikan penilaian mengenai pendapat-pendapat yang bersaing tentang pengawasan, mengenai percobaan-percobaan di bawah tanah dan mengenai catatan-catatan seismografik.

Mengenai persoalan-persoalan imperialisme dan nasionalisme saya seorang ahli, sesudah seumur hidup mempelajarinya dan berjuang, dan mengenai soal-soal ini saya bicara dengan kewibawaan. Tetapi mengenai persoalan-persoalan peperangan nuklir, saya hanya seorang biasa saja, mungkin seperti tetangga tuan atau seperti saudara tuan atau bahkan seperti ayah tuan. Saya ikut merasakan ketakutan mereka.

Saya ikut merasakan kengerian dan ketakutan itu, karena saya adalah bagian dari dunia ini. Saya punya anak-anak, dan hari depan mereka terancam bahaya. Saya seorang Indonesia, dan bangsa itu terancam bahaya.

Mereka yang mempergunakan senjata penghancuran masal itu sekarang harus menghadapi hati nurani mereka sendiri, dan akhirnya, mungkin dalam keadaan hangus menjadi debu radioaktif, mereka harus menghadapi Al Khaliknya. Saya tidak iri terhadap mereka.

Mereka yang mempersoalkan perlucutan senjata nuklir jangan lupa bahwa kami, yang dalam hal ini sebelumnya tidak dapat bersuara, sedang memperhatikan dan mengharap-harap.

Kami sedang memperhatikan dan mengharap-harap, toh kami diliputi oleh kecemasan, karena jika perang nuklir menghancurkan dunia kita ini, kami juga ikut menderita.

Tidak seorang makhluk pun berhak untuk menggunakan hak-hak prerogatif dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tidak seorang pun berhak menggunakan bom-bom hidrogen. Tidak satu bangsa pun berhak untuk menyebabkan kemungkinan hancurnya semua bangsa-bangsa.

Tiada suatu sistem politik, tiada suatu organisasi ekonomi yang layak untuk menyebabkan musnahnya dunia, termasuk sistem maupun organisasi itu sendiri. Jika hanya negara-negara yang bersenjata hidrogen yang tersangkut dalam persoalan ini, maka kami bangsa-bangsa Asia dan Afrika tidak akan menghiraukannya. Kami hanya akan melihat saja sambil menjauhkan diri, dengan perasaan heran mengapa negara-negara, dari mana kami belajar demikian banyaknya itu, serta yang sangat kami kagumi itu, pada dewasa ini harus tenggelam dalam rawa immoralitet. Kami akan dapat berseru: “Terkutuklah kalian!”, dan kami dapat kembali ke dalam dunia kami sendiri yang lebih berimbang dan damai.

Tetapi kami tidak dapat berbuat demikian. Kami bangsa Asia telah menderita akibat bom atom. Kami bangsa Asia terancam lagi, dan selain itu kami merasa sebagai suatu kewajiban moral untuk memberikan bantuan di mana mungkin. Kami bukanlah musuh Timur maupun

Barat. Kami merupakan suatu bagian dari dunia ini dan kami ingin membantu.

Ini adalah suatu jeritan dari hati sanubari Asia. Biarkanlah kami membantu memecahkan masalah-masalah ini. Mungkin tuan-tuan memperhatikannya terlampau lama, dan tidak melihatnya lagi secara jelas. Biarkanlah kami membantu tuan-tuan, dan dalam membantu tuan-tuan, kami bantu diri kami sendiri, dan semua generasi yang akan datang di seluruh dunia ini.

Jelaslah, bahwa masalah perlucutan senjata bukan hanya perselisihan pendapat tentang dasar-dasar teknis yang sempit. Ini adalah pula persoalan saling mempercayai. Sebetulnya telah jelas, bahwa dalam bidang teknik dan dalam cara-cara berunding dan berdiplomasi, sesungguhnya antara kami dari Asia-Afrika dan kedua blok itu tidaklah banyak berbeda. Soalnya sebenarnya lebih merupakan soal saling tidak mempercayai. Ini adalah suatu masalah yang dapat dipecahkan dengan cara-cara itu. Negara-negara lain yang tidak tergabung dalam suatu blok, bisa memberi bantuan dalam hal ini! Kami tidak kurang pengalaman dan kepandaian untuk mengadakan pembicaraan-pembicaraan. Mungkin perantara kami dapat juga berharga. Mungkin kami dapat pula memberikan bantuan dalam mencari suatu penyelesaian. Mungkin - siapa tahu - kami dapat memperlihatkan kepada tuan-tuan jalannya menuju ke arah satu-satunya perlucutan senjata yang sesungguhnya, yaitu perlucutan senjata di dalam hati manusia, perlucutan ketidakpercayaan dan kebencian manusia.

Tidak sesuatupun lebih mendesak daripada hal ini. Dan persoalan ini adalah demikian vital bagi seluruh umat manusia, sehingga seluruh umat manusia harus diikutsertakan dalam pemecahannya. Saya kira pada saat ini kita boleh berkata bahwa sebenarnya hanyalah desakan dan usaha dari negara-negara nonblok akan memberikan hasil yang diperlukan seluruh dunia. Pembicaraan yang sungguh-sungguh tentang perlucutan senjata, di dalam rangka organisasi ini, dan didasarkan pada suatu harapan yang sungguh-sungguh akan suksesnya, adalah yang esensiil sekarang ini. Saya tekankan “dalam rangka organisasi ini”, karena hanya Majelis inilah yang mulai mendekati suatu cerminan yang sebenarnya dari dunia di mana kita hidup.

Renungkan, renungkan sejenak, apa yang mungkin terjadi jika kita dapat meletakkan suatu dasar bagi perlucutan senjata yang sejati. Ingatlah akan dana-dana yang sangat besar yang dapat digunakan untuk perbaikan dunia di mana kita hidup ini. Ingatlah akan daya gerak yang maha hebat yang dapat diberikan kepada perkembangan mereka yang kurang maju, sekalipun hanya sebagian saja dari anggaran belanja pertahanan dari negara-negara besar disalurkan ke arah itu. Ingatlah akan bertambahnya secara hebat kebahagiaan manusia, produktivitas manusia dan kesejahteraan manusia, jika hal ini diselenggarakan.

Perlu saya tambahkan sesuatu lagi pada hal ini. Jika ada suatu immoralitas yang lebih besar daripada mem-

peragaan senjata-senjata hidrogen, maka hal itu adalah melakukan percobaan-percobaan dengan senjata-senjata tersebut. Saya tahu bahwa ada suatu perbedaan pendapat ilmiah tentang akibat genetik daripada percobaan-percobaan itu. Akan tetapi perbedaan ini hanya mengenai jumlah korban-korban. Tentang adanya akibat genetik yang buruk terdapat persesuaian pendapat. Pernahkah mereka yang mensyahkan percobaan-percobaan itu membayangkan akibat-akibat perbuatan mereka? Pernahkan mereka melihat kepada anak-anak mereka sendiri dan merenungkan akibat-akibat itu? Pada dewasa ini percobaan-percobaan dengan senjata-senjata nuklir ditangguhkan, -perhatikan- tidak dilarang, tetapi hanya ditangguhkan. Maka, marilah kita pergunakan kenyataan ini sebagai permulaan. Marilah kita pergunakan kenyataan ini sebagai dasar untuk melarang percobaan dan kemudian untuk perlucutan senjata yang sungguh-sungguh.

Sebelum meninggalkan persoalan perlucutan senjata, saya hendak memberikan suatu ulasan lagi. Berbicara tentang perlucutan senjata memang baik. Tapi berusaha dengan sungguh-sungguh menyusun suatu persetujuan perlucutan senjata akan lebih baik. Dan yang terbaik adalah pelaksanaan daripada persetujuan perlucutan senjata itu. Akan tetapi marilah kita realistis. Bahkan pelaksanaan daripada suatu persetujuan perlucutan senjata pun tidak akan merupakan jaminan bagi perdamaian di dunia yang dalam kesengsaraan dan kesukaran. Perdamaian hanya akan datang, jika sebab-sebab ketegangan dan bentrokan disingkirkan.

Jika ada suatu sebab untuk bentrokan, maka manusia akan berjuang dengan bambu runcing, jika tidak terdapat senjata lain. Saya tahu oleh karena bangsa saya sendiri melakukannya dalam perjuangan kami untuk kemerdekaan. Kami telah berjuang menggunakan pisau dan bambu runcing. Untuk mencapai perdamaian, kita harus menyingkirkan sebab-sebab ketegangan dan sebab-sebab bentrokan itu. Itulah sebabnya saya berbicara dari lubuk hati saya mengenai perlunya bekerja sama untuk menyebabkan matinya yang hina dari imperialisme.

Di mana terdapat imperialisme, dan di mana terdapat penyusunan kekuatan bersenjata yang serentak, maka keadaan memang berbahaya. Sekali lagi saya berbicara berdasarkan pengalaman. Begitulah keadaannya di Irian Barat. Begitulah keadaannya di seperlima wilayah nasional kami yang pada dewasa ini masih tetap membungkuk di bawah belenggu imperialisme.

Di sanalah kami menghadapi imperialisme dan kekuatan bersenjata imperialisme. Di perbatasan daerah itu tentara kami berjaga di darat maupun di lautan. Kedua kekuatan bersenjata itu merupakan suatu keadaan yang eksplosif. Belum lama berselang tentara di Irian Barat yang masih muda serta tersesat itu dan yang membela suatu faham yang telah ketinggalan zaman, diperkuat dengan datangnya kapal induk Karel Doorman dari tanah airnya yang jauh itu. Maka saat itulah keadaan menjadi betul-betul berbahaya.

Kepala Staf Angkatan Darat Indonesia duduk dalam Delegasi saya ini. Ini dia. Namanya Jenderal Nasution. Ia adalah prajurit profesional dan seorang prajurit yang ulung. Seperti halnya dengan anak buah yang dipimpinya, dan seperti juga halnya dengan bangsa yang dibelanya, ia pertama-tama adalah seorang yang cinta damai. Tetapi lebih daripada itu, ia dan anak buahnya serta bangsa saya mengabdikan untuk mempertahankan tanah air kami.

Kami telah berusaha untuk menyelesaikan masalah Irian Barat. Kami telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kesabaran dan penuh toleransi dan penuh harapan. Kami telah berusaha untuk mengadakan perundingan-perundingan bilateral. Kami telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan bertahun-tahun. Kami telah berusaha dan tetap berusaha. Kami telah berusaha menggunakan alat-alat Perserikatan Bangsa-Bangsa dan kekuatan pendapat dunia yang dinyatakan di sini. Kami telah berusaha, dan dalam hal ini pun kami tetap berusaha. Harapan lenyap; kesabaran hilang; bahkan toleransi pun mencapai batasnya. Semuanya itu kini telah habis dan Belanda tidak memberikan alternatif lainnya, kecuali memperkeras sikap kami. Jika mereka gagal untuk secara tepat menilai arus sejarah, maka kita tidaklah dapat dipersalahkan. Akan tetapi akibat daripada kegagalan mereka ialah timbulnya ancaman terhadap perdamaian dan, sekali lagi, hal ini menyangkut pula Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Irian Barat merupakan pedang kolonial yang diancamkan terhadap Indonesia. Pedang itu diarahkan pada jantung kami, akan tetapi di samping itu mengancam pula perdamaian dunia.

Usaha-usaha kami dewasa ini yang sungguh-sungguh untuk mencapai penyelesaian dengan cara-cara kami sendiri, adalah bagian dari sumbangan kami ke arah terjaminnya perdamaian dunia ini. Ini adalah bagian dari usaha kami untuk mengakhiri masalah dunia ini yang merupakan kejahatan yang usang. Usaha kami adalah usaha pembedahan yang sungguh-sungguh untuk menyingkirkan kanker imperialisme dari daerah di dunia, di mana kami hidup dan berada.

Saya katakan dengan segala kesungguhan bahwa keadaan di Irian Barat adalah keadaan yang berbahaya, suatu keadaan yang eksplosif; suatu hal yang merupakan sebab ketegangan dan suatu ancaman bagi perdamaian. Jenderal Nasution tidak bertanggung jawab atas hal itu. Tentara kami tidak bertanggung jawab atas hal itu. Soekarno tidak bertanggung jawab atas hal itu. Indonesia tidak bertanggung jawab atas hal itu. Tidak! Ancaman terhadap perdamaian berasal langsung dari adanya imperialisme dan kolonialisme itulah.

Singkirkan pengekanan terhadap kemerdekaan dan emansipasi, dan ancaman terhadap perdamaian akan lenyap. Tumbangkan imperialisme, dan segera dengan sendirinya dunia akan menjadi suatu tempat yang lebih

bersih, suatu tempat yang lebih baik dan suatu tempat yang lebih aman.

Saya tahu bahwa jika saya kemukakan hal ini, banyak pikiran akan beralih kepada keadaan di Kongo. Tuan-tuan mungkin bertanya: bukankah imperialisme telah diusir dari Kongo dengan akibat bahwa di daerah itu sekarang terjadi persengketaan dan pertumpahan darah? Tidak demikian halnya! Keadaan di Kongo yang sangat disesalkan adalah langsung disebabkan oleh imperialisme, dan tidak disebabkan oleh berakhirnya imperialisme itu. Imperialisme berusaha untuk mempertahankan kedudukannya di Kongo, berusaha untuk dapat memutungkan dan melumpuhkan Negara baru itu. Itulah sebabnya Kongo berkobar.

Ya, di Kongo terdapat penderitaan. Akan tetapi penderitaan itu merupakan kesakitan kelahiran dari kemajuan dan kemajuan yang eksplosif senantiasa membawa kesakitan. Mencabut sampai ke akar-akarnya kepentingan nasional dan internasional yang sudah bercokol selalu menyebabkan kesakitan dan kogoncangan. Kami mengetahuinya. Kami mengetahui pula dari pengalaman-pengalaman kami sendiri bahwa perkembangan itu sendiri menimbulkan pergolakan. Suatu bangsa yang sedang bergolak membutuhkan pimpinan dan bimbingan, dan akhirnya akan menghasilkan pimpinan serta bimbingannya sendiri.

Kami bangsa Indonesia berbicara berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pahit. Masalah Kongo, yang

merupakan masalah kolonialisme dan imperialisme, harus diselesaikan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang telah saya uraikan tadi. Kongo adalah Negara yang berdaulat. Hendaknya kedaulatan itu dihormati. Ingatlah: kedaulatan Kongo tidak kurang daripada kedaulatan setiap bangsa yang diwakili dalam Majelis ini, dan kedaulatan ini harus dihormati secara sama.

Dalam soal-soal dalam negeri Kongo tidak boleh ada campur tangan dan sama sekali tidak boleh ada bantuan, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi, untuk menghancurkan negara ini.

Ya, memang bangsa itu akan membuat kesalahan-kesalahan, kita semua membuat kesalahan-kesalahan, dan kita semua belajar dari kesalahan-kesalahan. Ya, pergolakan akan timbul, akan tetapi itu pun biarlah berlangsung, karena ini merupakan tanda bagi pertumbuhan dan perkembangan yang tepat. Sampai mana pergolakan itu adalah soalnya bangsa itu sendiri.

Marilah kita, baik secara perseorangan, maupun secara bersama-sama, memberi bantuan apabila kita diminta oleh pemerintah yang sah dari bangsa itu. Akan tetapi tiap-tiap bantuan semacam itu harus jelas didasarkan atas kedaulatan Kongo yang tidak boleh diganggu gugat.

Akhirnya taruhlah kepercayaan pada bangsa itu! Mereka sedang mengalami masa percobaan yang besar dan sedang sangat menderita. Taruhlah kepercayaan pada mereka sebagai bangsa yang baru merdeka, dan mereka

akan menemukan jalannya sendiri ke arah penyelesaian-nya sendiri daripada masalah-masalahnya sendiri.

Di sini hendak saya kemukakan peringatan yang sangat serius. Banyak anggota organisasi ini dan banyak pejabat organisasi ini, mungkin tak begitu menyadari perbuatan-perbuatan imperialisme dan kolonialisme.

Mereka tak pernah mengalaminya; mereka tak mengenal keuletannya dan kebengisannya, dan banyaknya mukanya, dan kejahatannya.

Kami dari Asia dan Afrika mengenalnya. Saya katakan pada tuan-tuan: Janganlah bertindak sebagai alat yang tak tahu apa-apa dari imperialisme. Jika tuan bertindak demikian, maka tuan pasti akan membunuh Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa ini dan dengan begitu tuan akan membunuh harapan dari berjuta-juta manusia yang tiada terhitung itu dan mungkin tuan akan menyebabkan hari depan mati dalam kandungan.

Sebelum meninggalkan persoalan-persoalan ini, saya hendak menyinggung pula suatu persoalan besar lain yang kira-kira sama sifatnya. Yang saya maksud ialah Aljazair. Di sini terdapat suatu gambaran yang menyedihkan, di mana kedua belah pihak sedang berlumuran darah dan dihancurkan karena ketiadaan penyelesaian. Itu merupakan suatu tragedi! Sudah jelas sekali bahwa rakyat Aljazair menghendaki kemerdekaan. Hal ini tidak dapat dibantah lagi. Andaikata tidak demikian, maka perjuangan yang lama dan pahit dan berdarah itu su-

dah akan berakhir bertahun-tahun yang lalu. Kehausan akan kemerdekaan serta ketabahan untuk memperoleh kemerdekaan itu merupakan faktor-faktor pokok dalam situasi ini.

Apa yang belum ditentukan, hanyalah betapa akrab dan selaras suatu kerjasama di hari depan dengan Perancis seharusnya. Kerjasama yang sangat akrab dan selaras tidak akan sukar dicapai, bahkan pada taraf sekarang ini, meskipun barangkali akan bertambah sukar dicapainya dengan terus berlangsungnya perjuangan itu.

Maka, adakanlah suatu plebisit di bawah pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa di Aljazair untuk menentukan kehendak rakyat akan betapa akrab dan selaras hubungan-hubungan itu seharusnya. Plebisit itu hendaknya jangan mengenai soal kemerdekaan. Kemerdekaan itu sudah ditentukan dengan darah dan air mata, dan pastilah akan berdiri suatu Aljazair yang Merdeka.

Plebisit seperti yang saya sarankan, jika diselenggarakan dalam waktu singkat, akan merupakan jaminan yang terbaik bahwa Aljazair merdeka dan Perancis akan terdapat suatu kerjasama yang akrab dan baik untuk keuntungan bersama. Sekali lagi saya berbicara berdasarkan pengalaman. Indonesia tadinya tidak mengandung niat untuk merusak hubungan-hubungan yang erat dan selaras dengan Belanda. Akan tetapi, rupa-rupanya bahkan dewasa ini, seperti generasi-generasi yang sudah-sudah, pemerintah bangsa itu berpegang teguh pada “mem-

beri terlalu sedikit dan meminta terlampau banyak”. Baru ketika hal itu tak tertahankan lagi, hubungan-hubungan tersebut diputuskan.

Ijinkanlah saya sekarang beralih ke masalah yang lebih luas tentang perang dan damai di dunia kita ini. Yang pasti adalah bahwa negara-negara yang baru lahir dan yang dilahirkan kembali tidak merupakan ancaman terhadap perdamaian dunia. Kami tidak mempunyai ambisi-ambisi teritorial; kami pun tidak mempunyai tujuan-tujuan ekonomi yang tidak bisa disesuaikan. Ancaman terhadap perdamaian tidak datang dari kami, tetapi malah dari pihak negara-negara yang lebih tua, yang telah lama berdiri dan stabil itu.

O, ya, di negara-negara kami terdapat pergolakan. Sebenarnya, pergolakan itu seakan-akan merupakan suatu fungsi dari jangka waktu pertama daripada kemerdekaan. Apakah itu mengherankan? Coba, marilah saya ambil contoh dari sejarah Amerika. Dalam satu generasi harus dialami Perang Kemerdekaan dan Perang Saudara antara Negara-negara Bagian. Selanjutnya dalam generasi itu juga harus dialami timbulnya perserikatan-perserikatan buruh yang militan, -masa dari Internasional Workers of the World (I.W.W), “Wobblies”. Harus pula dialami hijrah ke Barat. Harus pula dialami Revolusi Industri dan, ya, bahkan masa “pedagang-pedagang aktentas”. Harus pula diderita akibat orang-orang ala Benedict Arnold. Dan seperti sering saya katakan, kami desakkan banyak revolusi dalam satu revolusi dan banyak generasi dalam satu generasi.

Maka herankah tuan-tuan jika terdapat pergolakan pada kami? Bagi kami hal itu adalah biasa dan kami telah menjadi biasa untuk menunggang angin pusar. Saya mengerti benar bahwa untuk orang luaran hal itu seringkali tampak seperti gambaran kekacauan dan kerusakan dan rebut-merebut kekuasaan. Bagaimanapun juga pergolakan itu adalah merupakan urusan kami sendiri dan tidak merupakan suatu ancaman bagi siapapun, meskipun hal itu sering memberi kesempatan-kesempatan untuk mencampuri urusan kami.

Meskipun demikian, kepentingan-kepentingan yang bertentangan dari Negara-negara Besar adalah soal lain. Dalam hal ini masalah-masalah dikaburkan oleh ancaman-ancaman dengan bom-bom hidrogen dan diulang-ulangnya slogan-slogan lama yang telah usang.

Kami tak mengabaikannya karena masalah-masalah itu mengancam kami. Toh, terlalu sering masalah-masalah itu mengancam kami. Toh, terlalu sering masalah-masalah tersebut nampak seakan-akan tidak sungguh. Dengan terus-terang dan tanpa ragu-ragu hendak saya katakan kepada tuan-tuan, bahwa kami menempatkan hari depan kami sendiri jauh di atas percekocokan-percekocokan di Eropa.

Ya, kami banyak belajar dari Eropa dan Amerika. Kami telah mempelajari sejarah tuan-tuan dan kehidupan orang-orang besar dari bangsa tuan. Kami telah mengikuti contoh dari tuan-tuan; bahkan kami telah

berusaha melebihi tuan-tuan. Kami berbicara dalam bahasa tuan-tuan dan membaca buku-buku tuan-tuan. Kami telah diilhami oleh Lincoln dan Lenin, oleh Cromwell dan Garibaldi. Dan memang masih banyak yang harus kami pelajari dari tuan-tuan di banyak bidang. Tetapi pada dewasa ini bidang-bidang yang kami harus pelajari lebih banyak lagi dari tuan-tuan, adalah bidang teknik dan ilmiah, dan bukan faham-faham atau gerakan yang didiktekan oleh ideologi.

Di Asia dan Afrika pada dewasa ini masih hidup, masih berpikir, masih bertindak, mereka yang memimpin bangsanya kearah kemerdekaan, mereka yang mengembangkan teori-teori ekonomi yang agung dan membebaskan, mereka yang menumbangkan kelaliman, mereka yang mempersatukan bangsanya dan mereka yang menaklukkan perpecahan bangsanya. Oleh karena itu dan memang selayaknya, kami dari Asia-Afrika saling mendekati untuk memperoleh bimbingan dan inspirasi dan kami mencari pada diri sendiri pengalaman dan kebijaksanaan yang telah terhimpun pada bangsa-bangsa kami.

Apakah tuan-tuan tidak berpendapat bahwa Asia dan Afrika mungkin mempunyai suatu amanat dan suatu cara untuk seluruh dunia?

Ahli filsafat Inggris *Bertrand Russell* yang ulung itulah yang pernah berkata bahwa *umat manusia sekarang terbagi dalam dua golongan*. Yang satu menganut ajaran *Declaration of American Independence* dari *Thomas*

Jeffreson. Golongan lainnya menganut ajaran *Manifesto Komunis*.

Maafkan, Lord Russell, akan tetapi saya kira tuan melupakan sesuatu. Saya kira *tuan melupakan adanya lebih daripada seribu juta rakyat Asia dan Afrika, dan mungkin pula rakyat-rakyat Amerika Latin, yang tidak menganut ajaran Manifesto Komunis maupun Declaration of Independence*. Camkanlah, kami mengagumi kedua ajaran itu, dan kami telah banyak belajar dari keduanya dan kami telah diilhami oleh keduanya itu.

Siapakah yang tidak akan dapat ilham dari kata-kata dan semangat Declaration of Independence itu! “Kami menganggap kebenaran-kebenaran ini sebagai suatu yang tidak dapat disangkal lagi: *”bahwa manusia diciptakan dengan hak yang sama, bahwa mereka diberikan oleh Al Khalik hak-hak tertentu yang tak dapat diganggu gugat, dan bahwa di antara hak-hak itu terdapat hak untuk hidup, hak kemerdekaan dan hak mengejar kebahagiaan”*. Siapakah yang terlibat dalam perjuangan untuk kehidupan dan kemerdekaan nasional, tak akan diilhami! Dan sekali lagi, siapakah di antara kita, yang berjuang menegakkan suatu masyarakat yang adil dan makmur di atas puing-puing kolonialisme, tak akan diilhami oleh bayangan kerjasama dan perkembangan ekonomi yang dicetuskan oleh Marx dan Engels! Sekarang telah terjadi suatu konfrontasi di antara kedua pandangan itu, dan konfrontasi itu membahayakan, tidak hanya untuk mereka yang saling berhadapan tetapi juga untuk bagian dunia lainnya.

Saya tidak dapat berbicara atas nama negara-negara Asia dan Afrika lainnya, saya tidak diberi kuasa untuk itu, dan bagaimanapun juga mereka sendiri cakap untuk mengemukakan pandangannya masing-masing. Akan tetapi saya diberi kuasa, bahkan ditugaskan untuk berbicara atas nama bangsa saya yang berjumlah sembilan puluh juta itu.

Seperti saya katakan, kami telah membaca dan mempelajari kedua dokumen yang pokok itu. Dari masing-masing dokumen itu banyak yang telah kami ambil dan kami buang apa saja yang tak berguna bagi kami, kami yang hidup di benua lain dan beberapa generasi kemudian. Kami telah mensintesis apa yang kami perlukan dari kedua dokumen itu, dan ditinjau dari pengalaman serta pengetahuan kami sendiri, sentese itu telah kami saring dan kami sesuaikan.

Jadi dengan minta maaf kepada Lord Russell yang saya hormati sekali, dunia ini tidaklah seluruhnya terbagi dalam dua pihak seperti dikiranya.

Meskipun kami telah mengambil sarinya, dan meskipun kami telah mencoba mensintesis kedua dokumen yang penting itu, kami tidak dipimpin oleh keduanya itu saja. Kami tidak mengikuti konsepsi liberal ataupun konsepsi komunis. Apa gunanya? Dari pengalaman kami sendiri dan dari sejarah kami sendiri tumbuhlah sesuatu yang lain, sesuatu yang jauh lebih sesuai, sesuatu yang lebih cocok.

Arus sejarah memperlihatkan dengan nyata bahwa semua bangsa memerlukan suatu konsepsi dan cita-cita. Jika mereka tak memilikinya atau jika konsepsi dan cita-cita itu menjadi kabur dan usang, maka bangsa itu adalah dalam bahaya. Sejarah Indonesia kami sendiri memperlihatkan dengan jelas dan demikian pula halnya dengan sejarah seluruh dunia.

“Sesuatu” itu kami namakan “Pancasila”. Ya, Pancasila atau Lima Sendi Negara kami. Lima sendi itu tidaklah langsung berpangkal pada Manifesto Komunis ataupun Declaration of Independence. Memang, gagasan-gagasan dan cita-cita itu mungkin sudah ada sejak berabad-abad, telah terkandung dalam bangsa kami. Dan memang tidak mengherankan bahwa faham-faham mengenai kekuatan yang besar dan kejantanan itu telah timbul dalam bangsa kami selama dua ribu tahun peradaban kami dan selama berabad-abad kejayaan bangsa, sebelum imperialisme menenggelamkan kami pada suatu saat kelemahan nasional.

Jadi, berbicara tentang Pancasila di hadapan tuan-tuan, saya mengemukakan intisari dari peradaban kami selama dua ribu tahun.

Apakah Lima Sendi itu? Ia sangat sederhana: pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, kedua Nasionalisme, ketiga Internasionalisme, keempat Demokrasi, kelima Keadilan Sosial.

Perkenankanlah saya sekarang menguraikan sekecilnya tentang kelima pokok itu.

Pertama: Ketuhan Yang Maha Esa.

Bangsa saya meliputi orang-orang yang menganut berbagai macam agama: ada yang Islam, ada yang Kristen, dan ada yang Budha dan ada yang tidak menganut sesuatu agama. Meskipun demikian untuk delapan puluh lima persen dari sembilan puluh dua juta rakyat kami, bangsa Indonesia terdiri dari pengikut Islam. Berpangkal pada kenyataan ini dan mengingat akan berbeda-beda tetapi bersatunya bangsa kami, kami menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai yang paling utama dalam falsafah hidup kami. Bahkan mereka yang tidak percaya kepada Tuhan pun, karena toleransinya yang menjadi pembawaan, mengakui bahwa kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa merupakan karakteristik dari bangsanya, sehingga mereka menerima Sila pertama ini.

Kemudian sebagai nomor dua adalah Nasionalisme. Kekuatan yang membakar nasionalisme dan hasrat akan kemerdekaan mempertahankan hidup kami dan memberi kekuatan kepada kami sepanjang kegelapan penjajahan yang lama, dan selama berkobarnya perjuangan kemerdekaan. Dewasa ini kekuatan yang membakar itu masih tetap menyala-nyala di dada kami dan tetap memberikan kekuatan hidup kepada kami! Akan tetapi nasionalisme kami sekali-kali bukanlah Chauvinisme. Kami sekali-kali tidak menganggap diri kami lebih unggul dari bangsa-bangsa lain. Kami sekali-kali tidak pula berusaha untuk memaksakan kehendak kami kepada bangsa-bangsa lain. Saya mengetahui benar-benar, bahwa istilah

“nasionalisme” dicurigai, bahkan tidak dipercayai di negara-negara Barat. Hal ini disebabkan karena Barat telah memperkosa dan memutarbalikkan nasionalisme. Padahal nasionalisme yang sejati masih tetap berkobar-kobar di negara-negara Barat. Jika tidak demikian, maka Barat tidak akan menantang dengan senjata *chauvinisme* Hitler yang agresif.

Tidakkah nasionalisme - sebutlah jika mau, patriotisme - mempertahankan kelangsungan hidup semua bangsa? Siapa yang berani menyangkal bangsa, yang melahirkan dia? Siapa yang berani berpaling dari bangsa, yang menjadikan dia? Nasionalisme adalah mesin besar yang menggerakkan dan mengawasi semua kegiatan internasional kita; nasionalisme adalah sumber besar dan inspirasi agung dari kemerdekaan.

Nasionalisme kami di Asia dan Afrika tidaklah sama dengan yang terdapat pada sistem Negara-negara Barat. Di Barat, nasionalisme berkembang sebagai kekuatan yang agresif yang mencari ekspansi serta keuntungan bagi ekonomi nasionalnya. Nasionalisme di Barat adalah kakek dari imperialisme, yang bapaknya adalah kapitalisme. Di Asia dan Afrika, dan saya kira juga di Amerika Latin, nasionalisme adalah gerakan pembebasan, suatu gerakan protes terhadap imperialisme dan kolonialisme, dan suatu jawaban terhadap penindasan nasionalisme-chauvinisme yang bersumber di Eropa. Nasionalisme Asia dan Afrika serta nasionalisme Amerika Latin tidak dapat ditinjau tanpa memperhatikan inti sosialnya.

Di Indonesia kami menganggap inti sosial itu sebagai pendorong untuk mencapai keadilan dan kemakmuran. Bukankah itu tujuan baik yang dapat diterima oleh semua orang? Saya tidak berbicara hanya tentang kami sendiri di Indonesia, juga tidak hanya tentang saudara-saudara saya di Asia dan Afrika serta Amerika Latin. Saya berbicara tentang seluruh dunia. Masyarakat yang adil dan makmur dapat merupakan cita-cita dan tujuan semua orang.

Mahatma Gandhi pernah berkata: “Saya seorang nasionalis, akan tetapi nasionalisme saya adalah perikemanusiaan”. Kami pun berkata demikian. Kami nasionalis, kami cinta kepada bangsa kami dan kepada semua bangsa. Kami nasionalis karena kami percaya bahwa bangsa-bangsa adalah sangat penting bagi dunia di masa sekarang ini, dan kami akan tetap demikian, sejauh mata dapat memandang ke masa depan. Karena kami nasionalis, maka kami mendukung dan menganjurkan nasionalisme, di mana saja kami jumpainya.

Sila ketiga kami adalah Internasionalisme.

Antara nasionalisme dan internasionalisme tidak ada perselisihan atau pertentangan. Memang benar, bahwa internasionalisme tidak akan dapat tumbuh dan berkembang selain di atas tanah yang subur dari nasionalisme. Bukankah Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa itu merupakan bukti yang nyata dari hal ini? Dahulu ada Liga Bangsa-Bangsa. Kini ada Perserikatan Bangsa-Bang-

sa. Nama-nama itu sendiri menunjukkan bahwa keduanya tidak akan bisa berdiri tanpa adanya bangsa-bangsa dan nasionalisme. Justru adanya kedua organisasi itu menunjukkan bahwa bangsa-bangsa mengingini dan membutuhkan suatu badan internasional, di mana setiap bangsa mempunyai kedudukan yang sederajat. Internasionalisme sama sekali bukan kosmopolitanisme, yang merupakan penyangkalan terhadap nasionalisme, yang anti-nasional dan memang bertentangan dengan kenyataan.

Sebetulnya internasionalisme yang sejati adalah pernyataan dari nasionalisme yang sejati, di mana setiap bangsa menghargai dan menjaga hak-hak semua bangsa, baik yang besar mau pun yang kecil, yang lama maupun yang baru. Internasionalisme yang sejati adalah tanda, bahwa suatu bangsa telah menjadi dewasa dan bertanggung jawab, telah meninggalkan sifat kekanak-kanakan mengenai rasa keunggulan nasional atau rasial, telah meninggalkan penyakit kekanak-kanakan tentang chauvinisme dan kosmopolitanisme.

Sila keempat adalah Demokrasi.

Demokrasi bukanlah monopoli atau penemuan dari aturan sosial Barat. Lebih tegas, demokrasi tampaknya merupakan keadaan asli dari manusia, meskipun diubah untuk disesuaikan dengan kondisi-kondisi sosial yang khusus.

Selama beribu-ribu tahun dari peradaban Indonesia, kami telah mengembangkan bentuk-bentuk demokrasi Indonesia. Kami percaya, bahwa bentuk-bentuk ini mempunyai pertalian dan arti internasional. Ini adalah soal yang akan saya bicarakan kemudian.

Akhirnya, Sila yang penghabisan dan yang terutama ialah Keadilan Sosial. Pada Keadilan Sosial ini kami rangkaikan kemakmuran sosial, karena kami menganggap kedua hal ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Benar, hanya suatu masyarakat yang makmur dapat merupakan masyarakat yang adil, meskipun kemakmuran itu sendiri bisa bersemayam dalam ketidakadilan sosial.

Demikian Pancasila kami. Ketuhanan Yang Maha Esa, Nasionalisme, Internasionalisme, Demokrasi dan Keadilan Sosial.

Itulah dasar-dasar yang telah diterima sepenuhnya oleh bangsa saya dan yang dipergunakannya sebagai pedoman bagi segala kegiatan politik, ekonomi dan sosial.

Tidaklah termasuk tugas saya hari ini untuk menguraikan bagaimana kami berusaha dalam kehidupan dan urusan nasional kami, menggunakan dan melaksanakan Pancasila. Jika saya menguraikan hal ini, maka ini akan mengganggu keramah-tamahan badan internasional ini.

Akan tetapi saya sungguh-sungguh percaya, bahwa Pancasila mengandung lebih banyak daripada arti nasional saja. Pancasila mempunyai arti universal dan dapat digunakan secara internasional.

Tidak seorang pun akan membantah unsur kebenaran dalam pandangan yang dikemukakan oleh Bertrand Russell itu. Sebagian besar dari dunia telah terbagi menjadi golongan yang menerima gagasan dan prinsip-prinsip Declaration of American Independence dan golongan yang menerima gagasan dan prinsip-prinsip Manifesto Komunis. Mereka yang menerima gagasan yang satu menolak gagasan yang lain, dan terdapatlah bentrokan atas dasar ideologis maupun praktis.

Kita semuanya terancam oleh bentrokan ini dan kita merasa khawatir karena bentrokan ini. Apakah tidak ada sesuatu tindakan yang dapat diambil terhadap ancaman ini? Apakah hal ini harus berlangsung terus dari generasi ke generasi, dengan kemungkinan pada akhirnya akan meletus menjadi lautan api yang akan menelan kita semuanya? Apakah tidak ada suatu jalan keluar?

Jalan keluar harus ada. Jika tidak ada, maka semua musyawarah kita, semua harapan kita, semua perjuangan kita akan sia-sia belaka.

Kami bangsa Indonesia tidak bersedia bertopang dagu, sedangkan dunia menuju ke jurang keruntuhannya. Kami tidak bersedia bahwa fajar cerah dari kemerdekaan kami diliputi oleh awan radioaktif. Tidak satu pun di antara bangsa-bangsa Asia atau Afrika akan bersedia menerima hal itu. Kami memikul pertanggungjawaban terhadap dunia, dan kami siap menerima serta memenuhi pertanggungjawaban itu. Jika itu berarti turut campur dalam apa yang tadinya merupakan urusan-urusan Neg-

ara-negara Besar yang dijauhkan dari kami, maka kami akan bersedia melakukannya. Tidak ada bangsa Asia dan Afrika manapun juga yang akan menyingkirkan tugas itu.

Bukankah jelas, bahwa bentrokan itu timbul terutama karena ketidakadilan? Di dalam suatu bangsa, adanya yang kaya dan yang miskin, yang dihisap dan yang menghisap, menimbulkan bentrokan. Hilangkan penghisapan, dan bentrokan itu akan lenyap, karena sebab yang menimbulkan bentrokan itu telah tidak ada.

Di antara bangsa-bangsa, jika ada yang kaya dan yang miskin, yang menghisap dan yang dihisap, akan pula ada bentrokan. Hilangkan sebab yang menimbulkan bentrokan, dan bentrokan itu akan lenyap. Hal ini berlaku, baik internasional maupun di dalam suatu bangsa. Dilenyapkannya imperialisme dan kolonialisme meniadakan penghisapan demikian dari bangsa oleh bangsa.

Saya percaya, bahwa ada jalan keluar daripada konfrontasi ideologi-ideologi ini. Saya percaya bahwa jalan keluar itu terletak pada dipakainya Pancasila secara universal!

Siapakah di antara tuan-tuan menolak Pancasila? Apakah wakil-wakil yang terhormat dari bangsa Amerika yang besar yang menolaknya? Apakah wakil-wakil dari bangsa Rusia yang besar yang menolaknya? Ataupun wakil-wakil yang terhormat dari Inggris atau Polandia, atau Perancis atau Cekoslovakia? Ataupun mamang ada di antara mereka yang agaknya telah mengambil posisi

yang statis dalam Perang Dingin antara gagasan-gagasan dan praktek-praktek, dan yang berusaha tetap berakar sedalam-dalamnya sedangkan dunia menghadapi kecauan-kekacauan?

Lihat, lihatlah delegasi yang mendukung saya! Ini bukan delegasi yang terdiri dari pegawai-pegawai negeri atau politikus-politikus profesional. Delegasi ini mewakili bangsa Indonesia. Dalam Delegasi ini ada prajurit-prajurit. Mereka menerima Pancasila, ada seorang ulama Islam yang besar, yang merupakan soko guru bagi agamanya. Ia menerima Pancasila. Selanjutnya ada pemimpin Partai Komunis Indonesia yang kuat. Ia menerima Pancasila. Seterusnya ada wakil-wakil dari Golongan-golongan Katolik dan Protestan, dari Partai Nasionalis dan organisasi-organisasi buruh dan tani, ada pula wanita-wanita, kaum cendekiawan dan pejabat-pejabat pemerintahan. Semuanya, ya semuanya, menerima Pancasila.

Mereka bukannya menerima Pancasila semata-mata sebagai konsepsi ideologi belaka, melainkan sebagai suatu pedoman yang praktis sekali untuk bertindak. Mereka, di antara bangsa saya yang berusaha menjadi pemimpin tetapi menolak Pancasila, ditolak pula oleh bangsa Indonesia.

Bagaimanakah penggunaan secara internasional daripada Pancasila? Bagaimana Pancasila itu dapat dipraktekkan? Marilah kita tinjau kelima pokok itu satu demi satu.

Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tidak seorang pun yang menerima Declaration of American Independence sebagai pedoman untuk hidup dan bertindak, akan menyangkalnya. Begitu pula tidak ada seorang pengikut pun dari Manifesto Komunis, dalam forum internasional ini kini akan menyangkal hak untuk percaya kepada Yang Maha Kuasa. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini, saya persilahkan tuan-tuan yang terhormat bertanya kepada tuan Aidit, ketua Partai Komunis Indonesia, yang duduk dalam Delegasi saya dan yang menerima sepenuhnya baik Manifesto Komunis maupun Pancasila.

Kedua: Nasionalisme.

Kita semua adalah wakil-wakil bangsa-bangsa. Bagaimana kita akan dapat menolak nasionalisme? Jika kita menolak nasionalisme, maka kita harus menolak kebangsaan kita sendiri dan menolak pengorbanan-pengorbanan yang telah diberikan oleh generasi-generasi. Akan tetapi saya peringatkan tuan-tuan: jika tuan-tuan menerima prinsip-prinsip nasionalisme, maka tuan-tuan harus menolak imperialisme. Tetapi pada peringatan itu saya ingin menambahkan peringatan lagi: jika tuan-tuan menolak imperialisme, maka secara otomatis dan dengan segera tuan-tuan lenyapkan dari dunia yang dalam kesukaran ini sebab terbesar yang menimbulkan ketegangan dan bentrokan.

Ketiga: Internasionalisme.

Apakah perlu untuk berbicara dengan panjang lebar mengenai internasionalisme dalam badan internasional ini? Tentu tidak! Jika bangsa-bangsa kita tidak “international minded”, maka bangsa-bangsa itu tidak akan menjadi anggota organisasi ini. Akan tetapi, internasionalisme yang sejati tidak selalu terdapat di sini. Saya menyesal harus mengatakan demikian, akan tetapi hal ini adalah suatu kenyataan. Terlalu sering Perserikatan Bangsa-Bangsa digunakan sebagai forum untuk tujuan-tujuan nasional yang sempit atau tujuan-tujuan golongan saja. Terlalu sering pula tujuan-tujuan yang agung dan cita-cita yang luhur dari piagam kita dikaburkan oleh usaha untuk mencari keuntungan nasional atau prestige nasional. Internasionalisme yang sejati harus didasarkan atas kenyataan persamaan nasional. Internasionalisme yang sejati harus didasarkan atas persamaan kehormatan, persamaan penghargaan dan atas dasar penggunaan secara praktis daripada kebenaran, bahwa semua orang adalah saudara. Untuk mengutip piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa dokumen yang seringkali dilupakan orang itu - internasionalisme itu harus “meneguhkan kembali keyakinan berdasarkan hak hak yang sama bagi bangsa-bangsa, baik besar maupun kecil”.

Akhirnya, dan sekali lagi, internasionalisme akan berarti berakhirnya imperisisme dan kolonialisme, sehingga dengan demikian berakhirnya banyak bahaya dan ketegangan.

Keempat: demokrasi.

Bagi kami bangsa Indonesia, demokrasi mengandung tiga unsur yang pokok. Demokrasi mengandung pertama-tama prinsip yang kami sebut Mufakat yakni: kebulatan pendapat.

Kedua, demokrasi mengandung prinsip Perwakilan.

Akhirnya demokrasi mengandung, bagi kami prinsip Musyawarah. Ya, demokrasi Indonesia mengandung ketiga prinsip itu, yakni mufakat, perwakilan dan musyawarah antar wakil-wakil.

Prinsip-prinsip daripada cara kehidupan demokrasi kami ini dikandung sedalam-dalamnya oleh rakyat kami dan sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Prinsip ini menguasai kehidupan demokrasi kami ketika suku-suku yang liar dan biadab masih mengembara di Eropa. Prinsip-prinsip ini membimbing kami ketika feodalisme menjadikan dirinya kekuatan yang progresif yang memang revolusioner di Eropa. Prinsip-prinsip ini memberikan kekuatan kepada kami, ketika feodalisme melahirkan kapitalisme, dan ketika kapitalisme menjadi bapak imperialisme yang memperbudak kami. Prinsip-prinsip ini memberikan kekuatan kepada kami selama gerhana kegelapan penjajahan dan selama tahun-tahun yang berjalan lambat, ketika bentuk-bentuk lain dan berbeda-beda dari praktek-praktek demokrasi timbul secara perlahan-lahan di Eropa dan Amerika.

Demokrasi kami tua, tetapi jaya dan kuat, sama jayanya dan kuatnya seperti bangsa Indonesia yang menjadi sumbernya.

Perhatikanlah. Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa ini adalah organisasi dari bangsa-bangsa yang sederajat, organisasi dari negara-negara yang mempunyai kedaulatan yang sederajat, kemerdekaan yang sederajat dan rasa bangsa yang sederajat tentang kedaulatan serta kemerdekaan. Satu-satunya cara bagi organisasi ini untuk dapat menjalankan fungsinya secara memuaskan, ialah dengan jalan mufakat yang diperoleh dalam musyawarah. Musyawarah harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga tidak ada saingan antara pendapat-pendapat yang bertentangan, tidak ada resolusi-resolusi dan resolusi-resolusi balasan, tidak ada pemihakan-pemihakan, melainkan hanya usaha yang teguh untuk mencari dasar umum dalam memecahkan suatu masalah. Dari musyawarah semacam ini timbullah permufakatan, suatu keputusan pendapat, yang lebih kuat daripada suatu resolusi yang dipaksakan melalui jumlah suara mayoritas, suatu resolusi yang mungkin tidak diterima, atau yang mungkin tidak disukai oleh minoritas.

Apakah saya berbicara idealis? Apakah saya membayangkan dunia yang ideal dan romantis?

Tidak! Kedua kaki saya dengan teguh berpijak di tanah! Betul saya menengadah ke langit untuk mendapatkan inspirasi, akan tetapi pikiran saya tidak berada di awang-awang. Saya tegaskan bahwa cara-cara musy-

awarah demikian ini dapat dilaksanakan. Cara-cara itu bagi kami dapat dijalankan. Cara-cara itu dapat dijalankan dalam Dewan Perwakilan Rakyat kami, cara-cara itu dapat dijalankan dalam Dewan Pertimbangan Agung kami, cara-cara itu dapat dijalankan dalam Kabinet kami.

Cara musyawarah ini dapat dijalankan, karena wakil-wakil bangsa kami berkeinginan agar cara-cara itu dapat berjalan. Kaurn Komunis menginginkannya, kaum nasionalis menginginkannya, golongan Islam menginginkannya, dan golongan Kristen menginginkannya. Tentara menginginkannya, baik warga kota maupun rakyat di desa-desa yang terpencil menginginkannya, kaum cendekiawan menginginkannya dan orang yang berusaha sekuat tenaga memberantas buta huruf menginginkannya. Semua menginginkannya, karena semua menginginkan tercapainya tujuan jelas dari Pancasila, dan tujuan yang jelas itu ialah masyarakat adil dan makmur.

Tuan-tuan boleh berkata: “Ya, kita akan menerima kata-kata Presiden Soekarno dan kita akan menerima bukti-bukti yang kita lihat dalam susunan delegasinya di Perserikatan Bangsa Bangsa pada hari ini, akan tetapi kita adalah kaum realis dalam dunia yang kejam. Cara satu-satunya untuk menyelenggarakan pertemuan internasional ialah cara yang dipergunakan dalam menyelenggarakan Perserikatan Bangsa Bangsa, yaitu dengan resolusi-resolusi, amandemen-amandemen, suara-suara mayoritas dan minoritas”.

Perkenankanlah saya menegaskan sesuatu. Kami tahu dari pengalaman yang sama pahitnya, sama praktisnya dan sama realistisnya, bahwa cara-cara musyawarah kami dapat pula diselenggarakan di bidang internasional. Di sidang ini cara-cara itu berjalan sama baiknya seperti bidang nasional.

Seperti tuan-tuan ketahui, belum begitu lama bersejang wakil-wakil dari dua puluh sembilan bangsa-bangsa dari Asia dan Afrika berkumpul di Bandung. Pemimpin-pemimpin bangsa-bangsa itu bukan pemimpin pengalaman yang tidak praktis. Jauh dari itu! Mereka adalah pemimpin-pemimpin yang keras dan realistis dari rakyat dan bangsa-bangsa, sebagian besar di antara mereka lulus dari perjuangan kemerdekaan nasional, semuanya mengetahui benar akan realitas-realitas daripada kehidupan serta kepemimpinan baik politik maupun internasional.

Mereka mempunyai pandangan politik yang berbedabeda, dari ekstrim kanan sampai ekstrim kiri.

Banyak orang di negara-negara Barat tidak dapat dipercaya bahwa konferensi semacam itu dapat menghasilkan sesuatu yang berguna. Banyak orang bahkan berpendapat bahwa konferensi itu akan bubar dalam keadaan kacau dan saling tuduh-menuduh, terpecah-belah di atas karang perbedaan faham politik.

Konferensi Asia-Afrika diselenggarakan dengan cara-cara musyawarah.

Dalam konferensi itu tidak terdapat mayoritas dan minoritas. Tidak pula diadakan pemungutan suara. Dalam konferensi itu hanya terdapat musyawarah dan keinginan umum untuk mencapai persetujuan. Konferensi itu menghasilkan komunikasi yang dibuat dengan suara bulat, komunikasi yang merupakan salah satu yang terpenting dalam windu ini atau mungkin salah satu dokumen yang terpenting dalam sejarah.

Apakah tuan-tuan masih sangsi terhadap faedah dan efisiensi daripada cara musyawarah semacam itu?

Saya yakin bahwa pemakaian dengan tulus ikhlas dari caracara musyawarah demikian ini akan mempermudah pekerjaan organisasi internasional ini. Ya, barangkali cara ini akan memungkinkan pekerjaan yang sederhana dari organisasi ini. Cara musyawarah ini akan menunjukkan jalan untuk menyelesaikan banyak masalah-masalah yang mungkin bertumpuk bertahun-tahun. Cara musyawarah ini akan memungkinkan terselesaikannya masalah-masalah yang tampaknya tidak terpecahkan.

Dan saya minta dengan hormat, hendaknya tuan-tuan ingat bahwa sejarah memperlakukan mereka yang gagal tanpa mengenal ampun.

Siapa yang sekarang ini ingat kepada mereka yang membanting tulang dalam Liga Bangsa-Bangsa? Kita hanya ingat kepada mereka yang telah menghancurkan badan internasional itu! Akan tetapi mereka hanya menghancurkan suatu organisasi negara-negara dari sebagian

dunia saja. Kita tidak bersedia bertopang dagu dan melihat organisasi ini, organisasi kita sendiri, dihancurkan karena tidak fleksibel, atau karena lambat menyambut keadaan dunia yang berubah.

Apakah tidak patut dicoba? Jika tuan-tuan berpendapat tidak, maka tuan-tuan harus bersedia untuk mempertanggung-jawabkan keputusan tuan-tuan di hadapan mahkamah sejarah.

Akhirnya, dalam Pancasila terkandung Keadilan Sosial. Untuk dapat dilaksanakan di bidang internasional, mungkin hal ini akan menjadi keadilan sosial internasional. Sekali lagi, menerima prinsip ini akan berarti menolak kolonialisme dan imperialisme.

Selanjutnya, diterimanya oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa keadilan sosial sebagai suatu tujuan, akan berarti diterimanya pertanggungan jawab dan kewajiban-kewajiban tertentu.

Ini akan berarti usaha yang tegas dan berpadu untuk mengakhiri banyak dari kejahatan-kejahatan sosial, yang menyusahkan dunia kita. Ini akan berarti bahwa bantuan kepada negara-negara yang belum maju dan bangsa-bangsa yang kurang beruntung akan disingkirkan dari suasana Perang Dingin. Ini akan berarti pula pengakuan yang praktis bahwa semua orang adalah saudara dan bahwa semua orang mempunyai tanggung jawab terhadap saudaranya.

Apakah ini bukan tujuan mulia? Apakah ada yang berani menyangkal kemuliaan dan keadilan daripada tujuan ini? Jika ada yang berani menyangkalnya, maka suruhlah ia menghadapi kenyataan! Suruh ia menghadapi si lapar, suruh ia menghadapi si buta huruf, suruh ia menghadapi si sakit dan suruhlah ia kemudian membenarkan sangkalannya!

Perkanankanlah saya sekali lagi mengulangi lima sila itu. Ketuhanan Yang Maha Esa; Nasionalisme; Internasionalisme; Demokrasi; Keadilan Sosial.

Marilah kita selidiki apakah hal-hal itu sebenarnya merupakan suatu sintese yang dapat diterima oleh kita semua. Marilah kita bertanya kepada diri sendiri, apakah penerimaan prinsip-prinsip itu akan memberikan suatu pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh organisasi ini.

Benar, Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak hanya terdiri dari pada piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa saja. Meskipun demikian dokumen yang bersejarah itu tetap merupakan bintang pembimbing dalam ilham organisasi ini.

Dalam banyak hal piagam mencerminkan konstelasi politik dan kekuatan pada saat dilahirkannya. Dalam banyak hal piagam itu tidak mencerminkan kenyataan-kenyataan masa sekarang.

Oleh karena itu marilah kita pertimbangkan apakah Lima Sila yang telah saya kemukakan, dapat memperkuat dan memperbaiki piagam kita.

Saya yakin, ya, saya yakin seyakini-yakinnya bahwa diterimanya kelima prinsip itu dan dicantulkannya dalam piagam, akan sangat memperkuat Perserikatan Bangsa-Bangsa. Saya yakin, bahwa Pancasila akan menempatkan Perserikatan Bangsa-Bangsa sejajar dengan perkembangan terakhir dari dunia. Saya yakin bahwa Pancasila akan memungkinkan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menghadapi hari kemudian dengan kesegaran dan kepercayaan. Akhimya, saya yakin bahwa diterimanya Pancasila sebagai dasar piagam, akan menyebabkan piagam ini akan diterima lebih ikhlas oleh semua anggota, baik yang lama maupun yang baru.

Saya akan ajukan satu soal lagi dalam hubungan ini. Adalah suatu kehormatan besar bagi suatu negara bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa berkedudukan di dalam wilayahnya. Kita semua benar-benar bersyukur bahwa Amerika Serikat telah memberi tempat yang tetap bagi Organisasi kita. Tetapi, mungkin dapat dipersoalkan apakah itu memang tepat.

Dengan segala hormat, saya kemukakan bahwa itu mungkin tidak tepat. Bahwasanya kedudukan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam wilayah salah satu negara yang terkemuka dalam Perang Dingin, berarti Perang Dingin telah merembes bahkan sampai ke pekerjaan dan administrasi serta rumah tangga Organisasi kita ini. Sedemikian

luasnya perembesan itu, sehingga hadirnya pemimpin suatu bangsa yang besar dalam sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa ini saja sudah menjadi persoalan Perang Dingin dan senjata perang Dingin, serta alat untuk mempertajam cara kehidupan yang berbahaya serta sia-sia itu.

Marilah kita tinjau apakah tempat kedudukan Organisasi kita tidak perlu dipindahkan dari suasana Perang Dingin. Marilah kita tinjau apakah Asia atau Afrika atau Jenewa akan dapat memberi tempat yang permanen kepada kita, yang jauh dari Perang Dingin, tidak terikat pada salah satu block dan di mana para Delegasi dapat bergerak dengan leluasa dan bebas sekehendak mereka. Dengan demikian, mungkin akan diperoleh pengertian yang lebih luas tentang dunia dan masalah-masahnya.

Saya yakin, bahwa suatu negara Asia atau Afrika, mengingat akan keyakinan dan kepercayaannya, dengan senang akan menunjukkan kemurahan hatinya kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa, mungkin dengan menyediakan suatu daerah yang cukup luas, di mana Organisasi itu sendiri akan berdaulat dan di mana perundingan-perundingan yang penting bagi pekerjaan vital itu dapat dilaksanakan secara aman dan dalam suasana persaudaraan.

Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak lagi merupakan badan seperti yang menandatangani Piagam lima belas tahun yang lalu. Dunia ini pun tidak sama dengan yang dahulu. Mereka yang dengan kebijaksanaan berjerih payah

untuk menghasilkan Piagam Organisasi ini, tidak dapat menyangka akan terjelmanya bentuk yang sekarang ini. Di antara orang-orang yang bijaksana dan jauh pandangannya itu, hanya beberapa yang sadar, bahwa akhir imperialisme sudah tampak dan bahwa bila Organisasi ini harus hidup terus, maka ia mesti memberi kemungkinan kepada bangsa-bangsa baru dan bangsa-bangsa yang lahir kembali untuk masuk beramai-ramai, berduyun-duyun dan bersemangat.

Tujuan Perserikatan Bangsa-Bangsa seharusnya ialah memecahkan masalah-masalah. Untuk menggunakannya sebagai forum perdebatan belaka, atau sebagai saluran propaganda, atau sebagai sambungan dari politik dalam negeri, berarti memutar-balikkan cita-cita mulia yang seharusnya meresap di dalam badan ini.

Pergolakan-pergolakan kolonial, perkembangan yang cepat dari daerah-daerah yang belum maju di lapangan teknis, dan masalah perlucutan senjata, semuanya merupakan masalahmasalah yang tepat dan mendesak untuk kita pertimbangkan dan musyawarahkan. Akan tetapi, telah menjadi jelas, bahwa masalah-masalah yang vital ini tidak dapat dibicarakan secara memuaskan oleh Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa yang sekarang ini. Sejarah badan ini menunjukkan kebenaran yang menyedihkan dan yang jelas daripada apa yang telah saya katakan.

Sungguh tidak mengherankan bahwa demikianlah jadinya. Kenyataannya ialah bahwa Organisasi kita mencerminkan dunia tahun Sembilanbelas Empatpuluh Lima, dan bukan dunia zaman sekarang. Demikianlah halnya dengan semua badan-badannya kecuali satu-satunya Majelis yang agung ini - dan dengan semua Lembaga-lembaganya.

Organisasi dan keanggotaan Dewan Keamanan -badan yang terpenting itu -mencerminkan peta ekonomi, militer dan kekuatan daripada dunia tahun Sembilanbelas Empatpuluh Lima, ketika Organisasi ini dilahirkan dari inspirasi dan angan-angan yang besar. Demikian pula halnya dengan sebagian besar daripada Lembaga-lembaga lainnya. Mereka itu tidak mencerminkan bangkitnya negara-negara Sosialis ataupun berkembangnya dengan cepat kemerdekaan Asia dan Afrika.

Untuk memodernisasi dan membuat efisien Organisasi kita, barangkali juga Sekretariat di bawah pimpinan Sekretariat Jenderal, mungkin membutuhkan peninjauan kembali. Dengan mengatakan demikian, saya tidak - sama sekali tidak - mengkritik atau mencela dengan cara apapun Sekretaris Jenderal yang sekarang, yang senantiasa berusaha, dalam keadaan-keadaan yang tak dapat diterima lagi, melakukan tugasnya dengan baik, yang kadang-kadang tampaknya tidak mungkin dilaksanakan.

Jadi, bagaimanakah mereka bisa efisien? Bagaimanakah anggota-anggota kedua golongan dalam

dunia ini -yakni golongan-golongan yang merupakan suatu kenyataan dan yang harus diterima- bagaimanakah anggota-anggota kedua golongan itu bisa merasa tenang di dalam Organisasi ini dan mempunyai kepercayaan penuh yang diperlukan terhadapnya.

Sejak perang kita telah menyaksikan tiga gejala-gejala besar yang permanen.

Pertama ialah bangkitnya negara-negara Sosialis. Hal ini tidak disangka dalam tahun Sembilanbelas Empat-puluh Lima. Kedua ialah gelombang besar daripada pembebasan nasional dan emansipasi ekonomi yang melanda Asia dan Afrika serta saudara-saudara kita di Amerika Latin. Saya kira bahwa hanya kita, yang langsung terlibat di dalamnya dapat menduganya. Ketiga ialah kemajuan ilmiah besar, yang semua bergerak di lapangan persenjataan dan peperangan, akan tetapi yang dewasa ini berpindah ke lapangan rintangan dan perbatasan ruang angkasa. Siapakah yang dapat meramalkannya ketika itu?

Benar, Piagam kita dapat dirubah. Saya menyadari, bahwa ada prosedur untuk melakukan hal ini dan akan tiba waktunya ini dapat dilakukan. Akan tetapi persoalan ini mendesak.

Hal ini mungkin merupakan persoalan mati atau hidup bagi Perseriakatn Bangsa-Bangsa. Janganlah sampai pandangan legalistik yang picik dapat menghalangi dikerjakannya usaha itu dengan segera.

Adalah sama pentingnya bahwa pembagian kursi dalam Dewan Keamanan dan badan-badan serta lembaga-lembaga lainnya harus dirubah. Dalam hal ini saya tidak berpikir dalam istilah blok-blokan, tetapi saya memikirkan betapa sangat perlunya Piagam dari Perserikatan Bangsa Bangsa, dari badan-badan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Sekretariat Perserikatan Bangsa-Bangsa, semuanya itu mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari dunia kita sekarang ini.

Kami dari Indonesia memandang Organisasi ini dengan harapan yang besar, tetapi juga dengan kekhawatiran yang besar. Kami memandangnya dengan harapan besar, karena pernah berfaedah bagi kami dalam perjuangan untuk kehidupan nasional kami. Kami memandangnya dengan harapan besar, karena kami percaya bahwa hanya organisasi semacam inilah dapat memberikan rangka bagi dunia yang sehat dan aman sebagaimana kami rindukan.

Kami memandangnya dengan kekhawatiran besar, karena kami telah mengajukan suatu masalah nasional yang besar, masalah Irian Barat, ke hadapan Majelis ini, dan tiada suatu penyelesaian dapat dicapai. Kami memandangnya dengan kekhawatiran, karena Negara-negara Besar di dunia telah memasukkan permainan Perang Dingin mereka yang berbahaya itu ke dalam ruangan-ruangannya.

Kami memandangnya dengan kekhawatiran, kalau-kalau Majelis ini akan menemui kegagalan dan akan mengikuti jejak organisasi yang digantikannya, dan dengan demikian melenyapkan dari pandangan mata umat manusia suatu gambaran daripada suatu masa depan yang aman dan bersatu.

Marilah kita hadapi kenyataan bahwa Organisasi ini, dengan cara-cara yang dipergunakannya sekarang ini dan dalam bentuknya sekarang, adalah suatu hasil sistem Negara Barat. Maafkan saya, tetapi saya tidak menjunjung tinggi sistem itu. Bahkan saya tidak dapat memandangnya dengan rasa kasih, meskipun saya sangat menghargainya.

Imperialisme dan kolonialisme adalah buah dari sistem Negara Barat itu, dan seperasaan dengan mayoritas yang luas daripada Organisasi ini, saya benci imperialisme, saya jijik pada kolonialisme, dan saya khawatir akan akibat-akibat perjuangan hidupnya yang terakhir yang dilakukan dengan sengitnya. Dua kali di dalam masa hidup saya sendiri, sistem Negara Barat itu telah merobek-robek dirinya sendiri dan pernah hampir saja menghancurkan dunia dalam suatu bentrokan yang sengit.

Herankah tuan-tuan, bahwa hanya di antara kami memandang Organisasi yang juga merupakan hasil sistem negara Barat itu dengan penuh pertanyaan? Janganlah tuan-tuan salah mengerti. Kami menghormati, dan mengagumi sistem itu. Kami telah diilhami oleh kata-kata

Lincoln dan Lenin, oleh perbuatan-perbuatan Washington dan oleh perbuatan-perbuatan Garibaldi. Bahkan, mungkin, kami melihat dengan irihati kepada beberapa di antara hasil-hasil fisik yang dicapai oleh Barat. Tetapi kami bertekad bahwa bangsa-bangsa kami, dan dunia sebagai keseluruhan, tidak akan menjadi permainan dari suatu bagian kecil dari dunia.

Kami tidak berusaha mempertahankan dunia yang kami kenal; kami berusaha membangun suatu dunia yang baru, yang lebih baik!

Kami berusaha membangun suatu dunia yang sehat dan aman. Kami berusaha membangun suatu dunia, di mana setiap orang dapat hidup dalam suasana damai. Kami berusaha membangun suatu dunia, di mana terdapat keadilan dan kemakmuran untuk semua orang. Kami berusaha membangun suatu dunia, di mana kemanusiaan dapat mencapai kejayaannya yang penuh.

Telah dikatakan bahwa kita hidup di tengah-tengah suatu Revolusi Harapan Yang Meningkat. Ini tidak benar! Kita hidup di tengah-tengah Revolusi Tuntutan Yang Meningkat. Mereka yang dahulunya tanpa kemerdekaan, kini menuntut kemerdekaan. Mereka yang dahulunya tanpa suara, kini menuntut, agar suaranya didengar.

Mereka yang dahulunya kelaparan, kini menuntut beras, banyak-banyak dan setiap hari. Mereka yang dahulunya buta huruf, kini menuntut pendidikan.

Seluruh dunia ini merupakan suatu sumber-sumber tenaga Revolusi yang besar, suatu gudang mesiu revolusioner yang besar.

Tidak kurang dari tiga per empat umat manusia terlibat di dalam revolusi Tuntutan Yang Meningkat, dan ini adalah Revolusi Mahahebat sejak manusia untuk pertama kalinya berjalan dengan tegak di suatu dunia yang murni dan menyenangkan.

Berhasil atau gagalnya Organisasi ini akan dinilai dari hubungannya dengan Revolusi Tuntutan Yang Meningkat itu. Generasi-generasi yang akan datang akan memuji atau mengutuk kita atas jawaban kita terhadap tantangan ini.

Kita tidak berani gagal. Kita tidak berani membelakangi sejarah. Jika kita berani, kita sungguh tidak akan tertolong lagi. Bangsa saya bertekad tidak akan gagal. Saya tidak berbicara kepada tuan-tuan karena lemah; saya berbicara karena kuat. Saya sampaikan kepada tuan-tuan salam dari sembilan puluh juta rakyat dan saya sampaikan kepada tuan-tuan tuntutan bangsa itu. Kita mempunyai kesempatan untuk bersama-sama membangun suatu dunia yang lebih baik, suatu dunia yang lebih aman. Kesempatan ini mungkin tidak akan ada lagi. Maka peganglah, genggamlah kuat-kuat dan pergunakanlah kesempatan itu.

Tidak seorang pun yang mempunyai kemauan baik dan kepribadian, akan menolak harapan-harapan dan

keyakinankeyakinan yang telah saya kemukakan atas nama bangsa saya, dan sesungguhnya atas nama seluruh umat manusia. Maka marilah kita berusaha, sekarang juga dengan tidak menunda lagi, mewujudkan harapan-harapan itu menjadi kenyataan.

Sebagai suatu langkah praktis ke arah ini, maka merupakan kehormatan dan tugas bagi saya untuk menyampaikan suatu Rancangan Resolusi kepada Majelis Umum ini.

Atas nama Delegasi-delegasi Ghana, India, Republik Persatuan Arab, Yugoslavia dan Indonesia, saya sampaikan dengan ini resolusi sebagai berikut.

“MAJELIS UMUM,

“MERASA SANGAT CEMAS berkenaan dengan memburuknya hubungan-hubungan internasional akhir-akhir ini, yang mengancam dunia dengan konsekuensi-konsekuensi berat”

“MENYADARI harapan besar dari dunia ini bahwa Majelis ini akan membantu dalam menolong mempersiapkan jalan ke arah keredaan ketegangan dunia”

“MENYADARI tanggung jawab yang berat dan mendesak yang terletak di atas bahu Perserikatan Bangsa Bangsa, untuk mengambil inisiatif dalam usaha-usaha yang dapat membantu”

“Minta sebagai langkah pertama yang mendesak, agar Presiden Amerika Serikat dan Ketua Dewan Menteri Uni Republik Republik Sovyet Sosialis memenuhi kembali kontak-kontak mereka yang telah terputus baru-baru ini, sehingga kesediaan yang telah mereka nyatakan untuk mencari dengan perundingan-perundingan pemecahan masalah-masalah yang terkatung-katung, dapat dilaksanakan secara progresif’.

Tuan Ketua, perkenankan saya memohon, atas nama delegasi-delegasi ke lima negara tersebut di atas, supaya Resolusi ini mendapat pertimbangan Tuan yang segera. Sepucuk surat dengan maksud itu, ditandatangani oleh para Ketua delegasi-delegasi dari Ghana, India, Republik Persatuan Arab, Yugoslavia dan Indonesia, telah disampaikan kepada Sekretariat.

Saya sampaikan Rancangan Resolusi ini atas nama ke lima Delegasi itu dan atas nama jutaan rakyat yang hidup di negaranegara itu.

Menerima Resolusi ini merupakan suatu langkah yang mungkin dan langsung dapat diselenggarakan. Maka hendaknya Majelis Umum ini menerima Resolusi ini secepat-cepatnya. Marilah kita mengambil langkah praktis itu ke arah peredaan ketegangan dunia yang membahayakan. Marilah kita menerima Resolusi ini dengan suara bulat, sehingga segenap tekanan dari kepentingan dunia dapat dirasakan. Marilah kita mengambil langkah pertama ini, dan marilah kita bertekad untuk melanjutkan kegiatan dan desakan kita sampai tercapainya dunia

yang lebih baik dan lebih aman seperti yang kita bayangkan. Ingatlah apa yang terjadi sebelumnya. Ingatlah akan perjuangan dan pengorbanan yang dialami oleh kami, anggota-anggota baru dari Organisasi ini. Ingatlah bahwa usaha keras kita telah disebabkan dan diperpanjang oleh penolakan dasar-dasar Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kami bertekad agar hal itu tidak akan terjadi lagi.

Bangunlah dunia ini kembali! Bangunlah dunia ini kokoh dan kuat dan sehat! Bangunlah suatu dunia di mana semua bangsa hidup dalam damai dan persaudaraan. Bangunlah dunia yang sesuai dengan impian dan cita-cita umat manusia. Putuskan sekarang hubungan dengan masa lampau, karena fajar sedang menyingsing. Putuskan sekarang hubungan dengan masa lampau, sehingga kita bisa mempertanggungjawabkan diri terhadap masa depan.

Saya memanjatkan do'a hendaknya Yang Maha Kuasa memberi Rahmat dan Bimbingan kepada Permusyawaratan Majelis ini.

Terima kasih!

BAB XII

PIDATO PERINGATAN HARI LAHIR PANCASILA TAHUN 1964¹² AMANAT P.J.M. PRESIDEN PEMIMPIN BESAR REVOLUSI Dr. Ir. SUKARNO

Saudara-saudara sekalian,

Pada saat sekarang ini saya berdiri disini dihadapan Saudara-saudara sekalian, ditengah-tengah perhiasan-perhiasan jang amat mengagumkan, dalam satu suasana jang bagi saya sendiri amat mengharukan. Malahan sesudah saya mendengar pidato-pidato tadi, terutama sekali pidato dari Saudara Subandrio, saya bertanja kepada diri saya sendiri: „Ada apa dengan diriku sekarang ini? What is the matter with me?” Sebab, segala sesuatu itu sebenarnya, jang terdjadi sekarang mengenai diri saya, tidak saja duga-duga lebih dahulu.

Saudara Subandrio tadi pagi saya tanja, apa sebab Saudara mengadakan peringatan lahirnja Pantja Sila

12 Panitia Nasional Peringatan Lahirnja Pantja Sila, *19 Tahun Lahirnja Pantja Sila* (Djakarta: Pertjetakan Negara R.I , 1964), hlm. 13-20.

sesudah Pantja Sila itu berusia 19 tahun? Pertanyaan itu tadi telah dijawab pula oleh Saudara Subandrio, tatkala Saudara Subandrio membuka peringatan pada malam ini. Diakui oleh beliau, bahwa angka 19 adalah angka jang aneh, katakanlah angka sembarangan.

Saudara-saudara mengerti bahwa saya sendiri, tatkala diberitahu Saudara Subandrio bahwa akan diadakan satu peringatan besar-besaran lahirnja Pantja Sila, agak keheran-heranan. Malahan tatkala saya mendengar pidato-pidato tadi, saya menanja kepada diri saya sendiri, *what is the matter with me!* Sebab pembitjara-pembitjara tadi, semuanya menjatakan terima-kasih kepada saya. Bahkan nada jang terkandung di dalam utjapan-utjapan pembitjara-pembitjara tadi, ialah nada mengagungkan kepada saya. *What is the matter with me?*

Kenapa diutjapkan terima-kasih kepada saya, kenapa saya diagung-agungkan, padahal toh sudah saya sering katakan, bahwa **saya bukan pentjipta Pantja Sila. Saya sekadar penggali Pantja Sila daripada bumi tanah-air Indonesia ini**, jang kemudian lima mutiara jang saya gali itu, saya persembahkan kembali kepada bangsa Indonesia. Malah pernah saya katakan, bahwa sebenarnja hasil, atau lebih tegas penggalian daripada Pantja Sila ini, Saudara-saudara, adalah pemberian Tuhan kepada saya.

Tadi Bapak Suroso memakai perkataan wahju. Di-katakan bahwa saya mendapat wahju, dan dengan wahju itu saya kemukakan Pantja Sila. Saudara Suroso, lebih da-

hulu saja dengan segala kerendahan hati mengatakan kepada saudara, bahwa saya tidak pernah mendapat wahju. Wahyu hanjalah Nabi-nabi jang memperoleh. Saja bukan Nabi, saja seorang manusia biasa.

Tetapi sjukur alhamdulillah, ada lain pemitjara tadi, memakai perkataan ilham; ja benar, saja memang mendapat ilham dari Tuhan Jang Maha Kuasa. Sebagaimana tiap-tiap manusia, djikalau ia benar-benar memohon kepada Allah Subhanahu Wataala, diberi ilham oleh Allah Subhanahu Wataala.

Didalam salah satu pidato di Senajan tempo hari, pernah saja tjeriterakan, pada satu malam, tengah-tengah malam jang sunji-senjak, jang keesokan harinja saja diharuskan pidato dalam sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai, jaitu Badan Penjelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan, digedung jang dibelakang saja ini. Sesudah Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai itu bersidang beberapa hari lamanja, sesudah berpuluh-puluh anggota dari pada Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai itu berpidato, achirnja datanglah giliran kepada saja. Ditentukan oleh Ketua daripada Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai, bahwa saja keesokan harinja akan mendapat giliran berbitjara memberi djawaban atas pertanyaan, apakah dasar jang hendak kita pergunakan untuk meletakkan Negara Indonesia Merdeka diatasnja.

Didalam pidato beberapa waktu di Senajan itu saja telah tjeritakan, tengah-tengah malam jang keesokan harinja saja akan diharuskan mengutjapkan pidato

giliran saja, saja keluar dari rumah Pegangsaan Timur 56, Pegangsaan Timur 56 jang sekarang tempat daripada Gedung Pola. Saja keluar di malam jang sunji itu dan saja menengadahkan wadjah saja kelangit, dan saja melihat bintang gemerlapan, ratusan, ribuan, bahkan puluhan ribu. Dan disinilah saja merasa ketjilnja manusia, di situlah saja merasa nhaifnja aku ini, disitulah aku merasa pertanggung-jawab jang amat berat dan besar jang diletakkan diatas pundak saja, oleh karena keesokan harinja saja harus mengemukakan usul saja tentang hal dasar apa Negara Indonesia Merdeka harus memakai.

Pada saat itu dengan segenap kerendahan budi saja memohon kepada Tuhan Jang Maha Esa: “Ja Allah, ja Rabbi, berikanlah petundjuk kepadaku. Berikanlah petundjuk kepadaku apa jang besok pagi akan kukatakan, sebab Engkaulah ja Tuhanku, mengerti bahwa apa jang ditanjakan kepadaku oleh Ketua Dokuritsu Zyunbi Tyoo-sakai itu bukan barang jang rêmèh, jaitu dasar daripada Indonesia Merdeka. Dasar daripada satu Negara jang telah diperdjoangkan oleh seluruh Rakjat Indonesia berpuluh-puluh tahun dengan segenap penderitaannja, jang penderitaan-penderitaan itu aku sendiri telah melihatnia. Dasar daripada Negara Indonesia Merdeka jang mendjadi salah satu unsur daripada Amanat Penderitaan Rakjat. **Amanat Penderitaan Rakjat.** Aku, ja Tuhan, telah Engkau beri kesempatan melihat penderitaan-penderitaan Rakjat untuk mendatangkan Negara Indonesia jang merdeka itu. Aku melihat pemimpin-pemimpin, ribuan, puluhan ribu, meringkuk di dalam pendjara. Aku melihat Rakjat men-

derita. Aku melihat orang-orang mengorbankan ia-punya harta-benda untuk tertjapainja tjita-tjita ini. Aku melihat orang-orang didrèl mati. Aku melihat orang naik tiang penggantungan. Bahkan aku pernah menerima surat daripada seorang Indonesia jang keesokan harinja akan naik tiang penggantungan. Dalam surat itu dia mengam-
anatkan kepada saja sebagai berikut: ‘Bung Karno, besok aku akan meninggalkan dunia ini. Landjutkanlah per-
joangan kita ini. ‘Ja Tuhan, ja Allah, ja Rabbi, berilah pe-
tundjuk kepadaku, sebab besok pagi aku harus memberi
djawaban atas pertanyaan jang maha penting ini”.

Saudara-saudara, sesudah aku mengutjapkan do’a kepada Tuhan ini, saja merasa mendapat petundjuk. Saja merasa mendapat ilham. Ilham jang berkata: Galilah apa jang hendak engkau djawabkan itu dari bumi Indone-
sia sendiri. Maka malam itu aku menggali, menggali di-
dalam ingatanku, menggali di dalam tjiptaku, menggali
didalam chajalku, apa jang terpendam didalam bumi In-
donesia ini, agar supaja sebagai hasil dari penggalian itu
dapat dipakainja sebagai dasar daripada Negara Indone-
sia Merdeka jang akan datang. Sebab bahwa akan datang
Indonesia Merdeka, tidak ada seorangpun bisa memban-
tahnja. Tidak ada seorangpun jang mengetahui djalannja
sedjarah. Tidak dapat dibantah, bahwa satu hari akan
datang jang Indonesia akan mendjadi merdeka. Berulang-
ulang kukatakan di dalam pidato-pidatoku sebelum saat
itu, bahwa kedatangan Indonesia Merdeka adalah pasti,
pasti, sebagaimana matahari terbit pada tiap pagi. Dan
aku telah berkata, siapa jang bisa menahan djalannja ma-

tahari, dialah akan bisa menahan datangnya Indonesia Merdeka.

Malah, Saudara-saudara, kejakinan ini sudah saja utjapkan dalam tahun ‘29. Malah utjapan inilah jang mendjadi sebab saja ditangkap oleh pihak Belanda, dilemparkan kedalam pendjara, utjapan jang berbunji: Nanti tidak lama lagi -tidak lama lagi sependjang sedjarah -akan petjah satu peperangan besar jang dinamakan perang Pasifik. Dan didalam perang Pasifik itu Indonesia akan merdeka. Itu saja utjapkan dalam tahun ‘29, Saudara-saudara. Dan oleh karena utjapan inilah saja ditangkap, dituntut dimuka pengadilan, didjatuhi vonnis, dilemparkan kedalam pendjara, sehingga sebagai kukatakan tadi adalah satu kejakinan bagi saja, jakin, ilmu jakin, ainul jakin, hakkul jakin, bahwa Indonesia pasti akan merdeka.

Nah, Saudara-saudara, pada waktu itu memang, Saudara-saudara, fadjar telah menjingsing. Itupun telah kukatakan pada waktu bulan Mei tahun 1945, bulan Mei, Saudara-saudara, fadjar telah menjingsing. Tidak lama lagi matahari Indonesia Merdeka akan terbit. Sudah, malam sebelum 1 Djuni, Saudara-saudara, saja menekukkan lutut kehadirat Allah Subhanahu Wataala dikebun Pegangsaan Timur 56, di belakang Gedung jang sekarang bernama Gedung Pola, memohon petundjuk daripada Tuhan. Dan Tuhan memberi ilham: Galilah sendiri di dalam bumi Indonesia, didalam kalbunja Rakjat Indonesia, dan engkau akan mendapat apa jang harus didjadikan dasar bagi Negara merdeka jang akan datang.

Keesokan harinja, Saudara-saudara, saja utjapkan pidato digedung belakang ini, -digedung jang bagi Saudara-saudara adalah dihadapan Saudara-saudara-, disaksikan oleh banjak anggota-anggota lain daripada Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai, disaksikan oleh opsir-opsir balatentara Djepang, didjaga oleh serdadu-serdadu Djepang jang ber-sendjatakan bajonet. Saja sadar, Saudara-saudara, bahwa utjapan jang hendak saja utjapkan mungkin adalah satu utjapan jang berbahaja bagi diriku, sebab ini adalah djaman perang, kita pada waktu itu dibawah kekuasaan imperialis Djepang, tetapi djuga pada waktu itu, Saudara-saudara, aku sedar akan kewadjiban seorang pemimpin. Kerdjakanlah tugasmu, kerdjakanlah kewadjibanmu, tanpa menghitung-hitung akan akibatnja.

Kemarin di Bogor, Saudara-saudara, tatkala saja memberi amanat kepada perwira-perwira sardjana hukum daripada empat Angkatan Bersentjata kita, Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Angkatan Kepolisian dan perwira-perwira sardjana hukum jang menghadap kepada saja di Bogor dan mereka minta amanat, kemarin saja utjapkan djuga kembali apa jang saja utjapkan kepada diriku sendiri pada hari pagi tanggal 1 Djuni 1945, jaitu adjaran jang diberikan oleh Shri Krisna kepada Ardjuna jang tertulis didalam Baghawat Gita Shri Krisna berkata kepada Arjuna: Kerdjakan kewadjibanmu, djalankan tugasmu, tanpa menghitung-hitung akan akibatnja. Karmanjé fadikarasté temapalèsju kadattjhana, artinja, kerdjakan kewadjibanmu tapa menghi-

tung-hitung akan akibatnja. Saja pada waktu itu berkata pula kepada diriku sendiri, pagi-pagi nian 1 Djuni 1945: Sukarno, karmanjé fadikarasté temapalèsju kadattjhana, kerdjakan kewadajibanmu tanpa menghitung-hitung akan akibatnja. Dan kira-kira pukul 10 pagi, Saudara-saudara, pada waktu itu saja mengutjapkan pidato jang Saudara-saudara semuanja kenal dengan nama, djudul „Lahirnja Pantja Sila”.

Sekarang, Saudara-saudara mengadakan peringatan ini dan pada saat saja berhadapan dengan Saudara-saudara, saja menanja kepada diriku sendiri, what happens with me? What is the matter with me? Karena orang menjatakan terima-kasih kepadaku, orang mengagung-agungkan akan daku, padahal aku bukan pentjipta dari Pantja Sila, padahal aku mengeluarkan galian Pantja Sila itu karena malamnja aku memohon kepada Allah Subhanahu Wataala. Bukan Sukarno jang mengadakan Pantja Sila, tetapi ialah sebenarnja pemberian daripada Allah Subhanahu Wataala sebagai ilham kepada Sukarno. Marilah kita semuanja mengutjapkan terima-kasih kepada Allah Subhanahu Wataala.

Saudara-saudara, kedua kalinja, what is the matter with me, kok sekarang ini saja diagung-agungkan, bukan sadja pada Hari Lahirnja Pantja Sila, notabene jang kesembilan-belas, mengagung-agungkan kepada saja, tetapi juga tahun ini, nanti Insja Allah tanggal 6 Djuni jang terkenal sebagai hari lahirnja Sukarno, orang mau mengadakan perajaan-perajaan jang maha hebat. Dari kanan, dari kiri, dari muka, dari belakang, dari mana-

mana saja mendapat permintaan agar supaja saja suka menerima persembahan-persembahan pada hari anti 6 Djuni 1964, persembahan jang berupa matjam-matjam hal. Ada jang akan berupa tari-tarian, ada jang akan berupa njanjian-njanjian kanak-kanak, ada jang akan berupa hadiah-hadiah jang amat berharga. What is the matter with me? Kenapa tahun-tahun jang dulu tidak? Bukan saja minta tahun-tahun jang dulu itu, tidak, tetapi kenapa sekonjong-konjong tahun ini orang hendak mengadakan peringatan hari ulang-tahun Bung Karno dengan tjara jang demikian hebatnja? Kenapa tahun ini orang memperingati Hari Lahirnja Pantja Sila, kenapa tahun ini orang mengagung-agungkan namanja Sukarno sebagai pentjipta dari Pantja Sila? What is the matter with me?

Mengenai hari ulang-tahun saja jang akan datang, djikalau dikaruniai Tuhan, Saudara-saudara, -sebab mati-hidup manusia ada didalam tangan Tuhan-, saja hendak berkata sebagai berikut: Saja terima segala pernjataan tjinta kepada saja jang akan berupa hadiah atau njanjian atau kesenian-kesenian jang hendak dipersembahkan kepada saja pada nanti hari 6 Djuni 1964. Saja mengutjap terima-kasih dan saja mengatakan Insja Allah akan saja terimanja. Tetapi, Saudara-saudara, Insja Allah pula, pada tanggal 6 Djuni jang akan datang itu saja tidak akan ada di Diakarta. Saudara-saudara barangkali mengetahui, bahwa telah tertjapai persetudjuan dengan Tengku Abdul Rahman, dengan Presiden Macapagal dan Presiden Sukarno untuk bertemu satu sama lain, mengadakan

perundingan satu dengan jang lain. Dan itu adalah satu hal jang amat penting, Saudara-saudara. Maka menurut rantjangan, saja Insja Allah akan meninggalkan tanah-air nanti pada tanggal 5 Djuni, sehingga pada tanggal 6 Djuni itu saja tidak akan ada ditengah Saudara-saudara. Saja akan meninggalkan tanah-air untuk membela tanah-air Indonesia. Saja akan meninggalkan tanah-air untuk berdjombang mati-matian untuk Republik Indonesia. Saja akan meninggalkan tanah-air untuk mengemban Amanat Penderitaan Rakjat.

Dalam pada saja mengutjap terima-kasih atas maksud dan niat jang baik daripada banjak golongan untuk merajakan hari ulang-tahunku pada tanggal 6 Djuni jang akan datang ini dengan tjara jang sehebat-hebatnja, dalam mengutjapkan terima-kasih itu saja mohon kepada seluruh Rakjat Indonesia doa-restu, supaja saja diluar-negeri didalam berhadap-hadapan muka dengan wakil-wakil daripada neo-kolonialis „Malaysia” bisa mempertegakkan kemerdekaan dan kepentingan Republik Indonesia dengan tjara jang sebaik-baiknja.

Nanti, djikalau dikehendaki Tuhan, saja kembali lagi ketanah-air dengan membawa hasil jang baik, pada waktu itulah segala persembahan-persembahan, entah jang berupa kesenian, entah jang berupa apapun akan bisa saja terima.

Saudara-saudara, maka kita sekarang in berdjalan terus, berdjalan terus dengan sembojan jang Saudara-

saudara sudah kenal satu sama lain: Onward, ever onward, no retreat! Dan saya bisa mengatakan sembojan ini: Onward, ever onward, no retreat, oleh karena saya tahu bahwa seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke berdiri dibelakang saya, Saudara-saudara. Sudah terbukti bahwa Pantja Sila jang saya gali dan saya persembahkan kepada Rakjat Indonesia, bahwa Pantja Sila itu adalah benar-benar satu dasar jang dinamis, satu dasar jang benar-benar dapat menghimpun segenap tenaga Rakjat Indonesia, satu dasar jang benar-benar dapat mempersatukan Rakjat Indonesia itu untuk bukan sadja menjetuskan Revolusi, tetapi juga mengachiri Revolusi ini dengan hasil jang baik.

Djikalau aku pergi keluar-negeri untuk mengadakan pemitjaraan dengan Tengku Abdul Rahman Putra, maka aku adalah sebenarnja utusan, wakil daripada Revolusi Indonesia. Dan Tengku boleh tahu, Revolusi Indonesia itu bukan revolusi Sukarno, tetapi Revolusi daripada seluruh Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Ever onward, no retreat! Sedjak tahun 1929 saja berkata, matahari akan terbit. Mei '45 saja telah berkata, fadjar telah menjingsing. Demikian pula saja sekarang berkata, matahari telah tinggi dan matahari telah mentjapai puntjak kedjajaan dan kebahagiaan daripada Rakjat Indonesia. Mari kita berdjalan terus.

Saja mengutjap beribu-ribu terima-kasih kepada segenap Rakjat Indonesia atas peringatan Lahirnja Pantja Sila ini. Peringatan ini, Saudara-saudara, saya terima dan

lebih-lebih saja terima peringatan ini sebagai pernyataan daripada seluruh Rakyat Indonesia, bahwa diatas dasar Pantja Sila itu Rakyat Indonesia akan tetap bersatu-padu, tetap berdjalan sebagai satu laskar, satu barisan jang maha kuat, satu bandjir jang maha sakti, bandjir daripada Revolusi Indonesia jang sebenarnja adalah sebagian daripada revolution of mankind.

Mari kita berdjalan terus, terus! Onward, ever onward, never retreat! Insja Allah, kita pasti menang!

Terima-kasih, Saudara-saudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Panitia Nasional Peringatan Lahirnja Pantja Sila. 1964. *19 Tahun Lahirnja Pantja Sila*. Djakarta: Pertjetakan Negara R.I.
- Pantjasila Dasar Filsafat Negara: Kursus Bung Karno*. 1960. Djakarta: Jajasan Empu Tantular.
- Seminar Pantjasila Ke-I: 16 Pebruari s/d 20 Pebruari '59 di Jojakarta*. 1959. Jogjakarta: Panitya Seminar Pantjasila.
- Sukarno. 1964. *Tjamkan Pantja Sila!: Pantja Sila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Departemen Penerangan R.I.
- Sukarno. 1984. *Ilmu Dan Perjuangan*. Jakarta: Inti Idayu Press,
- Soekarno, *Pancasila Membuktikan Dapat Mempersatukan Bangsa Indonesia*, diekspor dari https://id.wikisource.org/wiki/Pancasila_Membuktikan_Dapat_Mempersatukan_Bangsa_Indonesia pada 26 April 2022.
- “Speech by Mr. Sukarno” dalam *United Nations General Assembly 15th session: 880th plenary meeting*,

diakses dari (<https://digitallibrary.un.org/record/740833>), pada tanggal 12 Mei 2022, pukul 14.00).

LAMPIRAN

Buku “Tjamkan Pantja Sila - Pantja Sila Dasar Falsafah Negara, 1964, Departemen Penerangan RI, Jakarta”

Buku “Ilmu dan Perjuangan - Kutipan Pidato Presiden Sukarno Ilmu dan Amal Ketika Menerima Penghargaan Gelar Doktor Honoris Causa Dalam Ilmu Hukum Pada Universitas Gadjah Mada, 1951, Inti Idayu Press, Jakarta”

Buku “Pantjasila Dasar Filsafat Negara - Kursus Bung Karno, 1984, Jajasan Empu Tantular, Djakarta”

Buku “Pantja-Sila Membuktikan Dapat Mempersekutukan Bangsa Indonesia, 1958, Penerbitan Khusus, Djakarta”

Buku “Seminar Pantjasila Ke:I - 16 Februari s/d 20 Februari '59 di Jogjakarta, 1959, Panitia Seminar Pantjasila, Jogjakarta”

Rekaman Resmi Sidang Umum PBB ke-15 - Rapat Paripurna ke-880,

Tanggal 30 September 1960

Buku “19 Tahun Lahirnja Pantja Sila, 1964, Pertjetakan Negara R.I, Djakarta”



I. Buku “Tjamkan Pantja Sila - Pantja Sila Dasar Falsafah Negara, 1964, Departemen Penerangan RI, Jakarta”



II. Buku “Ilmu dan Perjuangan - Kutipan Pidato Presiden Sukarno Ilmu dan Amal Ketika Menerima Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa Dalam Ilmu Hukum Pada Universitas Gadjah Mada, 1951, Inti Idayu Press, Jakarta”



III Buku “Pantjasila Dasar Filsafat Negara - Kursus Bung Karno, 1984, Jajasan Empu Tantular, Djakarta”



IV. Buku “Pantja-Sila Membuktikan Dapat Mempersatukan Bangsa Indonesia, 1958, Penerbitan Khusus, Djakarta”



V. Buku “Seminar Pantjasila Ke:I - 16 Februari s/d 20 Februari '59 di Jogjakarta, 1959, Panitia Seminar Pantjasila, Jogjakarta”



VI. Buku “19 Tahun Lahirnja Pantja Sila, 1964, Pertjetakan Negara R.I, Djakarta”



VII. Rekaman Resmi Sidang Umum PBB ke-15 - Rapat Paripurna ke-880, Tanggal 30 September 1960.



BADAN PEMBINAAN IDEOLOGI PANCASILA
2023